

ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN
PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI
2013

PROFIL PENERIMA

*Anugerah Kebudayaan dan
Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2013*

DIREKTORAT INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013

TIM PENYUSUN BUKU
PROFIL PENERIMA
ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN
PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI
2013

Pengarah

Kacung Marijan

Penanggung Jawab

Diah Harianti

Penulis

Endi Aras

Jody Yudhono

Willy Hangguman

Dyah Chitraria Liestyati KNP

Binsar Simanulang

Mohamad Atqa

Editor

Rita Sri Hastuti

Pengolah data

M. Zul Fahmi

Pradita Dian P.

Denison Wicaksono

Desain Cover & Layout

Nicholas Wila Adi, Haris Marjuki

Reza Novriansyah, Lewi (Ilustrasi)

(RED Studio Desain)

Sekretariat

Hanaa Aminuddin

Utyana Dini H

Liza Ariesta M

Dede Semiawan

DIREKTORAT INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



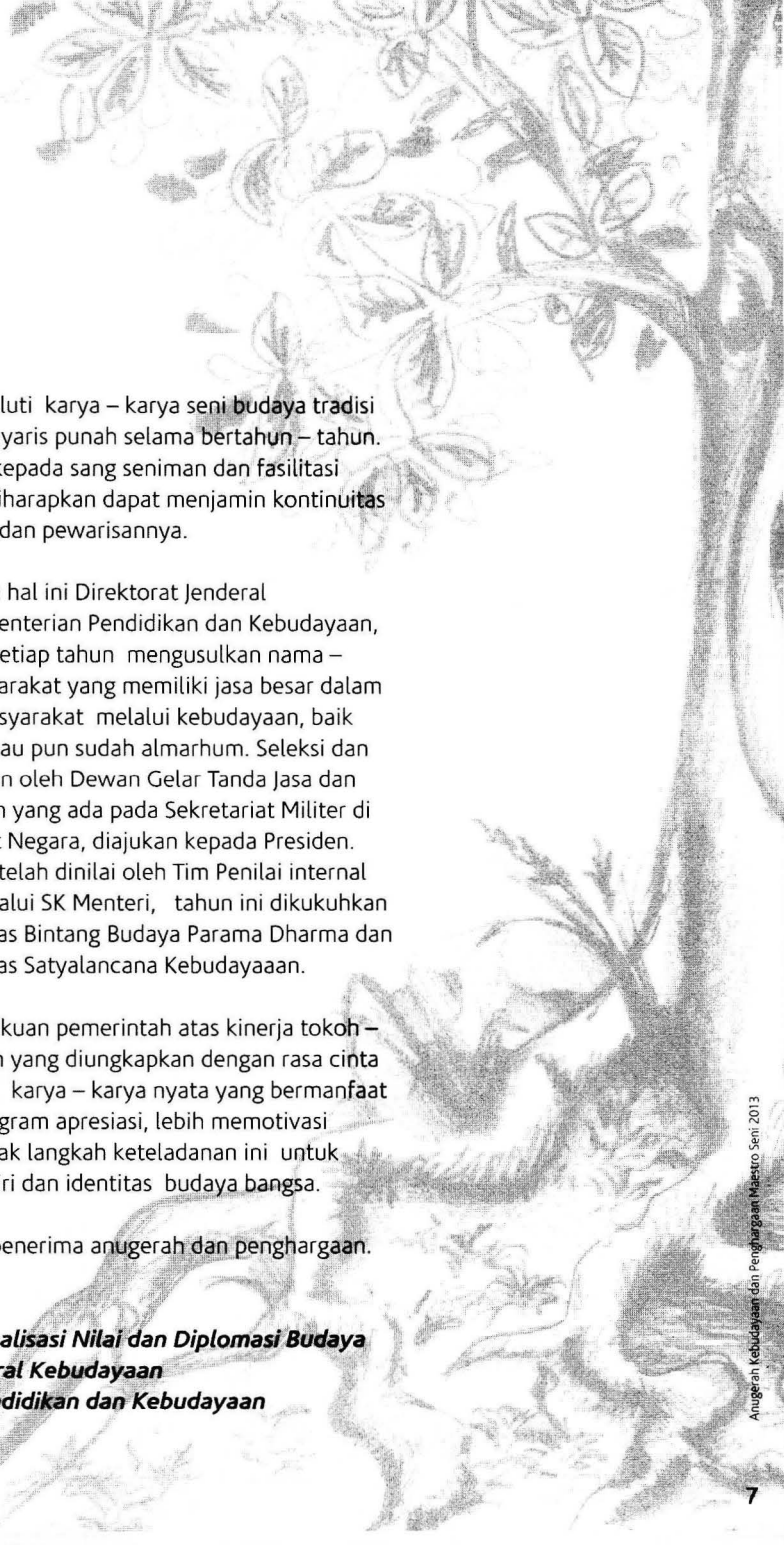
PENGANTAR

Menyikapi fenomena global, khususnya dampak, imbas dan impaknya terhadap eksistensi identitas budaya bangsa, membutuhkan pendekatan yang sistemik, komprehensif dan terintegrasi dari hulu ke hilir. Berbagai upaya diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif, bagaimana menghargai dan memberikan apresiasi kepada seluruh elemen masyarakat yang telah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan. Kepedulian pemerintah terhadap apresiasi ini hanya bisa dirasakan dalam kegiatan nyata dengan pelibatan seluruh pemangku kepentingan.

Anugerah atau pun penghargaan, sebagai bentuk apresiasi menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pelestarian: perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan Indonesia sebagai landasan pembangunan. Di samping itu adalah upaya internalisasi nilai dan diplomasi budaya, dalam kerangka meningkatkan kecintaan dan kebanggaan Masyarakat Indonesia terhadap budaya bangsa yang lahir dari tokoh – tokoh yang patut diteladani dalam membangun jatidiri bangsa melalui kebudayaan.

Berikut ini adalah sekilas profil penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi tahun 2013. Anugerah kebudayaan sebagaimana tradisi beberapa tahun terakhir terdiri atas tiga kategori. Anugerah seni, Pelestari dan pengembang warisan budaya, Anak/Pelajar/Remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan.

Khusus Penghargaan Maestro Seni Tradisi, hanya diberikan kepada pelaku seni tradisional yang tekun,



konsisten menggeluti karya – karya seni budaya tradisi yang langka dan nyaris punah selama bertahun – tahun. Melalui apresiasi kepada sang seniman dan fasilitasi yang diberikan, diharapkan dapat menjamin kontinuitas transformasi nilai dan pewarisannya.

Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, secara konsisten setiap tahun mengusulkan nama – nama tokoh masyarakat yang memiliki jasa besar dalam pembangunan masyarakat melalui kebudayaan, baik yang masih ada atau pun sudah almarhum. Seleksi dan penilaian dilakukan oleh Dewan Gelar Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan yang ada pada Sekretariat Militer di Jajaran Sekretariat Negara, diajukan kepada Presiden. Dari usulan yang telah dinilai oleh Tim Penilai internal yang ditunjuk melalui SK Menteri, tahun ini dikukuhkan 5 tokoh untuk kelas Bintang Budaya Parama Dharma dan 5 tokoh untuk kelas Satyalancana Kebudayaan.

Diharapkan pengakuan pemerintah atas kinerja tokoh – tokoh kebudayaan yang diungkapkan dengan rasa cinta dan ikhlas melalui karya – karya nyata yang bermanfaat besar melalui program apresiasi, lebih memotivasi kita mengikuti jejak langkah keteladanan ini untuk memperkuat jatidiri dan identitas budaya bangsa.

Selamat kepada penerima anugerah dan penghargaan.

***Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan***

DAFTAR ISI

PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
SAMBUTAN.....	10
SELINTAS TENTANG APRESIASI	14
TIM PENILAI	18
PROFIL	21

PENERIMA ANUGERAH TANDA KEHORMATAN KELAS BINTANG BUDAYA PARAMA DHARMA	21
--	-----------

1. Hamzah Al – Fansuri, Ulama/Pujangga	22
2. Haji Hasan Mustafa, Ulama/Pujangga	30
3. I Gede Manik, Pencipta Tari Kebyar Tarunajaya	38
4. Kanjeng Gusti Panembahan Hadiwidjojo, Budayawan, Pencetus Kerisologi	42
5. Soewarsih Djojopoespito, Fenimis, Sastrawan	54

PENERIMA ANUGERAH TANDA KEHORMATAN KELAS SATYALANCANA KEBUDAYAAN	63
---	-----------

1. Sal Murgiyanto, Kritik Seni	70
2. Nh Dini, Seni Sastra	68
3. Ahmad Noe'man, Arsitektur	78
4. Han Awal, Arsitektur	82
5. Mundardjito, Arkeologi	90

PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN KATEGORI ANUGERAH SENI	97
--	-----------

1. Aris Mukadi, Seni Teater	98
2. Bens Leo, Kritik Musik	104
3. Deddy Lutan, Seni Tari	114
4. Hanung Bramantyo, Seni Film	122
5. Harry Roesli, Seni Musik	132
6. Ratna Riantiarno, Seni Teater	140
7. Sanento Yuliman, Kritik Seni	150
8. Sapto Raharjo, Seni Musik	158
9. Seno Gumira Ajidarma, Seni Sastra	166
10. Slamet Gundono, Seni Pedalangan	176

**PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN
KATEGORI PELESTARI DAN PENGEMBANG
WARISAN BUDAYA**

187

1. Adolf Hueken, Sj, Penulis Sejarah Batavia	188
2. Ayu Sutarto, Penulis/Peneliti/Pengajar Kebudayaan	196
3. Banius Petrus Piter Lengkong, Seni Ukir Dan Patung Tradisional Dayak	202
4. Basuki Teguh Yuwono, Pelestari Dan Pembuat Keris Tradisional	210
5. Budi Vrihaspathi Jauhari, Pelestari Adat, Aksara Dan Budaya Kerinci	220
6. Djaduk Ferianto, Pelestari Dan Pembaharu Musik Tradisional	228
7. Mudjiono, Seni Pedalangan	242
8. Murdijati Gardjito, Peneliti Dan Pelestari Kuliner Tradisional	248
9. Pujiyanto Kasidi, Pelukis Dan Dalang Wayang Beber	260
10. Puti Reno Raudha Thaib, Seni Teater Dan Sastra	270

**PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN
KATEGORI ANAK/PELAJAR/REMAJA YANG BERDEDIKASI
TERHADAP KEBUDAYAAN**

281

1. Aisna Rahma, Seni Lukis	282
2. Amirah Raniah, Seni Lukis	392
3. Dian Maris Rahmah, Seni Tari	296
4. Dilla Ananda Putri, Seni Sastra	300
5. Dinda Wahyuni Efendi, Seni Suara	306
6. Jihan Az – Zahra, Seni Lukis	310
7. Loubna Dzakiyya 'Adhim, Seni Pertunjukan	314
8. Rosiansah Dharma Pratama, Seni Pedalangan	322
9. Tiara Tarasati, Seni Tari	326
10. Zelda Maharani, Seni Suara	332

PENERIMA PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI

337

1. Maria Magdalena Rubinem, Seni Pertunjukan Karawitan	338
2. Marsius Sitohang, Seni Pertunjukan Tradisional Batak	346
3. Murka' Seni Kriya – Keris	354
4. Rodjali, Seni Musik Gambang Kromong	364
5. Rosa Agapa, Seni Kriya - Noken	374

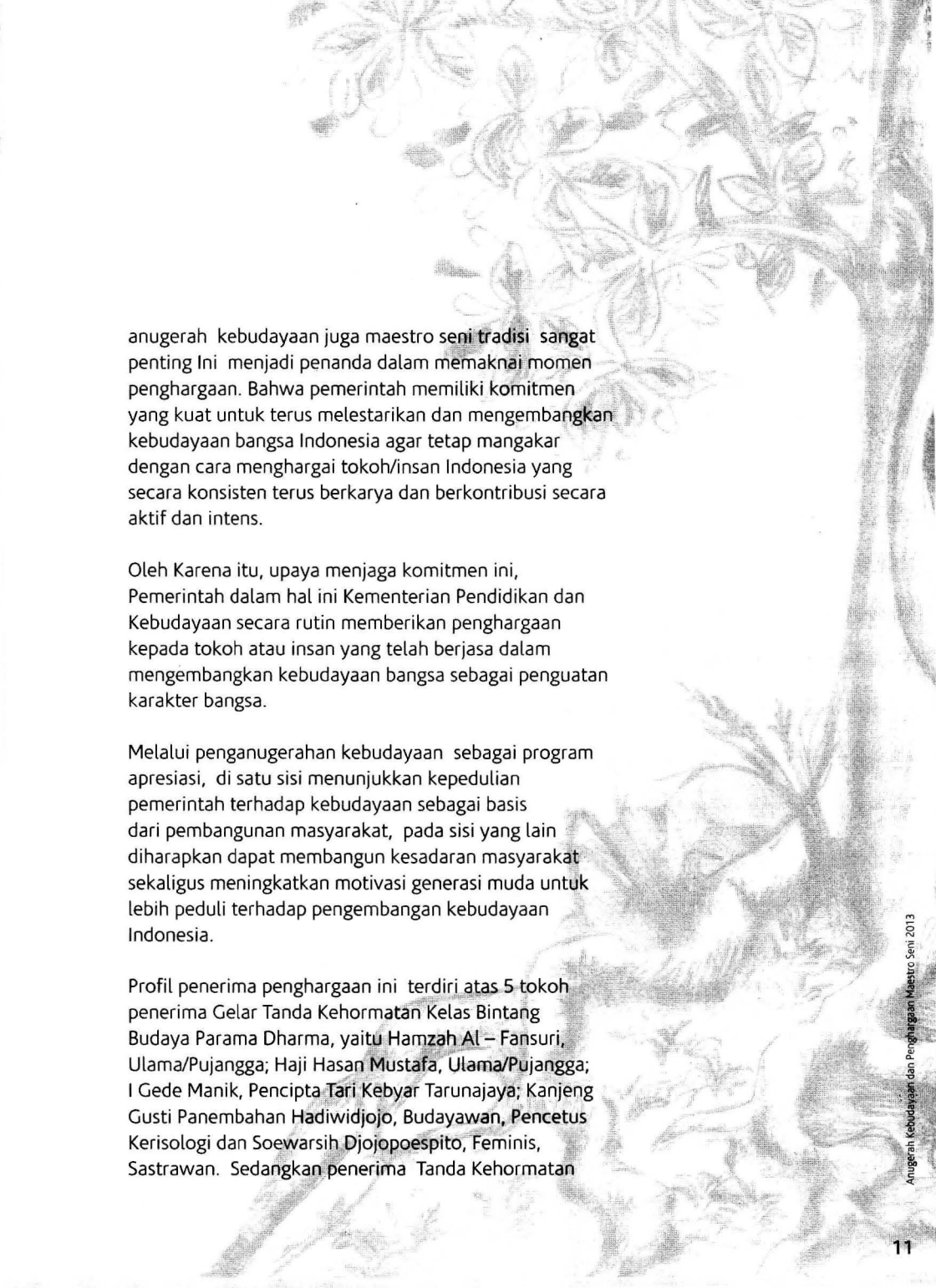
**SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN**

***Assalamualaikum Wr.Wb.
Syalom, Salam Sejahtera
Om Swastiastu
Namo Buddhaya
Wei te tong thian
Rahayu***

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan ridho-Nya kita dapat menyelesaikan penyusunan Buku Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi tahun 2013. Tahun ini kita berhasil menetapkan 45 tokoh seniman dan budayawan yang patut diteladani sebagai peristiwa penting dan bersejarah dalam perkembangan kebudayaan Indonesia.

Di tengah budaya global ini, sepatutnya kita lebih gencarkan program dan kegiatan apresiasi sebagai landasan dalam penguatan karakter bangsa. Setiap karya budaya yang dihasilkan oleh mereka yang peduli dan berdedikasi terhadap kebudayaan terkandung nilai – nilai positif. Nilai-nilai positif ini memiliki dampak strategis terhadap pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Dengan kata lain di balik sebuah karya, tersirat sosok atau pun tokoh yang memiliki komitmen kuat terhadap pewarisan nilai – nilai seni dan budaya bagi generasi berikutnya.

Untuk membangun arti penting sebuah apresiasi baik dalam bentuk anugerah kebudayaan maupun penghargaan kepada maestro seni tradisi, pendokumentasian dan penerbitan profil penerima



anugerah kebudayaan juga maestro seni tradisi sangat penting. Ini menjadi penanda dalam memaknai momen penghargaan. Bahwa pemerintah memiliki komitmen yang kuat untuk terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia agar tetap mangakar dengan cara menghargai tokoh/insan Indonesia yang secara konsisten terus berkarya dan berkontribusi secara aktif dan intens.

Oleh Karena itu, upaya menjaga komitmen ini, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara rutin memberikan penghargaan kepada tokoh atau insan yang telah berjasa dalam mengembangkan kebudayaan bangsa sebagai penguatan karakter bangsa.

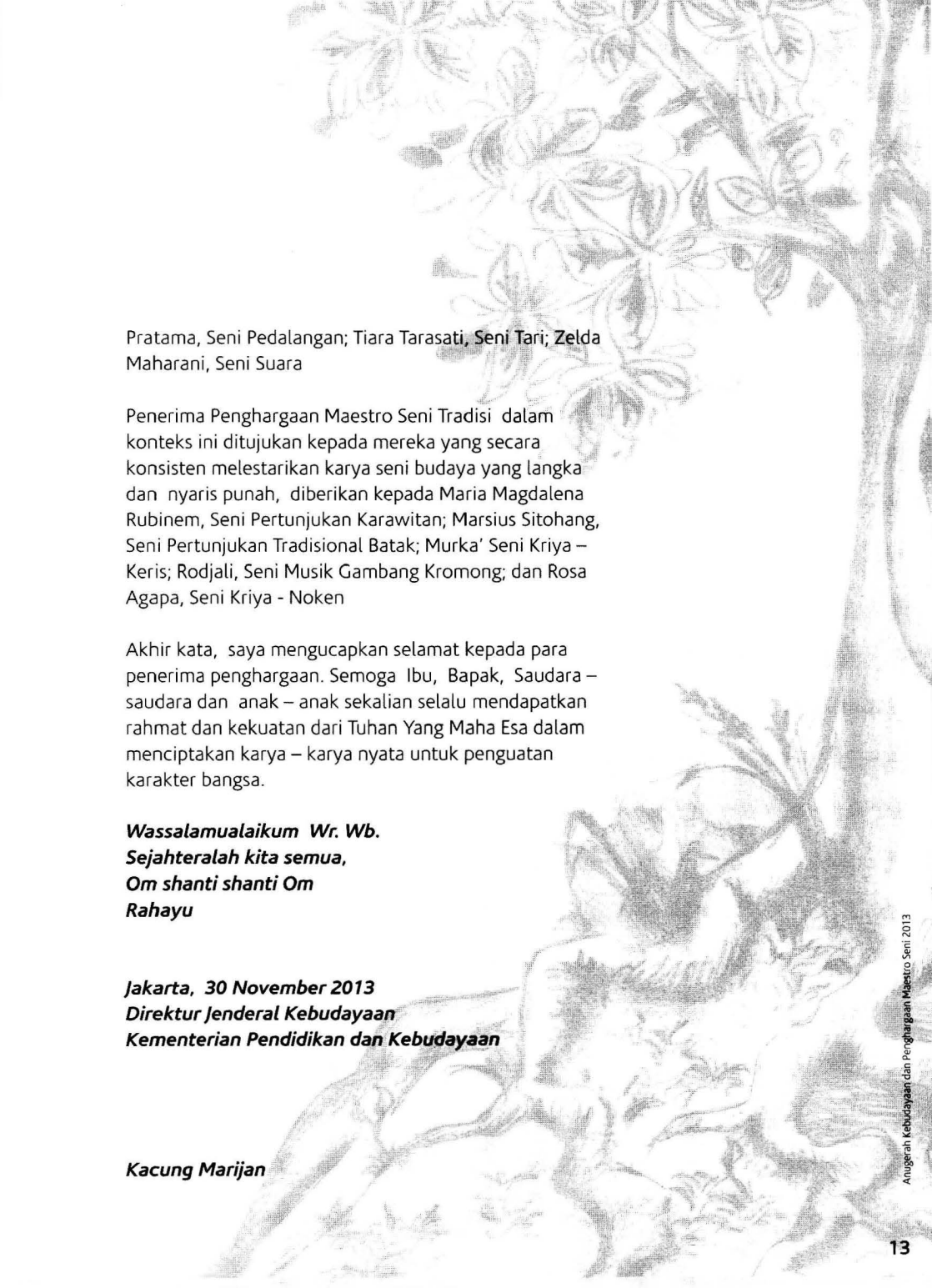
Melalui penganugerahan kebudayaan sebagai program apresiasi, di satu sisi menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap kebudayaan sebagai basis dari pembangunan masyarakat, pada sisi yang lain diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat sekaligus meningkatkan motivasi generasi muda untuk lebih peduli terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia.

Profil penerima penghargaan ini terdiri atas 5 tokoh penerima Gelar Tanda Kehormatan Kelas Bintang Budaya Parama Dharma, yaitu Hamzah Al – Fansuri, Ulama/Pujangga; Haji Hasan Mustafa, Ulama/Pujangga; I Gede Manik, Pencipta Tari Kebyar Tarunajaya; Kanjeng Gusti Panembahan Hadiwidjojo, Budayawan, Pencetus Kerisologi dan Soewarsih Djojopoespito, Feminis, Sastrawan. Sedangkan penerima Tanda Kehormatan

Kelas Satyalancana Kebudayaan, diberikan kepada Sal Murgiyanto dalam bidang Kritik Seni; NH Dini dalam bidang Seni Sastra; Ahmad Noe'man dalam bidang Arsitektur; Han Awal dalam bidang Arsitektur; dan Mundardjito dalam bidang Arkeologi
Penerima Anugerah Kebudayaan yang terdiri atas tiga kategori, yaitu untuk kategori Anugerah Seni diberikan kepada 10 tokoh, yaitu Aris Mukadi, Seni Teater; Bens Leo, Kritik Musik; Deddy Lutan, Seni Tari; Hanung Bramantyo, Seni Film; Harry Roesli, Seni Musik; Ratna Riantiarno, Seni Teater; Sanento Yuliman, Kritik Seni; Sapto Raharjo, Seni Musik; Seno Gumira Ajidarma, Seni Sastra; Slamet Gundono, Seni Pedalangan.

Untuk kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya diberikan kepada Adolf Hueken, Sj, Penulis Sejarah Batavia; Ayu Sutarto, Penulis/Peneliti/Pengajar Kebudayaan; Banius Petrus Piter Lengkong, Seni Ukir dan Patung Tradisional Dayak; Basuki Teguh Yuwono, Pelestari dan Pembuat Keris Tradisional; Budi Vrihaspathi Jauhari, Pelestari Adat, Aksara Dan Budaya Kerinci; Djaduk Ferianto, Pelestari dan Pembaharu Musik Tradisional; Mudjiono, Seni Pedalangan; Murdijati Gardjito, Peneliti Dan Pelestari Kuliner Tradisional; Pujiyanto Kasidi, Pelukis dan Dalang Wayang Beber; Puti Reno Raudha Thaib, Seni Teater dan Sastra

Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan tahun ini diberikan kepada Aisna Rahma, Seni Lukis; Amirah Raniah, Seni Lukis; Dian Maris Rahmah, Seni Tari; Dilla Ananda Putri, Seni Sastra; Dinda Wahyuni Efendi, Seni Suara; Jihan Az – Zahra, Seni Lukis; Loubna Dzakiyya 'Adhim, Seni Pertunjukan Rosiansah Dharma



Pratama, Seni Pedalangan; Tiara Tarasati, Seni Tari; Zelda Maharani, Seni Suara

Penerima Penghargaan Maestro Seni Tradisi dalam konteks ini ditujukan kepada mereka yang secara konsisten melestarikan karya seni budaya yang langka dan nyaris punah, diberikan kepada Maria Magdalena Rubinem, Seni Pertunjukan Karawitan; Marsius Sitohang, Seni Pertunjukan Tradisional Batak; Murka' Seni Kriya – Keris; Rodjali, Seni Musik Gambang Kromong; dan Rosa Agapa, Seni Kriya - Noken

Akhir kata, saya mengucapkan selamat kepada para penerima penghargaan. Semoga Ibu, Bapak, Saudara – saudara dan anak – anak sekalian selalu mendapatkan rahmat dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan karya – karya nyata untuk penguatan karakter bangsa.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.
Sejahteralah kita semua,
Om shanti shanti Om
Rahayu***

***Jakarta, 30 November 2013
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan***

Kacung Marijan

SELINTAS TENTANG APRESIASI

Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi selama dua tahun terakhir ini telah diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cq. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya. Program apresiasi ini merupakan lanjutan dan hasil kristalisasi dari beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan oleh beberapa unit kerja pada tahun – tahun yang lalu.

Sebagai bagian dari apresiasi pemerintah terhadap para tokoh yang telah berjasa besar dan berkontribusi secara nyata, upaya pembenahan dan perbaikan terus dilakukan. Dalam proses ini pun terkait dengan kesungguhan pemerintah dalam membangun masyarakat yang tidak akan pernah lepas dari seluruh unsur – unsur kebudayaan, baik budaya yang bersifat benda (tangible cultural) maupun budaya tak benda (intangible cultural).

Pengertian apresiasi secara umum adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penghargaan terhadap sesuatu. Berasal dari bahasa Inggris, appreciation yang artinya penghargaan atau penilaian, pengertian.

To appreciate, berarti menghargai, menilai, mengerti. Secara leksikografis, kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris, appreciation berasal dari kata kerja to appreciate yang menurut kamus Oxford berarti to judge value of understand or enjoyfully in the right way; Oxford American Dictionary: berbicara apresiasi terkait dengan to value greatly, to be grateful for, to enjoy intelligently, to understand, to increase in value, the investments have appreciated greatly, dan menurut kamus Websterian adalah to estimate the quality of to estimate rightly



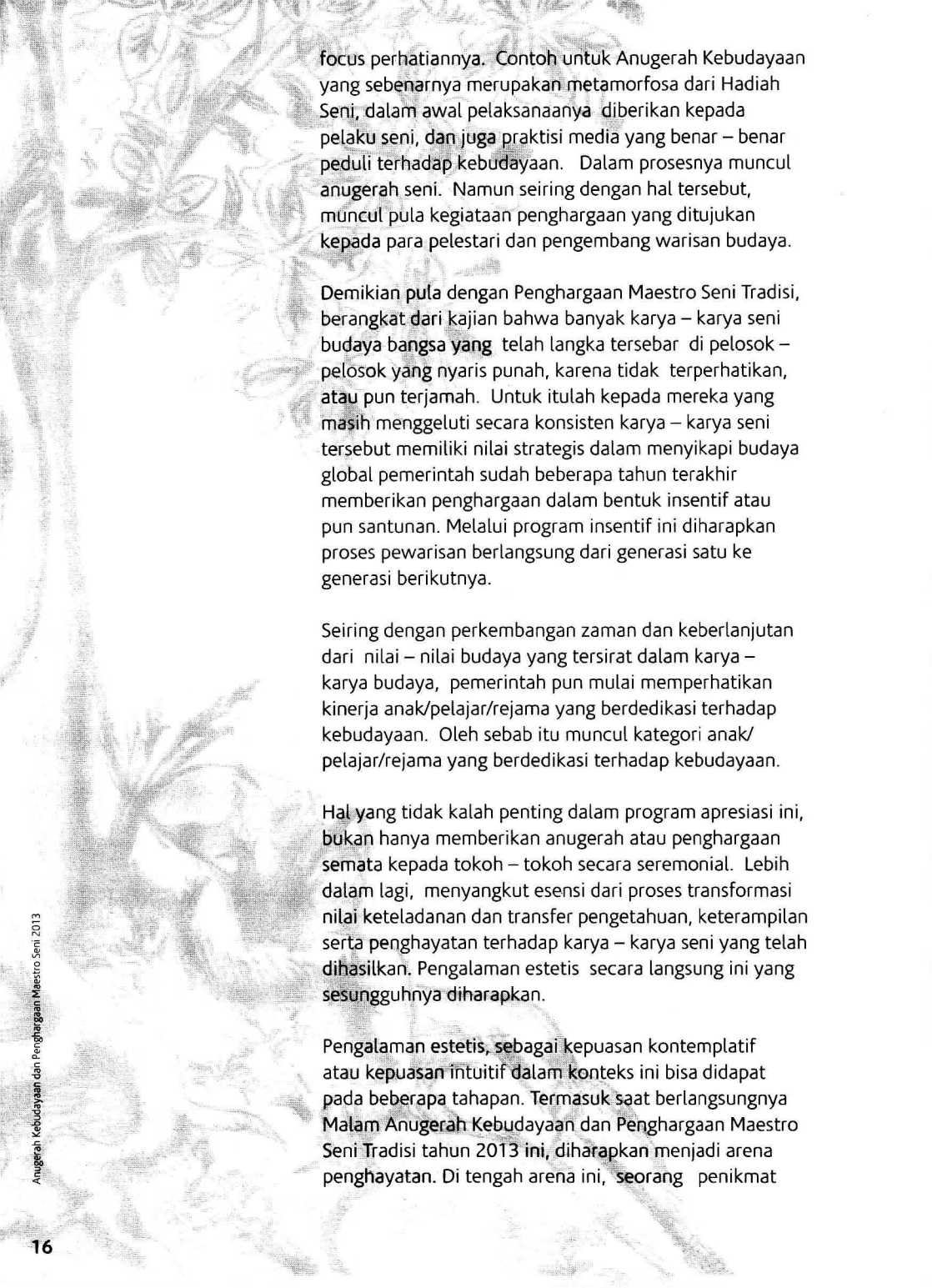
to be sensitively aware of. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi 1) kesadaran terhadap nilai –nilai seni dan budaya; 2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.

Apresiasi mengandung penilaian, pengenalan melalui perasaan, kepekaan batin, pengakuan terhadap nilai – nilai keindahan yang diungkapkan oleh seseorang dalam penciptaan suatu karya. Apresiasi mengacu pada pengertian, pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, dan pernyataan yang memberikan penilaian.

Apresiasi memerlukan kesungguhan dari penikmat karya dalam menilai, menghargai, menghayati sehingga ditemukan penjiwaan yang benar – benar dalam. Sehingga menimbulkan kepekaan yang kritis, kepekaan yang baik terhadap suatu karya. Dengan demikian, mengapresiasi adalah upaya mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, termasuk kesenian, apresiasi terkait dengan upaya menyadari sepenuhnya seluk beluk sebuah karya dan tingkat sensitivitasnya terhadap gejala estetis dan artistic, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Sementara ini secara substansial pemberian penghargaan masih dalam kategori yang sederhana, dan memerlukan formulasi yang lebih spesifik dalam percabangannya.

Kategorisasi yang ada selama ini belum secara konsisten, karena berasal dari unit – unit yang berbeda



focus perhatiannya. Contoh untuk Anugerah Kebudayaan yang sebenarnya merupakan metamorfosa dari Hadiah Seni, dalam awal pelaksanaannya diberikan kepada pelaku seni, dan juga praktisi media yang benar – benar peduli terhadap kebudayaan. Dalam prosesnya muncul anugerah seni. Namun seiring dengan hal tersebut, muncul pula kegiatan penghargaan yang ditujukan kepada para pelestari dan pengembang warisan budaya.

Demikian pula dengan Penghargaan Maestro Seni Tradisi, berangkat dari kajian bahwa banyak karya – karya seni budaya bangsa yang telah langka tersebar di pelosok – pelosok yang nyaris punah, karena tidak diperhatikan, atau pun terjamah. Untuk itulah kepada mereka yang masih menggeluti secara konsisten karya – karya seni tersebut memiliki nilai strategis dalam menyikapi budaya global pemerintah sudah beberapa tahun terakhir memberikan penghargaan dalam bentuk insentif atau pun santunan. Melalui program insentif ini diharapkan proses pewarisan berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan keberlanjutan dari nilai – nilai budaya yang tersirat dalam karya – karya budaya, pemerintah pun mulai memperhatikan kinerja anak/pelajar/rejama yang berdedikasi terhadap kebudayaan. Oleh sebab itu muncul kategori anak/ pelajar/rejama yang berdedikasi terhadap kebudayaan.

Hal yang tidak kalah penting dalam program apresiasi ini, bukan hanya memberikan anugerah atau penghargaan semata kepada tokoh – tokoh secara seremonial. Lebih dalam lagi, menyangkut esensi dari proses transformasi nilai keteladanan dan transfer pengetahuan, keterampilan serta penghayatan terhadap karya – karya seni yang telah dihasilkan. Pengalaman estetis secara langsung ini yang sesungguhnya diharapkan.

Pengalaman estetis, sebagai kepuasan kontemplatif atau kepuasan intuitif dalam konteks ini bisa didapat pada beberapa tahapan. Termasuk saat berlangsungnya Malam Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi tahun 2013 ini, diharapkan menjadi arena penghayatan. Di tengah arena ini, seorang penikmat

dan juga penghayat ada dalam pencarian pengalaman estetis yang akan mendorong motivasi dirinya memasuki pengalaman estetis menjadi habitus yang tercerahkan.



TIM PENILAI

Tim Penilai Gelar Tanda Kehormatan dari Presiden

Ketua:

Dr. Wagiono Sunarto, M. Si

Anggota:

Prof. Dr. Azyumardi Azra

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Brigjen Bambang Sutaryo

Goenawan Mohamad

Tim Penilai Anugerah Seni

Ketua

Nobertus Riantiarno

Anggota

Franki Raden

Dr. Yulianti S. Parani

Jim Supangkat

Tim Penilai Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya

Ketua

Junus Satrio Atmodjo

Anggota

Dr. Pudentia Maria Purenti S. M. Hum

Taufik Rahzen

Prof. Dr. Mudji Sutrisno

Linda Adimidjaja

***Tim Penilai Anak/Pelajar/Remaja yang berdedikasi
terhadap Kebudayaan***

Ketua

Prof. Dr. Arief Rachman

Anggota

Dra. Nina Mutmainah Armando, M. Si

Mohamad Zaini Alif

Helvy Tiana Rosa

Dr. Angga Dewi Moesono

Tim Penilai Maestro Seni Tradisi

Ketua:

Prof. Dr. Endang Caturwati

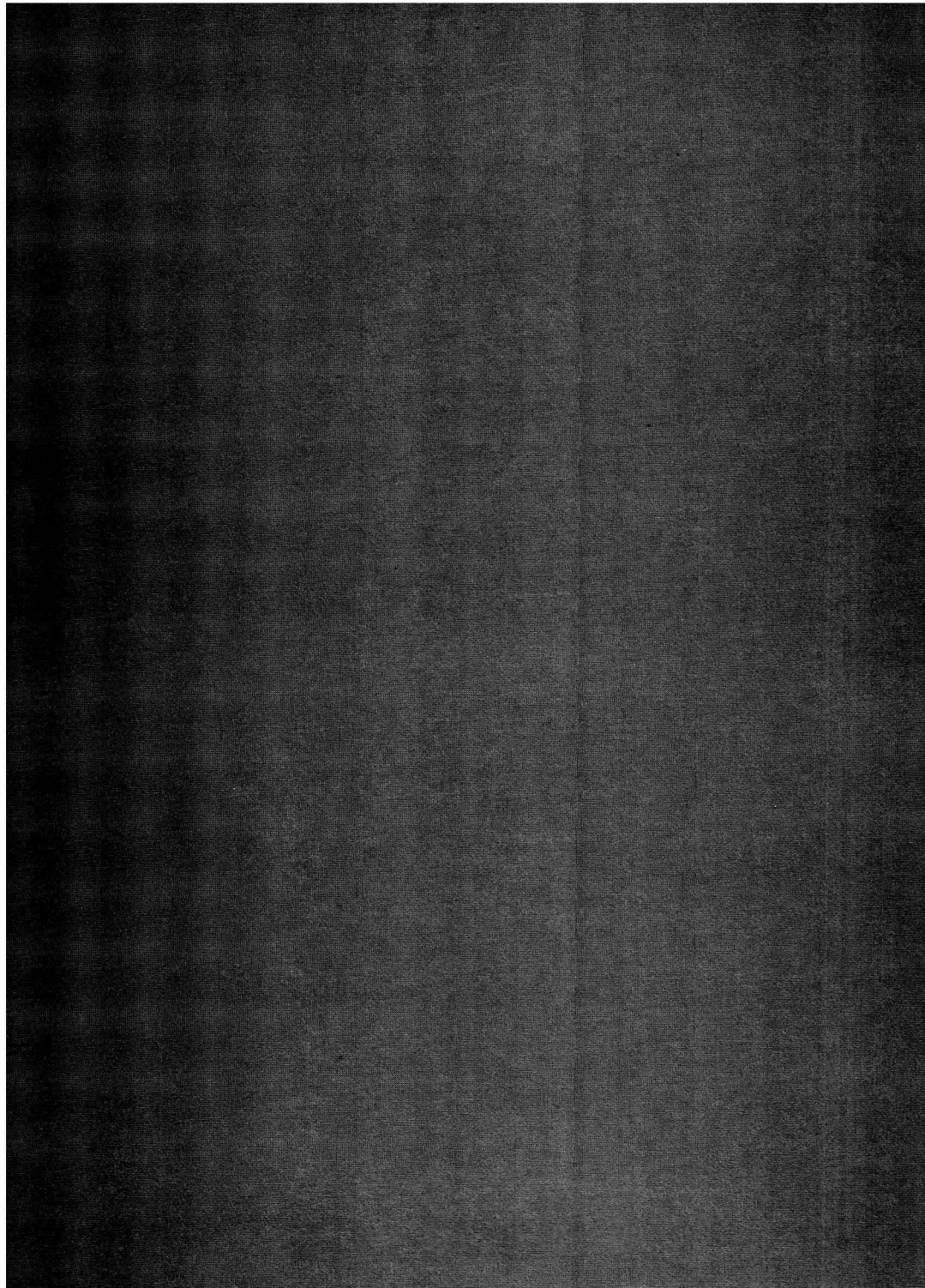
Anggota:

Jacob Sumardjo

Wa Ode Siti Marwiah Sipala

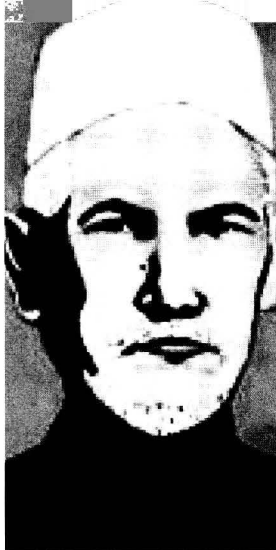
Kenedi Nurhan

Sulistyo S. Tirtokusumo



*Penerima Anugerah Kebudayaan dan
Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2013*

*Penghargaan Tanda Kehormatan
Bintang Budaya Parama Dharma 2013*



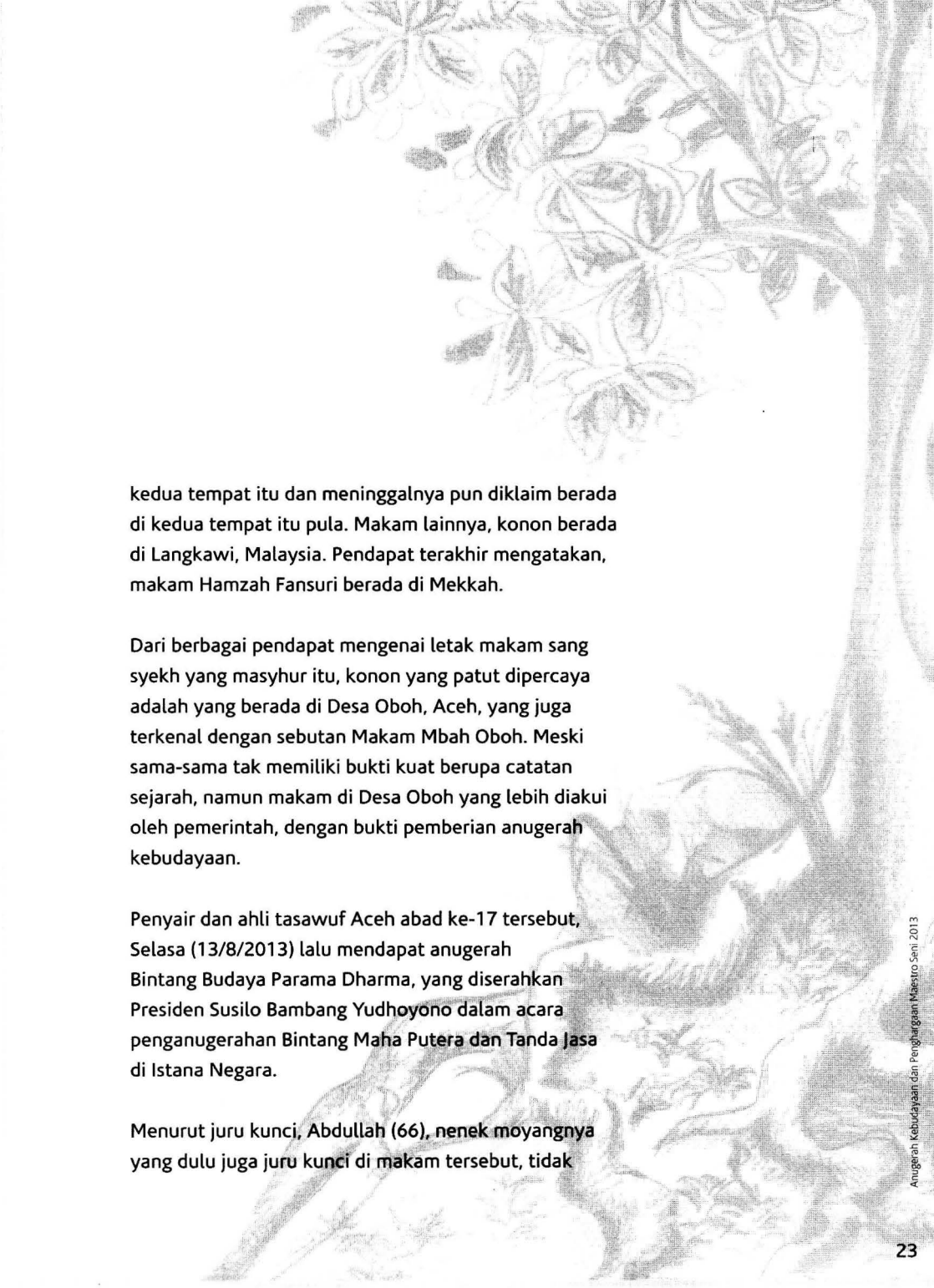
Hamzah Fansuri (Alm.)

Penyair Pertama Indonesia

*Hamzah Fansuri (Alm.),
Penerima Penghargaan
Tanda Kehormatan Bintang Budaya
Parama Dharma 2013*

Sudah empat abad lalu dia pergi, tapi namanya masih tetap harum hingga kini. Selain disebut sebagai penyair pertama Indonesia oleh A. Teeuw, Hamzah Fansuri juga meninggalkan ajaran sufisme yang tersebar ke berbagai daerah. Lantaran ajaran sufismenya yang berkiblat ke tarekat wahdatul wujud itulah, perjalanan hidup Hamzah juga cukup berliku. Maka seperti kisah hidupnya yang ‘kontroversial’, kematiannya pun dibumbui kontroversi yang tak kalah serunya.

Itulah sebabnya, jika ditanya di manakah gerangan makam Hamzah Fansuri, maka ada beberapa pendapat yang menyertainya. Yang pertama akan berkata, makamnya terletak di Desa Oboh, Kecamatan Runding, Kota Subulussalam, sekitar 14 kilometer dari Kota Subulussalam, Aceh Selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidikalang, Sumatra Utara, atau sekitar tujuh jam perjalanan darat dari Medan. Makam satunya lagi berada di Desa Ujung Pancu, Kecamatan Pekan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Namun, menurut cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi, Syaikh Hamzah Al Fansuri pernah tinggal di



kedua tempat itu dan meninggalnya pun diklaim berada di kedua tempat itu pula. Makam lainnya, konon berada di Langkawi, Malaysia. Pendapat terakhir mengatakan, makam Hamzah Fansuri berada di Mekkah.

Dari berbagai pendapat mengenai letak makam sang syekh yang masyhur itu, konon yang patut dipercaya adalah yang berada di Desa Oboh, Aceh, yang juga terkenal dengan sebutan Makam Mbah Oboh. Meski sama-sama tak memiliki bukti kuat berupa catatan sejarah, namun makam di Desa Oboh yang lebih diakui oleh pemerintah, dengan bukti pemberian anugerah kebudayaan.

Penyair dan ahli tasawuf Aceh abad ke-17 tersebut, Selasa (13/8/2013) lalu mendapat anugerah Bintang Budaya Parama Dharma, yang diserahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara penganugerahan Bintang Maha Putera dan Tanda Jasa di Istana Negara.

Menurut juru kunci, Abdullah (66), nenek moyangnya yang dulu juga juru kunci di makam tersebut, tidak

banyak mengetahui perihal riwayat Mbah Oboh. Abdullah dan warga sekitar makam hanya mengetahui satu kisah legenda tentang Mbah Oboh, "Mengapa memilih dikubur di sini, karena saat beliau menanam padi sekaleng, panennya pun sekaleng. Saat di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), menanam padi sekaleng, panennya ratusan kaleng. Beliau berkesimpulan, di sinilah tanah kejujuran."

Makamnya di Desa Oboh hanya berbentuk gundukan tanah bertabur kerikil dan dikungkung kain putih yang sebagian terlihat kusam karena terkena tanah liat. Kain putih itu dipadu kain hijau berisi kaligrafi tulisan asma Allah. Gundukan tanah tadi adalah makam Syekh Hamzah

Fansuri, salah satu ulama legendaris Aceh. Makam itu terawat rapi dalam bangunan kecil. Sebuah sungai mengalir tak jauh dari sisi kiri makam. Di tempat itu, tak hanya Syekh Hamzah Fansuri yang dimakamkan. Di sekitarnya ada tiga makam lagi, yakni sahabat dan mertua Fansuri. Suasana tenang terasa di tempat ini. Sesekali angin menyeruak dari sela barisan pohon sawit di sekeliling makam.

***Hamzah nin asalnya Fansury
Mendapat wujud di tanah Shahrnawi
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Dari abad 'Abd al-Qadir Jilani***

***Hamzah di negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu
Asalnya manikam tiadakan layu
Dengan ilmu dunia di manakan payu***

***Hamzah Fansury di dalam Mekkah
Mencapai Tuhan di Baitul Ka'bah***

***Dari Barus terlayu payah
Akhirnya dijumpa di dalam rumah***

***Hamzah miskin orang uryani
Seperti Ismail menjadi Qurbani
Bukan Ajami lagi Arabi
Senantiasa wasil dengan yang baqi***

Inilah syair yang menjadi petunjuk tentang sosok Hamzah Fansuri. Bait-bait syair di atas menjelaskan siapa dan dari mana Hamzah Fansuri berasal. Pada bait pertama tampak nyata Hamzah berasal dari sekitar Aceh, yang terdapat padanya Fansur (Aceh Selatan), Tanah Shahrnawi (Perlak), Negeri Melayu (Pasai-Malaka), Barus (Sumatra Utara).

Ia yang hidup dan berpengaruh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), merupakan tokoh utama yang mengangkat bahasa Melayu dari bahasa lingua-franca menjadi bahasa ilmu dan sastra. Peneliti dari Malaysia, Prof Dr. Naguib Alatas dalam bukunya *The Mysticism of Hamzah Fansuri* menyebut Hamzah Fansuri sebagai Pujangga Melayu terbesar dalam abad XVII, penyair Sufi yang tidak ada taranya pada zaman itu.

Karya-karya Hamzah Fansuri, antara lain “Syair Perahu” yang berisi petuah tentang kehidupan agar tetap memelihara amal kebaikan. Layaknya penyair sufi, sajak-sajak Hamzah Fansuri penuh dengan rindu dendam, luapan emosi cinta kepada kekasihnya, Al-Khaliq, Allah Yang Maha Esa. Rindunya dengan sang Khaliq menjadikannya sebagai Insan Kamil yang tiada lagi pembatas antara dia dan Khaliqnya.

Dalam buku “Hamzah Fansuri Penyair Aceh”, Prof. A. Hasymi menyebut Hamzah Fansuri hidup sampai

akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Namun, pada tulisan lainnya dalam Ruba'i Hamzah Fansuri, disebutkan, "Hanya yang sudah pasti, bahwa beliau hidup dalam masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil (997-1011 H-1589-1604 M) sampai ke permulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Mahkota Alam (1016-1045 H-1607-1636 M)."

Kapan Syeikh Hamzah Fansuri lahir secara tepat belum dapat dipastikan. Adapun tempat kelahirannya di Barus atau Fansur, sebagaimana ditulis oleh Prof. A. Hasymi, Fansur itu satu kampung yang terletak antara Kota Singkil dengan Gosong Telaga (Aceh Selatan). Dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam, kampung Fansur itu terkenal sebagai pusat pendidikan Islam di bagian Aceh Selatan. Pendapat lain menyebut beliau dilahirkan di Syahrin Nawi atau Ayuthia di Siam dan berhijrah serta menetap di Barus.

Karya-karya Syeikh Hamzah Fansuri baik yang berbentuk syair maupun berbentuk prosa banyak menarik perhatian para sarjana, termasuk Prof. Syed Muhammad Naquib yang menulis disertasi tentang tokoh sufi ini dengan judul "The Mysticism of Hamzah Fansuri", 1966 dan diterbitkan Universitas of Malaya Press, 1970. Ada juga Prof. A. Teeuw juga dan O. Winstedt yang menyebut Syeikh Hamzah Fansuri mempunyai semangat yang luar biasa yang tidak terdapat pada orang lain. Bahkan, J. Doorenbos dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mempelajari biografi Syeikh Hamzah Fansuri secara mendalam untuk mendapatkan Ph.D masing-masing di Universitas Leiden dan Universitas London.

Konon, Hamzah Fansuri yang membawa nama Aceh menjadi Serambi Mekah. Hamzah Fansuri As-

Singkili tercatat dalam lintasan sejarah peradaban Aceh. Dia merupakan salah seorang sufi sekaligus sastrawan terkemuka yang tiada taranya dalam menulis karya-karya monumental kesusasteraan Melayu. Buku-bukunya sering disebut dalam manuskrip kuno "Sejarah Melayu" seperti "Durrul Manzum" (Benang Mutiara) dan "Al-Saiful Qati" (Pedang Tajam).

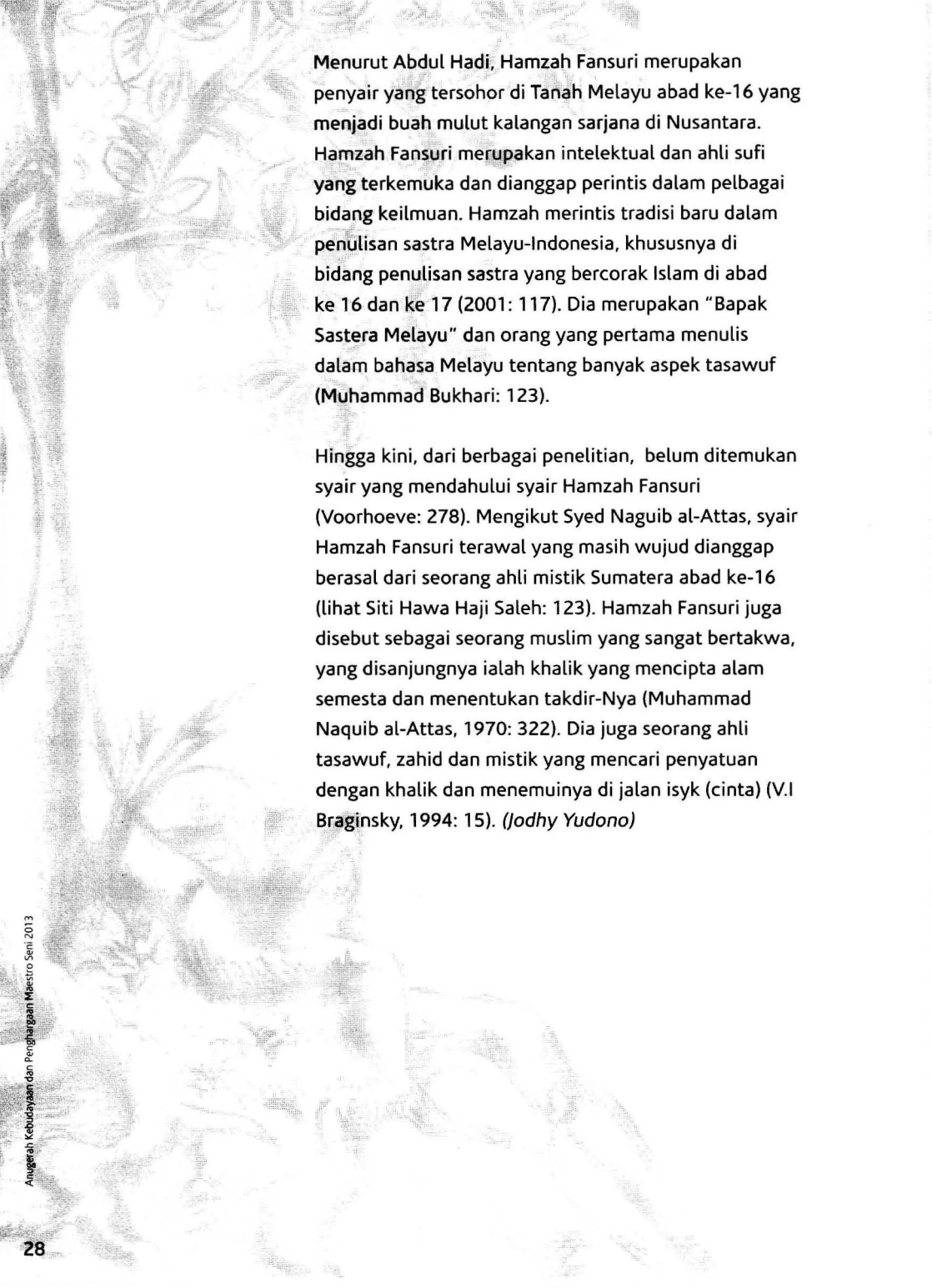
Syair-syairnya yang berunsur sufistik telah memberi pengaruh luar biasa bagi cendekiawan Melayu untuk membina dan mengembangkan bahasa Melayu menjadi bahasa seni budaya, bahasa ilmu pengetahuan, bahkan bahasa antarabangsa dunia Timur.

Syair-syair Hamzah Fansuri merupakan karangan mistik Islam. Tulisannya menguraikan tasawuf klasik secara eksplisit dan signifikan, dikemas dalam bahasa Melayu, seperti "Asrarul Arifin Fi Bayani Ilmis Suluk wat-Tauhid", "Syaraabul Asyiqin", dan "Al-Muntahi".

Betapa banyak pembendaharaan kosa kata Melayu yang dibuatnya, selain melakukan pembaharuan di bidang logika dan semantik yang bertalian dengan pemikiran dalam masalah bahasa.

Keberhasilan Hamzah Fansuri dengan syair-syairnya yang bernuansa agama tak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang sufi yang telah mengelana mencari ma'rifat hingga ke Kudus, Banten, Siam, Semenanjung Melayu, India, Persia, dan Tanah Arab.

Kedudukan Hamzah Fansuri begitu penting, karena dialah penyair pertama yang menulis bentuk syair dalam bahasa Melayu empat abad silam. Sumbangan besarnya bagi bahasa Melayu adalah asas awal yang dipancangkannya terhadap peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam sesudah bahasa Arab, Persia, dan Turki Utsmani.



Menurut Abdul Hadi, Hamzah Fansuri merupakan penyair yang tersohor di Tanah Melayu abad ke-16 yang menjadi buah mulut kalangan sarjana di Nusantara. Hamzah Fansuri merupakan intelektual dan ahli sufi yang terkemuka dan dianggap perintis dalam pelbagai bidang keilmuan. Hamzah merintis tradisi baru dalam penulisan sastra Melayu-Indonesia, khususnya di bidang penulisan sastra yang bercorak Islam di abad ke 16 dan ke 17 (2001: 117). Dia merupakan “Bapak Sastera Melayu” dan orang yang pertama menulis dalam bahasa Melayu tentang banyak aspek tasawuf (Muhammad Bukhari: 123).

Hingga kini, dari berbagai penelitian, belum ditemukan syair yang mendahului syair Hamzah Fansuri (Voorhoeve: 278). Mengikut Syed Naguib al-Attas, syair Hamzah Fansuri terawal yang masih wujud dianggap berasal dari seorang ahli mistik Sumatera abad ke-16 (lihat Siti Hawa Haji Saleh: 123). Hamzah Fansuri juga disebut sebagai seorang muslim yang sangat bertakwa, yang disanjungnya ialah khalik yang mencipta alam semesta dan menentukan takdir-Nya (Muhammad Naquib al-Attas, 1970: 322). Dia juga seorang ahli tasawuf, zahid dan mistik yang mencari penyatuan dengan khalik dan menemuinya di jalan isyk (cinta) (V.I Braginsky, 1994: 15). (Jodhy Yudono)





*Haji Hasan Mustafa (Alm.),
Penerima Penghargaan
Tanda Kehormatan Bintang Budaya
Parama Dharma 2013.*

Haji Hasan Mustafa (Alm.)

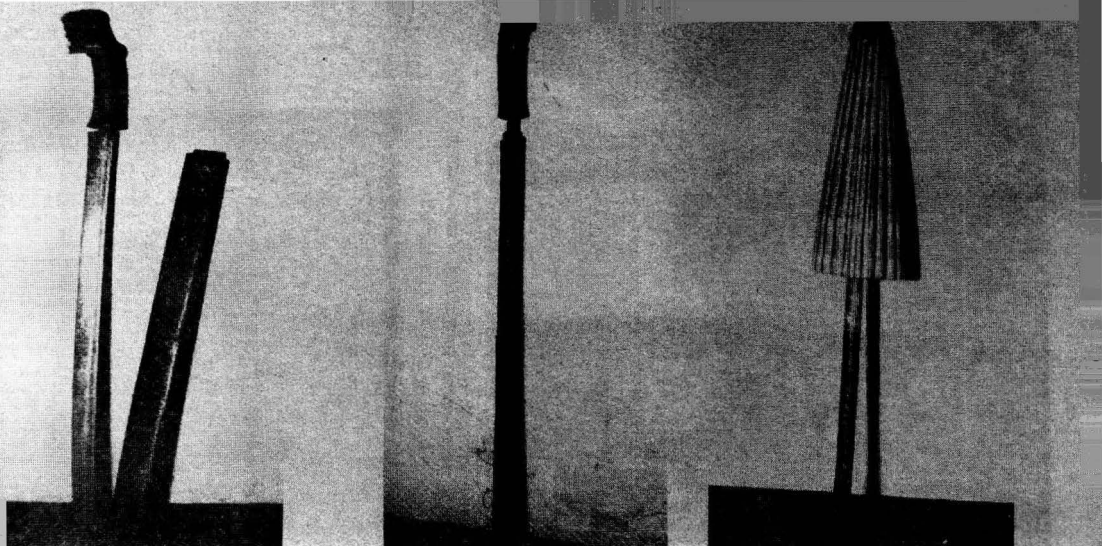
***Ulama Besar, Sastrawan Besar Dengan
10.000 lebih Bait Dangding***

Haji Hasan Mustafa (lahir di Garut, Jawa Barat, 1268 H/3 Juni 1852 M) adalah seorang ulama dan pujangga Islam yang banyak menulis masalah agama dan tasawuf dalam bentuk guritan (puisi yang berirama dalam bahasa Sunda).

Haji Hasan Mustafa yang pernah menjadi Kepala Penghulu di Aceh pada zaman Hindia Belanda ini, lahir dan hidup dalam lingkungan menak (bangsawan Sunda), tetapi berorientasi pada pesantren. Ayahnya, Mas Sastramanggala, setelah naik haji disebut Haji Usman, camat perkebunan. Karena kekerasan hati ayahnya, ia tidak dididik melalui bangku sekolah yang akan membukakan dunia menak bagi masa depannya, tetapi dimasukkan ke pesantren.

Pertama-tama ia belajar mengaji dari orang tuanya, kemudian belajar qiraah (membaca alquran dengan baik) dari Kiai Hasan Basri, seorang ulama dari Kiarakoneng, Garut, dan dari seorang qari yang masih berkerabat dengan ibunya.

Ketika berusia delapan tahun, Hasan Mustafa dibawa



*Golok dan Payung kebesaran Haji Hasan
Mustafa (Alm.)*

ayahnya menunaikan ibadah haji untuk pertama kali. Di Mekah ia bermukim selama setahun dan belajar bahasa Arab serta membaca alquran. Sepulangnya dari Mekah, ia dimasukkan ke berbagai pesantren di Garut dan Sumedang. Ia belajar dasar-dasar ilmu syaraf dan nahwu (tata bahasa Arab) kepada Rd. H. Yahya, seorang pensiunan penghulu di Garut. Kemudian pindah ke Abdul Hasan, seorang kiai dari Sawahdadap, Sumedang. Dari Sumedang ia kembali lagi ke Garut untuk belajar kepada Kiai Muhammad Irja, murid Kiai Abdul Kahar, seorang kiai terkenal dari Surabaya dan murid dari Kiai Khalil Madura, pemimpin Pesantren Bangkalan, Madura.

Pada 1874, Hasan Mustafa berangkat untuk kedua kalinya ke Mekah guna memperdalam ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kali ini ia bermukim di Mekah selama delapan tahun. Ketika berada di Mekah ia berkenalan dengan Christiaan Snouck Hurgronje, seorang orientalis Belanda yang sedang meneliti masyarakat Islam di Mekah. Pertemuan itu membuat hubungan keduanya akrab sampai akhir hayat Haji Hasan Mustafa. Snouck Hurgronje kembali ke negerinya setelah menunaikan tugas pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.



Menurut data yang diperoleh dari P.S. van Koningsveld, seorang ahli bahasa Arab dan agama Islam di Belanda, melalui naskah asli Abu Bakar Djajadiningrat, seorang ulama Indonesia, yang dianggap sebagai sumber utama Snouck Hurgronje tentang Mekah, diperoleh informasi bahwa Haji Hasan Mustafa adalah seorang ulama terkemuka dari Jawa yang berada di Mekah menjelang akhir abad ke-19. Ia dianggap setingkat dengan Haji Ahmad Banten, putra Syekh Nawawi al-Jawi (Nawawi al-Bantani).

Dalam urutan nama ulama Jawa terkemuka di Mekah saat itu, Haji Hasan Mustafa ditempatkan dalam urutan keenam. Ia mengajar di Masjidil Haram dan mempunyai 30 orang murid. Haji Hasan Mustafa menulis buku dalam bahasa Arab, *Fath al-Mu'in* (Kunci Penolong), yang diterbitkan di Mesir.



161

Haji Hasan Mustafa adalah seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu yang diperoleh dari gurugurunya di Mekah. Selain kepada Syekh Nawawi al-Bantani, ia juga berguru kepada Syekh Mustafa al-Afifi, Syekh Abdullah az-Zawawi, Hasballah, dan Syekh Bakar as-Satha, yang semuanya adalah orang Arab.

Peti milik keluarga Wangsaatmadja tempat menyimpan naskah-naskah Haji Hasan Mustafa .

Haji Hasan Mustafa meninggalkan Mekah pada tahun 1882, karena dipanggil oleh RH. Muhammad Musa, penghulu Garut pada masa itu. Ia dipanggil pulang untuk meredakan ketegangan akibat perbedaan paham di antara para ulama di Garut. Berkat usaha Haji Hasan Mustafa dan bantuan RH. Muhammad Musa, perselisihan itu dapat diredakan. Selama tujuh tahun kemudian ia memberikan pelajaran agama siang dan malam, terutama di Masjid Agung Garut.

Karena pengetahuan agamanya yang luas, Snouck Hurgronje pada tahun 1889 memintanya untuk mendampingi dalam perjalanan keliling Jawa dan Madura. Ketika itu Snouck Hurgronje adalah penasihat pemerintah Hindia Belanda tentang masalah Bumiputra dan Arab. Ia menjadi pembantu Snouck Hurgronje selama tujuh tahun. Atas usul Snouck Hurgronje, pemerintah Belanda mengangkat Haji Hasan Mustafa menjadi Kepala Penghulu di Aceh sejak tanggal 25 Agustus 1893.

Jabatan Kepala Penghulu di Aceh dipegangnya selama dua tahun (1893-1895). Kemudian pada tahun 1895 ia kembali ke Bandung dan menjadi penghulu di Bandung selama 23 tahun. Akhirnya pada tahun 1918, atas permintaannya sendiri ia memperoleh pensiun.

Haji Hasan Mustafa adalah seorang ulama yang sabar, berpendirian teguh, dan berani mengemukakan pendapat serta pendirian. Ia mengembangkan ajaran Islam melalui tugas sebagai penghulu dan kegiatannya sebagai pengajar agama dan tasawuf dalam pertemuan-pertemuan informal. Di antara muridnya terdapat Kiai Kurdi dari Singaparna, Tasikmalaya, yang mempunyai pesantren.

Ajaran Islam ditulis dan diajarkannya dengan menggunakan lambang-lambang yang terdapat dalam pantun serta wayang tradisional Sunda sehingga sangat dekat dengan kebudayaan setempat. Metafora yang digunakan juga sering bersifat khas Sunda. Ia memetik 104 ayat alquran untuk orang Sunda. Jumlah itu dianggap cukup dan sesuai dengan kemampuan orang Sunda dalam memahami ajaran Islam.

Haji Hasan Mustafa juga menyebarkan ajaran Islam melalui karya-karya seninya yang sangat berlainan

dengan karya-karya seni Sunda pada masa itu. Umumnya yang dibahas adalah masalah-masalah ketuhanan (tasawuf). Bentuk formalnya mirip dengan kitab-kitab suluk dalam bahasa Jawa, tetapi isinya lebih dekat dengan tradisi puisi tasawuf.

Karya-karya itu merupakan perpaduan atas tanggapan, renungan, dan pendapat Haji Hasan Mustafa terhadap bermacam-macam pengetahuan yang dikuasainya, yakni agama Islam, tasawuf, kebudayaan Sunda, dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Hampir semua karyanya ditulis dalam huruf pegon (tulisan menggunakan huruf Arab tetapi kata-kata dalam bahasa Jawa atau Sunda).

Sekitar tahun 1900 ia menulis lebih dari 10.000 bait dangding yang mutunya dianggap sangat tinggi oleh para pengkritik Sastra Sunda. Karya tersebut umumnya membahas masalah suluk, terutama hubungan antara hamba (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Metafora yang sering digunakannya untuk menggambarkan hubungan itu ialah seperti rebung dengan bambu, pohon aren dengan caruluk (bahan aren), yang menyebabkan sebagian ulama menuduhnya pengikut mazhab wahdatul-wujud.

Terhadap tuduhan itu, ia sempat membuat bantahan Injaz al-Wa'd, fi Ithfa al-Ra'd (membalas kontan sekalian membekap guntur menyambar) dalam bahasa Arab, yang salah satu salinan naskahnya masih tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden.

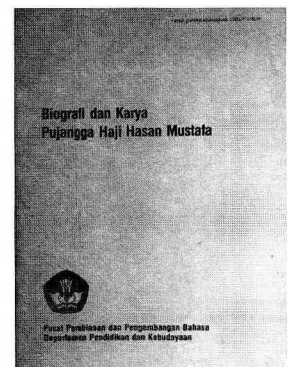
Haji Hasan Mustafa wafat di Bandung pada 1348 H atau 13 Januari 1930. Di kalangan pemerhati seni dan sastra, Haji Hasan Mustafa dikenal sebagai sastrawan yang pertama bahkan sebagai perintis sastra Sunda. Sampai sekarang paling meyakinkan sebagai penulis lirik sejati.



Buku HAJI HASAN MUSTAFA JEUNG
KARYA-KARYANYA,



Buku HAJI HASAN MUSTAFA 144
PATOKONAN IEUNG JAWABNA.



Buku BIOGRAFI DAN KARYA PUJANGGA
HAI HASAN MUSTAFA

Salah satu keistimewaan sastra ngamawi karya Haji Hasan Mustafa adalah pada isi, bentuk, dan bahasa.

Ia tokoh yang kesepian, karena dalam khazanah sastra Sunda jenis ini ia merupakan perintis – tidak ada pendahulunya – tetapi juga tanpa penerus. Ia tokoh yang memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang agama Islam yang sukar ditandingi apalagi diatasi, namun tetap kritis dan memiliki moral yang luar biasa.

Karya-karyanya ada yang diterbitkan dalam bentuk buku dan dijual umum, ada juga berupa stensilan, buku yang diterbitkan untuk kalangan terbatas, serta ada pula beberapa karyanya yang tidak dipublikasikan.

(Endi Aras)

Haji Hasan Mustafa (Alm.)

KARYA-KARYANYA

Karya yang dicetak dan dijual secara umum

- Bab Adat-Adat Urang Sunda Jeung Priangan Liana ti Éta (1913), esai tentang suku Sunda, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Belanda (1977)
- Leutik Jadi Patélaan Adatna Jalma-Jalma di Pasundan(1916)
- Pakumpulan Atawa Susuratanana Antara Juragan Haji Hasan Mustafa Sareng Kyai Kurdi(1925)
- Buku Pengapungan (Hadis Mikraj, tahun 1928)
- Syekh Nurjaman (1958).

a. Buku untuk kalangan terbatas

- Buku Pusaka Kanaga Wara
- Pamalatén
- Wawarisan
- Kasauran Panungtungan.

b. Karya yang dicetak dalam bentuk stensilan

- Petikan Qur'an Katut Abad Padikana (1937)
- Galaran Sasaka di Kaislaman (1937)

c. Karya yang tidak dipublikasikan

- Aji Wiwitan (17 jilid) (1923-1930), disimpan oleh sekretarisnya dan diketik ulang pada tahun 1960
- Kasful Sarair fi Hakikati Aceh wa Fidir (Buku Rahasia Sebetulnya Aceh dan Fidi), naskah berbahasa Melayu yang sekarang disimpan di Perpustakaan Leiden.

PENGHARGAAN

Tahun 1977 : Hadiah Seni dari Presiden Republik Indonesia secara anumerta

Tahun 2013 : Anugerah Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Republik Indonesia (14 Agustus 2013)



*I Gede Manik (Alm.),
Penerima Penghargaan Tanda
Kenormatan Bintang Budaya
Parama Dharma 2013*

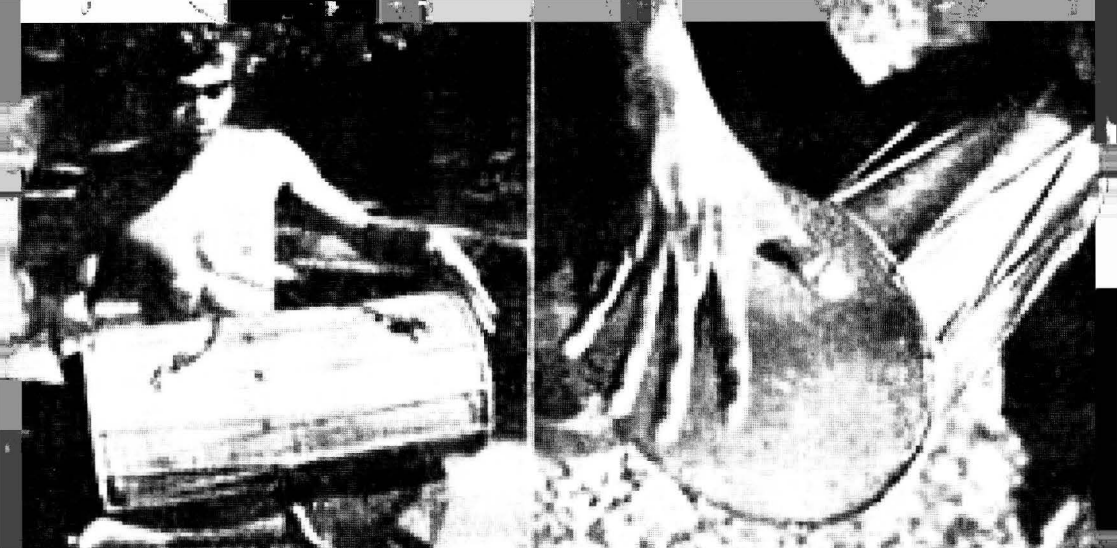
I Gede Manik (Alm.)

Membuat Bung Karno Terkagum

Suatu hari tahun 1950 di sebuah hotel di Denpasar, Bali, I Gede Manik bersiap-siap menampilkan sebuah tarian baru kreasinya. Tari itu adalah pengembangan dari tari kebyar legong. Durasinya lebih pendek daripada tari kebyar legong asli. Namun, pendeknya durasi tak membuat karakteristik tari kebyar legong yang dinamis hilang. Tari itu tetap bernuansa gelora taruna yang heroik.

Meskipun Gede Manik belum memberi judul tari kreasi barunya itu, hanya dikenal dengan tari kebyar dangin enjung, tetapi tari itulah yang akan dipentaskan Gede Manik di depan Presiden Soekarno dan para undangan lain.

Gendang dan gong serta gamelan telah ditabuh bertalu-talu. Manik tampil menari di panggung. Bung Karno tidak bisa menyembunyikan kekagumannya menyaksikan pentas tari Gede Manik yang sangat energik dengan dukungan tetabuhan gamelan yang gegap gempita. Bung Karno akhirnya memberi nama tarian kreasi Gede Manik itu dengan Tari Tarunajaya, yaitu taruna yang digdaya.



I Gede Manik adalah seniman besar Bali. Kelahiran Jagaraga, Buleleng, Bali, pada tahun 1912 ini adalah seorang seniman tabuh dan penari pertama dari tari kebyar legong. Kadek Suartaya, S.Skar., Msi., dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar, mengemukakan, tersebutlah seniman tabuh dan tari I Gede Manik, penari pertama dari tari Kebyar Legong.

I Gede Manik (Alm.) pernah dianugerahi Satya Lencana Kebudayaan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri.

Pada suatu saat, Gede Manik menunjukkan jati dirinya sebagai seorang kreator tari. Berorientasi dari tari kebyar legong yang sering dibawakannya, ia menggagas karya tari kebyar Legong versi lain, lebih pendek durasinya namun tetap menunjukkan karakteristik tari yang dinamis.

Tari tarunajaya, menurut Kadek Suartaya, memesona penonton hingga kini. Ekspresi estetik yang disajikan dan gelora optimistik yang dipancarkan masih menggugah, berhasil menembus selera estetik masyarakat Bali secara lintas zaman. Simaklah, betapa dinamisnya ungkapan estetik pada tari yang dibalut dengan busana ornamentik ini. Betapa berbinarnya semangat pantang menyerah yang terasa

dalam tampilan gerak, mimik dan ayunan lincah iringan gamelannya.

Selain jago menari, I Gede Manik yang pernah dianugerahi Satya Lencana Kebudayaan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri pada 12 Agustus 2003, dikenal pula sangat lihai dan piawai dalam menabuh gendang sehingga para kritikus seni menyebutnya "Sang Maestro Kendang Buleleng". Berkat kemampuannya itu, ia sering bepergian ke luar negeri untuk pementasan seni tarinya.

I Gede Manik meninggal pada 12 April 1985. Atas pengabdianya di bidang seni tari, Kemendikbud menganugerahkan Penghargaan Gelar Tanda Kehormatan 2013. Masih pada tahun ini, ia baru saja menerima Bintang Budaya Parama Dharma dari Pemerintah Pusat pada bulan Agustus 2013.
(Willy Hangguman)

I Gede Manik (Alm.)

KARYA-KARYANYA

- Menciptakan Tari Palawakya, tari yang menggabungkan gerak tari menabuh terompong sambil mewirama (membebaskan) (1925)
- Menciptakan Tabuh dan Tari Trunajaya yang mengisahkan seorang pemuda yang menginjak remaja dengan jiwa yang keras, emosional, enerjik dan lemah lembut (1946)
- Menciptakan Tabuh Singa Ambara Raja dan banyak tabuh-tabuh lainnya yang di Buleleng.

PENGHARGAAN

- Anugerah Seni pada 17 Agustus 1969, dari Mendikbud Mashuri
- Wija Kusuma pada 30 Maret 1981 dari Bupati Buleleng, Drs. I Nyoman Tastra
- Dharma Kusuma pada 18 September 1981 dari Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra
- Satya Lencana, pada 12 Agustus 2003 dari Presiden RI Megawati Soekarnoputri
- Penghargaan Gelar Tanda Kehormatan tahun 2013
- Bintang Budaya Parama Dharma tahun 2013.



*Kanjeng Gusti Pangeran Haryo
Panembahan Hadiwidjojo
Maharsitama (Alm.),
Penerima Penghargaan
Tanda Kehormatan Bintang Budaya
Parama Dharma Tahun 2013.*

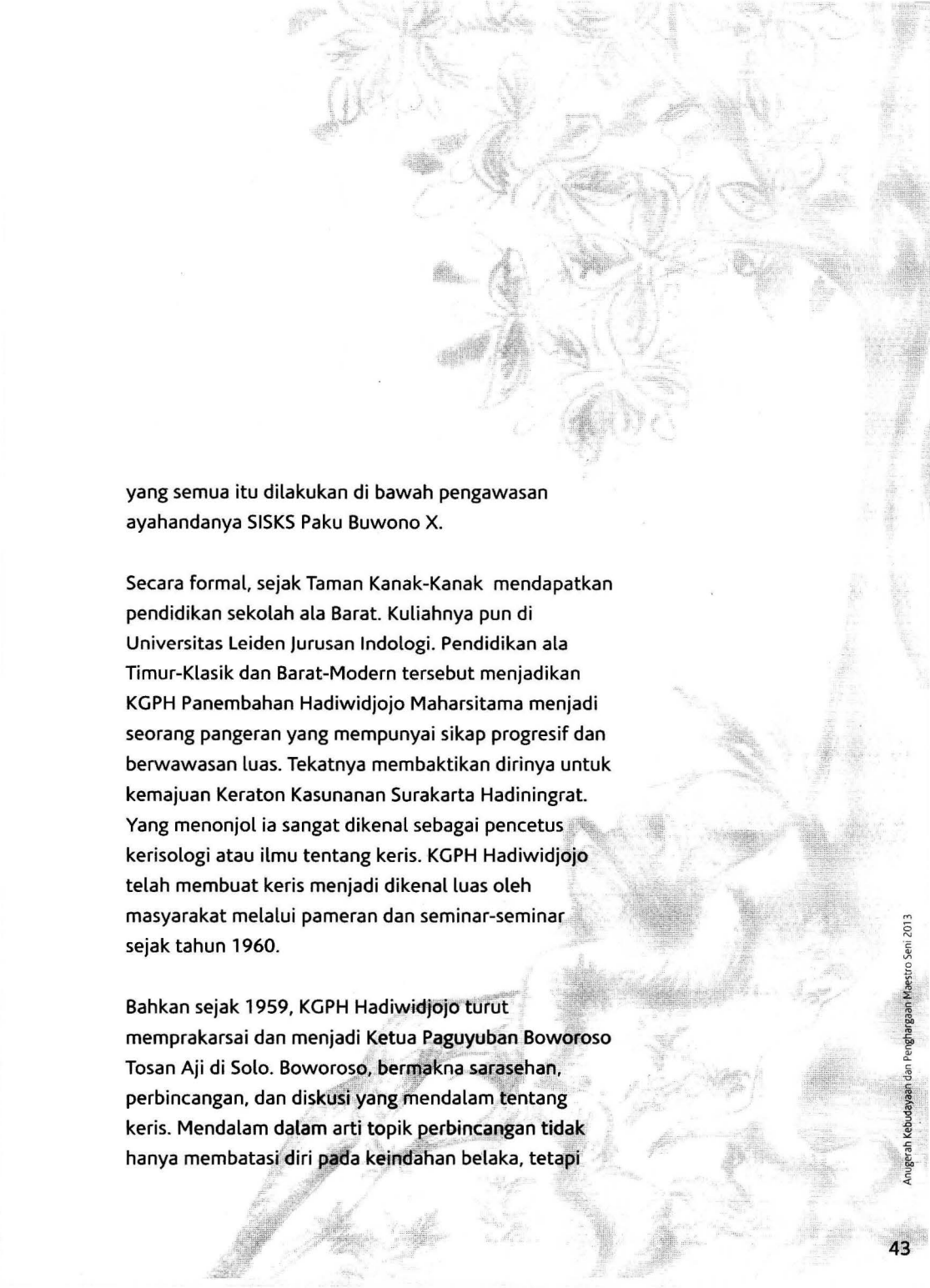
Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Panembahan Hadiwidjojo Maharsitama (Alm.)

Mengenalkan Budaya Jawa ke Luar Keraton

K GPH Hadiwidjojo, salah satu cucu Paku Buwono X dari Keraton Surakarta ini, adalah seorang budayawan yang tergolong maju pemikirannya. Di antaranya ia ingin agar budaya Jawa dikenal luas tidak hanya di lingkungan keraton.

Di antaranya putra ke-11 dari Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono X dengan Sampeyan Dalem R. Ay. Sitorukmi ini menulis dan mengubah tarian sakral Bedhaya Ketawang yang semula hanya diketahui oleh kalangan terbatas di dalam keraton itu, menjadi dikenal luas sampai dunia internasional.

Pemahamannya soal tari bisa dipahami. Bukan saja karena sebagai seorang pangeran lalu tahu betul seluk-beluk budaya Jawa, tetapi kelahiran tanggal 18 November 1888 dengan nama Raden Mas Suhari ini secara khusus mendapat pendidikan adat-istiadat, sopan santun, agama, kesusastraan, menari dan kesenian. Termasuk mengaji, membaca, menulis, dan tirakat dengan mengurangi makan-minum-tidur



yang semua itu dilakukan di bawah pengawasan
ayahandanya SISKS Paku Buwono X.

Secara formal, sejak Taman Kanak-Kanak mendapatkan pendidikan sekolah ala Barat. Kuliahnya pun di Universitas Leiden Jurusan Indologi. Pendidikan ala Timur-Klasik dan Barat-Modern tersebut menjadikan KGPH Panembahan Hadiwidjojo Maharsitama menjadi seorang pangeran yang mempunyai sikap progresif dan berwawasan luas. Tekatnya membaktikan dirinya untuk kemajuan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Yang menonjol ia sangat dikenal sebagai pencetus kerisologi atau ilmu tentang keris. KGPH Hadiwidjojo telah membuat keris menjadi dikenal luas oleh masyarakat melalui pameran dan seminar-seminar sejak tahun 1960.

Bahkan sejak 1959, KGPH Hadiwidjojo turut memprakarsai dan menjadi Ketua Paguyuban Boworoso Tosan Aji di Solo. Boworoso, bermakna sarasehan, perbincangan, dan diskusi yang mendalam tentang keris. Mendalam dalam arti topik perbincangan tidak hanya membatasi diri pada keindahan belaka, tetapi

juga tentang masa pembuatannya, perlambang, serta dayagunanya.

Ceramah-ceramahnya, antara lain, di Ndalem Hadiwijayan, RRI, Paheman Radyapustaka, Taman Ismail Marzuki Jakarta, dan Universitas Indonesia.

Pangeran yang setelah dewasa mendapat nama Gusti Raden Mas (GRM) Setiyajid, kemudian setelah menjadi pangeran mendapat nama Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Hadiwidjojo ini wafat pada 2 Oktober 1979 di Surakarta dan dimakamkan di Astana Imogiri. Nama Hadiwidjojo diabadikan oleh Paguyuban Boworoso Tosan Aji dalam sebuah pemberian anugerah bernama Anugerah Hadiwidjojo, yang hingga tahun 2012 lalu masih berlangsung.

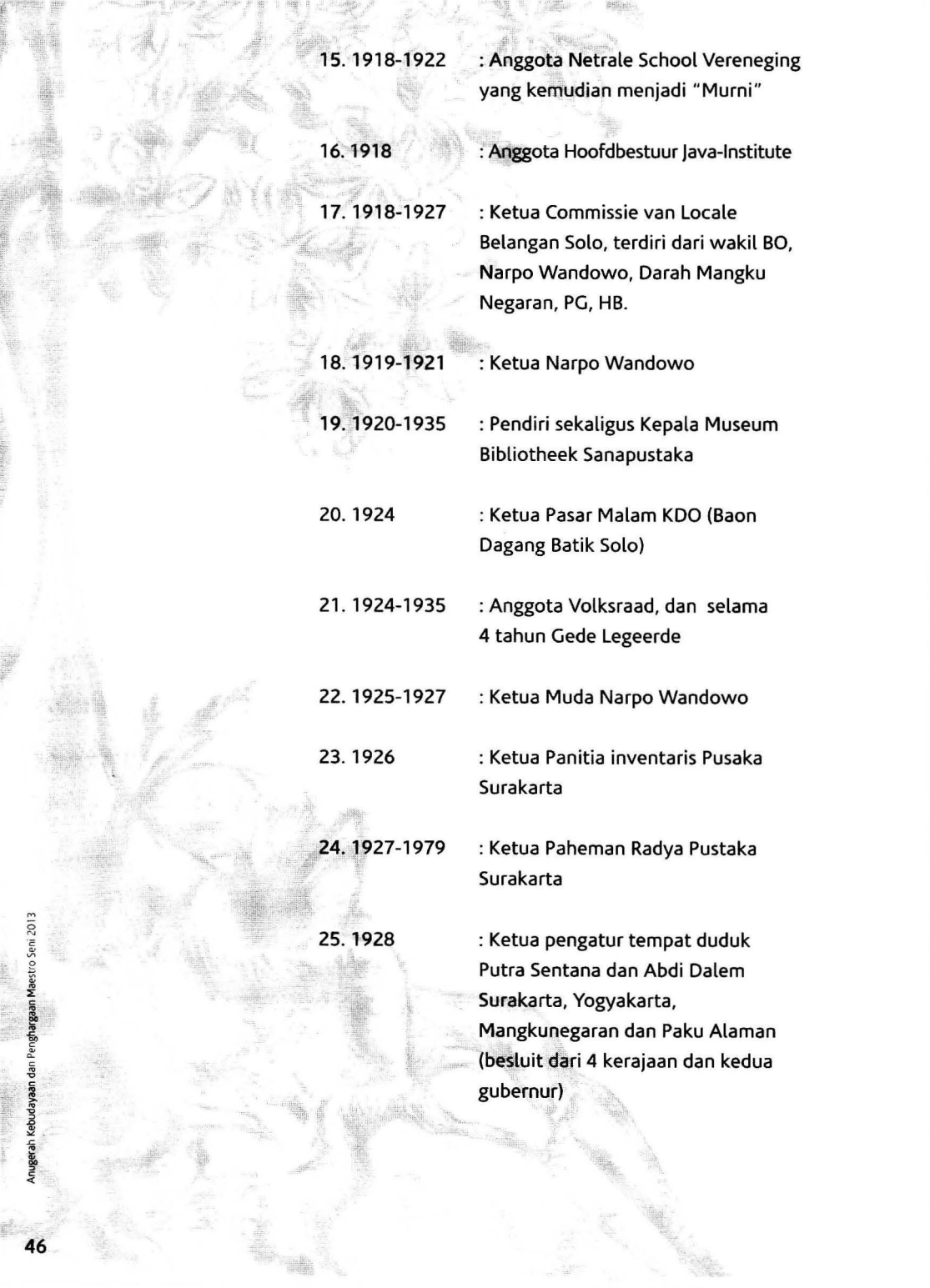
Pada tahun 2013, almarhum Hadiwidjojo mendapat penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Republik Indonesia. (*Endi Aras*)

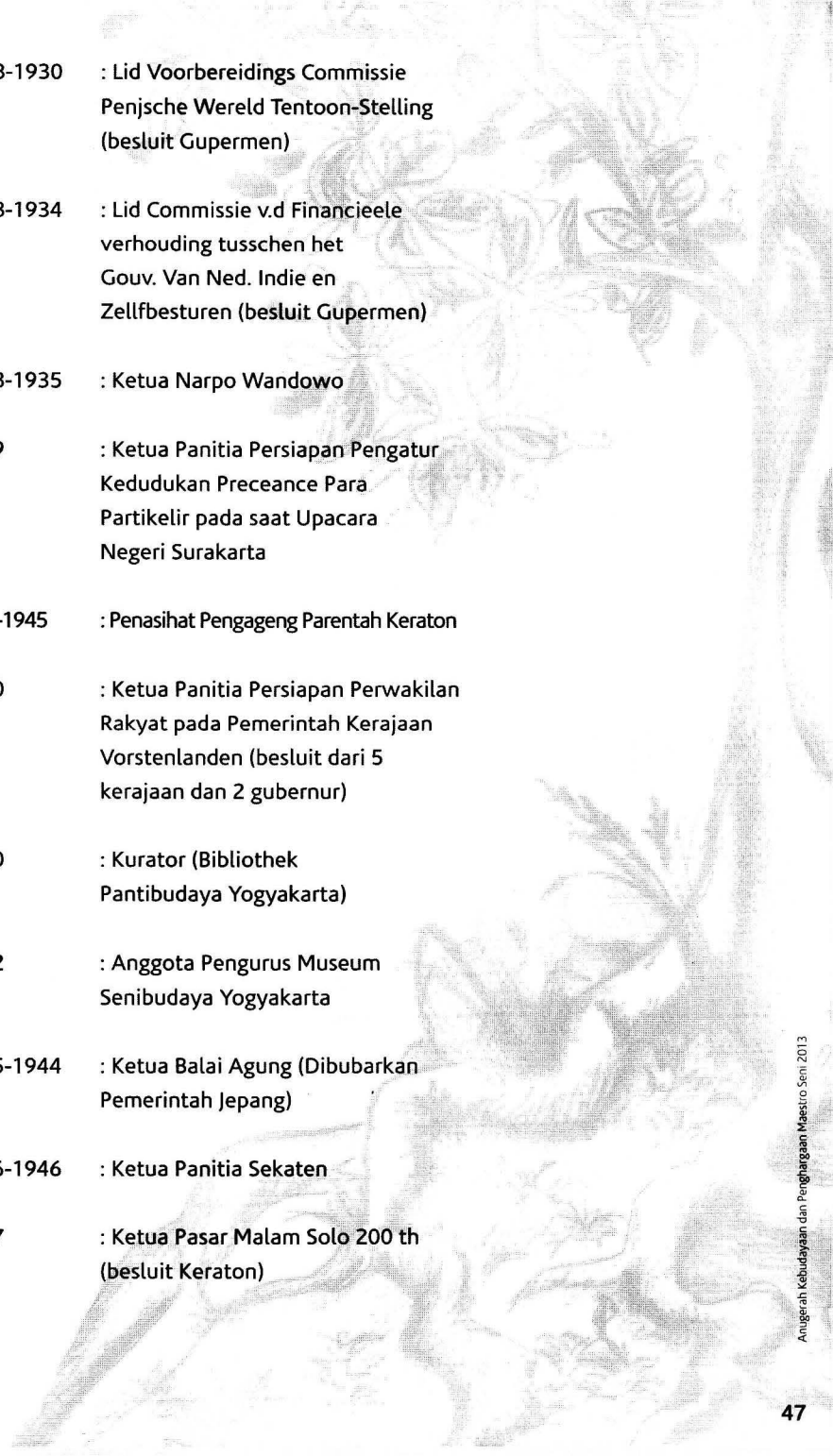
Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Panembahan Hadiwidjojo Maharsitama (Alm.)

RIWAYAT PEKERJAAN

1. 1910 : Pendiri & Anggota Direksi Percetakan Mardi Mulya di Yogyakarta
2. 1910-1940 : Ketua Panitia Rectie Pustaka Jawi
3. 1911-1916 : Bekerja pada di Kantor Agrarische Zaken Kapatihan (Reorganisatie)
4. 1912-1922 : Ketua Hoofdbetuur BO
5. 1914-1933 : Ketua Rijksstudiefonds

6. 1914-1933 : Ketua Commisie Van Toezicht Land bouw school Tegal-Gondo
7. 1915-1918 : Ketua Muda Narpo Wandowo
8. 1915-1932 : Kepala Kantor Kridohardono (Intendence)
9. 1915-1932 : Kepala Rengsopuro & Sewaka (inventaris dan pembersihan)
10. 1916 : Anggota Rijksraad Surakarta (Tusschentijd-anggota pengganti pada pertengahan tahun)
11. 1916-1938 : Ketua Muda Keraton Feestcommissie
12. 1916-1920 : Wakil Narpo Wandowo sebagai anggota National Committee dari wakil-wakil Hoofdbestuur BO: Hoofdbestuur SL, Prinsenbond Yogyakarta, daerah Mangkunegaraan, Paku Alaman, Hoofdbestuur PG HB Regentenbond dan Mangunarjo, Narpo Wandowo
13. 1916-1921 : Ketua BOG Solo (Pendiri Sekolahn Kl. II di Colomadu Kaliyoso, Baki, Tamtaman, Penumping, Gawok, Tegalgondo, mengusahakan sekolah HIS Gupermen di Mangkubuhan kl. II Selo di Cepogo dan Ngampel
14. 1918-1922 : President Commisaris Percetakan BO, dan Ketua Raad van Toezicht Harian Darmakanda

- 
15. 1918-1922 : Anggota Netrale School Vereniging yang kemudian menjadi "Murni"
16. 1918 : Anggota Hoofdbestuur Java-Institute
17. 1918-1927 : Ketua Commissie van Locale Belangan Solo, terdiri dari wakil BO, Narpo Wandowo, Darah Mangku Negaran, PG, HB.
18. 1919-1921 : Ketua Narpo Wandowo
19. 1920-1935 : Pendiri sekaligus Kepala Museum Bibliotheek Sanapustaka
20. 1924 : Ketua Pasar Malam KDO (Baon Dagang Batik Solo)
21. 1924-1935 : Anggota Volksraad, dan selama 4 tahun Gede Legeerde
22. 1925-1927 : Ketua Muda Narpo Wandowo
23. 1926 : Ketua Panitia inventaris Pusaka Surakarta
24. 1927-1979 : Ketua Paheman Radya Pustaka Surakarta
25. 1928 : Ketua pengatur tempat duduk Putra Sentana dan Abdi Dalem Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran dan Paku Alaman (besluit dari 4 kerajaan dan kedua gubernur)

- 
26. 1928-1930 : Lid Voorbereidings Commissie
Penjsche Wereld Tentoon-Stelling
(besluit Gupermen)
27. 1928-1934 : Lid Commissie v.d Financieele
verhouding tusschen het
Gouv. Van Ned. Indie en
Zellbesturen (besluit Gupermen)
28. 1928-1935 : Ketua Narpo Wandowo
29. 1929 : Ketua Panitia Persiapan Pengatur
Kedudukan Preceance Para
Partikelir pada saat Upacara
Negeri Surakarta
30. 1930-1945 : Penasihat Pengageng Parentah Keraton
31. 1930 : Ketua Panitia Persiapan Perwakilan
Rakyat pada Pemerintah Kerajaan
Vorstenlanden (besluit dari 5
kerajaan dan 2 gubernur)
32. 1930 : Kurator (Bibliotheek
Pantibudaya Yogyakarta)
33. 1932 : Anggota Pengurus Museum
Senibudaya Yogyakarta
34. 1935-1944 : Ketua Balai Agung (Dibubarkan
Pemerintah Jepang)
35. 1936-1946 : Ketua Panitia Sekaten
36. 1937 : Ketua Pasar Malam Solo 200 th
(besluit Keraton)

37. 1937 : Ketua Panitia Pengatur Anggaran Belanja Negeri Surakarta
38. 1938-1945 : Ketua Keraton Feestcommissie (untuk pesta-pesta Keraton dan Pengaturan Seremoni dan Protokol)
39. 1945 : Anggota Badan Pertimbangan Balai Bahasa Republik Indonesia di Yogyakarta
40. 1946 : Ketua Badan Paran Poro Nata
41. 1945-1946 : Ketua Panitia Tata Negara Surakarta; Usaha Pemerintah Republik Indonesia yang anggotanya: 3 anggota diangkat oleh Pemerintah RI, 3 dari Keraton dan 3 dari Mangkunegaran
42. 1946-1948 : Pengageng Putra Sentana Keraton (Kerabat Raja).

JASA DI BIDANG PENDIDIKAN

1. 1918 : Pendiri HIS Slompretan, Mangkubumen, Sragen, Internat (asrama) Hapsoro dan mengupayakan berdirinya A.M.S.A dan Ambachtschool di Solo
2. 1920 : Pendiri Museum Bibliotheek Sanapustaka
3. 1932-1935 : Pendiri Hollands Arabiesche School di Pasar Kliwon Solo dan di Surabaya

4. Pendiri Internat (asrama) Arab Kustati di Pasar Kliwon sekarang menjadi RSU. Kustati

5. 1952 : Mendirikan Yayasan Saraswati (bergerak di bidang pendidikan), yang pertama didirikan adalah BI/ BII Saraswati dengan 8 Jurusan yaitu: Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Menggambar, Sejarah, Ilmu Bumi, Biologi, dan Ilmu Pasti (guru-gurunya diambil dari dosen UGM)

6. 1954 : Mendirikan SMEA Saraswati Surakarta, yang bertempat di Ndalem Hadiwidjajan

7. 1962 : Mendirikan Universitas Nasional Saraswati, ada 4 fakultas, yaitu: Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Pertanian

8. 1969 : Mendirikan Akademi Pariwisata dan Bahasa Asing Saraswati
Mendirikan STM Saraswati

9. Mendirikan Akademi Pembangunan Nasional Saraswati, Jurusan Akuntansi dan Manajemen Sekretaris (sekolah ini kemudian diubah menjadi FKIP/ IKIP Surakarta)

10. 1976 : Universitas Nasional Saraswati kemudian menjadi Universitas Negeri Sebelas Maret.

KARYA ILMIAH

Antara lain:

1. Dhapuripun Dhuwung Saha Waos, tahun 1920
2. Gajah Mada", dimuat di Majalah Java Institut
3. Bali Sak Cleretan, diterbitkan oleh Balai Pustaka
4. Liman Sta tata Jalma, diterbitkan oleh Balai Pustaka
5. Tosan Aji
6. Bedaya Ketawang, Pidato Pengukuhan Maharsitama di Universitas Nasional Saraswati, Surakarta
7. Sebagai Sastrawan Jawa, pada tahun 1922 memelopori Kongres Bahasa Jawa, yang menghasilkan usaha penyeragaman huruf Jawa yang kemudian terkenal dengan istilah Sriwedari (Kompas, 5 Oktober 1979), dll.

BINTANG PENGHARGAAN

A. Dari Pemerintah RI

1. Satya Lencana Kebudayaan Republik Indonesia
2. Satya Lencana Perikemanusiaan Republik Indonesia
3. Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia
4. Satya Lencana Kebaktian Sosial dari Presiden RI, tanggal 16 Desember 1975
5. Penghargaan dari Menteri P dan K sebagai Perintis Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, tahun 1976

6. Satya Lencana Kebudayaan dari Menteri P dan K,
tahun 1981

7. Bintang Budaya Parama Dharma Republik Indonesia,
dianugerahkan pada tanggal 13 Agustus 2013.

DARI MANCANEGARA

1. Dari Negara Belanda
2. Dari Negara Swedia
3. Dari Negara Italia
4. Dari Negara Tunisia
5. Dari Negara Siam
6. Dari Negara Kamboja
7. Dari Negara Cina
8. Dari Negara Chiang Kai Sek.

DARI KERATON SURAKARTA

1. Sri Kabadyo tingkat I
2. Sri Nugroho tingkat I
3. Medali Jumenengan 40 th PB X
4. Medali 200 th Pasar Malam Surakarta.

ANUGERAH

1. Karena beliau adalah Pangeran yang dapat dijadikan

tauladan, berpendidikan tinggi serta memiliki pengetahuan yang luas, maka beliau mendapat gelar “Panembahan” dari PB XII.

2. Mendapat gelar “Maharsitama” dari Universitas Nasional Saraswati Surakarta pada tanggal 11 September 1971.

3. Nama beliau dikukuhkan sebagai “Anugerah Hadiwidjojo” yang diberikan kepada para empu pembuat keris yang berkualitas. Anugerah ini diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama kali pada tanggal 24 Oktober 2012. Nama beliau dipakai sebagai ahli di bidang keris dan penulis buku Dhapuripun Duwung Saha Waos pada tahun 1920. Disayangkan buku itu belum sempat dicetak, baru dalam bentuk draft tulisan yang digambar oleh abdi dalem Karaton Surakarta yang bernama Sunaryo. Buku tersebut kemudian dialih bahasakan dan diperbanyak untuk kepentingan sendiri oleh Yayasan Damartaji. Buku tersebut merupakan satu-satunya buku keris yang sangat lengkap dan sangat penting artinya bagi pencinta dan peneliti keris.

KELUARGA

Istri : 3 Orang

Putra/i :

1. Prof. Mr. BPH Hapsoro Wresniwiro Hadiwidjojo, menikah dengan B.R.A.y. Koospinah. (Berputra 7 orang)

2. B.R.A.y. Koos Andrinah Sri Sulistijowati, menikah dengan 1. Mr. Dr. RNg. Soebroto Widjojokoesoemo (wafat), 2. Laksamana Pertama TNI A.F. Langkay. (Berputra 4 orang)

3. B.R.A.y Koos Indiah Sri Hartati, menikah dengan RMP. Soebanto Soeryosoebandrio. (Berputra 3 orang)

4. B.R.A.y Koos Markiah Sri Danarti Nedima, menikah dengan Dr. Djoelham. (Berputra 2 orang)

5. B.R.A.y Koos Martiah Sri Dewayani menikah dengan Dr. Gudadi Wreksoatmojo. (Berputra 4 orang)

6. B.R.A.y Koos Djantijah Sri Saraswati, menikah dengan KPH. Hanindyoputro Djojohadinagoro, SH. (Berputra 6 orang; 1 meninggal saat masih kecil)

7. B.R.A.y Koostati Sri Hariti, menikah dengan 1. Dr. Pudjo Darmohusodo 2. Sanyoto. (Berputra 9 orang)



*Soewarsih Djojopuspito (Almh.),
Penerima Penghargaan
Tanda Kehormatan Bintang Budaya
Parama Dharma 2013*

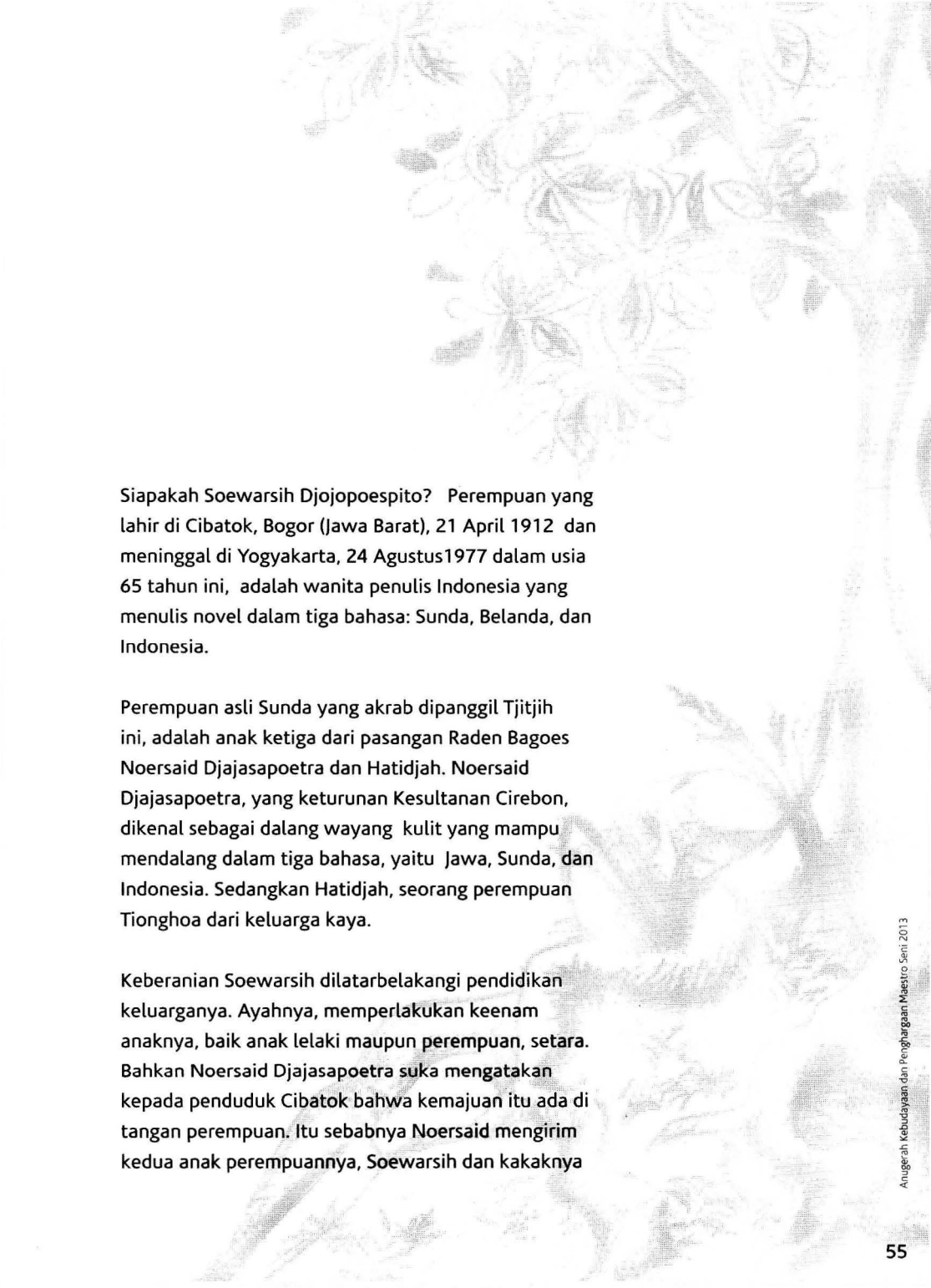
Soewarsih Djojopuspito (Almh.)

Novelis dan Aktivis Gerakan Kebangsaan

Pelajaran sastra di Sekolah Guru Atas Surabaya yang memperkenalkan karya-karya Multatuli, membawa pencerahan bagi Soewarsih Djojopuspito tentang betapa tak adilnya pemerintah kolonial Belanda. Sejak itu, ia tahu ke mana harus melangkah untuk memimpin bangsanya yang masih buta huruf.

Soewarsih, yang mengantongi ijazah untuk mengajar di sekolah Belanda, justru memilih sekolah yang didirikan oleh para pejuang kemerdekaan meskipun disebut “sekolah liar” oleh pemerintah kolonial. Ia sadar gaji yang bakal diterimanya pas-pasan dan sekolah yang tak mendapat subsidi gubernemen itu sewaktu-waktu bisa ditutup oleh pemerintah kolonial.

Namun, perempuan itu tak takut. Ia memilih menjadi aktivis gerakan kebangsaan. Atas jasanya itu, pemerintah pusat menganugerahinya Bintang Budaya Parama Dharma pada 2013 dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberinya Gelar Tanda Kehormatan.



Siapakah Soewarsih Djojopoespito? Perempuan yang lahir di Cibatok, Bogor (Jawa Barat), 21 April 1912 dan meninggal di Yogyakarta, 24 Agustus 1977 dalam usia 65 tahun ini, adalah wanita penulis Indonesia yang menulis novel dalam tiga bahasa: Sunda, Belanda, dan Indonesia.

Perempuan asli Sunda yang akrab dipanggil Tjitjih ini, adalah anak ketiga dari pasangan Raden Bagoes Noersaid Djajasapoetra dan Hatidjah. Noersaid Djajasapoetra, yang keturunan Kesultanan Cirebon, dikenal sebagai dalang wayang kulit yang mampu mendalang dalam tiga bahasa, yaitu Jawa, Sunda, dan Indonesia. Sedangkan Hatidjah, seorang perempuan Tionghoa dari keluarga kaya.

Keberanian Soewarsih dilatarbelakangi pendidikan keluarganya. Ayahnya, memperlakukan keenam anaknya, baik anak lelaki maupun perempuan, setara. Bahkan Noersaid Djajasapoetra suka mengatakan kepada penduduk Cibatok bahwa kemajuan itu ada di tangan perempuan. Itu sebabnya Noersaid mengirim kedua anak perempuannya, Soewarsih dan kakaknya

Soewarni (Nining), ke Sekolah Kartini sebuah sekolah dasar 7 tahun khusus perempuan di Bogor pada tahun 1919-1926.

Kemudian, Soewarsih mendapat beasiswa untuk meneruskan pendidikan ke MULO (SMP zaman Belanda) yang ada di Bogor pada tahun 1926-1929. Dilanjutkan dengan beasiswa penuh untuk uang sekolah dan asrama pada Europeesche Kweekschool (Sekolah Guru Atas Belanda) di Surabaya tahun 1929-1932. Di antara 30 murid di kelasnya, Soewarsih salah satu dari dua murid pribumi yang ada. Setelah tamat tahun 1932, ia mengajar di Purwakarta.

Pada tahun 1933 ia bertemu dengan Soegondo Djojopoespito, pemuda asal Tuban yang memimpin Kongres Pemuda tahun 1928. Mereka menikah di Cibadak tanpa perundingan dengan orang tua. Kakaknya, Soewarni, menikah dengan Mr. A.K.Pringgodigdo.

Soewarsih dan suaminya lantas pindah ke Bandung. Ia mengajar di Perguruan Taman Siswa Bandung, tempat suaminya menjadi Kepala Sekolah. Selain itu Soewarsih juga aktif sebagai anggota Perkoempoelan Perempoean Soenda.

Ketika pada tahun 1934 suaminya dilarang mengajar oleh Pemerintah Hindia Belanda di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Bonifacius Cornelis de Jonge, Soewarsih dan suaminya kembali ke Bogor. Masa itu bersamaan dengan ditangkapnya para aktivis politik. Soekarno dibuang ke Ende, Flores dan Mohammad Hatta serta Sutan Syahrir ke Boven Digoel kemudian ke Banda Neira.

Ketika larangan mengajar Soegondo sudah dicabut oleh Pemerintah Hindia Belanda, Soegondo sempat mendirikan sekolah Loka Siswa, namun tak ada murid sehingga sekolah akhirnya ditutup. Soewarsih kemudian mengikuti suaminya ke Semarang, tempat Soegondo diterima mengajar di Taman Siswa Semarang. Pada akhirnya keluarga ini pindah ke Bandung pada tahun 1937 dan Soewarsih mengajar di Pergoeroean Soenda.

Pengalaman jatuh-bangun selama tahun 1933-1937 itu dituangkan Soewarsih dalam novel pertamanya dalam bahasa Belanda, berjudul *Buiten he Gareel* (Manusia Bebas). Sebelumnya ia pernah menulis novel dalam bahasa Sunda, namun Balai Poestaka menolak menerbitkannya karena dinilai tak cukup mendidik.

Saat Perang Dunia II meletus, tahun 1940, Soewarsih dan keluarganya pindah ke Batavia (Jakarta) untuk mengisi lowongan guru yang ditinggalkan orang Belanda. Ia mengajar di GOSVO (Gouvernement Opleiding School voor Vak Onderwijzeressen) Pasar Baroe Batavia - Sekolah Guru Kepandaian Putri Negeri di Pasar Baru, Batavia (sekarang SMKN 27 Pasar Baru).

Di Jakarta ia dipercaya pula oleh kenalannya orang Belanda yang pulang ke Eropa, untuk menjaga rumah di daerah elite Menteng (Tjioedjoengweg, sekarang Jalan Teluk Betung, di belakang Hotel Indonesia). Saat Jepang datang, keluarganya pindah ke rumah titipan orang Belanda yang pulang ke Eropa di Jalan Serang, juga di Menteng. Pada zaman pendudukan Jepang, ia bekerja sebagai guru pada Sekolah Dasar Dai-ichi, Menteng.

Saat Revolusi Fisik (1945-1949) pecah, Soewarsih dan suaminya berpindah dari satu kota ke kota lain. Ia mengungsi ke Cirebon, kemudian ke Purworejo, dan

akhirnya pada 1948 menetap di Yogyakarta. Suaminya saat itu menjadi anggota BP-KNIP di Jakarta dan Purworejo. Kemudian, pada tahun 1949, Soegondo Djojopoespito diangkat menjadi Menteri Pembangunan Masyarakat.

Pada tahun 1951 Soewarsih menjadi guru di SGKP Lempuyangan, Yogyakarta. Tahun 1953 ia berhenti menjadi guru karena mendapat undangan dari Pemerintah Kerajaan Belanda untuk tinggal di Amsterdam selama enam bulan.

Kegiatannya menulis novel kembali ditekuninya setelah pulang dari Belanda. Banyak novelnya ditulisnya pada masa ini selain menerjemahkan buku-buku dari bahasa Prancis, Belanda, Jerman, dan Inggris untuk menambah keuangan keluarga. Gaji pensiun suaminya sebagai mantan menteri sangat kecil.

Pasangan Soewarsih dan Soegondo Djojopoespito dikaruniai tiga orang anak, yaitu Sunartini Djanan Chudori, SH (almh) yang semasa hidupnya menjadi aktivis LBH di Yogyakarta, Sunarindrati Tjahjono, SH, pensiunan Bank Indonesia yang sekarang menjadi Direktur Bank Mizuho Indonesia), dan Ir. Sunaryo Joyopuspito, M.Eng., pensiunan Departemen Perhubungan, yang sekarang lebih suka menjadi guru piano dan biola di Jakarta.

Soewarsih menurunkan kegemaran bermusik kepada ketiga anaknya. Ketika belajar di *Eropeesche Kweekschool* Surabaya (Sekolah Guru Atas) Surabaya, Soewarsih yang senang menyanyi, juga belajar piano. Ia membawa musik ke tengah keluarganya. Ia mengajarkan anaknya bermain piano. Saat menidurkan anak bungsunya, ia biasa menyanyikan komposisi ciptaan Wolfgang Amadeus Mozart "Wiegenlied" yang

diterjemahkannya menjadi "Tidurlah Putra Bunda"
dengan syairnya: Tidurlah putra bunda/ Hewan mencari
mangsa, Di hutan rimba sunyi, Di malam gelap kelam
Bulan bersinar terang/ Bintang-bintang bertaburan/
Tidur, tidurlah anakku/ Tidurlah putra bunda/ Tidur,
tidurlah anakku...

Soewarsih wafat pada 24 Agustus 1977 serta mendapat
kehormatan dimakamkan di Pemakamam Taman
Siswa, Taman Wijayabrata di Celeban, Umbulharjo,
Yogyakarta. Suaminya Sugondo Djojopuspito wafat
tahun 1978. (*Willy Hangguman*)

Soewarsih Djojopoespito (Almh.)

KARIER

- 1928-1942: Aktif sebagai anggota Perkoempoelan
Perempoean Soenda (1933)
- 1943-1945: Guru pada Sekolah Guru Kepandaian
Puteri di Pasar Baru, Jakarta
- 1949-wafat: menulis dan menerjemahkan buku dari
bahasa Belanda, Inggris, Prancis, dan Jerman ke Bahasa
Indonesia dan Sunda.

NOVEL

- *Buiten het Gareel*, De Haan Uitgeverij, Utrecht,
1940, Kata Pengantar E. du Perron, Cetakan kedua
Amsterdam, 1946, terbit atas usaha sastrawan Eduard
du Peron
- *Tujuh Ceritera Pendek*, Pustaka Rakjat, Jakarta, 1951
(Karangan pertamanya dalam bahasa Indonesia
setelah kemerdekaan)

- Empat Serangkai, Kumpulan Cerita Pendek, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1954.
- Riwayat Hidup Nabi Muhammad s.a.w., Bulan Bintang, Jakarta, 1956 (Cetakan Kedua 1976, Kata Pengantar Prof Dr. H. Hamka)
- Marjanah, Balai Pustaka, Jakarta, 1959 (Novel berbahasa Sunda, karangan pertamanya tahun 1938, namun ditolak oleh Balai Pustaka)
- Siluman Karangobar, Pembangunan, Jakarta, 1963
- Hati Wanita, Pembangunan, Jakarta, 1964
- Manusia Bebas, Djambatan, Jakarta, 1975 (Penulisan ulang: Buiten het Gareel, terbit atas bantuan Pemerintah Kerajaan Belanda)
- Maryati, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982.

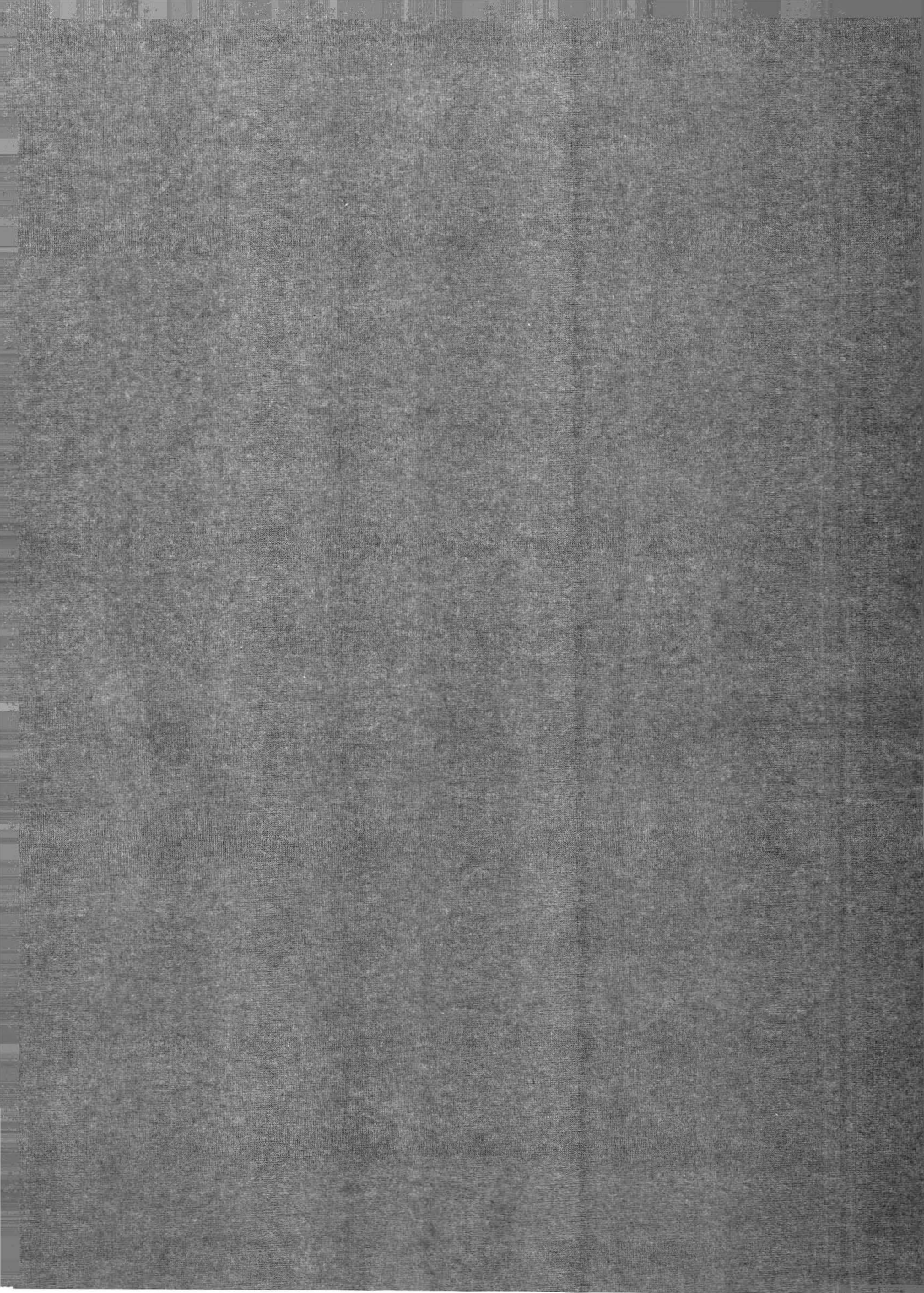
ARTIKEL

- "De Indonesische vrouw en het passief kiesrecht" pada Algemeen, Onafhankelijk en Vooruitstrevend Indisch Tijdschrift I 1938, halaman 75-76 (Fragment)
- "De Indonesische vrouw van Morgen" pada Onafhankelijk en Vooruitstrevend Indisch Tijdschrift I, 1938, halaman 145-147
- "Onze moslim-zusters in en buiten Indonesië" pada Algemeen, Onafhankelijk en Vooruitstrevend Indisch Tijdschrift I 1938, halaman 279-280

- “De taal der Soendanese jongeren” pada Onafhankelijk en Vooruitstrevend Indisch Tijdschrift I 1939, halaman 348-350.
- “In memoriam E. du Perron” pada Onafhankelijk en Vooruitstrevend Indisch Tijdschrift 3, 1940, halaman 192-193
- “In de schaduw van de Leider” pada Onafhankelijk en Vooruitstrevend Indisch Tijdschrift 4, 1941, halaman 191-192
- “In memoriam E. du Perron” pada Criterium 4, 1946, halaman 386-388
- “Ontmoeting met E. du Perron” pada Vrij Nederland, 14 December 1946
- “Eddy du Perron, de vriend die nooit gestorven is” pada Tirade 17, 1973, halaman 68-70
- “De thuiskomst van een oud-strijder” pada Tirade 21, 1977, halaman 38-47.

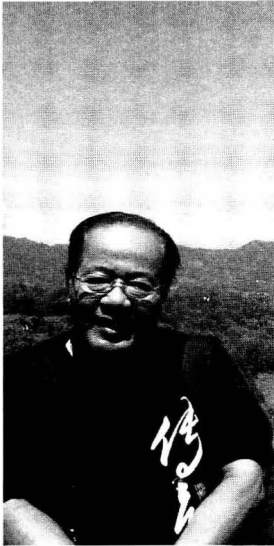
PENGHARGAAN

- Anugerah Bintang Budaya Parama Dharma 2013 dari Presiden Republik Indonesia (14 Agustus 2013)



*Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2013*

*Penghargaan Tanda Kehormatan
Satyalancana Kebudayaan Tahun 2013*



*Matheus Saleh Murgiyanto
(Sal Murgiyanto),
Penerima Penghargaan Tanda
Keuhormatan Satyalancana Kebudayaan
Tahun 2013*

Matheus Saleh Murgiyanto (Sal Murgiyanto)

Mengkritisi Profesi Penari

Indonesia mempunyai banyak sekali penari yang bagus, tetapi hanya ada satu tokoh penari yang juga membangun seni tari lewat tulisan. Dialah Sal Murgiyanto, penari dan kritikus tari. Tidak perlu diragukan lagi, tari adalah sesuatu yang ia kenal betul sepenuh hati sebagaimana ia mendedikasikan seluruh hidupnya.

Dorongan untuk menari terinspirasi dari mendiang kakeknya, seorang direktur artistik di Sriwedari wayang wong di Solo. Ia mulai berlatih tari di sekolah dasar dan menjadi salah satu penari terbaik di kelasnya. Kariernya dimulai ketika ia ditawari kesempatan bergabung dengan tim Tari Ramayana untuk tampil di Candi Prambanan, Yogyakarta. Dengan kelompok tersebut, ia memiliki kesempatan untuk bepergian ke luar negeri untuk melakukan pertunjukan.

Sebelum menjadi kritikus tari, Sal adalah seorang penari profesional dengan spesialisasi karakter monyet dalam Penyelenggaraan Seni Tari Ramayana yang terkenal dikarenakan oleh tubuh ramping dan kecilnya. Dengan perhatian yang sangat untuk memperdalam



ilmu tari, Sal terdaftar dalam National Dance Academy Indonesia di Yogyakarta, menjadi salah satu generasi artis pertama yang memperoleh gelar pendidikan untuk profesi pada awal tahun 1970.

Sebelum menjadi kritikus tari, Sal Murgiyanto adalah seorang penari profesional.

Selepas studi S-1 di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta, Sal Murgiyanto menempuh program MA tari di Universitas Colorado, Boulder, Amerika Serikat mulai pada tahun 1975 sampai tahun 1976.

Sebuah gelar sarjana, bagaimanapun, itu tidak cukup bagi Sal. Dia terus melanjutkan studi masternya di University of Colorado, AS, pada pertengahan 1970-an untuk memperluas pengetahuan tentang koreografi dan tari kontemporer. Itu cukup baru di Indonesia pada waktu itu.

Sepulang dari Amerika Serikat pada tahun 1991, ia terlibat dalam dua festival dunia: Indonesia Dance Festival (1992 - 2002) dan Art Summit Indonesia (1995, 1998 dan 2001). Keduanya mengangkat tema multikulturalisme. Di lain sisi, globalisasi memacu seni pertunjukan Indonesia ke pasar. Ia juga terlibat di dalam pertunjukan tari Samgita Pancasona dan Janda

dari Dirah karya Sardono W. Kusumo, menyusun tari Candrakirana, tari Damarwulan, tari Sukrasana, tari Sumantri, dan tari Narasoma.

Ia menjadi penari sendratari Ramayana Prambanan dan terlibat teater Sardono, karyanya antara lain: Candrakirana, Damarwulan. Pernah menjadi Ketua Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (1993-1997), serta aktif menulis resensi di berbagai majalah dan surat kabar.

Bukunya yang telah terbit, antara lain: Ketika Cahaya Merah Memudar (1993), Teater Daerah Indonesia (1996), bersama dengan I Made Bandem dan Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesia Choreographers.

Pengalaman tari ke India tahun 1996-lah yang membuka matanya kepada kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuannya tentang tari terlepas dari keahliannya menari. Sekembalinya dari Amerika, Sal menjadi salah satu dosen di Institut Seni Jakarta dan bergabung dengan Dewan Kesenian Jakarta sebagai anggota komite tari dan sekretaris.

Matheus Saleh Murgiyanto yang akrab disapa Sal Murgiyanto, yang lahir di Surakarta pada 7 juli 1939 ini seakan tak pernah merasa lelah menggeluti dunia tari. Bukan hanya sebagai penari, ia juga seorang peneliti, dan kritikus tari. (*Endi Aras*)

Matheus Saleh Murgiyanto (Sal Murgiyanto)

PENDIDIKAN

- ASTI Yogyakarta (1975),

- Master of Art dari Univesity of Colorado, Departement of Theatre and Dance, USA (1976)
- Ph. D dari Departemen Kajian Pertunjukan Tisch School of Arts, New York University, USA(1991).

KARIER

- Anggota DKJ (1978—1985),
- Konsultan Yayasan Kesenian Jakarta
- Ketua Masyarakat Kesenian Jakarta
- Ketua Pelaksana Indonesian Dance Festival (1992, 1993, 1994)
- Anggota World Dance Alliance Asia Pacific Centre.

KARYA

a. Buku

- Bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta menyusun Segi Kata dari Festival Penata Tari Muda II (1979)
- Bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta menyusun Ungkapan dan Bahasan Festival Penata Tari Muda III (1981)
- Bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta menyusun Penata Tari Muda (1982)
- Dance of Indonesia: Aspect of Indonesian Culture (1991)
- Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari (1993)

- Bersama I Made Bandem menyusun buku Teater Daerah Indonesia (1996)

- Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia (1996)

- Bekerja sama dengan Ford Foundation & Program Pascasarjana STSI Surakarta menyusun Mencermati Seni Pertunjukan (3 volume) (2003).

b. Tarian

- Terlibat di dalam pertunjukan tari Samgita Pancasona dan Janda dari Dirah karya Sardono W. Kusumo

- Terlibat dalam sendratari Ramayana Prambanan

- Tari Candrakirana

- Tari Damarwulan

- Tari Sukrasana

- Tari Sumantri

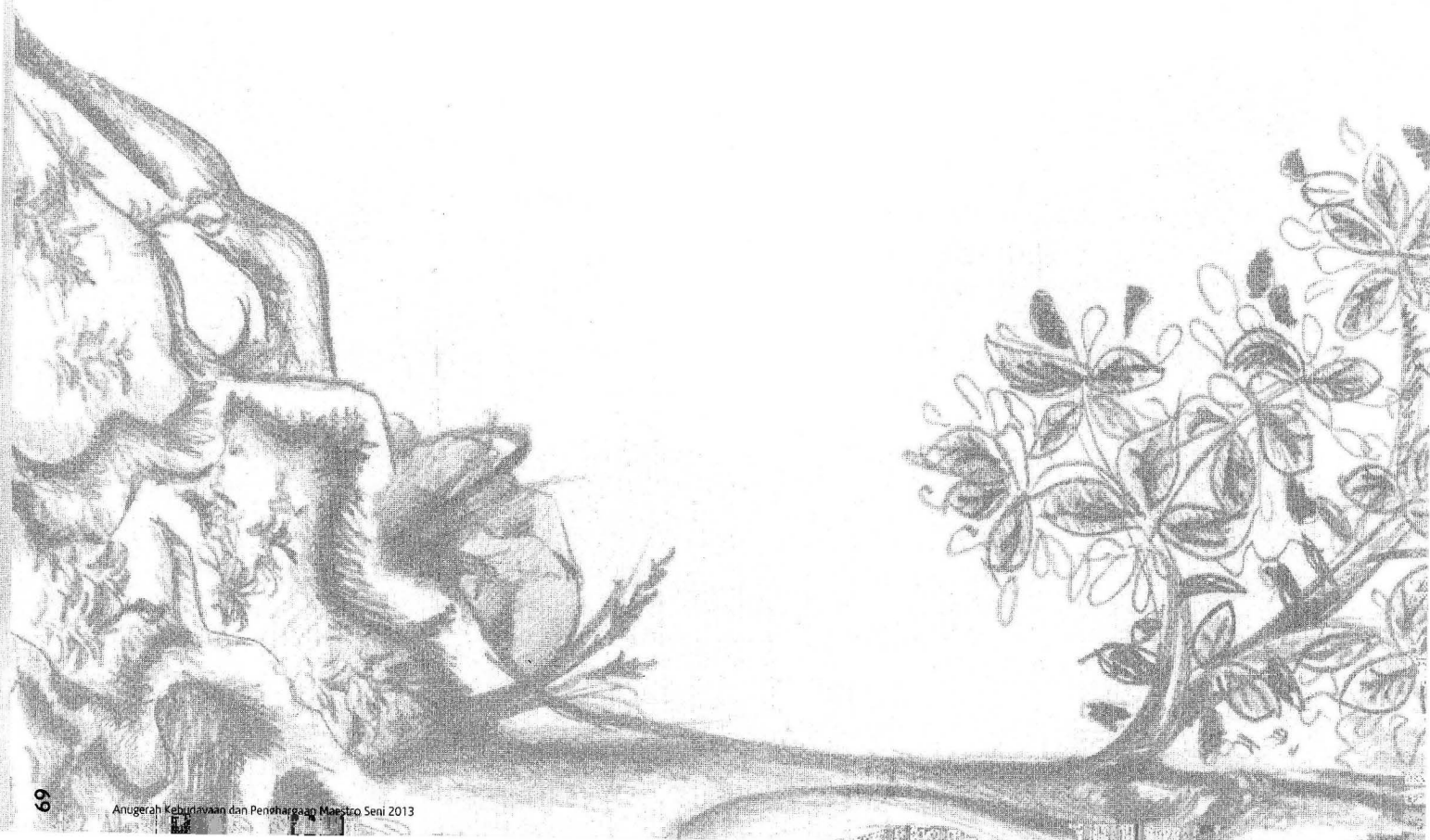
- Tari Narasoma

- Partisipan dalam Indonesia Dance Festival (1992 - 2002).

PENGHARGAAN

- Partisipan dalam Indonesia Dance Festival (1992 - 2002)

- Partisipan dalam Art Summit Indonesia (1995, 1998 dan 2001)





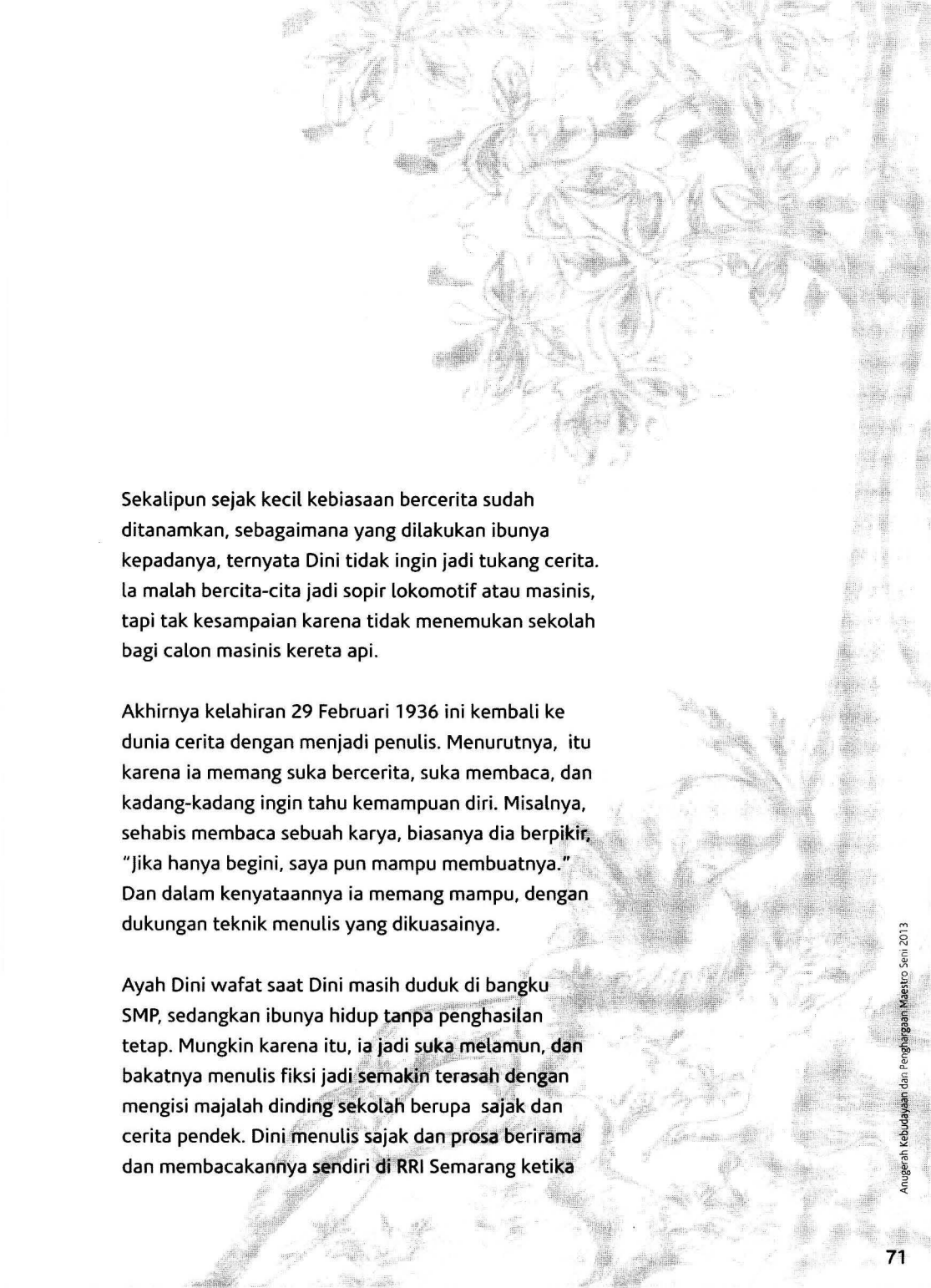
*NH Dini,
Penerima Penghargaan Tanda
Kehormatan Satyalancana Kebudayaan
Tahun 2013.*

NH Dini

Sastra untuk Kehidupan

Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin, begitulah nama lengkapnya. Tapi dia lebih dikenal dengan NH Dini, seorang perempuan sastrawan yang lahir di Semarang, Jawa Tengah, 29 Februari 1936. NH Dini dilahirkan dari pasangan Saljowidjojo dan Kusaminah. Ia anak bungsu dari lima bersaudara. Konon ia masih berdarah Bugis, sehingga jika keras kepalanya muncul, ibunya acap berujar, “Nah, darah Bugisnya muncul.”

NH Dini mengaku mulai tertarik menulis sejak kelas tiga SD. Buku-buku pelajarannya penuh dengan tulisan yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaannya sendiri. Ia sendiri mengakui bahwa tulisan itu semacam pelampiasan hati. Ibu Dini adalah pembatik yang selalu bercerita kepadanya tentang apa yang diketahui dan dibacanya dari bacaan Panji Wulung, Panyebar Semangat, tembang-tembang Jawa dengan aksara Jawa dan sebagainya. Baginya, sang ibu mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk watak dan pemahamannya akan lingkungan.



Sekalipun sejak kecil kebiasaan bercerita sudah ditanamkan, sebagaimana yang dilakukan ibunya kepadanya, ternyata Dini tidak ingin jadi tukang cerita. Ia malah bercita-cita jadi sopir lokomotif atau masinis, tapi tak kesampaian karena tidak menemukan sekolah bagi calon masinis kereta api.

Akhirnya kelahiran 29 Februari 1936 ini kembali ke dunia cerita dengan menjadi penulis. Menurutnya, itu karena ia memang suka bercerita, suka membaca, dan kadang-kadang ingin tahu kemampuan diri. Misalnya, sehabis membaca sebuah karya, biasanya dia berpikir, "Jika hanya begini, saya pun mampu membuatnya." Dan dalam kenyataannya ia memang mampu, dengan dukungan teknik menulis yang dikuasainya.

Ayah Dini wafat saat Dini masih duduk di bangku SMP, sedangkan ibunya hidup tanpa penghasilan tetap. Mungkin karena itu, ia jadi suka melamun, dan bakatnya menulis fiksi jadi semakin terasah dengan mengisi majalah dinding sekolah berupa sajak dan cerita pendek. Dini menulis sajak dan prosa berirama dan membacakannya sendiri di RRI Semarang ketika

usianya 15 tahun. Sejak itu ia rajin mengirim sajak ke siaran nasional RRI Semarang, khususnya ke acara Tunas Mekar.

Peraih penghargaan SEA Write Award di bidang sastra dari Pemerintah Thailand ini sudah telanjur dicap sebagai sastrawan di Indonesia. Karya NH Dini adalah karya yang mengagumkan. Buku-bukunya banyak dibaca kalangan cendekiawan dan menjadi bahan pembicaraan sebagai karya sastra. Padahal, katanya, ia hanyalah seorang pengarang yang menuangkan realita kehidupan, pengalaman pribadi, dan kepekaan terhadap lingkungan ke dalam setiap tulisannya.

Pendiri Pondok Baca NH Dini di daerah kelahirannya, Sekayu, Semarang ini, sudah melahirkan lebih dari 20 buku. Beberapa novelnya yang terkenal, di antaranya Pada Sebuah Kapal (1972), La Barka (1975) atau Namaku Hiroko (1977), Orang-orang Tran (1983), Pertemuan Dua Hati (1986), Hati yang Damai (1998), belum termasuk karya-karyanya dalam bentuk kumpulan cerpen, novelet, atau cerita kenangan. Kebanyakan di antara novel-novelnya bercerita tentang wanita. Budi Darma, budayawan dan pengarang dari Surabaya, menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Namun, banyak yang berpendapat, wanita yang dilukiskan Dini terasa “aneh”. Ada pula yang berpendapat bahwa dia menceritakan dirinya sendiri.

Tertlepas apa pendapat orang lain, ia mengatakan bahwa ia akan marah bila mendapati ketidakadilan yang sering kali merugikan kaum perempuan. Dalam karyanya berjudul Dari Parangakik ke Kamboja (2003), ia mengangkat kisah tentang perilaku seorang suami terhadap istrinya. Ia seorang pengarang yang menulis

dengan telaten dan produktif, seperti komentar Putu Wijaya, “kebawelan yang panjang.”

Bukti keseriusannya dalam bidang yang ia geluti, tampak dari pilihannya masuk ke Jurusan Sastra ketika menginjak bangku SMA di Semarang. Ia mulai mengirimkan cerita-cerita pendeknya ke berbagai majalah. Ia bergabung dengan kakaknya, Teguh Asmar, dalam kelompok sandiwara radio bernama Kuncup Berseri. Sesekali ia menulis naskah sendiri. Dini benar-benar remaja yang sibuk.

Selain menjadi redaksi budaya pada majalah remaja Gelora Muda, ia membentuk kelompok sandiwara di sekolah, yang diberi nama Pura Bhakti. Langkahnya semakin mantap ketika memenangi lomba penulisan naskah sandiwara radio se-Jawa Tengah. Setelah di SMA Semarang, ia pun menyelenggarakan sandiwara radio Kuncup Seri di Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang. Bakatnya sebagai tukang cerita terus dipupuk.

Namun, setamat dari SMA, batal jadi masinis, ia mengikuti kursus Pramugari Darat GIA Jakarta (1956) kemudian sambil bekerja di Garuda Indonesia Airways (GIA) di Bandara Kemayoran, Dini menerbitkan kumpulan cerita pendeknya, Dua Dunia. Sejumlah bukunya bahkan mengalami cetak ulang sampai beberapa kali - hal yang sulit dicapai oleh kebanyakan buku sastra.

Dini dikenal memiliki teknik penulisan konvensional. Namun, menurutnya teknik bukan tujuan melainkan sekadar alat. Tujuannya adalah tema dan ide. Tidak heran bila kemampuan teknik penulisannya disertai dengan kekayaan dukungan tema yang sarat ide cemerlang. Dia mengaku sudah berhasil

mengungkapkan isi hatinya dengan teknik konvensional.

Ia mengakui bahwa produktivitasnya dalam menulis termasuk lambat. Contoh, bukunya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*, prosesnya hampir sepuluh tahun, padahal mengetiknya hanya sebulan. Baginya, yang paling menyenangkan adalah mengumpulkan catatan serta penggalan termasuk adegan fisik, gagasan dan lain-lain. Ketika ia melihat melihat atau mendengar yang unik, sebelum tidur ia catat dulu dengan tulis tangan.

Pengarang yang senang tanaman ini, biasanya menyiram tanaman sambil berpikir, mengolah dan menganalisa. Ia merangkai sebuah naskah yang sedang dikerjakannya. Pekerjaan berupa bibit-bibit tulisan itu disimpannya pada sejumlah map untuk kemudian dituliskannya bila sudah terangkai cerita.

Dini dipersunting Yves Coffin, Konsul Prancis di Kobe, Jepang, pada 1960. Dari pernikahan itu ia dikaruniai dua anak, Marie-Claire Lintang (kini 42 tahun) dan Pierre Louis Padang (kini 36 tahun). Anak sulungnya kini menetap di Kanada, dan anak bungsunya menetap di Prancis.

Sebagai konsekuensi menikah dengan seorang diplomat, Dini harus mengikuti ke mana suaminya ditugaskan. Ia diboyong ke Jepang, dan tiga tahun kemudian pindah ke Phnom Penh, Kamboja. Kembali ke negara suaminya, Prancis, pada 1966, Dini melahirkan anak keduanya pada 1967. Selama ikut suaminya di Paris, ia tercatat sebagai anggota Les Amis de la Nature (Green Peace). Dia turut serta menyelamatkan burung belibis yang terkena polusi oleh tenggelamnya kapal tanker di pantai utara Prancis.

Dini berpisah dengan suaminya, Yves Coffin pada 1984, dan mendapatkan kembali kewarganegaraan RI pada 1985 melalui Pengadilan Negeri Jakarta. Dini yang pencinta lingkungan dan pernah ikut Menteri KLH Emil Salim menggiring Gajah Lebong Hitam, tampaknya memang ekstra hati-hati dalam memilih pasangan setelah pengalaman panjangnya bersama diplomat Prancis itu.

Beruntung anaknya, Lintang, anaknya, sebenarnya sudah melihat mengapa ibunya berani mengambil keputusan cerai. Padahal waktu itu semua orang menyalahkannya karena dia meninggalkan konstitusi perkawinan dan anak-anak. Karena itulah ia tak memperoleh apa-apa dari mantan suaminya itu. Ia hanya memperoleh 10.000 dolar AS yang kemudian digunakannya untuk membuat pondok baca anak-anak di Sekayu, Semarang.

Ia pernah jatuh-bangun, tatkala terserang penyakit 1974, di saat ia dan suaminya sudah pisah tempat tidur. Kala itu, ada yang bilang ia terserang tumor. Namun sebenarnya kandungannya yang lemah. Kepulangannya ke Indonesia dengan tekad untuk menjadi penulis dan hidup dari karya-karyanya, adalah suatu keberanian yang luar biasa.

Mengisi kesendiriannya, ia bergiat menulis cerita pendek yang dimuat berbagai penerbitan. Di samping itu, ia pun aktif memelihara tanaman dan mengurus pondok bacanya di Sekayu. Sebagai pencinta lingkungan, Dini telah membuat tulisan bersambung di surat kabar Sinar Harapan.

Menjadi pengarang selama hampir 60 tahun tidaklah mudah. Baru dua tahun terakhir ini, ia menerima royalti honorarium yang bisa menutupi biaya hidup sehari-hari. Tahun-tahun sebelumnya ia mengaku masih menjadi

parasit. Ia banyak dibantu oleh teman-temannya untuk menutupi biaya makan dan pengobatan.

Tahun 1996-2000, ia sempat menjual-jual barang. Dulu, sewaktu masih di Prancis, ia sering dititipi tanaman, kucing, hamster, kalau pemiliknya pergi liburan. Ketika mereka pulang, ia mendapat jam tangan dan giwang emas sebagai upah menjaga hewan peliharaan mereka. Barang-barang inilah yang ia jual untuk hidup sampai tahun 2000.

Dini yang pernah tinggal di Panti Wredha Langen Wedharsih, Ungaran, sempat sakit keras, hepatitis-B, selama 14 hari. Biaya pengobatannya dibantu oleh Gubernur Jawa Tengah ketika itu, Mardiyanto. Dewan Kesenian Jawa Tengah, mengorganisasi dompet kesehatan Nh Dini. Hatinya semakin tersentuh ketika mengetahui ada guru-guru SD yang ikut menyumbang, ada yang Rp10 ribu, ada yang Rp25 ribu. Setelah sembuh, Dini mengirimi mereka surat satu per satu. Ia sadar bahwa banyak orang yang peduli kepadanya.

Sejak 16 Desember 2003, ia menetap di kompleks Graha Wredha Mulya, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono X yang mendengar kepindahannya, menyarankan Dini membawa serta perpustakaanya. Padahal empat ribu buku dari tujuh ribu buku perpustakaanya, sudah ia hibahkan ke Rotary Club Semarang.

Alhasil, Dini di Yogya tetap menekuni kegiatan yang sama dengan ketika di Semarang, membuka taman bacaan. Kepedulianya, mengundang anak-anak di lingkungan untuk menyukai bacaan beragam bertema Tanah Air, dunia luar, dan fiksi. Ia ingin anak-anak di lingkungannya membaca sebanyak-banyaknya

buku-buku dongeng, cerita rakyat, tokoh nasional, geografi atau lingkungan Indonesia, cerita rekaan dan petualangan, cerita tentang tokoh internasional, serta pengetahuan umum. Semua buku ia seleksi dengan hati-hati.

Ia senantiasa berpesan agar anak-anak muda sekarang banyak membaca dan tidak hanya keluyuran. Ia juga sangat senang kalau ada pemuda yang mau jadi pengarang, tidak hanya jadi dokter atau pedagang. Lebih baik lagi jika menjadi pengarang, namun mempunyai pekerjaan lain.

Ia juga pernah ditawari bekerja tetap pada sebuah majalah dengan gaji per bulan. Akan tetapi dia memilih menjadi pengarang yang tidak terikat pada salah satu lembaga penerbitan. Ia takut kalau-kalau kreativitasnya malah berkurang. *(Endi Aras)*



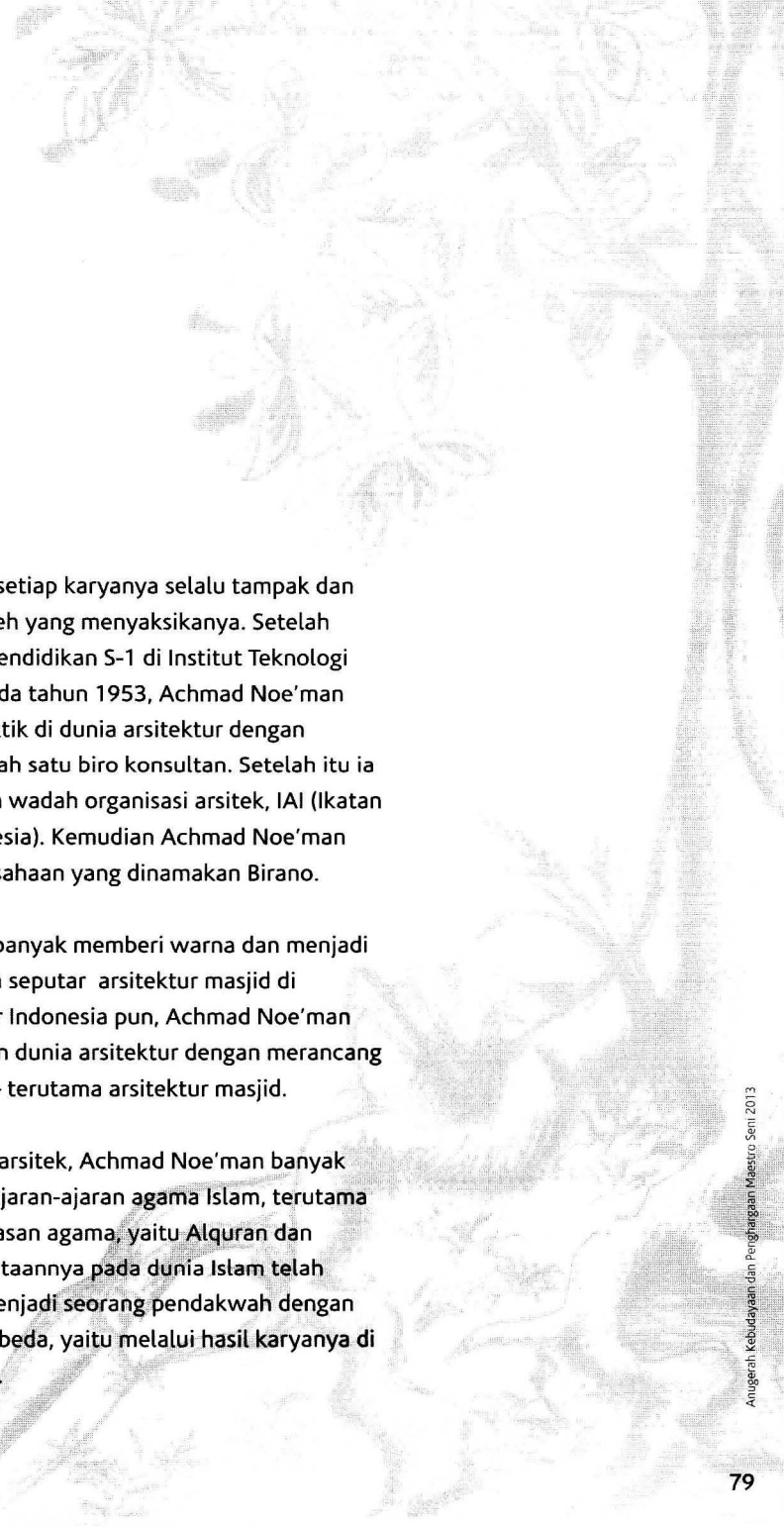
Achmad Noe'man

Sastra untuk Kehidupan

*Achmad Noe'man,
Penerima Penghargaan Tanda
Kebermatan Setyalancana Kebudayaan
Tahun 2013*

Achmad Noe'man dikenal sebagai seorang arsitek yang piawai dalam merancang bangunan masjid. Berbekal pengalaman di masa mudanya yang sering menyaksikan dan mendampingi ayahnya dalam membangun masjid dan sekolah madrasah, membuat kelahiran Garut, 10 Oktober 1926 ini, merasa sedikit banyak mengenal bangunan-bangunan yang diperuntukkan untuk ibadah dan belajar.

Sebagai seorang muslim, ia merasa terpanggil menjadi arsitek yang bisa membela agamanya dalam bidang arsitektur. Karakternya yang tenang dan sangat bersahaja, cara berbicara yang sangat halus, dan selalu menjaga nilai atau ajaran Islam dalam setiap tingkah lakunya menggambarkan bahwa Achmad Noe'man adalah sosok muslim yang taat. Pembawaannya inilah sedikit banyak berperan dalam kehidupannya berarsitektur. Ia dipercaya orang sebagai pakar arsitektur masjid dan arsitektur yang Islami. Karya-karyanya selalu dihadirkan dengan pedoman nilai-nilai Islam yang tinggi tanpa harus meninggalkan nilai estetis.



Keindahan pada setiap karyanya selalu tampak dan bisa dinikmati oleh yang menyaksikanya. Setelah menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1953, Achmad Noe'man langsung berpraktik di dunia arsitektur dengan magang pada salah satu biro konsultan. Setelah itu ia bergabung dalam wadah organisasi arsitek, IAI (Ikatan Arsitektur Indonesia). Kemudian Achmad Noe'man mendirikan perusahaan yang dinamakan Birano.

Karya-karyanya banyak memberi warna dan menjadi rujukan terutama seputar arsitektur masjid di Indonesia. Di luar Indonesia pun, Achmad Noe'man turut meramaikan dunia arsitektur dengan merancang beberapa karya – terutama arsitektur masjid.

Sebagai seorang arsitek, Achmad Noe'man banyak tertarik dengan ajaran-ajaran agama Islam, terutama pada kedua landasan agama, yaitu Alquran dan As-sunnah. Kecintaannya pada dunia Islam telah membawanya menjadi seorang pendakwah dengan metode yang berbeda, yaitu melalui hasil karyanya di bidang arsitektur.

Dalam berkarya arsitektur, Achmad Noe'man berusaha memasukkan nilai-nilai yang terkandung pada Alquran dan As-sunnah dan menerapkannya pada obyek atau sebuah karya yang berbeda dengan menyesuaikan kebutuhan yang harus dipenuhi pada masing-masing obyek itu. Dua landasan ini selalu ia bawa tanpa membedakan rancangan yang akan dihasilkannya, baik itu masjid sebagai tempat ibadah atau rumah sebagai tempat tinggal dan juga bangunan-bangunan lain.

Menurutnya, arsitektur Islami bukan berbicara pada bentuk-bentuk lengkung dan atap kubah, karena hal ini tidak berdasar pada Alquran dan As-sunnah. Sejatinya, seorang arsitek dapat merancang bangunan apa saja yang diinginkan. Tetapi tidak demikian dengan Achmad Noe'man. Kiprahnya di dunia arsitektur justru dikenal melalui sejumlah masjid yang tersebar di Indonesia. Rancangan Noe'man bisa dilihat di berbagai masjid di Tanah Air, seperti Masjid Salman ITB, Masjid Raya Batam, Makassar, Bontang, Kalimantan Timur, dan Masjid At-tin Jakarta. Ia bahkan dipercaya merancang Masjid Raya Bosnia pada 1997.

Khusus Masjid Salman, menyimpan kenangan tersendiri bagi Noe'man. Selain karena merupakan almahalnya, pembangunan Masjid Salman di ITB itu, termasuk lama yaitu selama 10 tahun. Tak heran, Noe'man masih sering melakukan salat di masjid tersebut. Noe'man berharap masjid rancangannya tak hanya megah secara fisik, namun juga dapat digunakan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian masjid-masjid tersebut tak jadi mubazir. *(Endi Aras)*

Achmad Noe'man

KARIER

- 1954-1956: Asisten dosen Jurusan Arsitektur ITB
- 1956- 1961: Staff pengajar tetap Jurusan Arsitektur ITB
- 1961-1999 : Staf Pengajar Jurusan Desain dan Seni Rupa ITB dan Pimpinan CV Binaro

KARYA-KARYANYA

- Masjid Raya Bontang
- Masjid Amir Hamzah di TIM
- Masjid Raya Makassar
- Masjid Islamic Center Jakarta
- Masjid Soeharto di Bosnia
- Masjid At-Tin di TMII
- Masjid Salman ITB
- Masjid Syekh Yusuf di Cape Town, Afrika Selatan
- Masjid Raya Batam
- Pemugaran Masjidil Aqsa' (2004)

PENGHARGAAN

- MUI Award sebagai Arsitek, Seniman, dan Budayawan Islam (2011)
- Penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan (2013)



*Han Hoo Tjwan (Han Awal),
Penerima Penghargaan Tanda
Kehormatan Satyalancana Kebudayaan
Tahun 2013*

Han Hoo Tjwan (Han Awal)

Sastra untuk Kehidupan

Ir. Han Awal bagi seorang dokter untuk gedung-gedung tua yang “sakit”. Insinyur lulusan Jerman itu banyak mencurahkan perhatiannya untuk konservasi gedung-gedung tua belakangan ini. Sentuhan tangan arsitek pemugar bangunan tua tersebut bisa membuat gedung tua yang semula “sakit” menjadi “sehat” kembali.

Ia mulai mencurahkan perhatinnya dalam bidang konservasi sejak tahun 1988, saat diminta untuk memugar Katedral Jakarta, di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Gedung katedral itu, ketika itu, telah mengalami kerusakan berat di berbagai bagian. Ia mengganti atas sirap gereja Katolik itu dengan pelat tembaga yang tahan lama.

Karyanya yang paling monumental adalah saat memugar Gedung Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada No. 111, Jakarta Barat. Pemugaran dilakukan besar-besaran terhadap bekas rumah orang kaya dan penguasa zaman VOC, Renier de Klerk, itu yang dibangun pada akhir abad ke-18. Han berhasil memberi aura baru sesuai dengan tuntutan zaman



untuk gedung de Klerk tersebut. Ia memasang lampu di gedung yang semula tua, lusuh, dan kumal itu menjadi terang benderang dan makin mengkilap. Gedung itu hidup kembali dan sering dijadikan tempat perhelatan yang eksklusif.

Karya Han Awal yang paling monumental adalah saat memugar Gedung Arsip Nasional.

Dalam memugar gedung tersebut Han tak bekerja sendirian. Bersama arsitek Belanda, Cor Passchier dan Budi Lim, arsitek lulusan Inggris, ia terlibat pemugaran besar-besaran atas gedung de Klerk itu. Biaya pemugaran bersumber dari berbagai pihak swasta di Belanda, yang ingin memberi hadiah ulang tahun emas Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1995.

Atas prestasinya tersebut, Han Awal yang mempunyai nama Tionghoa, Han Hoo Tjwan, dan lahir di Malang, Jawa Timur, 16 September 1930, mendapatkan penghargaan Internasional Award of Excellence UNESCO Asia Pasific Heritage untuk bangunan Gedung Museum Arsip Nasional tahun 2001.

Selain Gedung Arsip Nasional, Han menangani pemugaran Gedung Bank Indonesia, Jakarta Kota. Bekas

gedung Javasche Bank, bank sentral Hindia Belanda yang berdiri sejak 1828. Ia memugar bangunan Gereja Immanuel, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat (depan Stasiun Gambir), dan sebuah rumah tua di Jalan Prapatan, Jakarta Pusat. Rumah tua tersebut, pada abad ke-19 adalah rumah seorang mayor Cina.

Memugar bangunan tua membawa tantangan tersendiri bagi Han. Umumnya bangunan-bangunan tua tak lagi mempunyai dokumentasi gambar, baik gambar desain arsitektur maupun konstruksi. Menyadari hal itu, ia tidak segan-segan memburu dokumen sampai ke negeri Belanda, di Koninklijk Instituut voor de Tropen di Leiden dan bekerja sama dengan teman-teman yang juga bekerja pada konservasi, untuk mendapatkan data gedung yang ingin dipugarinya.

Ia menjalin persahabatan dengan para arsitek Belanda, termasuk Cor Passchier. Kerja sama intensif baru terjadi setelah ia bertemu para arsitek negeri itu pada sebuah seminar tentang bangunan warisan sejarah di Indonesia yang digelar IAI tahun 1980-an.

Gedung-gedung tua yang dipugarinya sering membuatnya terkesima karena aspek estetis dan budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Ia sering menemukan hal-hal yang tak terduga. Ternyata, tak semua bangunan Belanda itu baik. Tidak jarang konstruksinya diselewengkan dan kaidah arsitekturnya tak dilaksanakan dengan benar seperti konstruksinya yang tambal sulam. Namun, arsitek ini menilai hal itu sangat manusiawi dan bukan hal memalukan. Semua data tersebut kemudian direkamnya dan disimpannya di Pusat Dokumentasi Arsitektur yang didirikannya bersama sejumlah arsitek di Tanah Air.

Karya-karya Han di Jakarta, antara lain, Gedung MPR/DPR saat ia menjadi asisten arsitek Soejadi. Bangunan megah itu semula untuk Gedung Conefo (Conference of New Emerging Forces) tahun 1964-1972. Lalu, Kampus Universitas Atma Jaya di Semanggi, dan gedung sekolah Pangudi Luhur di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Karyanya tersebar di banyak tempat.

Ciri khas bangunan yang mendapat sentuhan tangannya adalah kesederhanaan dengan dinding dan langit-langit yang dibiarkan telanjang. Ia juga menerapkan bangunan tropis dengan memperhitungkan sirkulasi udara silang agar bangunan bisa menghemat energi, tanpa perlu menggunakan alat pendingin ruangan. Namun, konsep ini hanya cocok untuk bangunan rendah, tak laik untuk bangunan tinggi karena angin berembus terlalu kencang di lantai-lantai atas.

Arsitek ini tertarik pada dunia arsitektur setelah terinspirasi oleh keindahan Kota Malang, tempat kelahirannya. Ia menilai Malang sebagai kota yang ideal, nyaman, dan memiliki banyak bangunan indah. Maka, saat menamatkan pendidikan SMA-nya pada tahun 1950, ia langsung mendaftarkan diri ke ITB untuk menjadi arsitek. Sayangnya, ITB belum memiliki jurusan arsitek waktu itu.

Ia kemudian mendapat informasi mengenai pendidikan ahli bangunan di Technische Hoogeschool di Delft, Belanda. Tanpa bertimbang lama-lama, ia memutuskan melanjutkan studi ke Delft untuk mewujudkan cita-citanya menjadi arsitek dengan beasiswa dari Keuskupan Malang. Di kota inilah ia berkenalan dengan mahasiswa asal Indonesia, seperti Bianpoen, Soewondo, Pamoentjak, dan Soejoedi.

Di Belanda, ia banyak mempelajari arsitektur dari segi teknis. Para arsitek Belanda sangat mementingkan presisi. Perbedaan ukuran satu sentimeter saja bisa dipersoalkan. Han menduga hal itu terjadi karena negeri tersebut tak luas. Sayang, ia tidak bisa menyelesaikan pendidikannya di Delft karena ketegangan hubungan Indonesia-Belanda gara-gara sengketa Papua yang mulai terasa akhir pada 1956.

Ia pindah kuliah arsitektur di Technische Universitat, Berlin Barat, dan lulus pada tahun 1960. Di negeri ini ia banyak mendapat pengetahuan tentang konsep-konsep besar arsitektur. Tamat dari Jerman, ia pulang ke Tanah Air dan mendirikan biro konsultan sendiri yang bernama PT Han Awal & Partners Architect tahun 1971. Selain sibuk berkarya sebagai arsitek, ia mempunyai perhatian besar pada dunia pendidikan perancangan di Indonesia. Ia pernah menjadi Pembantu Rektor/Dosen Akademi Pertamanan DKI Jakarta, 1969-1971, dosen tak tetap Jurusan Arsitektur FTUI tahun 1965-2000, pembina FT Universitas Soegijapranata, Semarang tahun 1990-2003, dosen pembina FT Universitas

Merdeka, Malang tahun 1997-2004, dan dosen tak tetap Program Pascasarjana FT UI. Selain itu, ia juga aktif mendorong berdirinya Ikatan Arsitek Indonesia, ikut mendirikan Pusat Dokumentasi Arsitektur dan memfasilitasi berdirinya ajang diskusi Arsitek Muda Indonesia.

Pada 2007, Han Awal dianugerahi Penghargaan Profesor Teeuw di Erasmus Huis, Jakarta. Penghargaan yang menggunakan nama Profesor AA Teeuw, guru besar kajian budaya Indonesia di Universitas Leiden, Belanda, itu diberikan dua tahun sekali sejak 1992 kepada warga Indonesia atau Belanda yang dinilai berjasa meningkatkan hubungan kebudayaan kedua

negara. Dan, tahun 2013, pemerintah memberinya anugerah Gelar Satya Lencana. (*Willy Hangguman*)

Han Hoo Tjwan (Han Awal)

KARIER

- Dosen di Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang baru membuka jurusan arsitektur pada tahun 1965
- Pembantu Rektor/Dosen Akademi Pertamanan DKI Jakarta (1969 -1971)
- Dosen Pembina FT Unika Soegiyapranata, Semarang (1990- 2003)
- Dosen Pembina FT Universitas Merdeka, Malang (1997- 2004)
- Dosen Tak Tetap Program Pascasarjana FT UI (2003).

KARYA-KARYANYA

Desain Bangunan, di antaranya:

- Gedung Museum Arsip Nasional
- Kampus Universitas Katolik Atma Jaya di Semanggi
- Gedung Sekolah Pangudi Luhur di Kebayoran Baru

PENGHARGAAN

- Penghargaan International Award of Excellence UNESCO Asia Pasific Heritage untuk bangunan Gedung Museum Arsip Nasional

- Penghargaan Profesor Teeuw dalam acara di Erasmus Huis, Jakarta (2007)
- Gelar Satya Lencana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013).



pulang, semua diatur dengan ketat. Salah satu tradisi yang diterapkan Mundardjito sejak dulu adalah mengumpulkan seluruh anggota tim pada akhir ekspedisi, kemudian meminta mereka menaruh tas masing-masing di dalam ruang tertutup. Setelah itu Mundardjito sendiri yang akan memeriksa seluruh tas satu demi satu. “Jika ketahuan ada yang mengambil temuan purbakala dari lokasi, meski itu cuma secuil bata atau kereweng, akan saya perintahkan untuk mengembalikan ke lokasi tempat benda itu ditemukan. Karena kalau sekarang berani mencuri kereweng, nantinya dia akan berani mencuri emas,” tandas Mundardjito.

Mundardjito dikeroyok wartawan saat kerusakan situs Trowulan.

Menurut Pak Otik, begitu ia biasa disapa, etika moral dan hati nurani harus selalu ada dalam diri seorang arkeolog. Karena itulah yang akan menjaga mereka dari perbuatan menista sejarah. “Etika dan moral bahkan berada di atas undang-undang. Saat saya, misalnya, di lokasi penggalian menemukan emas dari lapisan berumur 500 tahun, tak ada orang atau polisi yang tahu jika saya bilang emas itu ditemukan di lapisan yang berumur 5.000 tahun. Saya bisa kemudian menerbitkan

temuan itu di jurnal internasional dan menjadi terkenal tanpa ada sanksi hukum. Tetapi, etika dan moral saya yang mencegah saya berbuat seperti itu,” papar penggagas dan penyusun Kode Etik Arkeolog tersebut.

Bahkan hingga Mundardjito diangkat sebagai guru besar arkeologi tahun 1995 saat usianya tidak muda lagi, ia tetap selalu mendampingi mahasiswa bimbingannya melakukan penelitian di lapangan. “Bekerja dengan mahasiswa itu menarik karena saya bisa belajar mengenal karakter orang dan mengajarkan mereka bagaimana menjadi arkeolog yang baik. Saya pun sering diminta rekomendasi dari Dirjen saat ia merekrut tenaga baru,” ujarnya.

Profesor kelahiran Bogor, 8 Oktober 1936, ini dijuluki Bapak Arkeologi Indonesia. Kesetiaannya terhadap arkeologi didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu ini sangat penting bagi kehidupan bangsa. Baginya, arkeologi adalah bagian dari jati diri bangsa. Sejak 1964 hingga sekarang, ia tak lelah-lelah menjelajah di hampir seluruh situs arkeologi di Tanah Air, mulai dari yang besar-besar, seperti Borobudur, Trowulan, dan Banten Lama, hingga ke sudut-sudut Kutai, Muara Jambi, dan Pasir Angin (Jawa Barat).

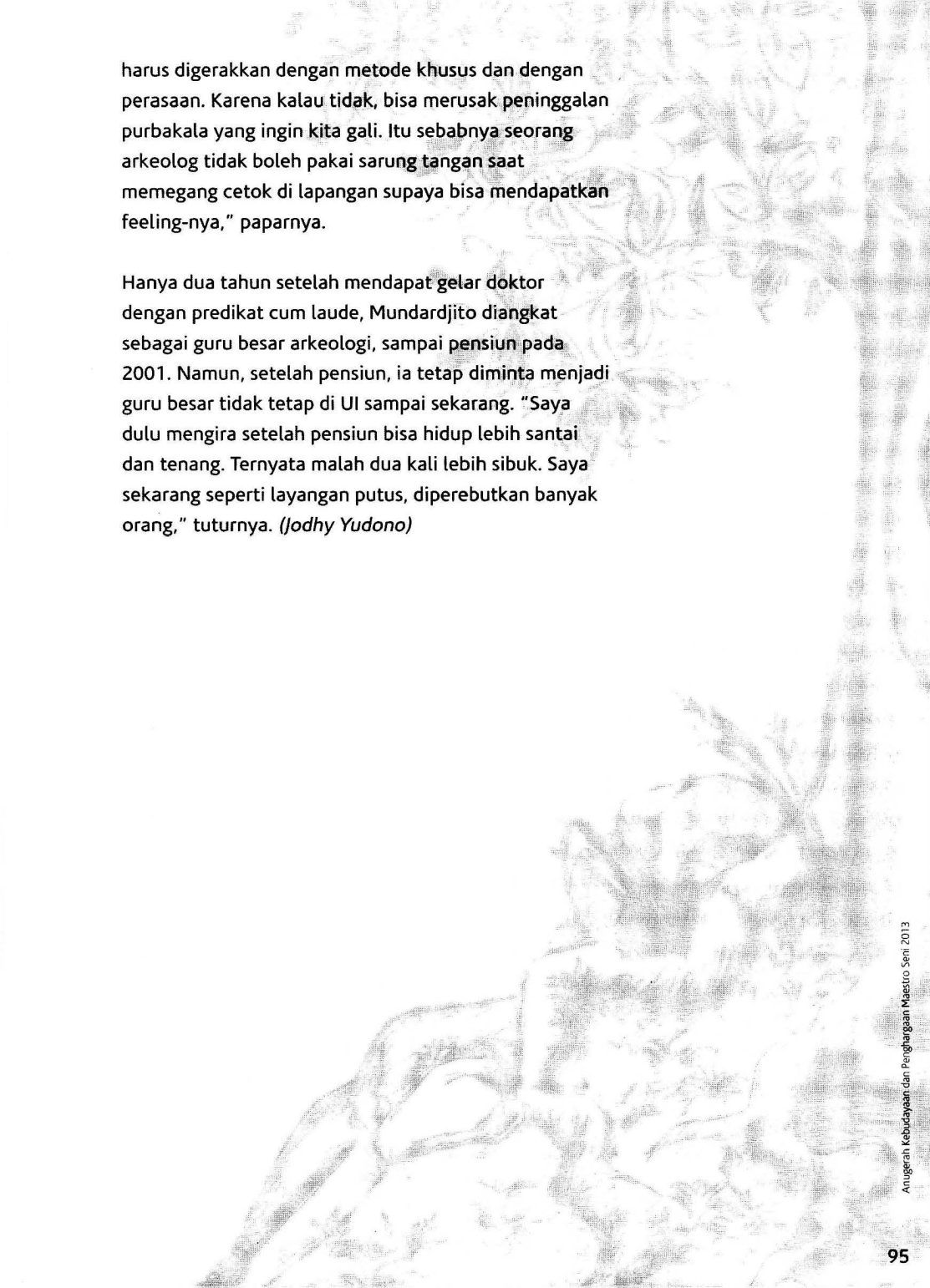
Terutama dengan Trowulan, Profesor Mundardjito paling berkompeten berbicara tentang situs Majapahit di Jawa Timur tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, makin jelas bahwa Mundardjito adalah orang paling berkompeten dan menguasai permasalahan di lapangan. Mundardjito juga yang dari tahap paling awal gigih berjuang mengingatkan pemerintah untuk segera menghentikan pembangunan Pusat Informasi Majapahit (PIM) di situs Segaran III, Trowulan, Mojokerto.

dari Yunani tahun 1971 saya langsung membuat mata kuliah itu," tuturnya.

Gelar doktornya ia raih tanpa melalui jenjang S-2 lebih dulu. Selain secara teknis masih memungkinkan pada waktu itu, karya-karya penelitiannya sudah dianggap layak untuk langsung masuk dalam program pascasarjana setingkat S-3. "Saya masuk program pascasarjana tahun 1991, setahun kemudian sudah selesai karena penelitiannya sudah saya lakukan sebelum masuk. Jadi, setelah siap dengan hasil penelitian, baru saya putuskan masuk program pascasarjana," kenangnya. Obyek penelitiannya adalah candi-candi Hindu-Buddha di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi Mundardjito mengambil sudut pandang yang berbeda.

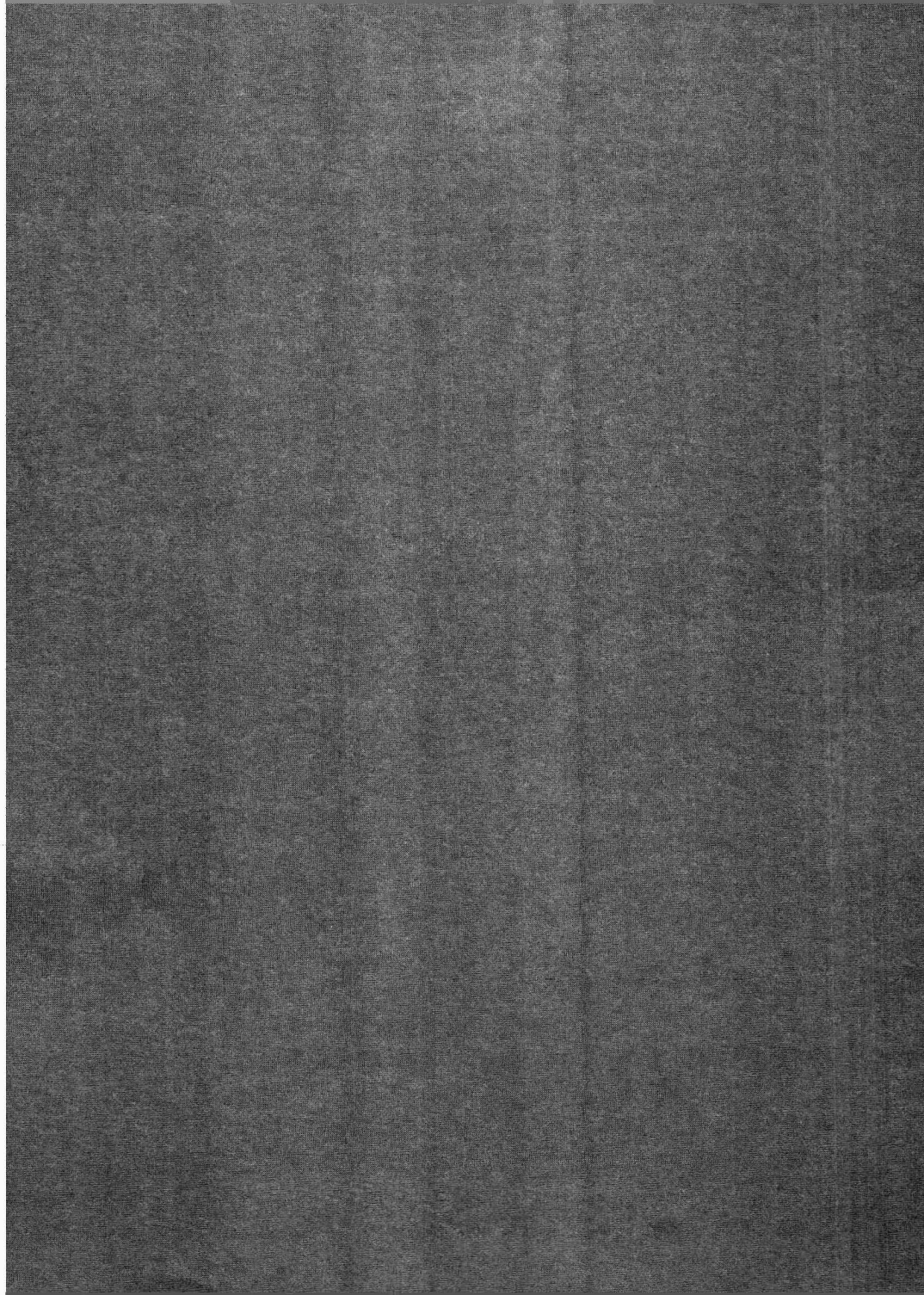
Dalam disertasinya tersebut, Mundardjito mengatakan bahwa sebuah candi didirikan di sebuah lokasi bukan hanya karena pertimbangan keagamaan, melainkan juga melibatkan pertimbangan ekologis, seperti jarak dari sungai, kemiringan tanah, kesuburan tanah, dan kedalaman sumber air tanah. "Sebuah candi tidak dibangun untuk kemudian ditinggalkan, tetapi untuk digunakan. Dan, orang yang menggunakan candi itu harus bisa hidup di sekitarnya sehingga membutuhkan syarat-syarat seperti kemiringan tanah yang tidak terlalu terjal, dekat dengan sumber air, dan bisa bercocok tanam," paparnya.

Mundardjito sangat keras menegakkan disiplin kepada para calon arkeolog. Metodologi, bagi Mundardjito, tersebut hingga ke hal paling kecil, seperti menempatkan ibu jari saat memegang cetok penggali dan menggerakkan cetok itu saat mengeruk tanah. "Cetok adalah alat utama seorang arkeolog di lapangan, bukan cangkul atau linggis. Dan cetok itu



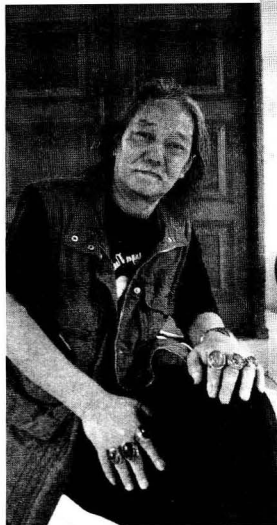
harus digerakkan dengan metode khusus dan dengan perasaan. Karena kalau tidak, bisa merusak peninggalan purbakala yang ingin kita gali. Itu sebabnya seorang arkeolog tidak boleh pakai sarung tangan saat memegang cetok di lapangan supaya bisa mendapatkan feeling-nya," paparnya.

Hanya dua tahun setelah mendapat gelar doktor dengan predikat cum laude, Mundardjito diangkat sebagai guru besar arkeologi, sampai pensiun pada 2001. Namun, setelah pensiun, ia tetap diminta menjadi guru besar tidak tetap di UI sampai sekarang. "Saya dulu mengira setelah pensiun bisa hidup lebih santai dan tenang. Ternyata malah dua kali lebih sibuk. Saya sekarang seperti layangan putus, diperebutkan banyak orang," tuturnya. (Jodhy Yudono)



*Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2013*

Anugerah Seni



*Aries Mukadi,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anugerah Seni.*

Aries Mukadi

Setia pada Tradisi

Mulai menjadi anak wayang di Surabaya. Karier Aries Mukadi dimulai sebagai penonton terdepan, sebelum akhirnya naik ke panggung sebagai penakik turun layar dan anggota pasukan raksasa. Peran prestiusnya saat masih anak bawang adalah tokoh muda seperti Kongso dalam lakon “Kongso Adu Jago”. Maklumlah, karena Aris memang masih remaja dan masih bersekolah di Sekolah Teknik Negeri Surabaya kala bergabung dengan kelompok wayang orang tersebut.

Aries lahir di Surabaya, 29 April 1947 dari keluarga pemain ketoprak. Bahkan selama mengandung dirinya, ibu Aries tetap bermain ketoprak. Pada saat pentas dari panggung ke panggung, Aries kecil selalu menyertai kedua orangtuanya. Perjalanan waktu yang relatif singkat mengantarnya naik ke atas panggung, mengikuti jejak kedua orang tuanya.

Saat berusia delapan tahun, Aries tak lagi sebatas menemani, tapi juga ikut bermain. Belum genap berumur 10 tahun, pada 1957 Aries ikut keliling Darmo Carito yang pentasnya di Gedong Seng,



Di tengah zaman yang terus berubah, Aries tetap bermain dan menyutradarai wayang dan ketoprak. Dari ketekunannya, meskipun hanya lulusan STM, ia dipercaya menjadi pengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), mengajarkan teater tradisional ketoprak. Di bidang lain, Aries punya prestasi mengagumkan. Berulang kali ia juara pencak silat. Ayah enam anak dan sembilan cucu ini pernah tercatat menjadi peraih medali emas pencak silat PON untuk DKI Jakarta dan medali perunggu pada PON VII Surabaya. Kemampuan itu pula yang membawanya bisa mengambil peran di dunia film, sebagai pemain dan penata laga.

Dihitung dari Darmo Carito, keluarga Aries sudah bergabung dalam setidaknya tujuh grup wayang orang. Ini karena Srikaton pun pada 1961 beralih tangan

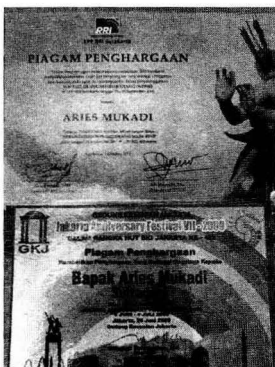
*Kepuasan batin menjadi motif utama
Aries Mukadi menggeluti seni tradisi.*



Aries Mukadi bersama sang Istri.



Aries Mukadi menunjukkan kumpulan buku karyanya.



Beberapa Penghargaan yang diterima Aries Mukadi.

kepada Sumarsono, perwira menengah Angkatan Darat sekaligus pengusaha. Nama kelompok pun berubah menjadi Sriwandowo. Pentas rutin kelompok ini di THR Surabaya. Perubahan dan penambahan pemain berlangsung, tetapi keluarga Aries tetap ikut bermain. Melihat kilas balik perjalanan kariernya, bisa dibilang ia mengikuti perjalanan karier orangtua. Itu pula yang kini berlangsung dengan anak-anaknya. Keenam anak Aries pun menjadi generasi penerus wayang dan ketoprak.

Dari perjalanan panjang dalam seni tradisi, Aries mengaku bisa menghibur diri sendiri, juga orang lain. Cerita wayang dan ketoprak memberi gambaran, teladan, berbagai kejadian dan karma perbuatan manusia. "Saya senang karena seni ini juga menghidupkan jiwa manusia," ujar Aries.

Kepuasan batin menjadi motif utamanya menggeluti seni tradisi yang kini kekurangan penonton. Sementara untuk mendapatkan kepuasan materi dari seni tradisi, kata Aries, perlu umur panjang dan mungkin tak pernah ada rasa puas.

Kalau kini ia dikenal sebagai penulis naskah ketoprak dan penggiat Paguyuban Adhi Budaya, selain merupakan hobi, juga karena Aries melihat perkembangan wayang orang dan ketoprak kian terseok-seok dan memprihatinkan. Yayasan Adhi Budaya yang ia dirikan bersama sejumlah sahabat dimaksudkan untuk melestarikan kesenian wayang orang, ketoprak, dan ludruk. Dengan yayasan ini, Aries melihat manajemen seni tradisi bisa dikelola secara modern.

"Kesenian kita sedang tererosi, diterjang derasny arus kesenian modern yang datang langsung ke dalam rumah," kata Aries. Sayang, kepedulian pemerintah

terhadap seni tradisi masih kurang dan masyarakat yang baru modern pun memandangnya sebelah mata. Dalam wayang orang, Aries ingin menampilkan wayang yang tidak meninggalkan susilo anurogo dan lebih meng-orang-kan tokoh wayang (dalam arti tak terlalu terikat kebiasaan wayang kulit). Sementara untuk ketoprak, ia tampak terobsesi untuk meluruskan cerita. Ini terutama pada lakon sejarah, apalagi yang masih ada keturunan tokohnya.

Hal ini dia lakukan dengan menggali berbagai sumber, seperti Babad Tanah Jawi, Serat Kondo, Pararaton, Negarakertagama, dan juga buku sejarah dunia. Ia juga membaca tulisan-tulisan Anwar Sanusi, M Yamin, Solichin Salam, Slamet Mulyono, De Graaf, Soekmono, Sagimun MD, dan wartawan senior Suprpto.

Aries mengaku akan menggeluti wayang orang dan ketoprak sampai tak mampu lagi. "Saya orang ningrat – ningratan alias di jalanan) yang senang berkelana," kata suami Dien Binastuti ini, berseloroh.

Semua yang dia lakukan dengan penuh dedikasi dan rentang waktu panjang itu membuat masyarakat urban metropolitan tak hanya bisa kembali menonton lakon-lakon ketoprak populer, seperti Nagasasra Sabuk Inten dari roman karya SH Mintardja dengan tokohnya yang terkenal, Mahesa Djenar, tetapi juga berkesempatan pula ikut ambil bagian dalam pertunjukan. Mereka bisa datang dari mana saja. Ada tokoh media, direksi BUMN, pejabat pemerintah, sampai pencinta seni tradisi.

Melalui ketoprak dan wayang orang, yang juga menghadirkan lakon tentang tokoh berkuasa, Aries justru berlatih menerapkan falsafah hidup yang dia idealkan. Kata kakek 10 cucu ini, daripada berkuasa atau pintar, lebih baik menjadi orang yang arif bijaksana. (*Jodhy Yudono*)



Bens Leo,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
kategori Anugerah Seni.

Bens Leo

Menulis Berita Musik Sama dengan Menulis Komposisi

Musik begitu lekat dengan Bens Leo. Bukan sebagai pemain melainkan sebagai pengamat. Sudah lebih dari 42 tahun Bens menggeluti dunia musik, mulai dari menulis dan menganalisa musik, menjadi juri berbagai festival, sampai mencari bakat-bakat baru dalam dunia musik dan terlibat dalam berbagai aktivitas pertunjukan.

Ketika di SMA, tamatan SMP 3, Madiun, Jawa Timur ini bercita-cita mencari perguruan tinggi yang bebas biaya, karena menyadari ibunya yang orang tua tunggal akan susah membiayai kuliahnya. Ayahnya yang seorang pegawai negeri meninggal dunia tahun 1968. Maka begitu tamat SMA di Jakarta, ia langsung ke Sukabumi untuk melamar masuk AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, sekarang Akademi Kepolisian berkedudukan di Semarang). Ia gagal. Ia mendaftarkan diri ke pendidikan penerbangan di Curug, lagi-lagi gagal karena terlambat mendaftar. Ia merasa berat untuk meminta uang kuliah dari ibunya. Namun, ia juga pernah bercita-cita menjadi wartawan. Saat masih di SMA ia dipercaya menangani majalah sekolah. "Saya tertarik menjadi wartawan musik



karena terinspirasi oleh Remy Sylado,” tutur Bens, di rumahnya bilangan Lembah Cirendeu Permai, Ciputat, Tangerang Selatan. Tulisan-tulisan Remy ketika menjadi redaktur musik di Majalah Aktuil, menarik perhatiannya dan memberinya inspirasi untuk menjadi wartawan musik.

Bens juga menjadi satu-satunya wartawan Indonesia yang diundang untuk meliput World Popular Song Festival Tokyo, Jepang 1976

Itu sebabnya, ia “menghidupkan” kembali cita-citanya menjadi wartawan, khususnya wartawan musik. Pada suatu hari tahun 1971, Bens memberanikan diri melangkahkan kakinya ke Kompleks Perumahan Koes Bersaudara, grup musik yang sedang terkenal waktu itu, di daerah Haji Nawi, Cipete, Jakarta Selatan. Luar biasa, Tony Koeswojo (alm) yang menjadi pentolan grup itu, mau menerima dan mengobrol dengannya. Suatu pengalaman luar biasa untuk wartawan lepas yang baru belajar meliput dan menulis.

“Mas Tonny tertarik dengan keseriusan saya meliput musik. Saya malah diajari tentang musik dan jurnalistik. Saya diminta datang sampai tiga kali,” kenang Bens Leo tentang awalnya meniti karier sebagai wartawan musik.

Tonny Koeswoyo, menurut Bens, sangat menghargai kerja wartawan dalam menulis berita musik. "Menulis berita musik sama dengan menulis komposisi. Kalau lagi mendapat mood baik, menulis bisa cepat. Begitu juga menulis berita musik," kata Bens menyitir pendapat Tonny Koeswojo. "Pendapat Mas Tony Koeswojo itu memberi saya motivasi yang makin kuat untuk menjadi wartawan musik," tuturnya. Bens menulis dengan judul "Sejarah Koes Bersaudara" lalu mengirimnya ke Mingguan Berita Yudha Sport & Film. Berita tersebut segera menjadi berita utama di halaman depan mingguan tersebut. Menurut almarhum Tonny, informasi tentang sejarah Koes Bersaudara baru dikatakan kepadanya.

Dua pekan setelah pemuatan berita itu, Mingguan Berita Yudha mencarinya untuk dimintai menjadi penjaga gawang musik di Rubrik Seni Budaya. Ia kembali menemui Tonny yang menyarankan untuk menulis tentang Panjaitan Bersaudara (Panbers) yang seangkatan dengan Koes Bersaudara. Saat itu, Panbers hadir dengan single hit "Akhir Cinta". Liputan Bens di mingguan tersebut membuat namanya makin dikenal sebagai wartawan musik.

Bens lantas menulis tentang Koes Bersaudara dan Panbers dari sudut pandang lain. Kali ini dikirimnya ke Majalah Aktuil – majalah musik yang sedang tenar masa itu – dan dimuat. Maka sejak 1972 Bens memutuskan untuk bergabung dengan Majalah Aktuil yang diterbitkan sejak 8 Juni 1967 di Bandung oleh Denny Sabri Gandanegara yang dikenal sebagai pencari bakat di bidang musik. Sejak itu pula, Benny Hadi Utomo, begitu nama aslinya, resmi menggunakan nama penulis Bens Leo.

Bens mulai membahas sejumlah band yang muncul saat itu -- seperti Rasela, Gipsy, dan Barong's Band -- untuk majalah tersebut. Ia juga menulis laporan tentang Festival Musik Pop Indonesia. Bahkan pada 1974, ia ditunjuk menjadi anggota Dewan Juri Festival Lagu Pop Indonesia tahun 1974. Pemenang festival itu mewakili Indonesia di World Popular Song Festival di Tokyo, Jepang.

Bens juga menjadi satu-satunya wartawan Indonesia yang diundang untuk meliput World Popular Song Festival Tokyo, Jepang 1976. Musisi Indonesia yang tampil di perhelatan tersebut adalah Guruh Soekarnoputra, Grace Simon, dan Idris Sardi. Pada ajang itu ia juga berhasil mewawancarai Andre Popp, pemenang sejumlah medali di WPSF, yang juga pencipta lagu legenda "Love is Blue". Bens kembali meliput WPSF Tokyo, Jepang, tahun 1978, 1982 dan 1984. Sejak itu, selain meliput untuk majalahnya, Bens banyak diminta untuk menjadi juri berbagai lomba festival musik. Tatkala Lomba Cipta Lagu Remaja diluncurkan oleh radio Prambors tahun 1977, ia selalu menjadi anggota dewan juri. Ia juga menjadi Ketua Dewan Juri Festival Lagu Rock Indonesia yang digelar oleh Log Zhelebour (1985-2007), anggota tim sosialisasi Anugerah Musik Indonesia (AMI), dan penasihat SCTV Awards.

"Suatu kali, saya didatangi panitia lomba yang meminta saya menjadi anggota dewan juri lomba musik dangdut. Saya menolak, karena tak mengerti musik dangdut. Tak berapa lama kemudian saya mendapat telepon, memperkenalkan diri sebagai Haji Rhoma Irama. Bang Rhoma menyatakan kekecewaannya, kepada saya karena sebagai pengamat musik, membedakan musik. Saya meminta maaf karena belum siap. Saya berjanji, siap menjadi juri tahun

berikutnya. Pada festival berikutnya saya kemudian menjadi anggota dewan juri,” tutur Bens.

Tahun 2000, Maxi Gunawan, seorang pencinta musik dan penggemar majalah pop, mengajaknya untuk menerbitkan majalah NewsMusik. Namun, pada 2003 ia mengundurkan diri dan majalah itu akhirnya bubar di usianya yang ketiga.

Bens juga giat mencari talenta musik. Salah satu kelompok musik yang ia orbitkan ke industri musik adalah Kahitna (1993). Setelah sukses tampil di festival musik di Jepang, ingin masuk dapur rekaman, tetapi tawaran lagu-lagu mereka ke sejumlah perusahaan rekaman ditolak. Yovie Widyanto, pimpinan Kahitna, kemudian meminta bantuan Bens. Setelah mendengar materi lagunya, Bens memberanikan diri menjadi produser album perdana Kahitna. Mendengar itu, akhirnya Musica bersedia memproduksi album perdana Kahitna dengan Bens Leo sebagai produser eksekutif. Album pertama Kahitna Cerita Cinta (1993) meledak di pasar. “Wartawan musik tidak saja mempunyai tugas menulis berita atau membuat analisis musik, tetapi juga mencari bakat-bakat musik yang ada di tengah masyarakat,” ujar Bens.

Sebagai wartawan senior yang sudah makan asam garan dunia pers, Bens mengkritik kerja sebagian besar wartawan sekarang yang cenderung suka copas alias copy paste. “Seorang wartawan harus bisa bertemu langsung dengan narasumbernya atau minimal mengontaknya langsung. Wartawan harus melaporkan fakta. Hanya dengan cara itu seorang wartawan bisa mendapatkan roh dari berita yang ditulisnya. Saya selalu menemui musisi yang menjadi sumber berita saya. Bahkan tidak jarang saya sampai ikut nongkrong di dapur rekaman bersama musisi yang sedang rekaman,” paparnya.

Seorang wartawan musik, kata Bens, tak harus bisa memainkan alat musik. Namun, kata Bens yang juga pemain gitar, seorang wartawan musik harus mengetahui teori musik sehingga bisa mengulas musik dengan baik dan mengetahui apa yang ditulisnya. Suami dari Dr. Pauline Endang dan ayah dari Addo Gustaf Putra ini, setelah menulis buku Artis Nominee BASF Awards (2003), sekarang sedang menulis buku 45 Tahun Label Rekaman Aquarius. Salah satu buku penting yang ia tulis adalah Tembang Untuk Bangsa-Bahasa Musik SBY (2011), tentang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai musisi dan pencipta lagu. "Saya diminta oleh Renny Djayusman (penyanyi dan pemain teater) untuk menulis buku tentang Pak SBY. Saya bertanya kepada Renny, kenapa mesti saya? Renny menjelaskan, Pak SBY sendiri yang menyebut nama saya untuk menulis buku," papar Bens seraya memperlihatkan album-album foto wawancaranya dengan Presiden SBY. "Saya juga menyimpan proof buku yang berisi koreksi-koreksi yang diberikan oleh Pak SBY," tambahnya.

Di tengah kegiatannya yang padat, Bens terpanggil untuk mendirikan organisasi sosial kemanusiaan Charity Club Indonesia (CCI) yang sudah banyak membantu wartawan dan artis yang sedang dalam kesulitan.

Bens merasa bangga tahun 2013 ini bisa mendapatkan Anugerah Seni Bidang Musik dari Pemerintah. "Penghargaan ini tidak hanya untuk saya, tetapi untuk seluruh wartawan seni budaya, khususnya wartawan musik. Penghargaan ini membuktikan bahwa wartawan seni juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkannya," kata Bens. (*Willy Hangguman*)

Bens Leo

KARIER

- Wartawan lepas Mingguan Berita Yudha Sport & Film (1971)
- Wartawan Majalah Aktuil (1972-1986)
- Wartawan musik Berita Yudha Sport & Film
- Wartawan musik Majalah Aktuil
- Pemimpin Redaksi Majalah NewsMusik (2000-2003)
- Pendiri BL Produktama yang bergerak di bidang showbiz dan rekaman (1996 – sekarang).

BUKU

- Artis Nominee BASF Awards (2003)
- Tembang Untuk Bangsa-Bahasa Musik SBY (2011)
- 45 Tahun Label Rekaman Aquarius (sedang menulis).

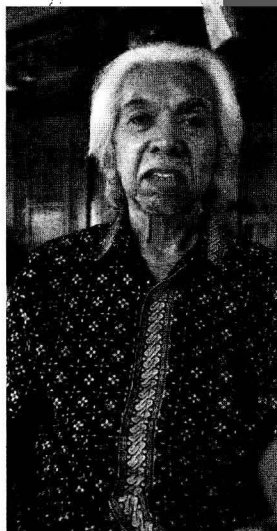
AKTIVITAS LAIN

- Dewan Juri Festival Lagu Pop Indonesia (1974)
- Anggota Dewan Juri Lomba Cipta Lagu Remaja (1977)
- Ketua Dewan Juri Festival Lagu Rock Indonesia versi Log Zhelebour (1985)
- Juri Kompetisi Lagu Tingkat ASEAN di Singapura
- Juri Anugerah Planet Music (2003)

- Juri World Oriental Music Festival Sarajevo, Bosnia (2005)
- Anggota tim sosialisasi Anugerah Musik Indonesia (AMI)
- Penasihat SCTV Awards
- Ketua Seksi Musik, Film & Budaya Persatuan Wartawan Indonesia Cabang DKI Jaya (untuk periode 1984 – 1986)
- Anggota Pengurus Persatuan Artis Penyanyi Penata Musik dan Pemusik Rekaman Indonesia (PAPPRI) bidang Humas (2005 – 2008)
- Ketua Pelaksana Produksi Festival Lagu Anak Nusantara yang diselenggarakan oleh Kemdikbud (2012)
- Pendiri organisasi sosial kemanusiaan Charity Club Indonesia (CCI) (2010)
- Anggota Badan Pengawas Yayasan Karya Cipta Indonesia (2010-sekarang)
- Ketua II Koperasi Pekerja Seni Indonesia (KOPSI) (2012 – sekarang)

PENGHARGAAN

- Trofi “Pengabdian sebagai Jurnalis” dari Majalah Gadis (2001)
- Plakat dari Music Factory – KFC (2001)
- Trofi “Pengabdian Panjang sebagai Jurnalis Musik” dari Yayasan Buku Bangsa di Jakarta (2003)
- Piagam Penghargaan sebagai “Jurnalis Musik” dari Sri Sultan Hamengkubuwono X (2009)
- Anugerah Seni Bidang Musik (2013).



Dedy Lutan,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anugerah Seni.

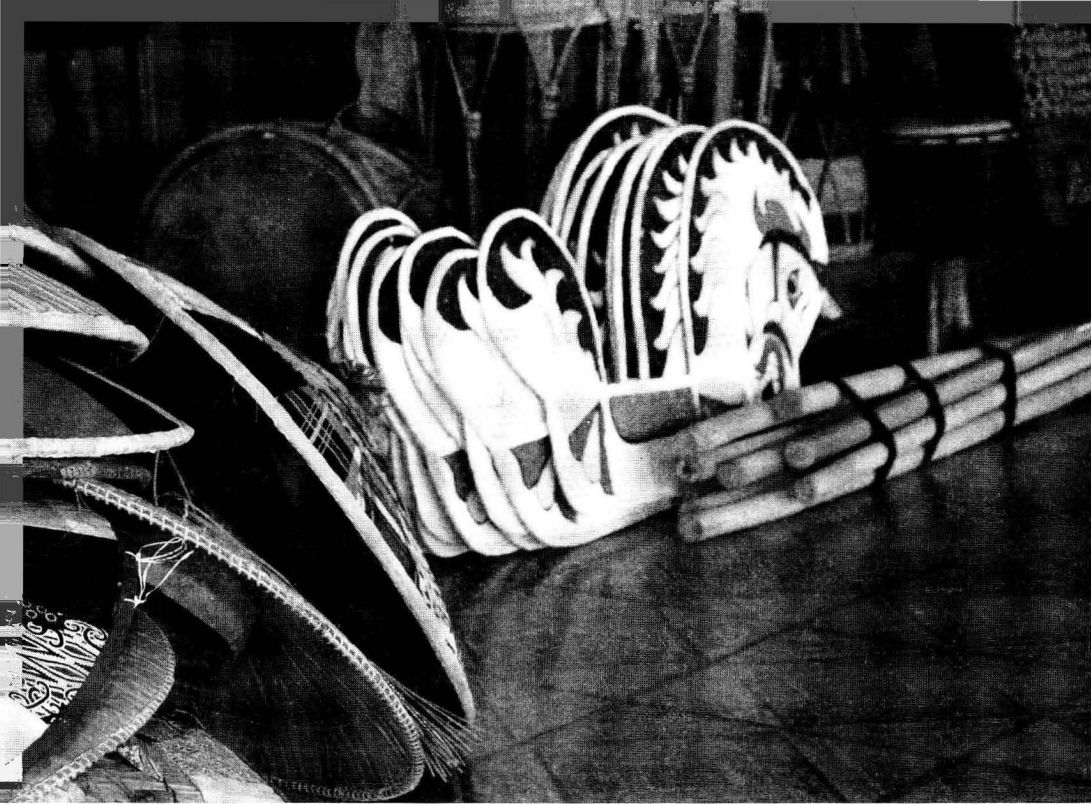
Dedy Lutan

Berjuang untuk Tari dan Kehidupan

Dia memang sedang sakit, tapi pada matanya, terasa benar semangat hidupnya masih menyala-nyala. Dia masih ingin terus berkarya dan berkarya. Itu dia ungkapkan lewat kata-kata, “Kalau boleh meminta, saya ingin segera sehat kembali agar saya bisa berkarya lagi. Masih banyak yang belum saya kerjakan untuk tari dan negeri ini.”

Itulah Dedy Lutan yang bernama lengkap Hendrawanto Pandji Akbar Lutan. Lahir di Jakarta, 25 April 1951. Dia merupakan pengelola sekaligus pemimpin kelompok tari Deddy Luthan Dance Company, seorang koreografer kenamaan yang dimiliki negeri ini. Koreografer yang bersedia ‘berdarah-darah’ untuk karya tari yang dibuatnya. Itulah sebabnya, dia bisa berbulan-bulan tinggal di hutan Kalimantan atau Papua hanya untuk bisa merasai dan mencecap pahit getir masyarakat pedalaman, tempat Dedy menjadikannya sebagai laboratorium kreativitasnya.

Bahkan kadang, demi kedalaman cerita dan tema tari yang diusungnya, Dedy bisa menenggelamkan dirinya, berbaur dengan masyarakat setempat, bercocok tanam



Sekolah sendiri,” begitu kata ayah Dedy, sebagaimana dituturkan Dedy. “Nah, dari situ saya menangkap bahwa wah saya harus keluar dari rumah,” tutur Dedy. Itu terjadi pada tahun 1973 atau tahun kedua setelah kuliah di LPKJ. Artinya Dedy harus berjuang dua kali. Yang pertama berjuang agar bisa menempuh pendidikan dengan baik, yang kedua berjuang untuk menafkahi dirinya sendiri.

Perlengkapan tari milik Dedy Lutan

Beruntunglah Dedy memiliki kawan-kawan dan dosen yang baik, seperti Sardono W. Kusumo. Menurut Dedy, salah satu orang yang memiliki andil besar dalam karier menarinya adalah Sardono. “Yang menarik dari apa yang saya lakukan di sana pada waktu itu adalah ketika Mas Don mengatakan kepada saya: ‘kalau kamu ingin menjadi seniman bener, coba kamu pelajari semua

tarian yang ada di Indonesia ini. Apa saja. Jangan terbatas. Jangan milih-milih. Baru kamu bisa menikmati tarian itu sebenar-benarnya,” tutur Dedy.

“Nah, sehingga waktu itu saya belajar ke mana-mana. Jadi sambil kuliah, kadang-kadang saya pergi ke Yogja, Solo, Surabaya, Sumatra sampai ke Nias bersama teman-teman. Atas biaya sendiri itu. Saya heran juga, kok bisa? Karena waktu itu kebetulan anak-anak muda di kesenian selalu kontakannya dengan Dinas-Dinas Kebudayaan di daerah-daerah. Nah, mereka yang membiayai itu. Saya bilang, “boleh saya pergi ke tempat Bapak?” ke Jambi misalnya. Dibiayai oleh mereka. Ongkos transpor dengan bus waktu itu, bukan pesawat. Kalau nyebrang-nyebrang lautan baru pakai pesawat. Itu pun dibiayai semua,” tutur Dedy pula. Akhirnya ia menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Tari di LPKJ pada tahun 1979. Lulusnya Dedy dari IKJ sungguh prestasi yang luar biasa. Selain menjadi koreografer, saat ini ia juga mengajar di kampus almamaternya itu sekaligus menjabat sebagai Ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.

Sebelum menjadi pelatih, ia pernah menjadi penari yang sempat melawat ke beberapa negara. Antara lain Australia, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Jepang, Kanada, dan Hongkong. Dalam berkarya, ia selalu memasukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Dedy memang bukan jenis koreografer yang biasa-biasa saja. Setiap karya yang dihasilkannya adalah sebuah pergulatan panjang dan mendalam. Sebagai contoh, inspirasi “Perempulan Lala” diperoleh dari roman Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam karya ini, Dedy Lutan mengambil latar belakang seni tradisi Sumbawa dan Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Karya ini memiliki keistimewaan dengan menampilkan

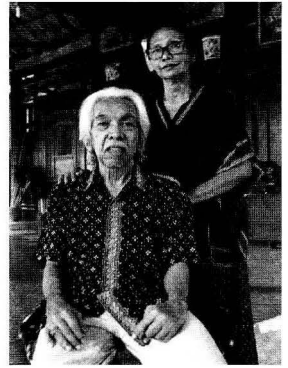
dua orang penyajian vokal lawas yang juga akan didampingi oleh para pemusik lokal serta penari profesional. "Sajian tersebut menjadi kolaborasi yang unik, karena juga kami beri sentuhan teaterikal," ujar Dedy Lutan.

Kendati sangat setia pada tradisi, Dedy juga tidak tertutup menerima hal-hal baru. Dan itu ditunjukkan saat menggelar "Gandrung Eng Tay". Dalam garapan kali ini, Dedy Lutan juga merepresentasikan bentuk tarian yang kini tengah menjadi tren di kalangan masyarakat seperti Capoeira hingga hip-hop. Gaya itu terlihat jelas dari ketiga karakter penari yang menjadi pemeran utama dalam pertunjukan itu.

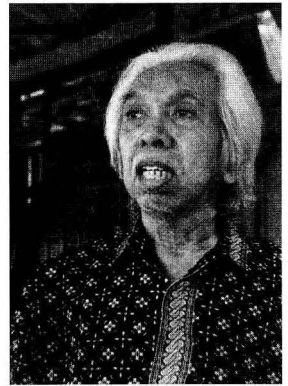
Menikahi Elly D, Lutan yang juga seorang penari dan koreografer, Dedy dikaruniai tiga anak. Mereka adalah: Panji Danan Setiawan, Satwika Galuh Wardani, dan Dimas Panji Nurfadilah. Pada usianya yang ke-62, Dedy telah dianugerahi dua cucu – Senandung Naghmaliha Ainnayah Latifahira dan Tembang Nahmadia Zaneta Zeba.

Alasan utama Dedy memilih tari dan bukan seni lainnya, menurutnya tari itu adalah permainan bentuk. "Bentuk yang digarap itu betul-betul olah tubuh. Lha saya senang itu mengolah-olah tubuh. Saya kebetulan juga senang olah raga. Saya pernah juga belajar silat. Jadi, tubuh itu menjadi bagian yang penting sekali. Nah itu yang menyebabkan saya menjadi tertarik dengan tari itu. Musik iya, tapi tidak menjadi tujuan pokok. Yang menjadi tujuan pokok itu tarinya."

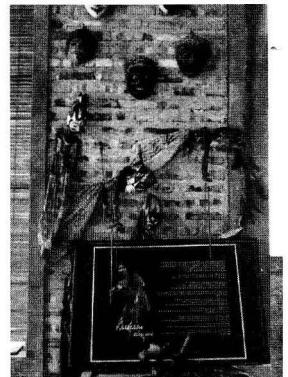
Begitulah, Dedy akhirnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Bisa kuliah dengan baik, bahkan sekarang Dedy sedang menyelesaikan doktoralnya. Ia juga membangun jaringan untuk mendukung karya-karyanya. Walhasil, karena kepintarannya menjalin



Dedy Lutan dengan Sang Istri



Dedy Lutan pernah menari diberbagai negara antara lain Australia, Korea Selatan, Kanada dan Jepang.



Koleksi Topeng dan Wayang milik Dedy Lutan.

hubungan dengan berbagai pihak, Dedy pun memiliki jaringan yang memudahkan dirinya untuk bepergian ke mana saja untuk menimba ilmu tari dari berbagai daerah, sekaligus mengamalkan ilmu tarinya untuk orang-orang daerah yang dikunjungi. Sebuah barter budaya yang indah bukan? (Jodhy Yudono)

Dedy Lutan

KARYA-KARYANYA

- Pengelola sekaligus pemimpin kelompok tari Deddy Luthan Dance Company
- Penari ke beberapa negara, seperti Australia, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Jepang, Kanada, dan Hongkong
- Penata Tari “Gerak Dalam Magi dan Tali-Tali” (1973)
- Penata Tari Muda “Si Madu Gombak”, kreasi dari tari Minang (1974)
- Pengatur Gerak dalam drama “Hyppolutos” dengan sutradara Pramana Pmd, kreasi dari tari Dayak (1975)
- Penata Tari “Erau Papatai” (1975)
- Penata Tari “Indang”, kreasi dari tari Minang (1976)
- Nadi, kreasi dari tari Bali (1977)
- Petutung Peka, kreasi dari tari Dayak (1978)
- Brabah Indang, kreasi dari tari Minang (1979)
- Bancah Sunua, kreasi dari tari Minang (1980)

- Barabah Randai, kreasi dari tari Minang (1980)
- Awan Bailau I, kreasi dari tari Minang (1982)
- Cindua Mato, kreasi dari tari Minang (1983)
- Piriang Simarantang, kreasi dari tari Minang (1984)
- Nadi, kreasi dari tari Minang (1984)
- Awan Bailau II, kreasi dari tari Minang (1984)
- Nan Tongga, kreasi dari tari Minang (1985)
- Kerudung Asap (1987)
- Kadung Dadi Gandrung Wis (1990)
- Gandrung Salatun (1992)
- Iki Buru Gandrung (1994)
- Gandrung Blambangan (1997)
- Gandrung Eng Tay
- Ketika Anggrek Hitam Berbunga (2002)
- Penata Tari "Lala" untuk Festival Seni Surabaya (2005)
- Penata Tari "Rijog Pasir Sunyi", dalam Festival GKJ (2006)
- Penata Tari "Perempuan Lala" untuk Festival GKJ, adaptasi dari Roman "Gadis Pantai" karya Pramoedya Ananta Toer (2006)
- Tanah yang Hilang (2007)

- Sutradara Drama Musikal “Perempuan Aceh” dalam lintas sejenak abad 8-21 dalam acara Taman Iskandar Muda di Balai Kartini Jakarta, Naskah Hj. Pocut Haslinda Syahrul MD (2008).

PENGHARGAAN

- Pengamat Tari Koreografi III Pingat Kejohanan Tari pada 21-23 Juni 2001 di Pekanbaru (2001)
- Peserta Sarasehan Seni Budaya Jawa Timur 15-16 Juni 2002 di Jakarta (2002)
- Pembicara dalam Sarasehan Tari Jawa dalam rangka Pelestarian Seni Budaya dan Paket Acara Khusus Anjungan Jawa Tengah 23 Agustus 2003 di TMII Jakarta (2003)
- Pengamat Parade Tari Nusantara di TMII (2004)
- Instruktur pada Lokakarya Revitalisasi dan Pemberdayaan Potensi Tari Melayu pada 19 Mei 2005 di STSI Padangpanjang, Sumbar (2005)
- Penyaji pada Festival Seni Surabaya tanggal 1-15 Juni 2005 di Komplek Balai Pemuda Surabaya (2005)
- Instruktur dalam Pelatihan Koreografi Tari, Komposisi Musik, Penata Panggung dan Wawasan Seni Angkatan ke-IV Zana Mahakam Ulu pada 5-10 Oktober 2005 di Kampung Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kutai Barat (2005)
- Instruktur dalam kegiatan Revitalisasi Kesenian Tradisi Minangkabau pada 17-19 Mei 2005 di Kampus STSI Padangpanjang, Sumbar (2005)
- Pengajar dalam kegiatan Workshop IDF-VIII/2006,

dengan materi Komposisi Koreografi dan Bimbingan Koreografi dan Diskusi Tari (2006) Peserta dalam seminar sehari dengan tajuk "Mencari Format Penyelenggaraan Art Summit Indonesia V/2007"(2006).



Hanung Bramantyo,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anugerah Seni.

Hanung Bramantyo

"Memasak" Film Indonesia

Sutradara Hanung Bramantyo adalah bintang yang sedang bersinar cemerlang di dunia perfilman Indonesia. Ia produktif dalam pembuatan film. Tak hanya itu. Ia juga dikenal sebagai seorang sutradara box office karena film-filmnya selalu laris manis di bioskop.

Atas prestasinya di bidang perfilman, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberinya Anugerah Seni Bidang Film tahun 2013. Hanung yang baru saja menggarap film Soekarno: Indonesia Merdeka menyambut anugerah itu sebagai sebuah beban dan tanggung jawab.

"Penghargaan ini buat saya adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Ini bukan sebuah kemenangan atau bukan sebuah penghargaan terbaik atau tidak. Penghargaan ini akan membuat saya semakin diberi tempat untuk dilihat lebih banyak orang lagi. Seni apa, karya apa yang harus saya keluarkan, betul-betul harus mempresetansikan apa yang diharapkan oleh masyarakat," ujar Hanung.



Bagi Hanung, sebuah film adalah bingkai potret realitas.

Apa yang diharapkan oleh masyarakat? “Sebuah karya yang bisa mencerminkan kejujuran. Sesuatu yang sifatnya apa adanya. Sesuatu yang sifatnya berani. Maka dari itu, penghargaan ini saya terima sebagai sebuah beban dan tanggung jawab agar ke depan diberikan semacam kekuatan untuk bisa menghadirkan karya-karya saya yang lebih baik lagi dari pada sebelum-sebelumnya. Saya harus lebih bertanggung jawab lagi,” ujar kelahiran Yogyakarta, 1 Oktober 1975 ini.

Menurutnya yang harus dipertanggungjawabkan terutama adalah kejujuran. “Kejujuran pada saat saya memotret sebuah realitas yang saya bingkai untuk masuk dalam sebuah karya film maupun karya televisi. Karena itu, ke depannya, setelah mendapatkan penghargaan ini, saya lebih berhati-hati,” tegas Hanung.

Lulusan Fakultas Film Institut Kesenian Jakarta ini menekankan pentingnya “kejujuran” dalam berkarya. “Saat ini kita sedang berada dalam sebuah keadaan yang disebut kebebasan berekspresi setelah jatuhnya

Orde Baru yang katanya sangat merepresi kebebasan berekspresi. Setelah Era Reformasi lahir, kebebasan berekspresi diberikan tempat. Maka, saat ini untuk mengekspresi, orang membutuhkan kejujuran. Karena itu, penting sekali kejujuran itu dihargai di sini," ujar Hanung.

Hanung menyadari, kejujuran berekspresi bisa saja membuat sebagian orang merasa tersinggung atau tidak nyaman. Baginya, itu adalah konsekuensi kebebasan berekspresi. Solusinya, perlu ada panggung yang cukup representatif, panggung yang berbudaya untuk membalas ekspresi. Misalnya, film dibalas dengan film, sastra dibalas dengan sastra sehingga ekspresi kejujuran itu mendapatkan tempatnya secara budaya dan intelek.

Bagi Hanung, sebuah film adalah bingkai potret realitas, apa pun itu bentuknya, apakah itu pahit maupun yang membahagiakan. Sebuah film selalu menawarkan semacam sepenggal kehidupan yang alternatif agar masyarakat bisa bercermin. "Bahwa kemudian masyarakat ingin mengubah sudut pandanganya karena melihat film itu, itu sudah hak sepenuhnya masyarakat. Itu hak sepenuhnya penonton. Penonton mempunyai hak untuk memihak atau tidak," kata Hanung.

Penonton, menurut dia, harus keluar untuk untuk pergi ke gedung bioskop. Itu artinya, penonton sudah sadar dan siap untuk menonton tayangan bioskop tersebut. Dengan demikian, penonton mempunyai hak apakah ia akan mengubah sudut pandanganya atau tidak terhadap apa yang dia tonton. Tugas film hanyalah memberikan sepenggal realitas.

Suami aktris Zaskia Adya Mecca ini memberi nama kantor tempat ia bekerja di Jalan Ampera Raya No.

17B, Jakarta Selatan itu dengan Dapur Film. "Karena saya memasak film. Membuat film dari nol, sampai kemudian menjadi hidangan. Lalu saya sajikan kepada masyarakat. Sebagaimana seorang koki, saya memasak untuk apa? Untuk lidah para penonton kita. Karena itu, sebelum saya memasak, saya mempelajari jenis-jenis lidah-lidah penonton yang ada di Indonesia," ujar Hanung.

"Kalau lidah-lidah penonton di Indonesia tidak menyukai yang kecut, saya tidak akan memberikan mayones banyak-banyak, tetapi saya memberikan rempah-rempah yang banyak. Tetapi kalau lidah penonton Indonesia suka yang kecut, saya memberi mayones yang lebih banyak. Sebelum saya membuat ingredient, saya mempelajari lebih dahulu lidah-lidah tersebut sesuai dengan perusahaan saya dengan nama Dapur Film," ayah Kanna Sybilla Bramantyo ini menjelaskan.

Memperhatikan selera penonton telah menjadi salah satu kiat sutradara ini dalam membuat film. "Saya selalu menempatkan diri sebagai penonton saat membuat film. Saya berlaku sebagai penonton apakah film saya menarik atau tidak, memberi inspirasi kepada penonton atau tidak. Dengan begitu, saya bisa mengira-ngira apa yang dimaui penonton," katanya memberi resep kenapa banyak filmnya digemari penonton. Resepnya itu terbukti manjur. Filmnya *Ayat-Ayat Cinta* (2008) menjadi film pertama dalam sejarah perfilman Indonesia yang berhasil menembus angka juta dalam menjangkau penonton. Film tersebut berhasil meraup 3,58 juta penonton. Hanung kemudian mendapat penghargaan MURI atas prestasinya tersebut. Meskipun rekor tersebut tidak bertahan lama karena film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza berhasil menjangkau 4,6 juta orang.

Film-film Hanung lain yang menjadi box office adalah *Get Married* (2007) dengan 1,4 juta penonton, *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) 793 ribu, *Get Married 2* (2009) 1,18 juta, *Sang Pencerah* (2010) 1,2 juta, *Tendangan dari Langit* (2011) 491 ribu, *Perahu Kertas* (2012) 589 ribu, *Perahu Kertas 2* (2012) 391 ribu, dan filmnya yang paling sukses adalah *Habibie & Ainun* (2012) dengan 4,5 juta penonton. Memang tak semua filmnya sukses mendapatkan banyak penonton, tetapi dari sudut pencapaian film, ia puas. Bila tidak ada aral melintang film terbarunya *Soekarno:Indonesia Merdeka* (2013) akan segera diputar.

Hanung tak hanya sukses mencetak film-film box office, kepenyutradaraannya pun diakui insan perfilman di Tanah Air. Pada Festival Film Indonesia 2005, ia merebut Piala Citra – lambang penghargaan tertinggi film Indonesia – untuk kategori Sutradara Terbaik lewat filmnya *Brownies* (2004). Ia kembali terpilih sebagai Sutradara Terbaik lewat filmnya *Get Married* (2007) pada FFI 2007. Dua Piala Citra tersebut sudah membuktikan kepiawaiannya sebagai seorang sutradara yang mumpuni.

Terlahir dengan nama Setiawan Hanung Bramantyo Anugroho -- namun hanya populer dengan nama Hanung Bramantyo. Ihwal nama ini, anak pasangan Salim Purnomo dan Mulyani ini menjelaskan, nama Hanung Bramantyo Anugroho merupakan satu frase yang berarti “anak laki-laki yang berasal dari api yang akan memberikan anugerah, memberikan kehangatan”. Hanung berarti anak laki-laki kesayangan, Bramantyo sebenarnya berarti api dan Anugroho adalah anugerah.

“Karena itu, ketika api itu membesar, tidak memberikan kehangatan lagi, tetapi bahaya. Tetapi ketika api

itu kecil, maka akan membuat dingin karena tidak ada sesuatu yang memanasi di situ. Bramantyo di sini harus selalu berada di dalam takaran yang tepat. Jika kelebihan akan membakar, jika kurang akan membuat situasi jadi dingin,” ujarnya.

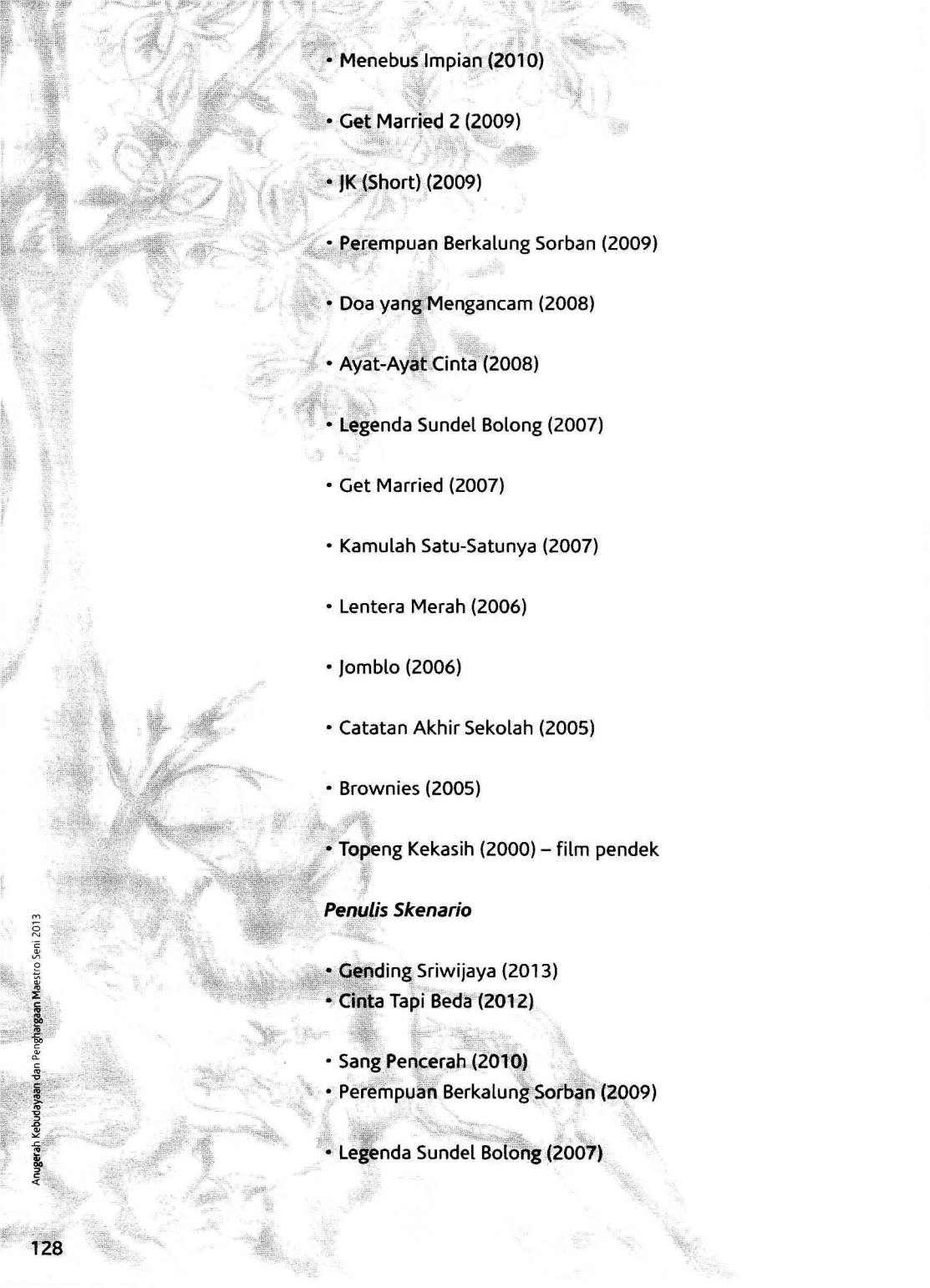
Filosofi hidup? “Filosofi hidup saya, sebagaimana diajarkan guru saya Teguh Karya kepada saya, ‘Gurumu adalah diri kamu sendiri. Sahabat terbaik kamu adalah waktu. Musuh terbesarmu adalah kemalasan. Tidak ada orang bisa setia kepada kita selain waktu,’” tutur Hanung. (*Willy Hangguman*)

Hanung Bramantyo

FILMOGRAFI

Sutradara

- Soekarno: Indonesia Merdeka (2013)
- Gending Sriwijaya (2013)
- Cinta Tapi Beda (2012)
- Perahu Kertas 2 (2012)
- Perahu kertas (2012)
- Pengejar Angin (2011)
- Tendangan dari Langit (2011)
- ?(2011)
- Sang Pencerah (2010)

- 
- Menebus Impian (2010)
 - Get Married 2 (2009)
 - JK (Short) (2009)
 - Perempuan Berkalung Sorban (2009)
 - Doa yang Mengancam (2008)
 - Ayat-Ayat Cinta (2008)
 - Legenda Sundel Bolong (2007)
 - Get Married (2007)
 - Kamulah Satu-Satunya (2007)
 - Lentera Merah (2006)
 - Jomblo (2006)
 - Catatan Akhir Sekolah (2005)
 - Brownies (2005)
 - Topeng Kekasih (2000) – film pendek

Penulis Skenario

- Gending Sriwijaya (2013)
- Cinta Tapi Beda (2012)
- Sang Pencerah (2010)
- Perempuan Berkalung Sorban (2009)
- Legenda Sundel Bolong (2007)

- Kamulah Satu-satunya (2007)

- Lentera Merah (kisah-2006)

- Jomblo (2006)

- Brownies (2005)

Produser

- 2011 ? (2011)

- Menebus Impian (2010)

- Janda Kembang (co-producer, 2009)

- Perempuan Berkalung Sorban (2009)

- Teman Terbaik (co-producer, 2008)

Aktor

- Perahu Kertas (2012) sebagai tamu di pameran lukisan Galeri Wisata

- Get Married 3 (2011) sebagai orang buta

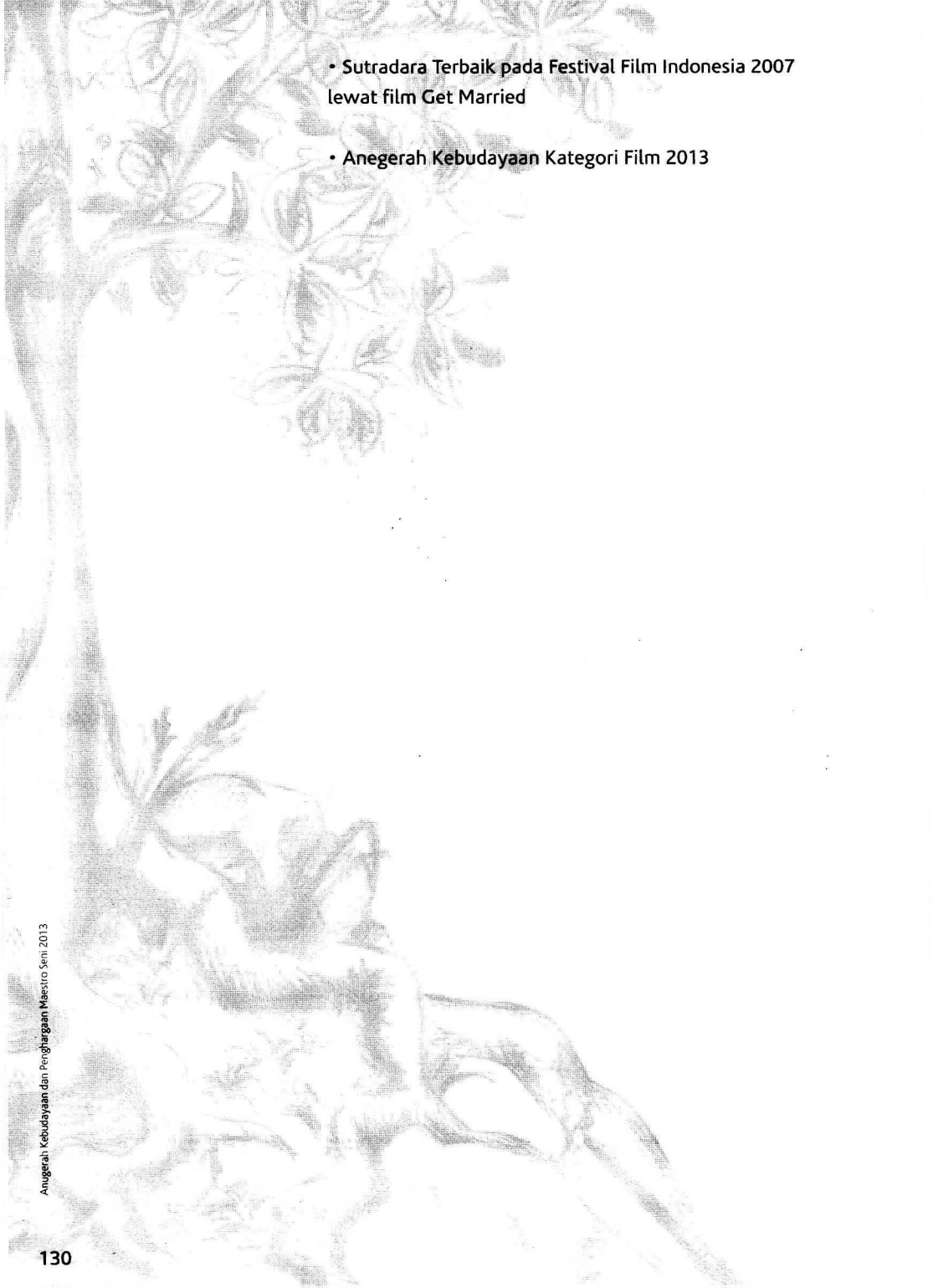
- Get Married (2009) sebagai tukang parkir

- Jomblo (2006) sebagai koko

- Lentera Merah (2006) sebagai dewan alumni 2006

PENGHARGAAN

- Sutradara Terbaik pada Festival Film Indonesia 2005 lewat film Brownies

- 
- Sutradara Terbaik pada Festival Film Indonesia 2007 lewat film *Get Married*
 - Anugerah Kebudayaan Kategori Film 2013



*Harry Roesli (Alm.),
Penerima Anugerah Kebudayaan dan
Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2013
kategori Anugerah Seni.*

Harry Roesli (Alm.)

Berumah Dalam Musik

Rumah Musik Harry Roesli. Itulah salah satu peninggalan Harry Roesli, sebelum ia meninggal. Sebuah tempat untuk menampung pengamen jalanan dan mendidik mereka bermusik. Maka puluhan pengamen jalanan pun setiap hari mondar-mandir di rumah Harry Roesli di Jalan Supratman, Bandung.

Tak hanya mondar-mandir, tak sedikit yang ikut menginap di rumah dengan bangunan kuno itu. Mereka belajar musik dan tentang kehidupan. Di antara mereka, tidak sedikit pula yang ikut manggung bersama Harry Roesli, bahkan di panggung-panggung eksklusif. Kini, meski Harry Roesli telah tiada, Rumah Musik Harry Roesli tetap berjalan, karena ada Yami dan Yala, putra kembar hasil perkawinannya dengan Kania Perdani Handiman. "Rumah Musik ini harus tetap berjalan," pesan Harry Roesli pada waktu itu. Harry Roesli juga disebut musisi bengal. Sangat produktif membuat karya, rekaman maupun pertunjukan. Karya-karyanya yang aneh, sering membuat orang terhenyak, tapi tak sedikit kaum muda yang menggandrunginya. Perjalanan musiknya pun penuh dinamika.



Harry Roesli tampil di Panggung

Pada 1973, nama Harry Roesli sebagai musisi mulai melambung. Diawali dengan kiprahnya membentuk kelompok musik Gang of Harry Roesli bersama Albert Warnerin, Indra Rivai dan Iwan A Rahman, Janto Soedjono, Harry Pochang dan Dadang Latief. Bersama gangnya itu, menelurkan album *Philosophy Gang of Harry Roesli*, yang menggabungkan berbagai kecenderungan musik. Ada rock, funk, folk, r&b, serta jazz. Harry tampaknya tak ingin terkotak dalam satu genre musik. Dia ingin bebas memainkan apa yang disukainya.

Beberapa tahun kemudian, Harry Roesli membentuk grup vokal KHARISMA yang menggarap lagu-lagu tradisi dengan kaidah musik Barat. Gebrakan Harry tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kawula muda zaman itu. Terbukti tak lama setelah album Harry Roesli dan Kharisma keluar, banyak grup vokal baru muncul di Indonesia. Bahkan gebrakan Harry ini juga berimbas pada menjamurnya perlombaan vocal group pada saat itu.



berjudul “Suci Sang Primadona”.

Kreativitasnya diperhitungkan banyak kalangan hingga Ministerie Cultuur, Recreatie en Maatschappelijk Werk (CRM) memberinya beasiswa untuk belajar di Rotterdam Conservatorium, Den Haag - Belanda. Padahal, saat itu, tahun 1978, Harry sedang sangat produktif baik dalam rekaman maupun membuat pertunjukan.

*Anak-anak di RUMAH MUSIK
HARRY ROESLI.*

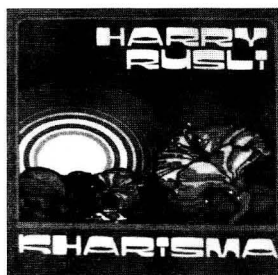
Di tengah masa memperdalam musik di Belanda, Harry sempat membuat pertunjukan musik, di antaranya MUSIK RUMAH SAKIT di Gedung Merdeka – Bandung pada tahun 1978, didukung sekitar 50 orang musisi dari Bandung. Pada tahun 1980, Harry mementaskan MUSIK BUNYI di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Yang paling spektakuler adalah pertunjukan MUSIK SIKAT



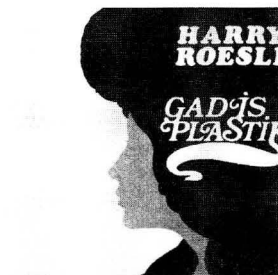
Album SI CANTIK.



Album JIKA HARI TAK BERANGIN.



Album KHARISMA.



Album GADIS PLASTIK

GIGI yang dipentaskan di Gedung Gelora Bandung dan didukung oleh 250 pemusik Bandung. Semua pertunjukan itu merupakan karya eksperimental Harry selama menjalani pendidikan musik di Belanda. Meskipun begitu, cucu dari pujangga Marah Roesli ini, akhirnya dapat menyelesaikan studinya pada tahun 1981, dengan meraih gelar doktor dalam bidang musik. Harry sempat berkonsentrasi di dunia pendidikan, dengan memberikan dasar-dasar pembentukan jurusan musik di IKIP Bandung. Namun, setelah itu, pada 1984 Harry mulai giat kembali untuk berkarya dengan membentuk DKSB Band.

Perkembangan teknologi memperkenalkan Harry Roesli dengan teknologi midi, yang sangat menolongnya dalam berkarya. Ia mewujudkannya dengan memperkenalkan satu bentuk pertunjukan yang baru pada saat itu, yaitu bentuk pertunjukan dengan multi media, berjudul *Off The Record I* di Gedung Kesenian Jakarta. Di dalam pertunjukan itu, tidak hanya musik yang berbicara, tapi Harry meramunya dengan bentuk visual, yaitu lukisan di kanvas dan lukisan pada overhead projector. Ditambah dengan bentuk gerak yang dilakukan oleh Teater Mandiri.

Karena karya-karyanya, Harry Roesli benar-benar kebanjiran tawaran, termasuk mengerjakan pembuatan ilustrasi musik untuk film. Tak kurang dari 10 film dengan sutradara-sutradara kondang telah digarapnya. Hal itu terjadi antara tahun 1989-1992. Ia juga disibukkan dengan pekerjaan ilustrasi musik untuk teater, yakni Teater Koma dan Teater Mandiri. Sementara itu Opera Ken Arok juga kembali digelar, dengan judul Opera Ken Arock. Jika yang terdahulu dikemas dengan musik rock, pada tahun 1991 Opera Ken Arock dikemas dengan musik disco.

Di tengah kesibukannya, Harry jatuh sakit. Usai

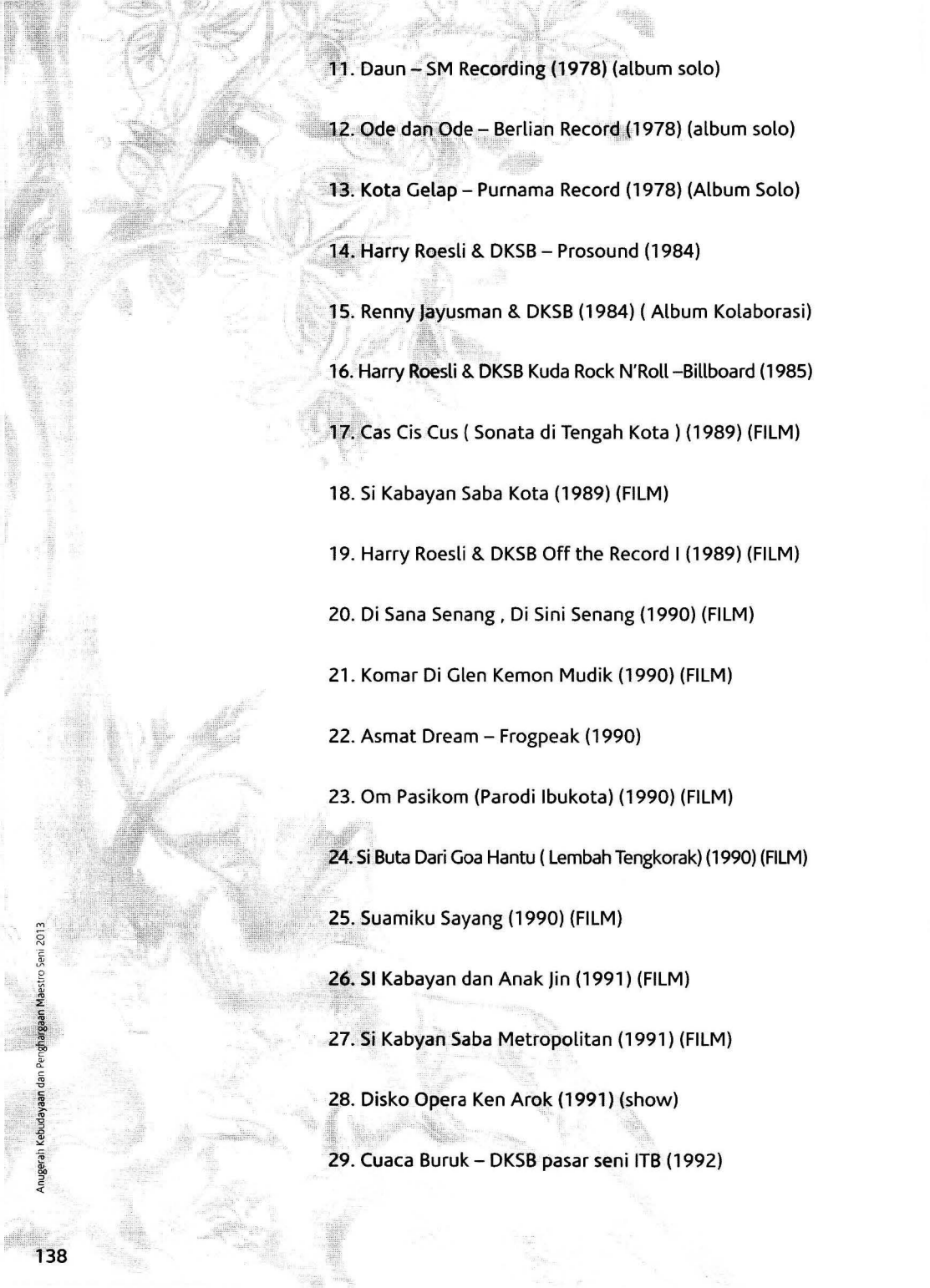
menggarap album untuk ICW bersama pemusik jalanan, pada hari Sabtu, 11 Desember 2004, Harry Roesli wafat di Rumah Sakit Harapan Kita karena penyakit jantung dan diabetes.

Karya yang ditinggalkannya begitu banyak. Sebelum wafat, Harry Roesli menginginkan karya-karyanya dapat dipentaskan dengan iringan musik orkestrasi penuh. Namun, sebelum keinginan terwujud, Harry Roesli telah meninggalkan kita. *(Endi Aras)*

Harry Roesli (Alm.)

KARYA-KARYANYA

1. Philosophy Gang of Harry Roesli – Musica record – Lion Record 1973
2. Titik Api – Aktuil Musica=ollection 1976 (album solo)
3. Ken Arok – Eternal 1977 (album solo)
4. Tiga Bendera – Musica Studio's 1977 (album solo)
5. Gadis Plastik – Chandra Recording 1977 (album solo)
6. LTO – Musica Studio's 1978 (album solo)
7. Harry Roesli dan Kharisma 2 – Aneka Nada (1977)
8. Musik Akustik Monticelli – Hidayat Audio (1977) (kompilasi)
9. Harry Roesli dan Kharisma 2 – Aneka Nada (1978)
10. Jika Hari Tak Berangin – Aneka Nada (1978) (album solo)

- 
11. Daun – SM Recording (1978) (album solo)
 12. Ode dan Ode – Berlian Record (1978) (album solo)
 13. Kota Gelap – Purnama Record (1978) (Album Solo)
 14. Harry Roesli & DKSB – Prosound (1984)
 15. Renny Jayusman & DKSB (1984) (Album Kolaborasi)
 16. Harry Roesli & DKSB Kuda Rock N'Roll –Billboard (1985)
 17. Cas Cis Cus (Sonata di Tengah Kota) (1989) (FILM)
 18. Si Kabayan Saba Kota (1989) (FILM)
 19. Harry Roesli & DKSB Off the Record I (1989) (FILM)
 20. Di Sana Senang , Di Sini Senang (1990) (FILM)
 21. Komar Di Glen Kemon Mudik (1990) (FILM)
 22. Asmat Dream – Frogpeak (1990)
 23. Om Pasikom (Parodi Ibukota) (1990) (FILM)
 24. Si Buta Dari Goa Hantu (Lembah Tengkorak) (1990) (FILM)
 25. Suamiku Sayang (1990) (FILM)
 26. SI Kabayan dan Anak Jin (1991) (FILM)
 27. Si Kabyan Saba Metropolitan (1991) (FILM)
 28. Disko Opera Ken Arok (1991) (show)
 29. Cuaca Buruk – DKSB pasar seni ITB (1992)

30. Off the Record II (1992)
31. Si Kabayan Mencari Jodoh (1992) (FILM)
32. Harry Roesli &DKSB Cas Cis Cus – Hemagita Swara (1992)
33. Off the Record III (1993)
34. Over Dosis (1994) (Show)
35. White Gold – Private (1995) (Album Kolaborasi)
36. Cuaca Masih Buruk – DKSB – Pasar seni ITB (1997)
37. Musik Tusuk Gigi (1977) (show)
38. Si Cantik – Gema Nada Pertiwi (1977) (album solo)
39. Doel Sumbang & Harry Roesli “Aku Ingin Putus”
Universal Music Indonesia (2001) (Album Kolaborasi)
40. Iwan Fals In Collaboration Of – Musica Studios
(2003) (Album Kolaborasi)
41.- DKSB (2003) tidak pernah di release (album solo)
42. Jangan Oilih Politisi Busuk (2004) (Bersama pemusik Jalanan)



Harry Roesli juga membentuk grup vokal bernama KHARISMA.



Penampilan Harry Roesli di Panggung.



Ratna Riantiarno,
Penerima Anugerah Kebudayaan Tahun
2013 Kategori Anugerah Seni.

Ratna Riantiarno

Teater Itu Cermin Bagi Masyarakat

Ia telah bermain teater sejak 1969 dan tak pernah meninggalkan panggung teater sampai sekarang. Ia tidak hanya menjadi pemain, tetapi juga sekaligus produser teater. Perempuan yang setia dengan dunia teater ini adalah Ratna Riantiarno.

Begitu menyebut nama Ratna Riantiarno ingatan kita langsung tertuju kepada dunia teater, khususnya Teater Koma, salah satu kelompok teater yang masih eksis dan rutin mementaskan drama saat ini.

Ratna bermain teater pertama kali tahun 1969 dalam lakon Kapai Kapai di Teater Kecil yang dipimpin oleh Arifin C. Noer. Sesudah itu ia sering memainkan peranan penting dalam lakon-lakon karya Arifin C. Noer, sutradara kenamaan asal Cirebon yang dia anggap sebagai guru teaternya, seperti Sumur Tanpa Dasar, Mega-Mega, Madekur Tarkeni, dan Kocak-Kacik. Bersama Teater Kecil, ikut pentas Sumur Tanpa Dasar keliling Amerika dalam KIAS (Kesenian Indonesia di Amerika Serikat), tahun 1992.



Pada 1997, ia berkeliling Jepang atas undangan Japan Foundation. Pada tahun 2000, memperoleh grant dari Pemerintah Amerika Serikat untuk kunjungan budaya selama sebulan dalam program bertajuk The Role of Theatre in US Society.

Keinginan Ratna untuk menggeluti teater sempat tidak direstui orang tuanya

Sebelum terjun ke teater, Ratna sudah menggeluti tari Bali. Guru tari Bali pertamanya adalah I Wayan Supartha. Kemahiran menari itu pula telah mengantarnya berkeliling dunia dan sempat tinggal di New York, Amerika Serikat, pada 1974-1975.

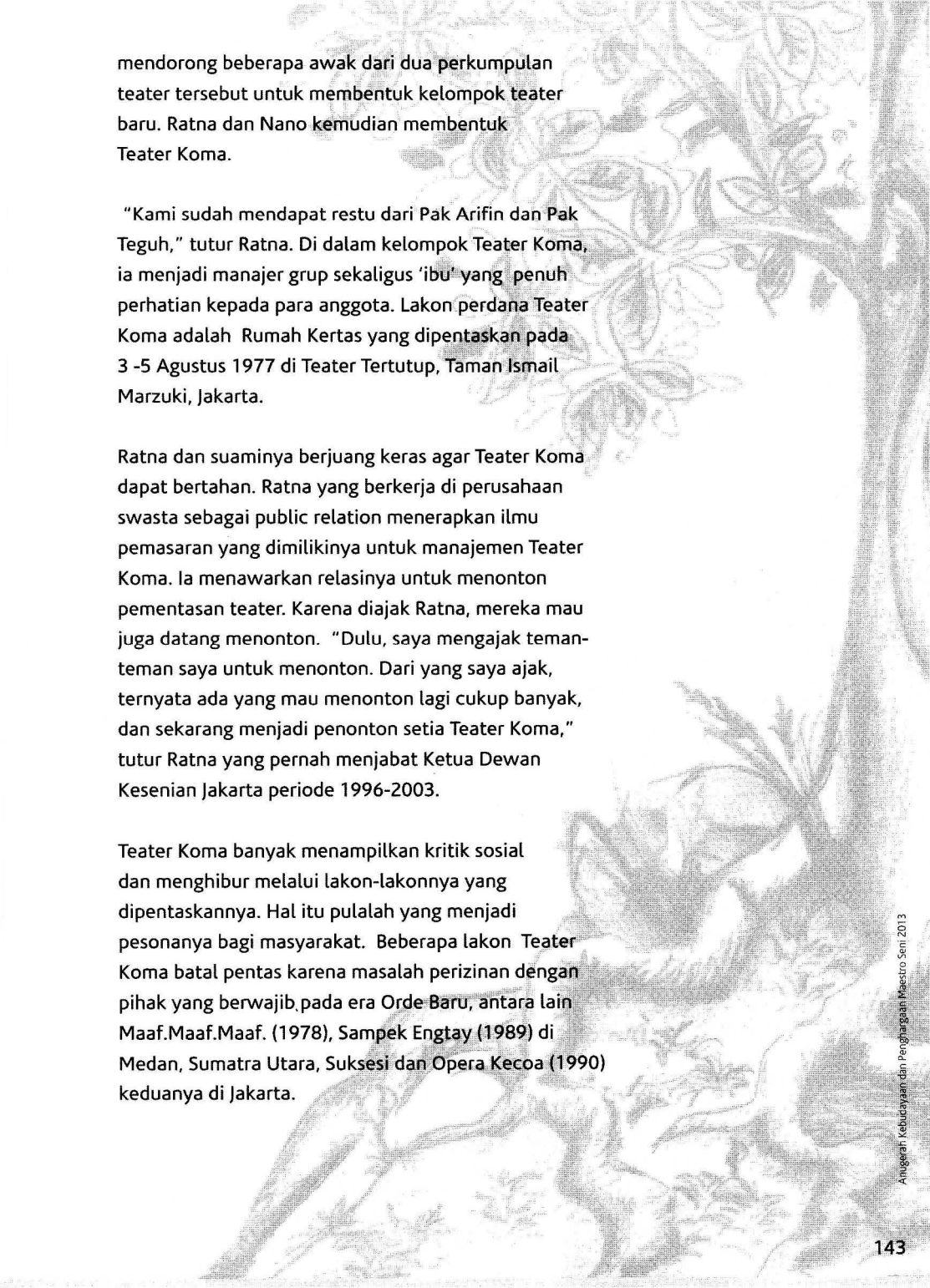
Akan tetapi, dunia panggung dan dunia akting kemudian menarik perhatiannya. "Awalnya, sewaktu muda, saya melihat orang bisa bermain bukan dirinya tetapi orang lain. Bagaimana kita di atas panggung harus menghafal selama dua jam. Kalau melakukan dengan baik, penonton pun bisa diyakinkan dengan apa yang dilakukan di atas panggung. Mulai dari situ," tutur Ratna saat ditemui di rumahnya, di kawasan Bintaro, Jakarta Selatan.

Ratna semakin tertarik pada dunia teater ketika terjun ke dalamnya. "Begitu saya masuk, saya belajar, ternyata teater tidak sekedar menghayati sebuah peran. Kita juga harus membaca banyak. Saat memainkan naskah tentang orang kalangan bawah, kita harus melihat karakter yang kita bisa mainkan. Kalau bedah naskah, kami belajar banyak hal," paparnya.

Keinginan Ratna untuk menggeluti teater sempat tidak direstui orang tuanya karena kegiatan berteater terlalu banyak menyita waktu. "Kalau menari, setuju. Di teater kami harus berlatih sampai malam. Itu yang membuat orang tua tidak setuju. Ibu saya bingung, kok latihan sampai tengah malam, tetapi munculnya cuma lima menit. Mau berapa menit, kalau di teater, tidak ada aktor kecil, tidak ada aktor besar. Yang dilatih di sini adalah kebersamaan. Jadi, kita harus berkorban bersama-sama. Dapat kepuasan dengan bermain," katanya.

Dunia teater telah menyihirnya. Bahkan dunia teater pula yang mempertemukannya dengan suaminya, Nano Riantiarno. Ia dan suaminya Norbertus Riantiarno, mendirikan Teater Koma pada 1 Maret 1977. Suami-istri ini memilih nama "Koma", karena mereka mempunyai cita-cita besar agar perkumpulan teater itu hidup seribu tahun lagi, tidak pernah menjadi "titik" alias berhenti. "Koma" selalu mengandaikan adanya kesinambungan.

Teater tersebut lahir karena sedang terjadi kekosongan kegiatan. Ketika itu, sutradara Arifin C. Noer yang menakhodai Teater Kecil tempat Ratna bergabung sedang sibuk menyutradarai film. Demikian pula Teguh Karya, yang memimpin Teater Populer tempat Nano bergabung, juga sibuk dengan film. Akibatnya, terjadi kekosongan kegiatan teater. Situasi tersebut



mendorong beberapa awak dari dua perkumpulan teater tersebut untuk membentuk kelompok teater baru. Ratna dan Nano kemudian membentuk Teater Koma.

“Kami sudah mendapat restu dari Pak Arifin dan Pak Teguh,” tutur Ratna. Di dalam kelompok Teater Koma, ia menjadi manajer grup sekaligus ‘ibu’ yang penuh perhatian kepada para anggota. Lakon perdana Teater Koma adalah Rumah Kertas yang dipentaskan pada 3 -5 Agustus 1977 di Teater Tertutup, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Ratna dan suaminya berjuang keras agar Teater Koma dapat bertahan. Ratna yang berkerja di perusahaan swasta sebagai public relation menerapkan ilmu pemasaran yang dimilikinya untuk manajemen Teater Koma. Ia menawarkan relasinya untuk menonton pementasan teater. Karena diajak Ratna, mereka mau juga datang menonton. “Dulu, saya mengajak teman-teman saya untuk menonton. Dari yang saya ajak, ternyata ada yang mau menonton lagi cukup banyak, dan sekarang menjadi penonton setia Teater Koma,” tutur Ratna yang pernah menjabat Ketua Dewan Kesenian Jakarta periode 1996-2003.

Teater Koma banyak menampilkan kritik sosial dan menghibur melalui lakon-lakonnya yang dipentaskannya. Hal itu pulalah yang menjadi pesonanya bagi masyarakat. Beberapa lakon Teater Koma batal pentas karena masalah perizinan dengan pihak yang berwajib, pada era Orde Baru, antara lain Maaf.Maaf.Maaf. (1978), Sampek Engtay (1989) di Medan, Sumatra Utara, Suksesi dan Opera Kecoa (1990) keduanya di Jakarta.

Yang menyedihkan ketika Opera Kecoa yang akan dipentaskan di empat kota di Jepang (Tokyo, Osaka, Fukuoka, Hiroshima) pada tahun 1991, akan dipentaskan lebih dulu di Gedung Kesenian Jakarta.

"Waktu itu kami sudah latihan selama tiga bulan. Dana sudah didapat dari sponsor. Tiket sudah sold out. Pementasan itu akhirnya dilarang karena naskahnya dianggap tidak mendidik. Saya melihat seluruh pemain kecewa. Kami harus mengembalikan uang tiket, tetapi hanya 50 persen yang mengambil lagi. Saya merasakan adanya dukungan dari masyarakat. Waktu itu, Nano tidak mau berteater lagi, tetapi kami mendapat support dan kami mau jalan terus. Kami tidak perlu berhenti. Hambatan itu adalah proses zaman dulu," papar Ratna.

Pelarangan tersebut, menurut Ratna, justru menjadi promosi gratis yang hebat untuk Teater Koma sehingga teater itu makin terkenal di mata masyarakat. Hampir semua media massa mendukung Teater Koma, termasuk harian Herald Tribun. "Pelarangan itu tidak mematikan, tetapi menghidupkan. Saat itu, orang sampai merasa ketinggalan zaman kalau tidak menonton Teater Koma. Orang kantor pun menjadi penonton. Pokoknya, ada hikmahnya," kata Ratna.

Begitu besar dukungan masyarakat, sampai-sampai ketika Ratna memesan catering untuk pemain dalam pementasan, pemilik catering mengatakan ia suka melihat Ratna di televisi. Ia mau membantu mengirimkan catering secara gratis. "Saya sampai tak bisa omong. Di luar dugaan saya. Ada sponsor yang memberi dalam bentuk natura," kata Ratna. Untuk urusan make up, Ratna juga mendapat dukungan dari Matha Tilaar, pengusaha kosmetik yang sukses dengan bendera Sari Ayu-nya.

Lakon Sampek Engtay telah dipentaskan sebanyak 18 kali dalam 25 tahun. Pentas pertamanya 27 Agustus – 13 September 1988 di Gedung Kesenian Jakarta dan pentas terakhirnya pada 13 – 23 Maret 2013 di Gedung Kesenian Jakarta.

Ratna mengatakan Teater Koma menyiapkan produksinya ke-131 berjudul Ibu (Mother Courage and Her Children) karya Bertolt Brecht dan disutradarai oleh N. Riantiarno. Lakon ini dipentaskan di Graha Bhakit Budaya TIM, pada 1 – 17 November 2013.

Atas kesetiannya yang panjang selama sekitar 44 tahun pada dunia teater dan seni pertunjukan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Anugerah Seni dalam Bidang Seni Pertunjukan/Artis untuk Ratna. “Saya bangga mendapatkan apresiasi yang baik dari pemerintah,” katanya mengenai mengenai anugerah tersebut.

Ratna menegaskan, bangsa Indonesia memerlukan teater karena teater bisa menjadi cermin bagi masyarakat. Kisah-kisah yang ditampilkan di panggung teater bisa menjadi refleksi dari kehidupan sehari-hari karena teater selalu memotret kehidupan masyarakat.

Ia mengaku dunia teater memang belum bisa dijadikan sumber penghidupan. Ia berharap suatu saat nanti teater sudah bisa menjadi profesi yang menghidupkan. Ratna sendiri pun masih harus bekerja di perusahaan swasta. Nano, suaminya, menjadi wartawan dan sempat

menjadi pemimpin redaksi Majalah Matra dari tahun 1986-2001.

Di samping sebagai pemain teater, Ratna juga aktif bermain film. Ia bermain di 16 film. Film terbaru yang

ikut diperaninya adalah Habibie dan Ainun (2013) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan berhasil mendapatkan 4,5 juta penonton. Sebelumnya, ia tampil dalam film *Petualangan Sherina* (1999) arahan sutradara Riri Riza, sebuah film yang sukses besar dan memicu bangkitnya perfilman Indonesia setelah cukup lama mati suri.

Sebagai pemain teater, ia ingin menjajal kemampuan aktingnya di dunia film. Itulah yang mendorongnya terjun ke film. "Main teater dan film memang sama-sama membutuhkan akting, tetapi mempunyai tantangan masing-masing. Kalau di teater kita bisa bermain bebas di panggung yang luas, sedangkan di film gerak kita ditentukan oleh kamera. Masing-masing mempunyai tantangan," kata Ratna yang mengaku pengalaman akting di teater sangat membantunya dalam akting di depan kamera film.

Ratna mengaku pernah dilamar partai politik untuk bergabung. Ia sendiri bersal dari keluarga politik. Ayahnya, almarhum Abdul Majid adalah tokoh Partai Nasional Indonesia dan kemudian PDI-P. Popularitas Ratna juga tidak perlu diragukan lagi. Modal sosial itu menarik perhatian partai politik yang sibuk menjaring calon legislatif perempuan yang sudah terkenal pula, tetapi Ratna menolak karena merasa dunianya adalah teater dan seni pertunjukan pada umumnya.

Kelahiran Manado, 23 April 1952 ini telah dikaruniai tiga orang anak laki-laki. "Dari tiga anak saya, anak pertama,angga, sudah memilih main teater. Anak kedua saya sudah ikut latihan. Anak ketiga bilang, latihan teater buang-buang waktu, tetapi saat membuat tesis, ia justru meneliti manajemen teater," tutur Ratna. (*Willy Hangguman*)

Ratna Riantiarno

TEATER

- Ibu (2013)
- Sampek Engtay (2013)
- Sie Jin Kwie (2012)
- Dll (produksi Teater Koma sudah mencapai 131 lakon pada tahun 2013)

FILMOGRAFI

- Laura & Marsha (2013) sebagai pemeran pendukung
- Habibie dan Ainun (2013) sebagai pemeran pendukung
- Test Pack (2012) sebagai pemeran pendukung
- Rindu Purnama (2011) sebagai pemeran pendukung
- Get Married 3 (2011) sebagai pemeran pendukung
- Perempuan Punya Cerita (2007) sebagai pemeran pendukung
- Suster N (Dendam Suster Ngesot) (2007) sebagai pemeran pendukung
- Brownies (2004) sebagai pemeran pendukung
- Petualangan Sherina (1999) sebagai pemeran pendukung
- Cemeng (1995) sebagai pemeran pendukung
- Ketika Senyummu Hadir (1991) sebagai pemeran pendukung

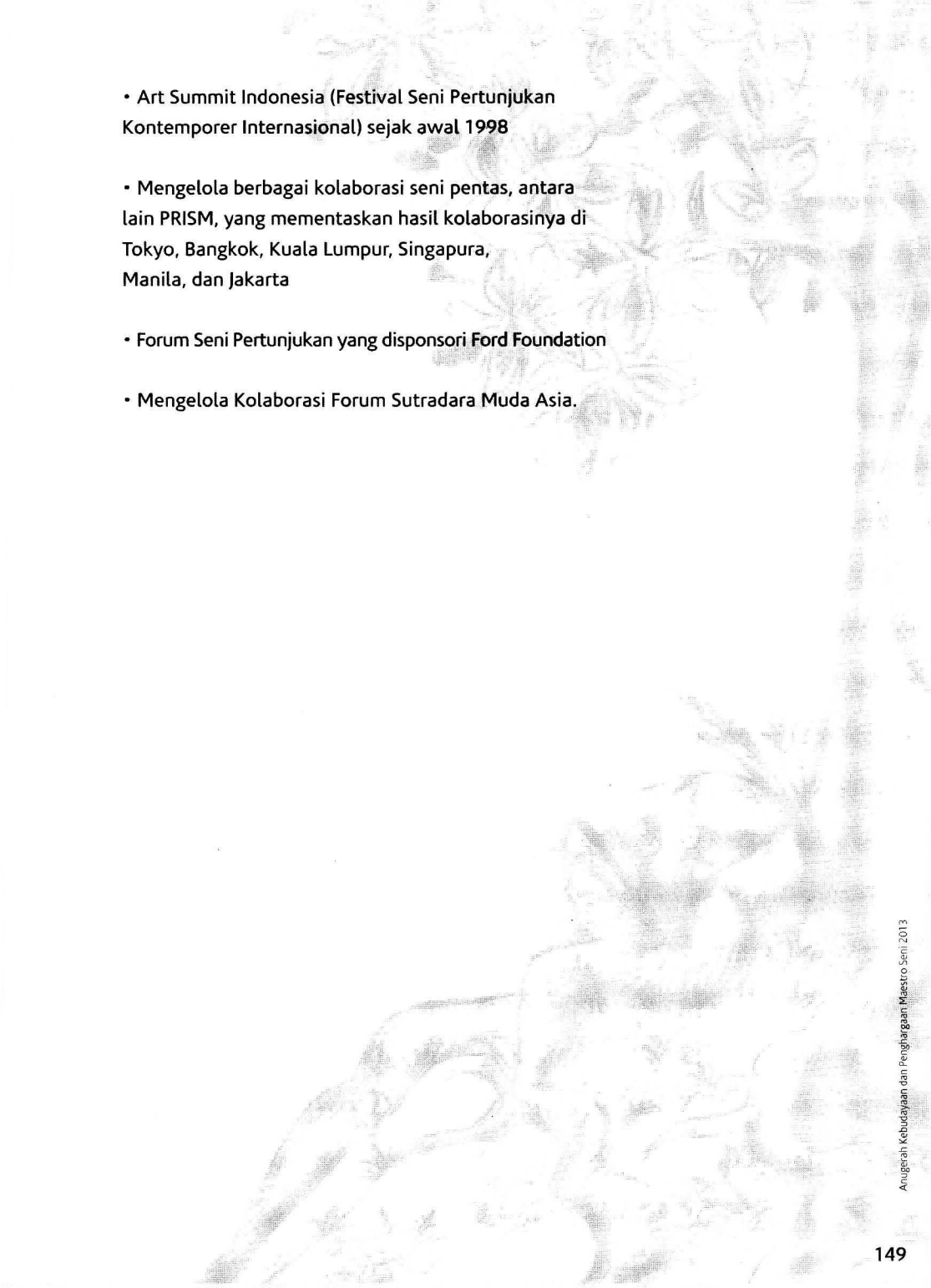
- Seputih Kasih Semerah Luka (1988) sebagai pemeran pendukung
- Opera Jakarta (1985) sebagai pemeran pendukung
- Akibat Buah Terlarang (1984) sebagai pemeran pendukung
- Djakarta 1966 (1982) sebagai pemeran pendukung
- Jangan Ambil Nyawaku (1981) sebagai pemeran pendukung.

PENGHARGAAN

- Pemenang Festival Film Bandung untuk kategori Pemeran Pembantu Wanita Terpuji dalam film Get Married 3 (2012)
- Anugerah Seni Bidang Teater (2013).

KEGIATAN LAIN

- Asisten kehumasan Majalah Pertiwi
- Direktris Perusahaan PR, RR & Associates
- Ketua Dewan Kesenian Jakarta (periode 1996-2003)
- Mengelola berbagai festival seni pertunjukan musik, tari, dan teater berskala nasional dan internasional
- Mengelola Pertemuan Sastrawan Nusantara di Padang, Festival Teater Indonesia di Solo dan Yogyakarta
- Musyawarah Dewan-Dewan Kesenian se-Indonesia di Medan dan Makassar

- 
- Art Summit Indonesia (Festival Seni Pertunjukan Kontemporer Internasional) sejak awal 1998
 - Mengelola berbagai kolaborasi seni pentas, antara lain PRISM, yang mementaskan hasil kolaborasinya di Tokyo, Bangkok, Kuala Lumpur, Singapura, Manila, dan Jakarta
 - Forum Seni Pertunjukan yang disponsori Ford Foundation
 - Mengelola Kolaborasi Forum Sutradara Muda Asia.



Sanento Yuliman (Alm.),
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anugerah Seni.

Sanento Yuliman (Alm.)

***Siapakah, dengan jari-jari selembut bisikan
Mengorakkan bunga demi bunga, kuncup
demi kuncup, dan perlahan
Mengangkat kita dari bawah dunia, untuk
melihat cahaya pertama
Dan mendengar kokok ayam, berulang-
ulang memanggil kita
Dari atas bukit ?***

Lima larik puisi tersebut dipetik dari sajak “Laut” karya penyair sekaligus kritikus seni rupa kenamaan kota Bandung, Sanento Yuliman. Yang dipetik dari bait pertama bagian keempat “Laut” yang merupakan puisi monumental karya Sanento Yuliman, yang ditulis sepanjang lima bagian. Puisi tersebut dimuat dalam antologi Laut Biru Langit Biru. Puisi yang kaya dengan nilai-nilai psikologis, sosial, dan politik ini, mendapat pujian dari Majalah Sastra Horison pada tahun 1967.

Selain sajaknya “Laut”, yang mendapatkan pujian sekaligus mendapatkan hadiah dari Majalah Horison adalah esainya, “Dalam Bayangan Sang Pahlawan”, pada 1968. Setelah itu, Sanento memfokuskan diri sebagai kritikus seni rupa. Ia bahkan dikenal sebagai salah satu kritikus seni rupa yang terbaik di Indonesia. Wawasannya sangat luas, sehingga tampil berwibawa dan berkharisma. Dalam mengkritik, deskripsinya jelas, interpretasinya runtut dan ada evaluasi serta konklusi.



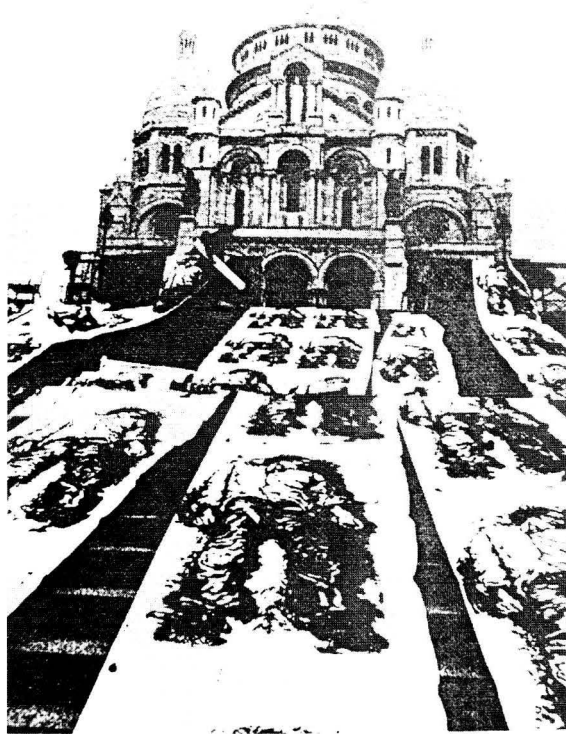
Sanento Yuliman semasa hidup.

Sanento Yuliman lahir di Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, pada 14 Juli 1941. Pada tahun 1976, ia berangkat ke Prancis, memperdalam ilmu seni rupa di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris. Menyelesaikan pendidikan di Departemen Seni Rupa ITB tahun 1968. Gelar doktor diraihinya pada tahun 1981 dengan disertasi berjudul *Genese de la Feintura Indonesienne Contemporaine de S Sudjojono*.

Selain melukis, menulis esai, sastra dan puisi, Sanento juga bergiat di dunia teater. Pernah menjadi redaktur di Majalah Horison, Redaktur Budaya di Harian Indonesia Express, Bandung, dan Pemimpin Redaksi Mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung. Sanento Yuliman juga pernah menjadi redaktur Mahasiswa Indonesia (edisi Jawa Barat).

Salah satu pelopor puisi mbeling bersama Remy Silado ini, pernah mengajar di Akademi Teater Film Bandung, Fakultas Sastra UI, serta Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. *(Endi Aras)*

ERNEST PICNON ERNEST, PELEKIS LUGENTAYANGAN MENJADI SARSI



Zajonc & Latané (1962)

Copyright © 1974

Hari ini kita dapat menyaksikan bahwa 19, 20, dan 21 Desember adalah hari-hari yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Pada tanggal 19 Desember, kita merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tanggal 20 Desember, kita merayakan Hari Guru Nasional. Dan pada tanggal 21 Desember, kita merayakan Hari Anak Nasional. Ketiga hari ini memiliki makna yang sangat penting bagi bangsa kita. Kita harus selalu menghormati dan merayakan hari-hari ini dengan penuh semangat dan kebanggaan.

It is called *Forest Regeneration* and is an

Kelompok "A" yang terdiri dari 10 orang siswa AP TBM kelas 10 SMA Negeri 100000 Kota Sukoharjo, Jawa Tengah, telah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, pada tanggal 10 Desember 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan lingkungan, khususnya dalam konteks pencegahan penyakit menular.

1994.

[illegible]

Controlli, l'assistenza sanitaria, la
 politica di bilancio, la politica di
 sviluppo economico, la politica di
 trasporti, la politica di energia,
 la politica di ricerca e sviluppo,
 la politica di salute e sicurezza,
 la politica di cultura e sport,
 la politica di turismo, la politica
 di informazione e comunicazione,
 la politica di cooperazione
 internazionale, la politica di
 relazioni esterne, la politica di
 difesa, la politica di giustizia e
 affari interni, la politica di
 ordine pubblico, la politica di
 sicurezza, la politica di
 protezione civile, la politica di
 ambiente, la politica di
 sviluppo sostenibile, la politica di
 politica di bilancio, la politica di
 sviluppo economico, la politica di
 trasporti, la politica di energia,
 la politica di ricerca e sviluppo,
 la politica di salute e sicurezza,
 la politica di cultura e sport,
 la politica di turismo, la politica
 di informazione e comunicazione,
 la politica di cooperazione
 internazionale, la politica di
 relazioni esterne, la politica di
 difesa, la politica di giustizia e
 affari interni, la politica di
 ordine pubblico, la politica di
 sicurezza, la politica di
 protezione civile, la politica di
 ambiente, la politica di
 sviluppo sostenibile, la politica di

Amgueddi Technolegy and Penghargaan Maestro Seni 2013

Sanento Yuliman (Alm.)

KARYA

- 1969 "Mencari Indonesia Dalam Seni Lukis Indonesia", Budaya Djaya, November
- 1970 "Seni Lukis di Indonesia: Persoalan-Persoalannya Dulu dan Sekarang", Budaya Djaya, Desember
- 1976 "Seni Lukis Indonesia Baru, Sebuah Pengantar, Dewan Kesenian Jakarta, Modern Indonesian Art, booklet, The Indonesian National Committee for Expo 70 Osaka
- 1982 "Kebangkitan Kembali Kebudayaan Daerah di Perancis", Pikiran Rakyat, Des 15
"Kesenian Ketika Masyarakat Berubah", Tempo, Jan 30 (Bersama Jim Supangkat), G.Sidharta Di Tengah Seni Rupa Indonesia (G. Sidharta in The Indonesia Art), Gramedia
"Jika Gambar Menyerbu Kota", Zaman, 3 Januari
- 1983 (Editor), Lingkup Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa ITB
"Teknologi Melukis di Jaman Candi", Pikiran Rakyat, 23 November
"Tangan Yang Melambai di Dinding Batu", Pikiran Rakyat, 28 September
"Lukis dalam Pengertian Sediakala", Pikiran Rakyat, 14 September
"Jangkauan Rusli", Tempo, 8 Oktober
- 1984 Dekorasi Interior Kapal Penumpang Kapal KM Rinjani, Booklet, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Departemen Perhubungan Republik Indonesia



Istri Sanento Yuliman.



Sanento Yuliman pernah menjadi Redaktur di Majalah Horizon.



Salah satu Penghargaan koleksi Sanento Yuliman

- 1985 "Langkah Kepalang", article on contemporary Indonesian painting, *Pikiran Rakyat*, 27 Agustus
"Barang dan Pembebasan", essay on product design, Swasembada, Juli
"Tubuh Tampikan", *Tempo*, 20 April
"Yang Modern dan Yang Antik", *Tempo*, 2 Februari
"Dua Seni Rupa", *Kompas*, 15 Januari
- 1985 "Citra dan Cita karya A.D.Pirous 1960-1985" (Images and Idea, A.D Pirous' Works 1960-1985), Pameran Retrospektif A.D.Pirous, Bandung: Galeri Decenta
- 1986 "Adu Patung Tanpa Gigi", *Tempo*, 26 Juli
"Orang Kecil dalam Labirin", *Tempo*, 30 Agustus
"Mengenang Sudjojono", *Tempo*, 20 September
"Empat Pendekar Serat", *Tempo*, 27 September
"Seni Komputer, Hidup Komputer", *Tempo*, 25 Oktober
"Dari Palu dan Kursi sampai Patung", *Tempo*, 13 Desember
- 1987 "Estetika Yang Merabunkan", *Tempo*, 20 Juni
"Seni Rupa Sehari-hari Menentang Elitisme", pengantar katalog Pameran Gerakan Seni Rupa Baru. Proyek I: Pasaraya Dunia Fantasi, TIM
"Si Resah di Simpang Jalan", *Tempo*, 7 Februari
"Pelukis Menjual Tampang", 21 Februari
"Menjenguk Para Suhu", *Tempo*, 28 Februari
"Kakek yang Tetap Muda", *Tempo*, 7 Maret
"Mengemasi Kemasan", *Tempo*, 14 Maret
"Antara Sri dan Saraswati", *Tempo*, 21 Maret
"Kenyamanan Nyoman", 28 Maret
"Parodi Pasaraya", *Tempo*, 27 Juni
"Memacu Seni Grafis", *Tempo*, 18 Juli

- " Biennale Mini", Tempo, 25 Juli
" Ayat Qur'an dan Sosok Batang",
Tempo, 12 September
" Pengungkap Magi dari Pariaman",
Tempo, 26 September
" Gambar Kuno Zaman VOC", 24 Oktober
"Nuansa Putri Vs Kuasa Lelaki", 31 Oktober
" Mistik atau Futuristik", 5 Desember
- 1988 "Pusaran Semsar", Tempo, 16 Januari
"Dimensi yang Tersisihkan", Perspektif,
Januari - Februari
"Kesunyian dan Kenyataan, Tempo, 9 April
" Khayal Teater Tisna", Tempo, 16 April
" Dari Citra Kenyataan ke Eksperimen",
Tempo, 16 April
" Mengingat-ingat Trisno Soemardjo",
Tempo, 23 April
" Rakyat Dalam Catatan Kerton", Tempo, 25 Mei
" Para Anugerahwan", Tempo, 23 Juni
"Penjelajahan Tanpa Batas", Tempo, 5 November
- 1989 " Kampung Seni", Tempo, 14 Januari
" Pensil yang Mengelupas Manusia", Tempo, 10 Mei
" Yang Fantastik dan Yang Emosional",
Tempo, 22 Juli
" Kemenangan Pelukis Muda", Tempo, 29 Juli
" Ruas Keseimbangan di Taman Patung",
Tempo, 9 September
" Dunia Senyap di Sambut Ramai",
Tempo, 23 September
" Perlambangan dan Keluguan",
Tempo, 30 September
" Pemiskinan Seni Lukis", Tempo, 11 November
" Suralisme Yogya", Tempo, 2 Desember
- 1990 " Dari Hiasan ke Perlambangan", Tempo, 3 Februari



"Perkerabatan Kreatif", Tempo, 17 Maret

"Metafora untuk Metropol", Tempo, 21 April

"Dinamika Bali di Batuan", Tempo, 26 Mei

"Menafsir Nashar", Tempo, 14 Juli

"Monumen Grafis 17 Agustus 1946",

Tempo, 25 Agustus

1991 "Greget Grafis Nusantara", Tempo, 9 Maret.

PENGHARGAAN

• Penghargaan Adam Malik (1984)

• Penghargaan Aksara Darga I (2000)

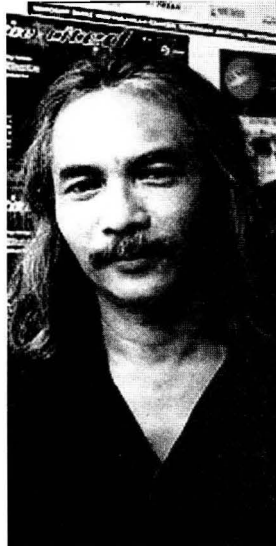
• Penghargaan Tokoh Pelaku Seni, Budaya dan Pariwisata



Jawa Barat: Profesi Kritikus Kategori Seni Rupa (2011)

Sariento Yuliman ketika berkunjung ke Luar Negeri.

- Penghargaan dari Redaksi Horison untuk Puisinya yang berjudul "Laut" pada tahun 1966-1967
- Penghargaan dari Redaksi Horison untuk esainya yang berjudul "Dalam Bayangan Sang Pahlawan" (1968).



Sapto Rahardjo (Alm),
Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Seni 2013.

Sapto Rahardjo (Alm.)

Menyalakan Spirit Gamelan Lewat Teknologi

Pada Jumat (27/2/2009) pukul 02.00 WIB, seniman gamelan kontemporer asal Yogyakarta, Sapto Rahardjo tutup usia dalam usia 54 tahun.

Sapto meninggal di RSU Panti Rapih Yogyakarta dan dikebumikan di pemakaman keluarga di Makam Blunyah Gede, Jetis, Yogyakarta. Almarhum meninggalkan seorang istri, Isti Indraeni dan tiga orang anak – Desyana Wulani Putri, Ishari Sahida, dan Dyah Sawarni Dewi.

Menurut istrinya, Sapto Rahardjo kala itu sudah sering mengeluh sakit, namun sering tidak dirasakan. Almarhum ingin terus bekerja dan berkarya di studio yang juga menjadi rumahnya.

Pada 2013 ini, terhitung empat tahun Sapto pergi meninggalkan keluarga, kerabat, dan dunia kesenian yang digelutinya. Selain berkarya di bidang musik terutama gamelan komtemporer, Sapto juga dikenal sebagai seniman multimedia, broadcaster, organizer untuk berbagai kegiatan kesenian.



Anggota Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) DIY hingga tahun 2008 ini, melewati masa anak-anak hingga tutup usia di Yogyakarta. Sapto menempuh pendidikan di TK Bopkri, SDN Ungaran Kotabaru, SMP 5, SMA 3 dan kuliah di Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (Asdrafi). Keahliannya di bidang musik lebih banyak didapat secara otodidak dengan membaca buku dan bergaul dengan berbagai tokoh musik.

Beberapa karya Sapto Rahardjo (Aim.) yang telah dipentaskan.

Kelahiran Jakarta, 16 Februari 1955 ini menggeluti karawitan dan tari sejak di Sekolah Rakyat sekitar 1963. Darah seninya mengalir dari keluarganya, tokoh pengrawit gamelan asal Yogyakarta, Ki Cokro Wasito. Sapto, yang serius menggeluti seni musik sejak 1980-an, mengeksplorasi gamelan dengan memadukannya dengan alat modern, seperti komputer dan synthesizer. Konser musik yang pernah ia gelar di Yogyakarta hingga ke luar negeri, antara lain Musik Kaleng, Yogyaharmonik 80, Konser WIN selama tiga hari nonstop di Yogyakarta.

Ari, anak kedua Sapto, berkomentar, "Saya melihat beliau memang seorang yang melek teknologi. Beliau



memiliki pemikiran agar lebih memanfaatkan teknologi untuk melestarikan tradisi. Misalnya saja, pada 1970-an beliau mulai menggunakan synthetizer, lalu pada 1990-an menggunakan komputer, begitu seterusnya.”

Sapto juga dikenal sebagai penggagas festival internasional tahunan Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) dan Gamelan Gaul yang telah digelar 13 kali sejak 1995 dan hingga kini masih berlangsung. Sejak 2006, Sapto Rahardjo setiap tahun berkeliling Amerika Serikat selama tiga bulan, untuk memperkenalkan instrumen gamelan.

“Setelah beliau meninggal, kami masih meneruskan kegiatan seperti biasa hingga sekitar satu tahun dengan terus melanjutkan konsep-konsep almarhum dan kita



sesuaikan dengan kondisi dari anak-anak juga,” tutur Isti Indraeni, istri Sapto Rahardjo.

Istri dan Anak dari Sapto Rahardjo (Alm.)

Bagi Isti dan ketiga anaknya, yang sebenarnya ditinggalkan oleh Sapto adalah Komunitas Gayam 16 yang didirikan sejak 1999. Beberapa kegiatan di Komunitas Gayam 16 itu ada yang merupakan peninggalan dari Sapto dan ada juga yang merupakan hasil kreativitas anak-anak Sapto dan kawan-kawannya. Contoh, selain Festival Gamelan, ada Festival Gamelan for Youngster atau yang lebih dikenal dengan Gamelan Gaul. “Akan tetapi pekerjaan rumah sebenarnya yang ditinggalkan oleh beliau adalah bagaimana meneruskan Komunitas Gayam 16 ini dan mengembangkannya sehingga menjadi lebih besar,” ujar Putri, anak ketiga Sapto.

Hal ini, kata Putri, sesuai dengan impian almarhum yang ingin gamelan lebih disukai oleh semua lapisan masyarakat. Sapto prihatin melihat anak muda malas mempelajari gamelan, wayang, dan karawitan. "Beliau merasa terpanggil untuk mengajak kaum muda kembali mencintai gamelan. Dimulai dari membuat musik dari kaleng-kaleng bekas bersama teman-temannya. Akhirnya lama-kelamaan beliau mulai menciptakan gamelan dan bersama teman-teman komunitasnya belajar gamelan," tutur Ari, anak kedua.

Isti yang menikah dengan Sapto pada 1977 bertutur, bahwa dia dulu juga sudah sering bermain musik, "Tapi karena adanya tekanan dari keluarga, khususnya orang tua saya yang menghendaki memiliki menantu yang sudah mapan, maka sempat vakum beberapa saat dan mencoba berkarya di bidang lain."

Maka Sapto demi membahagiakan istrinya, mengorbankan kegemarannya bermusik hingga sepuluh tahun. Ia berbisnis percetakan sablon, menjual kaos dan sebagainya. Kegiatan yang bersinggungan dengan kesenian paling banter menjadi juri lomba musik atau menjadi guru ilustrasi musik di SMA Negeri Yogyakarta. Isti membantu dengan membuka butik dan Sapto yang menghidupkan interior butik. Seluruh musik yang dimainkan untuk tamu saat itu harus menggunakan musiknya. "Lama-kelamaan akhirnya beliau berkata bahwa ingin kembali ke dunia musik," tutur Isti. Awalnya, Sapto memainkan instrumen bonang. Lalu kendang, kemudian Gambang. Jadi tidak hanya satu saja yang dipelajarinya tapi berbarengan, semuanya dipelajari. Lantas Sapto mulai berkenalan dengan synthesizer, sebagai akibat kegemaran Sapto terhadap komputer.

"Mungkin karena Papah melihat sesuatu yang bisa terus dikonsumsi dan terus berkembang adalah

teknologi. Papah juga mungkin melihat ada sesuatu yang mengakar, yaitu teknologi, kemudian beliau berpikir untuk menggabungkan budaya dengan teknologi agar menjadi sesuatu yang berkembang dan dapat terus dikonsumsi. Papah juga adalah orang yang mengenalkan kami dan yang lain tentang komputer dan internet,” ujar Ari.

Beberapa album gamelan-kontemporer yang dihasilkan Sapto, antara lain: Borobudur Suite, Java, Merapi, dan Katak-katak Bertanggo. Selain berupa album dan konser-konser, Sapto Raharjo juga membuat karya-karya tulisan dan buku.

Menurut Ari, sang ayah juga kerap menyimak musiknya Pink Floyd. Namun, meski terpengaruh musik luar, Sapto tetap setia dengan gamelan. “Gamelan is a spirit, not an object. The instrument only a media.” Sapto ingin melihat dan mengenalkan gamelan sebagai suatu spirit, bukan sebagai alat belaka, karena menurut Sapto, untuk memperkenalkan gamelan sebagai alat di masa seperti ini sudah terlalu sulit.

Ari pun mencontohkan, “Dari teman-teman yang ada di Komunitas Gayam 16, dari puluhan orang hanya sekitar 20% yang bisa main gamelan, tetapi dapat kita lihat setiap tahun mereka tetap ikut berpartisipasi dalam acara Festival Gamelan. Itu kan berarti ada suatu spirit yang menyatukan mereka, yaitu gamelan.” Kerja sama, itulah salah satu prinsip gamelan yang diajarkan Sapto. Spirit kebersamaan itu yang dijadikan sebuah acuan dalam hidup. Dalam Yogyakarta Gamelan Festival pun Sapto membuat suatu grand design dari awal untuk memperkenalkan gamelan agar bisa masuk dalam suatu proses wajar dalam kehidupan. “Dugaanku, tujuan Papah itu sebenarnya setelah spirit itu tadi masuk ke dalam diri seseorang maka dia akan



Ari, Putra ke dua dari mendiang Sapto Rahardjo.



Demi membahagiakan istrinya, mendiang Sapto Rahardjo mengorbankan kegemarannya bermusik hingga sepuluh tahun.

mempelajari lebih dalam tentang gamelan. Sebelum Papah meninggal, beliau sempat memiliki ide-ide lain selain Festival Gamelan, yaitu Sekolah Gamelan dan Kawasan Budaya," kata Ari.

Festival Gamelan yang ditinggalkan Sapto tak cuma ajang seni, tapi juga silaturahmi budaya antar bangsa dan suku. Tak kurang 12 hingga 15 penampil hadir dalam acara Festival Gamelan yang dilaksanakan tiga hari. Pesertanya sebagian dari Indonesia, sebagian lainnya dari luar negeri.

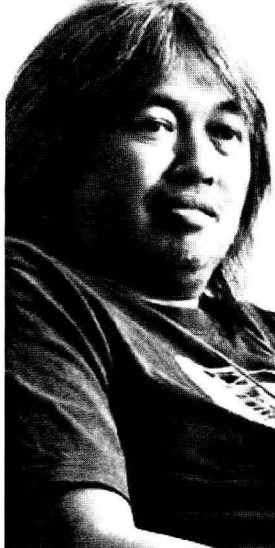
Mereka yang datang dari luar negeri, sebagian pernah belajar gamelan di Yogyakarta. Namun, saat ini Sekolah Gamelan di luar negeri juga banyak dan lebih hebat, khususnya di Prancis dan Amerika Serikat. "Jadi mereka bisa belajar lebih dalam di sana dan Festival Gamelan itu merupakan ruang bagi mereka untuk berekspresi dan ironisnya mereka tampil lebih baik di negara yang melahirkan gamelan itu sendiri," papar Ari.

Isti menambahkan, awalnya tujuan awal Sapto menyelenggarakan Festival Gamelan adalah untuk menarik minat anak-anak muda terhadap gamelan. Sebelum Sapto meninggal, pada tahun 2008, dirinya mulai merasa bahwa visinya dapat diterima oleh masyarakat dan mereka juga sudah mulai merespon dengan mulai banyaknya anak-anak muda yang berminat terhadap gamelan.

Sapto boleh bangga, sebab dari ajang festival gamelan besutannya, melahirkan beberapa nama dan event. Salah satu contohnya adalah Gamelantron. Sebuah kelompok dari New York yang pernah belajar gamelan selama dua tahun di Yogyakarta dan Bandung, kemudian kembali ke New York dan setelah itu mereka membuat Gamelantron, yaitu robot yang memainkan gamelan.

Selain itu ada juga Mas Pardiman yang menciptakan Gamelan Cangkem, yaitu gamelan yang dimainkan dengan mulut. Intinya tidak hanya di Yogyakarta Gamelan Festival saja, tapi di Yogya sendiri ada pembelajaran yang dinamis tentang gamelan di kantong-kantong budaya yang lain dan yang anak muda juga banyak terlibat di dalamnya.

(Jodhy Yudono)



*Seno Gumira Ajidarma,
Penerima Anugerah Kebudayaan Tahun
2013 Kategori Anugerah Seni.*

Seno Gumira Ajidarma

Sastra Itu Tidak Lahir dari Langit

Seno Gumira Ajidarma yang biasa dipanggil SGA di kalangan sastrawan ini merupakan salah seorang penulis sastra terkemuka saat ini. Sudah banyak buku telah dihasilkannya, mulai dari puisi, cerita pendek (cerpen), novel, naskah drama, sampai buku-buku ilmiah.

Sejak kecil putra pasangan fisikawan dan pakar energi surya Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo dan dr. Poestika Kusuma Sujana ini gemar membaca. Buku-buku serial petualangan Karl May dengan tokoh rekaannya Old Shatterhand dan Winnetou serta komik-komik R.A. Kosasih habis dilahapnya saat masih duduk di bangku SD (sekolah dasar).

Karya-karya Karl May begitu berpengaruh hingga membuatnya suka bertualang sampai sekarang. Saat ujian akhir SMP, ia dan teman-teman kelasnya mendapat tugas membuat karangan. SGA menyelesaikan karangannya paling cepat. Saat selesai, teman-temannya bertanya apa yang ditulisnya sehingga membuat gurunya tertawa terus saat membaca karangannya. Tampaknya gurunya tidak yakin dengan



apa yang ditulisnya bahwa ingin bertualang keliling Indonesia.

Sejak kecil putra pasangan fisikawan dan pakar energi surya Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo dan dr. Poestika Kusuma Sujana ini gemar membaca.

Begitu dinyatakan lulus, selama tiga bulan SGA mengembara ke Jawa Barat lalu ke Sumatra. Ia mengembara menelusuri hutan-hutan Sumatra yang masih perawan dan berlumpur, menyaksikan langsung bus-bus yang harus menyeberangi kali dengan rakit, rumah-rumah yang masih bisa diangkut, dan menjadi buruh pabrik kerupuk di Medan selama sebulan. Pengalaman yang tak bisa dilupakannya ketika kernet bus yang berbadan kekar meminta sopir bus berhenti sejenak di atas bukit di Danua Toba karena mengetahui ada penumpang yang masih muda belia ingin keliling Indonesia, siapa lagi kalau bukan SGA. Semua penumpang diminta turun dari bus untuk melihat pemandangan indah Danua Toba. Ia juga pernah tidur di emperan di Medan. Karena kehabisan uang, dia meminta uang kepada ibunya, tapi ibunya mengirim tiket untuk pulang.

"Semua karya Karl May saya baca waktu SD. Dari dulu komik disepelekan, tetapi saya bisa hafal luar kepala

cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana sampai sekarang, dari komik R.A. Kosasih. Bukan dari wayang kulit. Nonton wayang, ngantuk saya,” tutur Doktor Komik ini.

Di mata SGA, Kosasih seorang maestro. Komikus itu mampu menghadirkan cerita yang materinya sebenarnya berat menjadi ringan dan enak dibaca tanpa kehilangan apa-apa. Ia membuat cerita “Bhagavad Gita” yang sebetulnya sulit untuk dikomikkan menjadi cerita yang tidak berat.

“Sebagai anak-anak kita bisa mengerti tentang kewajiban manusia dalam menjalankan tugasnya. Satria harus berperang dengan saudaranya sendiri. Itu sudah tugas. Tentang pengorbanan. Mau mati demi kebenaran seperti Arjuna. Itu luar biasa. Saya kira, dengan segala hormat, yang menjadi koruptor tidak membaca seperti itu. Saya agak prihatin,” ujar SGA. Saat beranjak ke SMP, kelahiran Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958 ini mulai tertarik pada karya-karya Pramudya Ananta Toer, Multatuli seperti Max Havelaar dan banyak lagi. Membaca banyak itulah kemudian yang menjadi modalnya untuk menulis. Ia mengaku menjadi penulis tidak karena by design, tetapi lebih karena dibentuk oleh lingkungan di kota Yogyakarta yang kegiatan seni sastranya sangat maju.

“Saya menulis karena banyak membaca. Semua orang di angkatan saya, saya kira, banyak membaca. Saya ingat guru-guru SD saya adalah para pencerita yang baik. Ini suatu nilai buat kita dan didukung oleh situasi tempat tinggal. Mungkin dari membaca itu, saya terdorong untuk menulis. Masalahnya, kita tidak mengenal diri kita seratus persen kenapa kita menjadi penulis,” tutur SGA.

Dalam soal menulis, SGA mempunyai prinsip harus melakukannya yang terbaik. Ia boleh saja memiliki kemampuan atau bakat dalam memotret, main teater, atau apa saja. Tetapi ia tetap memegang prinsip, harus bisa menulis. "Ketika sampai pada menulis, itu tidak ada negosiasi bagi saya. Harus bagus. Tidak ada tawar-menawar. Foto saya jelek, tak apa. Saya memang jauh dari teknologi, misalnya. Tetapi kalau menulis, harus bagus. Saat menulis, seluruh kemampuan saya harus tumpah. Membuat pengumuman saja harus pengumuman terbaik di dunia," ungkap ayah dari fotografer yang sedang naik daun, Timur Angin, ini. Saat berkenalan dengan sastra, SGA mengaku terpengaruh oleh Rendra yang menjadi penyair dan dramawan yang hebat, serta Remy Sylado. Remy, yang hadir dengan puisi-puisi mbeling di Majalah Aktuil – majalah remaja tahun 1970-1980-an – menurut SGA, telah menghancurkan mitos sastra dengan suatu eksperimen yang mengembangkan. SGA pun merasa bisa membuat puisi mbeling lalu mengirim puisi-puisinya ke Aktuil, dan dimuat. Rasa percaya dirinya muncul.

Begitu juga ketika ingin mendapat pengakuan dari Majalah Horison, majalah sastra yang berwibawa yang ketika itu dinakhodai oleh "Paus Sastra" H.B. Jassin. "Saya kirim puisi ke sana. Tembus juga. Itu pada usia 17 tahun, waktu masih SMA," kenang SGA. Soal Rendra ia mempunyai cerita khusus. "Saya mengikuti berita koran. Saya sangat heran, mengapa pentas dramanya dilarang. Drama kok dilarang. Saya mengikuti polemik. Rendra akhirnya boleh pentas di kampus UGM, tetapi Rektor melarang. Ada apa dengan drama ini? Pengetahuan kesenian saya waktu itu nol. Ideologi yang terlibat nol. Baru setelah menonton drama Mastodon, saat itu juga saya tahu harus jadi apa," kata SGA.

Saat itu, sebagaimana seniman lain, SGA memelihara rambut gondrong, tampil nyentrik. Namun ia tetap sadar, yang utama dari berkesenian adalah menghasilkan karya. Ia terpacu untuk menulis puisi, 20 sampai 24 puisi semalam, dan karyanya dimuat di mana-mana, termasuk koran-koran kecil. Ia juga mulai bergaul dengan para seniman di kotanya, seperti Darmanato Jatman dan Umbu Landu Paranggi. SGA mengemukakan bahwa sastra sangat penting untuk bangsa kita. "Bahkan mutlak. Tanpa itu, silakan terima dan telan Indonesia ini. Dengan segala hormat, seandainya manusia Indonesia membaca sastra, saya kira dunia lebih baik. Indonesia akan lebih bagus." Bila saja masyarakat Indonesia terbiasa membaca sastra sejak awal, maka tidak mungkin orang berani melakukan tindakan korupsi seperti sekarang. "Karena sebelum melakukan tindak korupsi, sudah merasa malu duluan." Dalam menghayati sastra, menurut SGA, orang tidak mungkin bisa berbasa-basi, "Apabila seseorang bisa menaklukkan bacaan sastra, maka saat itulah ia menjadi manusia baru."

Sayangnya, sastra kurang terpasarkan dengan baik di Indonesia. Sastra sering dilukiskan sebagai sesuatu yang berbahasa tinggi, penuh nasihat dan susah dipahami. Mitos tentang sastra itu keliru. Sastra berbicara tentang kebahagiaan, mengajak pembacanya menjadi manusia baik.

SGA mengemukakan, pelajaran di SD dengan tegas mengatakan jangan melakukan korupsi. Akan tetapi, selepas SD terjadi perubahan. Nilai menjadi manusia baik dirasa tidak cukup. Muncul ukuran baru. Kalau mau disebut sukses, orang harus memiliki rumah dan mobil mewah serta uang banyak.

"Itu tidak ada di sastra. Sastra itu ngomong tentang

kebahagiaan. Sastra itu kaya sekali. Kalau dari kecil sudah diberi mitos tentang pengetahuan dan kebudayaan, kita malah makin rajin membaca. Mitos memang mitos. Tetapi lebih baik mitos yang ini ada di kepala kita dari kecil, ketimbang mitos kehormatan yang keliru, harus jadi elite sosial, harus ada nilai nominal tertentu yang tidak mungkin dihasilkan oleh pegawai negeri. Saya kira itu susah," ujarnya.

Dosen Institut Kesenian Jakarta ini mengapresiasi sastra sudah mulai populer di tengah masyarakat. Orang mulai membaca sastra karena tidak mau dianggap ketinggalan zaman. Meskipun sifatnya ikut-ikutan, SGA menilai hal itu sudah bagus. Apalagi sekarang menulis sudah mulai menjadi gaya hidup baru. "Buku sudah menjadi bagian dari gaya hidup, sudah bagus. Cuma kita sekarang memerlukan tidak hanya merayakan, tetapi mendalami. Pendalaman ini yang belum tersosialisasi. Orientasinya masih ramai-ramai seperti festival sastra," katanya.

Menanggapi pemberian Anugerah Kebudayaan Bidang Seni Sastra Tahun 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, SGA mengaku senang. "Tapi saya juga tidak mengerti. Misalnya, dianggap mencapai sesuatu, capaiannya apa. Bukan untuk saya sebetulnya, melainkan untuk masyarakat. Masyarakat perlu diyakinkan bahwa mereka hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang berbudaya dan pemerintahnya menghargai kesenian. Dalam hal ini berarti segalanya harus jelas," kata SGA.

SGA mengapresiasi penghargaan pemerintah terhadap kerja kesenian. Namun, katanya, pemerintah perlu memberi penjelasan buku mana yang diberi penghargaan dan alasannya. Kemudian pemerintah bisa menerbitkan buku sastra untuk edisi khusus Anugerah

Kebudayaan Bidang Seni Sastra.

"Cara tersebut akan membuat orang tertarik untuk membaca sastra, apalagi sampai sekarang sastra belum tersosialisasikan dengan baik," jelas SGA. "Saya kira itu penting. Seperti pemenang Nobel, orang ingin tahu apa yang dibuatnya dalam bidang sastra," ujarnya.

SGA mengaku masih suka bertualang dalam arti selalu berusaha menjelajahi dunia baru. "Yang menarik, tidak mencari apa-apa, tetapi selalu menemukan sesuatu setelah bertualang," kata SGA yang sangat membenci rutinitas dan menyebut rutinitas sebagai kematian.

"Kalau petualangan fisik ada kendala, petualangan pikiran tidak. Ibarat meteor, kita di ujung terus. Ibarat waktu, kita di ujungnya terus," lanjut suami Ikke Susilowati ini, yang sekarang selain mengajar di Institut Kesenian Jakarta menghabiskan waktu dengan membaca, menulis, memotret, jalan-jalan, dan aktif menulis kritik film serta beberapa kali menjadi juri di Festival Film Indonesia. (*Willy Hangguman*)

Seno Gumira Ajidarma (SGA)

PENDIDIKAN FORMAL

- 1994 – Sarjana, Fakultas Film & Televisi, Institut Kesenian Jakarta
- 2000 – Magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia
- 2005 – Doktor Ilmu Sastra, Universitas Indonesia

KARYA

KUMPULAN CERPEN

- Dunia Sukab

- Penembak Misterius
- Negeri Kabut
- Matinya Seorang Penari Telanjang
- Iblis Tidak Pernah Mati
- Atas Nama Malam
- Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian
- Kematian Donny Osmond
- Sepotong Senja Untuk Pacarku
- Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi
- Saksi Mata
- Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta
- Linguae

NOVEL

- Jazz, Parfum dan Insiden
- Negeri Senja
- Biola Tak Berdawai
- Kitab Omong Kosong
- Kalatidha
- Wisanggeni Sang Buronan

- Nagabumi 1 : Jurus Tanpa Bentuk
- Nagabumi 2 : Buddha, Pedang dan Penyamun Terbang

NON FIKSI

- Ketika Jurnalisme Di Bungkam Sastra Harus Bicara
- Layar Kata
- Kisah Mata
- Surat Dari Palmerah
- Sembilan Wali dan Siti Jenar

KOMIK

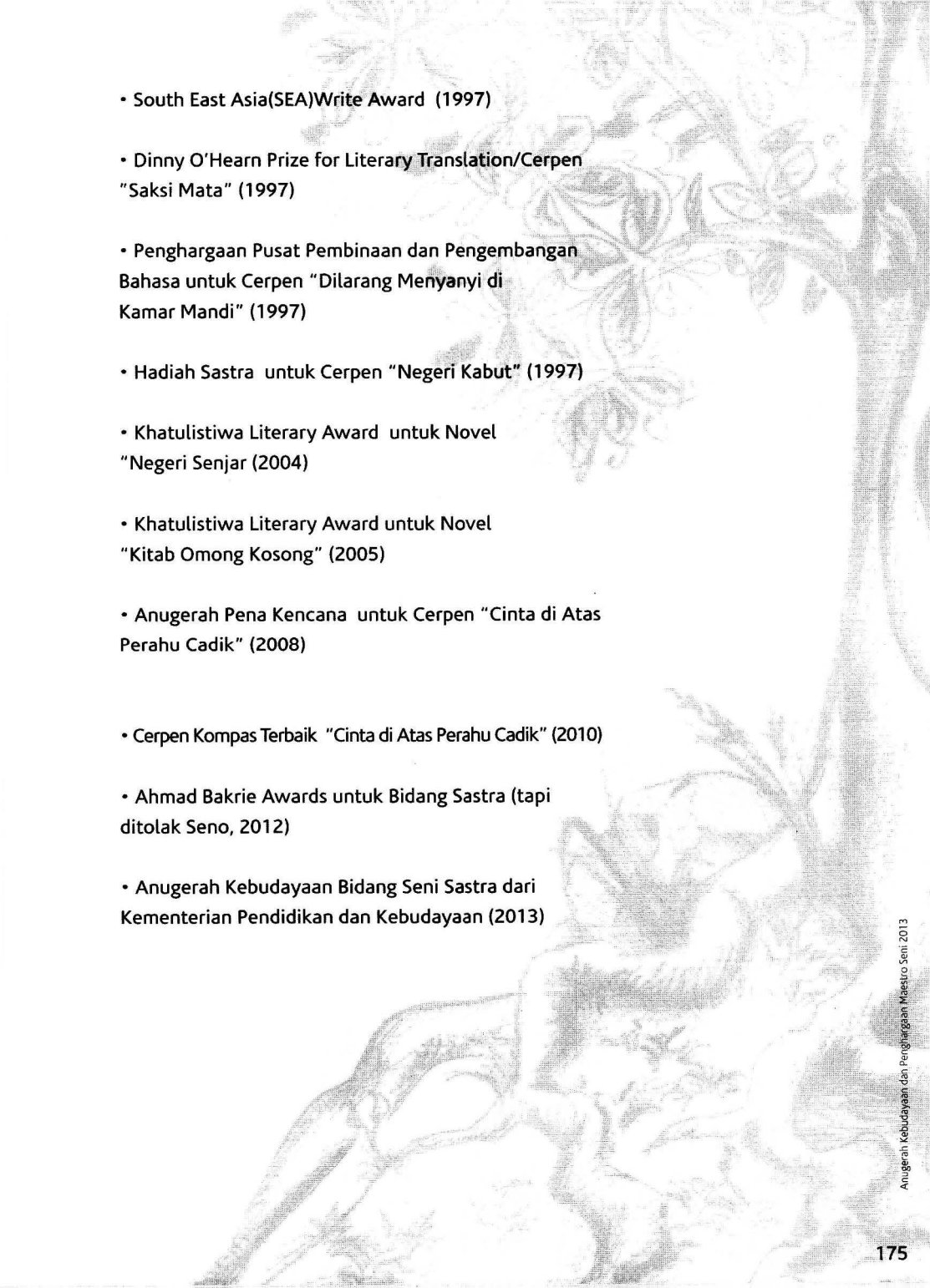
- Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centhini
- Jakarta 2039
- Taxi Blues
- Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan

PUISI

- Mati Mati Mati (1975)
- Bayi Mati (1978)
- Catatan-catatan Mira Sato (1978)

PENGHARGAAN

- Cerpen Kompas Terbaik "Pelajaran Mengarang" (2007)

- 
- South East Asia(SEA)Write Award (1997)
 - Dinny O'Hearn Prize for Literary Translation/Cerpen "Saksi Mata" (1997)
 - Penghargaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" (1997)
 - Hadiah Sastra untuk Cerpen "Negeri Kabut" (1997)
 - Khatulistiwa Literary Award untuk Novel "Negeri Senjar" (2004)
 - Khatulistiwa Literary Award untuk Novel "Kitab Omong Kosong" (2005)
 - Anugerah Pena Kencana untuk Cerpen "Cinta di Atas Perahu Cadik" (2008)
 - Cerpen Kompas Terbaik "Cinta di Atas Perahu Cadik" (2010)
 - Ahmad Bakrie Awards untuk Bidang Sastra (tapi ditolak Seno, 2012)
 - Anugerah Kebudayaan Bidang Seni Sastra dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013)



Slamet Gundono,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2013 kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya...

Slamet Gundono

Dalang dengan 1.000 Siasat

Slamet Gundono, adalah seorang pemberontak tradisi wayang. Untuk tetap bisa berkarya, ia memiliki siasat tersendiri. Dalam “kegilaan” nya, ia tetap saja memancarkan cahaya Jawa. Dengan dialeg Tegalnya yang kental, ia mampu menyatukan penonton dari beragam suku. Ia menempatkan tuturannya itu dibelahan yang disebut goro-goro.

Seniman yang terlahir dari keluarga dalang ini bernama asli Gundono; nama Slamet ditambahkan oleh guru sekolah dasarnya. Awalnya ia tidak mau meneruskan jejak ayahnya, karena citra negatif dalang waktu itu. Akan tetapi, selama mondok di sebuah pesantren di Lebaksiu, rasa tertariknya pada wayang semakin menguat.

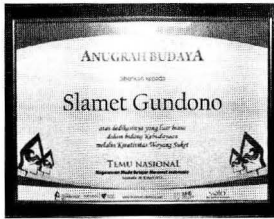
Setamat pesantren, ia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Teater di Institut Kesenian Jakarta. Namun, kemudian ia pindah ke Jurusan Pedalangan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (kini Institut Seni Indonesia Surakarta). Dan pada tahun 1997, ia menyelenggarakan pertunjukan pertamanya di Riau, di mana pada saat itu ia menyuguhkan pertunjukan wayang dari rumpun



Slamet Gundono memainkan Ukulele alat musik andalannya.

(bahasa Jawa: Wayang Suket) untuk pertama kalinya. Kenapa wayang rumput ? Wayang rumput di pedesaan Jawa sudah ada sejak jaman dahulu. Tahun 1977, ketika Slamet Gundono diundang ke Riau untuk mendalang, dia tidak ada wayang. Pada waktu itu beruntung Gundono ditunjukkan pada banyak hal. Bagaimana orang-orang desa banyak yang bekerja di hutan. Hal itu dirasakan Gundono seperti survival. Orang bekerja di hutan, untuk menafkahi keluarga. Masyarakat harus berjuang dalam kehidupannya. Kemudian ia menganggap survival yang dilakukan oleh orang2 kecil itu seperti rumput. Dan kebetulan dia disana diminta untuk mendalang, maka diputuskannya untuk membuat wayang dari rumput atau alang-alang. Slamet melihat bahwa rumput itu memiliki daya hidup yang luar biasa. "Selama ada matahari, ada air, ia bisa tumbuh. Rumput itu liar dan tidak tertata. Seperti kita, rumput itu tidak tertata." Ungkapnya.

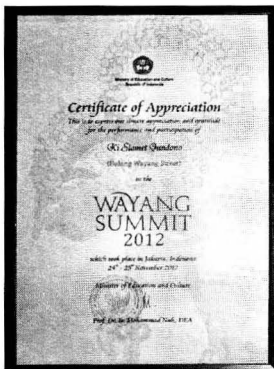
Kemudian survival itulah yang ia jadikan konsep wayang suket, karena konsepnya memang berbeda. Berbeda dengan konsep wayang lainnya. Bentuk wayang suket seperti absurd. Gundono menganggap



Penghargaan ANUGRAH BUDAYA 2013



Penghargaan PRINCE CLAUS AWARD 2005



Penghargaan WAYANG SUMMIT 2012

bahwa rumput itu banyak mengajarnya, rumput juga dianggapnya sebagai gurunya. “ Kalau saya lagi rapuh, saya melihat pada rumput supaya bisa survival. Tapi ya inilah, suket saya jadikan guru. Dimana saya mengeluh, saya akan melihat pada rumput”, Tambah dalang bertubuh tambun, yang pernah mengenyam pendidikan di Institut Kesenian Jakarta.

Tak disangka, ternyata di Riau itulah sulukan pertama dari wayang suket itu ditemukan. Lalu diberinya judul “ Kelingan Lamun Kelangan”. Ini lakon pertama dari wayang suket yang diciptakan Gundono. “Kelingan Lamun Kelangan”, sebuah judul yang memiliki arti yang sangat dalam. “ Seumpama kita ini memiliki barang yang sudah rusak sekalipun, kita tak pernah mengurusinya, tapi begitu barang kita diambil orang, baru kita geger dan meributkannya. Itulah pengertian dari judul itu, “ imbuh dalang kelahiran Tegal itu dengan logatnya yang masih kental.

Slamet Gundono termasuk dalang pemberontak. Dia senang melanggar pakem, tapi tetap berangkat dari akarnya. Dalam mendalang, banyak media yang digunakan, mesti ceritanya tetap mengambil dari kisah Mahabarata.

Sebagaimana layaknya dalang konvensional yang pandai menembang, Slamet Gundono yang setiap kali pentas selalu ditemani ukulele, pandai menembang dengan suara yang merdu. Kepandaiannya ini membuat narasi yang disampaikan jadi lebih memikat dengan tingkat penghayatan yang tepat.

Dalam mendalang, Gundono banyak menyampaikan kritik sosial. Baik lewat dialog maupun syair yang sedang ditembangkannya. Hal itu dilakukan karena seringnya dia melihat kehidupan yang sederhana disekitarnya. Persoalan sosial antar manusia. Namun,

Gundono tidak mau jika kritiknya itu sampai menghancurkan. Karena, dia tidak mau jika daya kritik itu akhirnya menjadi daya penghancur. Seniman, baginya tidak boleh berperan sebagai LSM. Seniman harus bisa mengikuti simpul2 yang hakiki.

Gundono termasuk dalang yang kreatif, ia terus berinovasi. Sebab itulah, setiap penampilannya selalu berubah-ubah. Terutama konsep panggungnya. Yang tidak berubah hanyalah Ukele yang selalu ditentengnya. Menurutny, seorang Dalang itu harus kuat. Dalang harus bisa hidup dikondisi seperti apapun. Apalagi ketika modernisasi dan teknologi sudah berpengaruh dalam kehidupan Dalang, maka seorang Dalang harus bisa menyiasatinya.

Begitupun dalam karya-karyanya, nampak sekali Gundono selalu bisa menyiasati penampilannya. Ia bisa berkarya dalam situasi apa saja, dan bisa bekerja dengan siapa saja. Oleh sebab itulah banyak karya-karya yang ditampilkannya merupakan 'eksperimen' nya.

Karena kelenturannya dalam berkarya itulah, Slamet Gundono bisa melanglang ke nusantara bahkan ke luar negeri. Penghargaan demi penghargaanpun telah diterimanya. Baik dari dalam negeri, maupun penghargaan dari lembaga-lembaga di luar negeri.

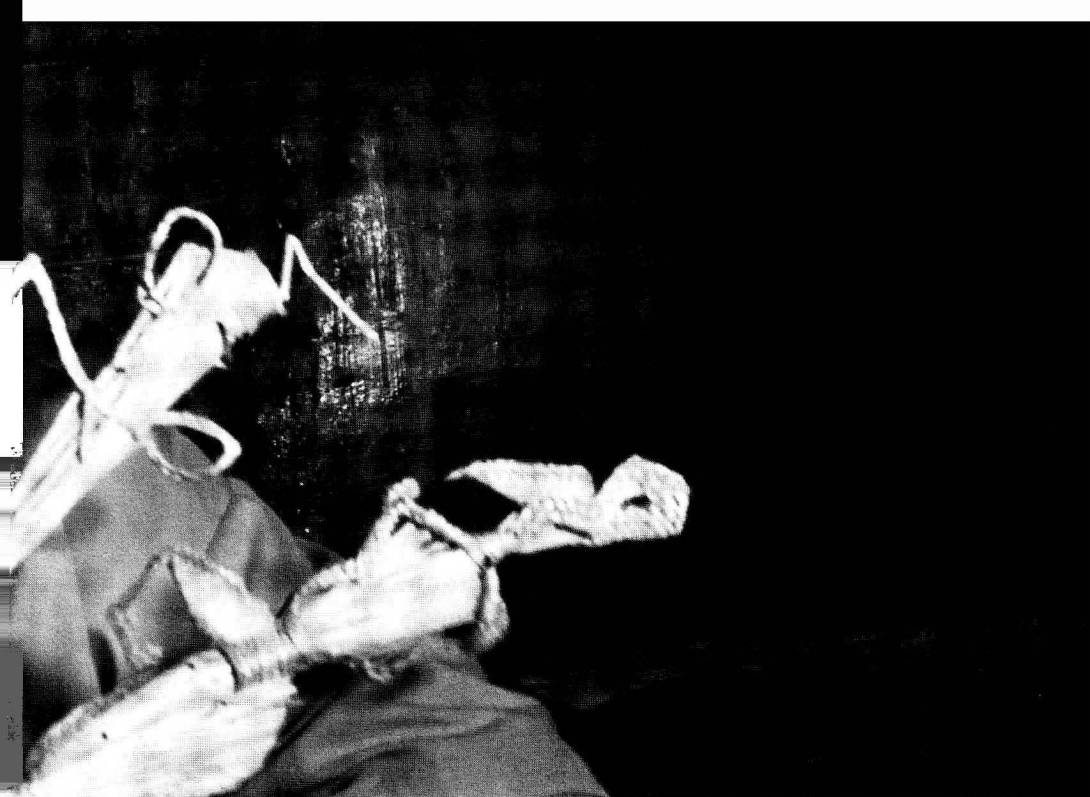
Menurutny, ada beberapa kategori dalang. Ada dalang yang hidupnya di desa, tapi tetap manggung dimana-mana. Ada dalang yang terkenal sampai tingkat nasional, dan ada dalang yang menengah. Ada juga dalang kontemporer. Dan menurutny lagi, kontemporer ini yang konsepnya kuat.



“ Kalau saya ulang alik orangnya. Sepenake lah. Kalau pengen dalam klasik ya klasik. Mau ndalang suket ya main wayang suket. Saya enjoy, karena kebetulan saya beruntung dapat hidup didua dunia sekaligus, yakni dunia agraris dan juga didunia modern,” jelas lulusan STSI Surakarta ini dengan santai.

Semangat dari rumput itulah yang ia bawa terus dalam berkarya. Tapi justeru karena ilmu rumput itulah yang membuat Gundono tetap eksis di dunia pewayangan sampai saat ini. Ia tak hanya seorang dalang, tapi dia juga dikenal sebagai seorang kreator, yang memiliki seabrek kreatifitas.

Kreatifitasnya pun meledak-ledak dan spontan. Ketika suatu hari Gundono melihat sebuah pertunjukan wayang



kulit di sebuah lapangan, bubar hanya karena hujan, maka idenya pun muncul. Kenapa tidak membuat wayang badai ? wayang badai yang ia maksudkan adalah pertunjukan wayang yang khusus dipentaskan ditengah hujan dan badai. Kepekaanya terhadap lingkungan pun mampu mengasah otaknya untuk terus berkreasi. Maka muncullah dalam gagasannya untuk mementaskan Wayang Udara, Wayang Air dan sebagainya.

Itulah barangkali yang disebut 'kegilaan' Slamet Gundono. Dalang pemberontak yang memiliki prinsip seperti rumput. Ia begitu liar, dan tidak tertata. Sebagai seorang dalang, Gundono, tidak terlalu menyukai 'kenyamanan'. Baginya jika dalang atau seniman sudah merasa nyaman, maka dia mudah menyerah.

Berkat "kegilaan" nya, Slamet Gundono berhasil menemukan gagasan baru dalam pementasan Wayang.

Maka menjadi dalang itu tidak mudah. Apalagi jika sudah diberi gelar seorang Ki, sebuah penghormatan bagi seorang dalang. Sebutan ki itu menurutnya sangat mistis. Oleh sebab itulah seorang dalang harus bisa menjadi contoh. Tidak mudah mengeluh. Ki, adalah jabatan sosial yang harus terus dijaga.

Pemberontakan Slamet Gundono di dunia pedalangan bisa terus bergejolak. Seakan Gundono berusaha terus melabrak kemapaman. Ia bersiasat, lalu berbuat. Karya-karyanya selalu seperti melawan arus. Tapi dengan kegilaan dan dengan pemberontakannya itulah ia mampu menghimpun penonton menjadi penggemarnya. Bersisat, itulah kunci kesuksesan seorang Slamet Gundono. *(Endi Aras)*

Slamet Gundono

BIODATA

Nama	: Slamet Gundono
Nama Alias	: Ki Slamet Gundono
Tempat dan	
Tanggal Lahir	: Tegal, 19 Juni 1966
Alamat	: Kendalrejo, Jl. Sibela Timur III No. 1, Mojosongo – Solo 57772, Jawa Tengah – Indonesia.

PENDIDIKAN

- SDN 1 Dukuh Salam I Tegal
- SMP N I Slawi Tegal.
- Institut Kesenian Jakarta
- STSI Surakarta

KARYA-KARYANYA

Ki Slamet Gundono telah mementaskan berbagai karyanya baik yang berskala nasional maupun internasional, diantaranya adalah:

- Eksperimen Wayang Kulit Layar Panjang Judul “14 Hari Bersama Bisma” di TBJT Surakarta (1991)
- Eksperimen Wayang Kulit Layar Panjang Judul “Bisma Sang Maha Dasyat” di Malang – Jawa Timur dan Dies Natalis STSI Surakarta (1992)
- Eksperimen Teater Wayang judul “Kumbokarno Gugur” di Surakarta (1993)
- Eksperimen Wayang 45 minutes in Festival Senimania Harian Republika di Taman Ismail Marzuki Jakarta(1994)
- Pentas Wayang Kolosal judul “Godo Wesi Kuning” di Monumen GBN Tegal, tanggal 10 Agustus (1995)
- Mengikuti Festival Greget Dalang (FGD) judul “Karno Tanding” di Pagelaran Kraton Surakarta (1995)
- “Festival Womad di Kota Reading Inggris “Spirit Bhagawat Gita”, 27 Juli (1996)
- Mentasan Wayang di Gedung Royal Hall. Festival London Inggris. “Spirit Bhagawad Gita” 28 Juli (1996)
- Workshop wayang Kulit di kota Cardina dan London tanggal 1 – 15 Agustus (1996)
- Selama 3 bulan, Juli sampai dengan September, Slamet Gundono mengadakan kerjasama antar seniman di Inggris, Belanda dan Jerman (1996)



Slamet Gundono memainkan Wayang Rumpit.

Tahun 1997

- Tampil bersama Padepokan Lemah Putih pimpinan Suprpto Suryodarmo mementaskan “Shering Time” di Inggris (1997)
- Tampil bersama Mugiyono Jarot b Darsono dan Dedek Wahyudi yang berkolaborasi dengan contemporer Indonesia Performance Art di kota Oxford, Ardif, Reading dan London, Inggris (1997)
- Kolaborasi dengan Rihargler mementaskan eksplorasi vocal di kota Deaven, Amsterdam (1997)
- Pada 14 April 2000, pentas Anak Lanang Putra Dewa Matahari di Hall Japan Foundation Jakarta (2000)
- Pada 1 April 2004, LÉ BUR Theater Quarterly (2004)

PRODUKSI ALBUM

- ALBUM MUSIK MYSTICAL
- ALBUM MUSIK GAMBUS JAWA kolaborasi dengan

Mustafa El Habsy

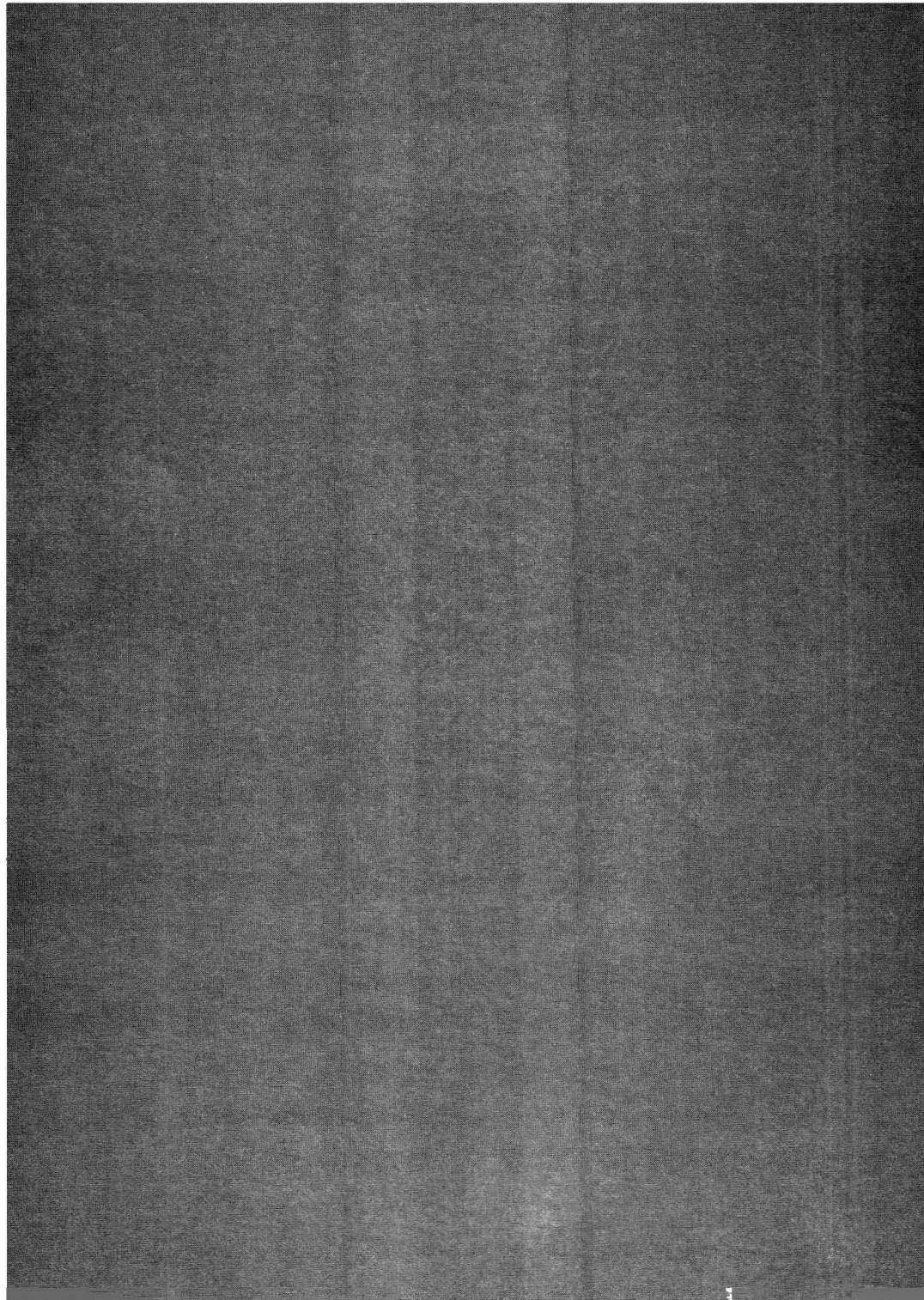
- Serial JAGAD WAYANG produksi Workshop

PRODUCTION NETWORK

- ALBUM MUSIK BLUES PESIR
- ALBUM MUSIK ROCKLIGIUS “TUHAN MAHA DALANG” bersama MIZAN MUSIKA.
- ALBUM MUSIK JULUNG SUNGSANG

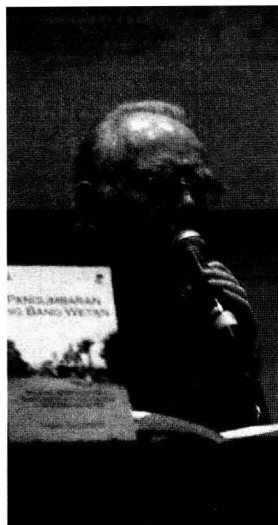
PENGHARGAAN

- Sinemania Repubika (1997)
- Prince Clause Award (2005)
- XL cultural award (2010)
- 2013, Dompot Duafa Anugerah Budaya



*Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2013*

Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya.



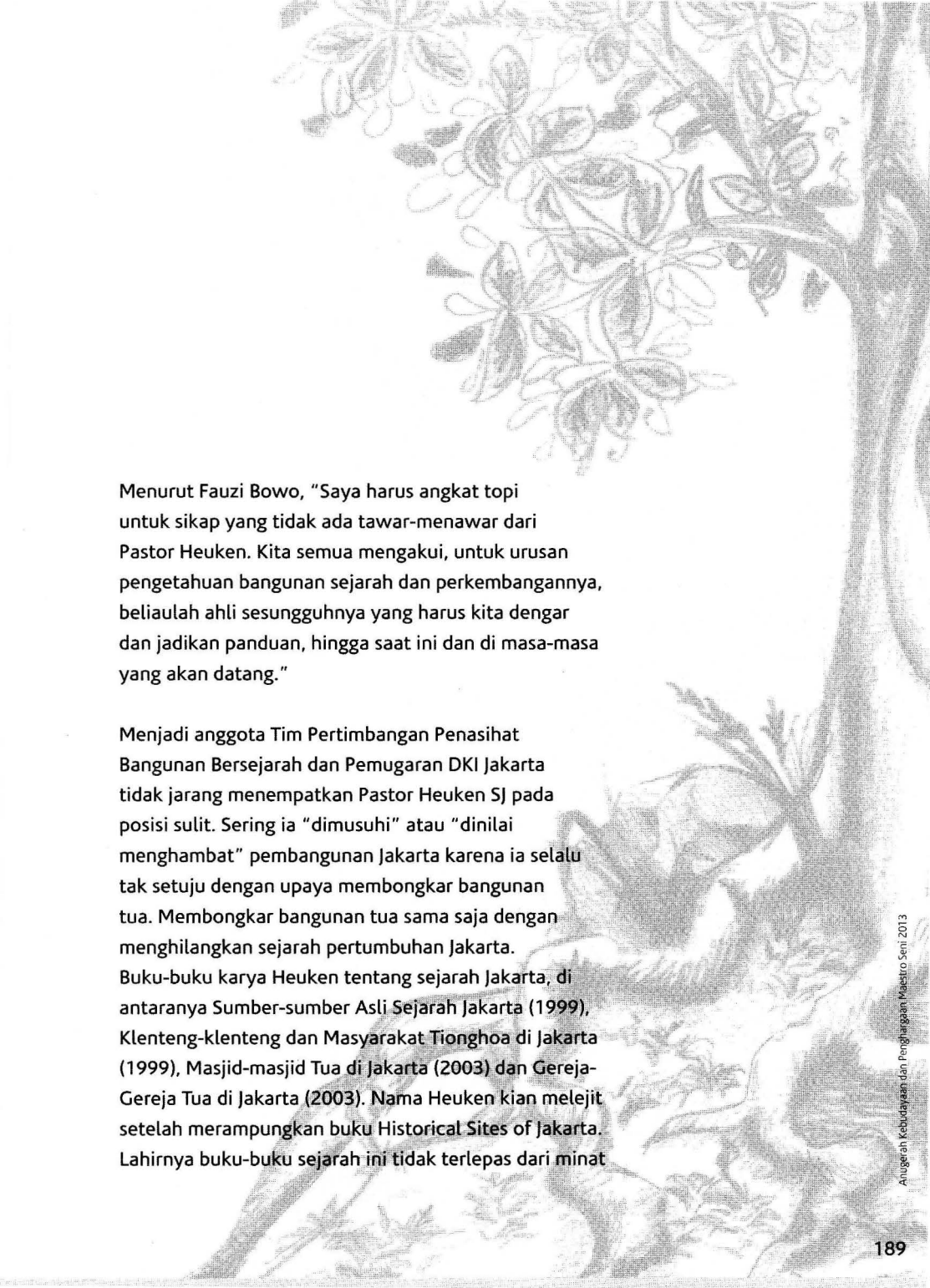
*Adolf Heuken SJ,
Penerima Anugerah kebudayaan 2013
Kategori Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya*

Adolf Heuken SJ

Belajar dari Sejarah Jakarta

Pria kelahiran Jerman ini sangat mencintai Indonesia, khususnya Jakarta. Dari tangannya telah lahir beberapa buku penting tentang sejarah kota Jakarta, gedung-gedung dan taman-taman tua di Jakarta. Di antaranya Historical Sites of Jakarta dan Menteng, Kota Taman Pertama Indonesia.

Mantan Gubernur Pemprov DKI Jakarta Fauzi Bowo, ketika Mei 2013 menghadiri 50 Tahun Dedikasi Adolf Heuken di Jakarta, mengaku sangat tertarik dengan buku Menteng, Kota Taman Pertama Indonesia. “Orang baru banyak mengenal Menteng setelah membaca buku itu. Orang yang sudah lama tinggal di Menteng saja, tak kunjung memahami lingkungannya. Sudah jelas Pastor Heuken lebih banyak mengenal Menteng dari pada banyak penghuni di Menteng,” kata Fauzi Bowo, yang sejak muda tinggal di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Karya-karya Adolf Heuken selalu menjadi acuan penting bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam merawat bangunan dan taman-taman bersejarahnya. Bahkan kini Adolf Heuken SJ diangkat menjadi Tim Pertimbangan Penasihat Bangunan Bersejarah dan Pemugaran DKI Jakarta.



Menurut Fauzi Bowo, "Saya harus angkat topi untuk sikap yang tidak ada tawar-menawar dari Pastor Heuken. Kita semua mengakui, untuk urusan pengetahuan bangunan sejarah dan perkembangannya, beliauah ahli sesungguhnya yang harus kita dengar dan jadikan panduan, hingga saat ini dan di masa-masa yang akan datang."

Menjadi anggota Tim Pertimbangan Penasihat Bangunan Bersejarah dan Pemugaran DKI Jakarta tidak jarang menempatkan Pastor Heuken SJ pada posisi sulit. Sering ia "dimusuhi" atau "dinilai menghambat" pembangunan Jakarta karena ia selalu tak setuju dengan upaya membongkar bangunan tua. Membongkar bangunan tua sama saja dengan menghilangkan sejarah pertumbuhan Jakarta. Buku-buku karya Heuken tentang sejarah Jakarta, di antaranya Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta (1999), Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta (1999), Masjid-masjid Tua di Jakarta (2003) dan Gereja-Gereja Tua di Jakarta (2003). Nama Heuken kian melejit setelah merampungkan buku *Historical Sites of Jakarta*. Lahirnya buku-buku sejarah ini tidak terlepas dari minat



besar-besarnya pada sejarah. Khusus tentang sejarah Jakarta, ia sering mendapat pertanyaan mengenai sejarah, nama-nama tempat dan gedung, perkembangan kota dan tempat peribadatan. Keinginannya untuk menulis sejarah Jakarta makin membuncah setelah membaca artikel sejarah di media massa yang ternyata banyak yang tidak cocok, bahkan termasuk buku sejarah yang dipakai di sekolah.

Romo Adolf Heuken tidak tahan dengan hal seperti itu, lalu memutuskan menulis sejarah tentang Jakarta. Melalui buku sejarah, ia berusaha mengajak pembaca untuk melihat berbagai aspek sosial masyarakat dan problem yang berkembang saat itu. Atas jasanya itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberinya penghargaan sebagai Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya Tahun 2013.

Sebetulnya, dari tangannya tidak hanya lahir buku-buku sejarah Jakarta. Minatnya sangat luas. Ia juga telah menulis buku filsafat, teologi, sejarah, ensiklopedi sampai kamus bahasa Jerman-Indonesia. Bukunya Kamus Dwibahasa Indonesia-Jerman yang ditulis bersama E.R.T. Sinaga, termasuk buku yang sangat populer dan bajakannya dapat dijumpai di mana-mana. Ia menulis Ensiklopedia Katolik untuk kalangan internal Katolik.

Pemerintah Jerman telah memberikan penghargaan Das Bundesverdienstkreuz am Bande (Bintang Penghargaan Republik Federal Jerman) pada tanggal 25 November 2008 atas jasa-jasanya dalam mengembangkan hubungan Jerman-Indonesia. Penghargaan yang disematkan oleh Duta Besar Jerman untuk Indonesia, Baron Paul von Maltzahn, ini adalah yang anugerah tertinggi yang dapat dianugerahkan oleh Pemerintah Federal kepada seseorang yang berjasa kepada negara Jerman. Penghargaan itu mulai diberikan sejak 1951

oleh Presiden Jerman, Theodor Heuss.

Kelahiran Coesfeld, Jerman, pada 17 Juli 1929 ini, menyelesaikan sekolah menengah di Gymnasium Johann-Conrad-Schule, Münster, NRW, tahun 1950. Lalu ia memasuki seminari untuk persiapan menjadi pastor Katolik. Setelah ditahbiskan menjadi imam, ia mengabdikan diri di Keuskupan Agung Münster, dan pada tahun 1963 mulai bekerja di Indonesia.

Awalnya ia menjadi dosen filsafat dan teologi di Universitas Sanata Dharma – dulu Institut Kejuruan Ilmu Pengetahuan – Yogyakarta. Lalu pada 1967, Heuken memutuskan mendirikan Yayasan Cipta Loka Caraka – berkantor di Jalan Moch. Yamin, Menteng, Jakarta Pusat – untuk menyalurkan bakat menulisnya. Dari 200 judul buku yang diterbitkan yayasan tersebut, 50 di antaranya adalah karya Adolf Heuken. Ia tidak hanya menulis, tetapi juga terjun langsung untuk menyunting, mengatur tata letak buku, bahkan juga menangani pemasarannya. Baginya, menulis buku tak sekadar menyalurkan bakat menulisnya, tetapi merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan, semacam pelayanan kepada umat. Ia telah melepas kewarganegaraan Jermanya dan memilih kewarganegaraan Indonesia. (*Willy Hangguman*)

Pater Adolf Heuken, SJ

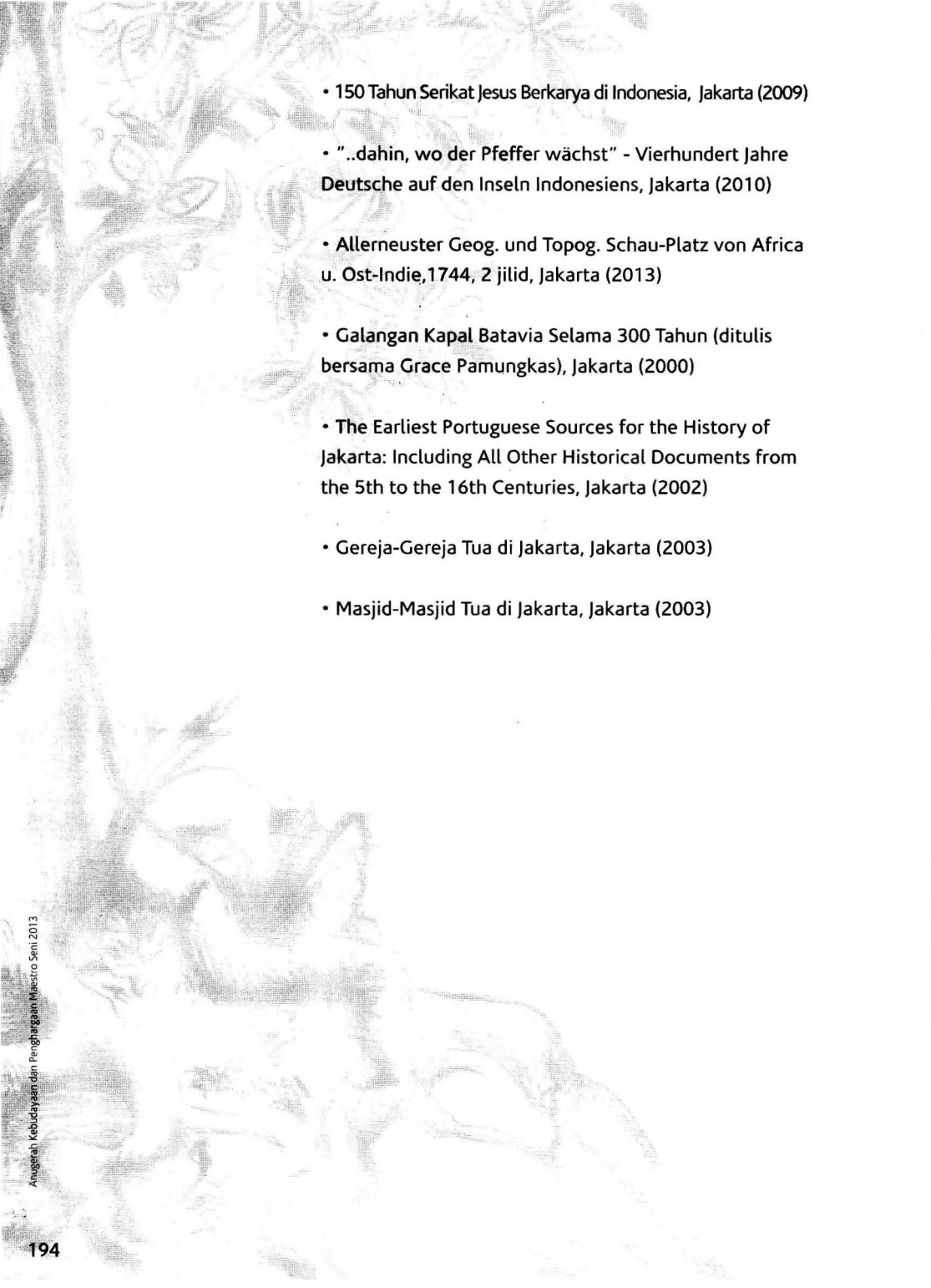
KARYA-KARYANYA

- Ajaran Sosial Gereja Menghadapi Masalah-Masalah Aktual, Jakarta (1982)
- Agama dan Ilmu Jiwa, Jakarta (1978)
- Allah yang Mahasatu dan Tritunggal, Jakarta (1968)

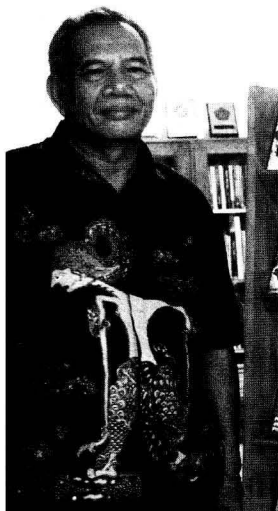
- Allah – Penyayang Kehidupan (untuk MAWI, sekarang KWI), Jakarta (1992)
- Awal mula Universitas Atma Jaya, Jakarta (1999)
- Bangunkanlah Kebahagiaan Keluargamu, Jakarta (1979)
- Be my Witness to the Ends of the Earth, Jakarta (2002)
- Christianity in Asia – from its Beginnings till Today, Jakarta (2008)
- Deutsch-Indonesisches Lexikon, Jakarta-München (2013)
- Ensiklopedi Etika Medis, Jakarta (1979)
- Ensiklopedi Gereja, I-IX, Jakarta (2004/2006)
- Ensiklopedi Orang Kudus, Jakarta (2012)
- Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila, I-IV, Jakarta (1991)
- Ensiklopedi Populer tentang Gereja dari A-Z, Jakarta (1978)
- Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta (1989)
- Ensiklopedi Populer untuk Orangtua, Jakarta (1979)
- Ensiklopedi Populer untuk Remaja, Jakarta (1978)
- Gairah Hidup Berkeluarga, Yogyakarta (1977)
- Historical Sites of Jakarta, Jakarta-Singapore, 1982 dan versi Indonesianya Tempat-Tempat Bersejarah di

Jakarta, Jakarta (1997)

- Historical Sites of Jakarta, Revised and Enlarged Edition, Jakarta (2007)
- Kamus Indonesia-Jerman, Jakarta (2009)
- Kamus Politik Pembangunan, Yogyakarta (1973)
- Kabar Gembira, Ende-Flores (1982)
- Katekismus Konsili Vatikan II, Jakarta (1992)
- Kristalisasi, Jakarta (1969)
- Menteng, 'Kota Taman' Pertama di Indonesia, Jakarta (2001)
- Negara Berketuhanan dan Agama-agama, Jakarta (1970)
- Pendidikan Kependudukan, Jakarta (1983)
- Persiapan Perkawinan, Jakarta (1996)
- Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta (1971)
- Seri Gedung-Gedung Ibadat yang Tua di Jakarta: Gereja, Mesjid, Klenteng, Jakarta (2003)
- Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta, I-III, Jakarta (1999)
- Teknik Mengarang, Yogyakarta (1999)
- Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta, Jakarta (1997)
- The Earliest Portuguese Sources for the History of Jakarta, Jakarta (2002)
- 200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta, Jakarta (2007)

- 
- 150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia, Jakarta (2009)
 - "...dahin, wo der Pfeffer wächst" - Vierhundert Jahre Deutsche auf den Inseln Indonesiens, Jakarta (2010)
 - Allerneuster Geog. und Topog. Schau-Platz von Africa u. Ost-Indie, 1744, 2 jilid, Jakarta (2013)
 - Galangan Kapal Batavia Selama 300 Tahun (ditulis bersama Grace Pamungkas), Jakarta (2000)
 - The Earliest Portuguese Sources for the History of Jakarta: Including All Other Historical Documents from the 5th to the 16th Centuries, Jakarta (2002)
 - Gereja-Gereja Tua di Jakarta, Jakarta (2003)
 - Masjid-Masjid Tua di Jakarta, Jakarta (2003)





Ayu Sutarto,
Penerima Anugerah kebudayaan
Tahun 2013 Kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya.

Ayu Sutarto

Berkarya itu Ibadah!

Di beberapa sudut perpustakaan Prof. Ayu Sutarto, M.A., terpampang poster dan foto bertuliskan “Berkarya itu ibadah, ibadah itu memberi, memberi itu cinta”.

Kalimat itu terasa begitu dalam ketika dibaca. Itulah kalimat penyemangat Prof. Dr. Ayu Sutarto dalam berkarya. Tak hanya pada poster atau foto, kalimat itu juga ada di baju kaos yang dibuatnya dua tahun lalu, khusus memperingati ulang tahunnya ke-62.

Berkarya, bagi Ayu Sutarto adalah ibadah. Oleh sebab itu, dalam berkarya, ia melakukan dengan bersungguh-sungguh dan ikhlas. Seperti halnya memberi, orang akan melakukan secara ikhlas. Demikian juga dengan mencintai sesuatu, lakukanlah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Kelahiran Pacitan, 21 September 1949 yang menyelesaikan SD, SMP, hingga SMA di kota kelahirannya ini, pada 1993 mendapatkan beasiswa ILDEP untuk belajar riset di Universitas Leiden, Belanda, sambil mengajar bahasa Jawa. Sejak itu, Pak Ayu,



begitu ia biasa disapa, mendedikasikan hidupnya sebagai peneliti di bidang naskah dan kesusastraan. Pada tahun 1985, karyanya yang berjudul *The Legend of Madura* menjadi awal mula berkembangnya karier Ayu Sutarto sebagai aktivis sastra.

Perpustakaan milik Ayu Sutarto.

Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember ini menulis, antara lain *Queen Kilisuci: A Story of Reog* (1988), *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang* (1997), dan *Di Balik Mitos Gunung Bromo* (2001) yang menjadi fokus disertasinya ketika menyelesaikan program doktornya di Universitas Indonesia pada 1997 dengan predikat *cum laude*. Hasil penelitiannya tentang orang Tengger berhasil pula meraih Juara I Pemilihan Naskah Bidang Humaniora 1997 yang diselenggarakan PT Balai Pustaka.

Banyak karya ilmiah Ayu Sutarto yang mengangkat tradisi masyarakat Jawa Timur. Di antaranya, yang terpampang di rak perpustakaannya, adalah *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, *Kamus Budaya dan Religi Using*, *Ensiklopedi Upacara Adat di Provinsi Jawa Timur*: *Menggelar Mantra*, *menolak Bencana*.



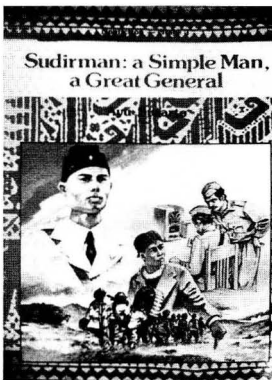
Buku "KAMUS BUDAYA DAN RELIGI TENGER"



Buku "LEGENDS OF MADURA"



Buku "SUDIRMAN: A SIMPLE MAN, A GREAT GENERAL"



Buku "SUDIRMAN: A SIMPLE MAN, A GREAT GENERAL"

Di rumahnya yang sederhana di Jember, ia juga membuka "bengkel" budaya yang dinamakan Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah (Komp yawasida), yaitu wadah diskusi nonpemerintah yang peduli pada perkembangan budaya dan pariwisata di Jawa Timur. Di sinilah Ayu Sutarto banyak mendiskusikan isu-isu budaya di Jawa Timur yang terkikis sejalan masuknya modernisasi.

"Semua bangsa menjadi besar karena tradisinya. Bangsa akan menjadi besar kalau punya modal utama, yaitu memanfaatkan tradisinya untuk melangkah ke depan. Bangsa yang melangkah tidak bermodal akar tradisinya, rasanya akan tercerabut dari akar budayanya dan tidak berhasil," ujar profesor yang saat ini terus aktif mengangkat tradisi Jawa Timur.

Budayawan dan guru besar ini juga dikenal sebagai pelestari dan pengembang permainan tradisional. Di tepi Kali Bedadung, Tegalboto, Summersari, Jember, ia membuka Rumah Belajar dan Rumah Bermain Yayasan Untukmu Si Kecil. Bersama empat orang relawan, ia mengelola "rumah" yang salah satu kegiatannya adalah melestarikan permainan tradisional.

"Rumah Belajar dan Rumah Bermain Untukmu Si Kecil ini, kami dirikan untuk anak-anak kecil, untuk anaknya orang-orang kecil, yang punya rezeki kecil, yang punya pendidikan kecil, tapi punya mimpi besar untuk mengubah dirinya," ujar Prof. Dr. Ayu Sutarto.

Di tempat yang setiap hari dipenuhi anak-anak itu, Ayu Sutarto mengadakan pelajaran tambahan gratis, selain memberi kebebasan untuk bermain, sambil melestarikan pusaka budaya yaitu permainan tradisional.

Berkaitan dengan pelestarian, Ayu Sutarto menyayangkan, saat ini sudah susah ditemukan orang-orang yang berminat menjadi pewaris aktif. Untuk itulah, Prof. Dr. Ayu Sutarto berusaha mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak, agar anak-anak mengenal tradisi leluhurnya sejak dini. (Endi Aras)

Ayu Sutarto

KARYA-KARYANYA

- The Legend of Madura (1985)
- Queen Kilisuci, History of Reog (1986)
- Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang (1997)
- Di Balik Mitos Gunung Bromo (2001)
- Menjinakkan Globalisasi (2002)
- Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia (2004)
- Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur (2004)
- Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama (2007)
- Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif (Editor) (2008)
- Kamus Budaya dan Religi Tengger (2008)
- Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklore Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto (2009)



- Kamus Budaya dan Religi Using (2010)
- Indonesia di Mata Seorang Kyai NU (2010)
- Mendirikan Rumah Belajar dan Bermain “Untukmu Si Kecil”

PENGHARGAAN

- Juara Pertama Pemilihan Naskah Bidang Humaniora (1997)
- Delegasi Indonesia dalam Sidang ASEAN COCI on Publication on ASEAN Traditional Festivals di Hanoi, Vietnam (1998 dan 2000)
- Delegasi Indonesia dalam Sidang ASEAN COCI Experts Meeting on Perspective in Southeast Asian Humatinies di Manila, Philipines (2001)
- Delegasi Indonesia dalam Sidang Mastera dan



Seminar Antar Bangsa Kesusasteraan Asia Tenggara di
Kuala Lumpur, Malaysia (2001, 2007, 2009)

*Rumah Belajar dan Rumah Bermain
"Untuk Si Kecil"*

- Delegasi Indonesia dalam Preparatory Meeting The ASEAN Cultural Heritage Documentaries (Phase 3) Water: A Unifying Force in ASEAN di Manila, Philipines (2007)
- Delegasi Indonesia dalam Sidang Ke-13 dan Seminar Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di Jakarta (2008)
- Delegasi Indonesia dalam The 3rd ASEM Culture Ministers Meeting di Kuala Lumpur, Malaysia (2008)
- Delegasi Indonesia dalam Sidang Mastera Ke-14 di Bunei Darussalam (2008)
- Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya (2013)



*Banius Petrus Peter Lengkong,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya.*

Banius Petrus Peter Lengkong

Setia dengan Seni Ukir dan Patung Dayak

Hidup Banius Petrus Piter Lengkong hanyalah untuk melestarikan seni ukir dan seni patung Dayak. Meskipun profesi tersebut tidak terlalu menjanjikan dari sudut ekonomi, ia tetap setia melestarikan seni ukir dan seni patung tanah Dayak selama bertahun-tahun.

Atas kesetiaannya itulah, pematung kayu asal Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, ini mendapat anugerah sebagai Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013.

Petrus, begitu ia biasa disapa, belajar seni ukir Dayak secara otodidak. Karyanya sudah puluhan. Karya-karya itu pulalah yang telah mengantarnya berkeliling Indonesia untuk pameran. Bahkan ia juga sudah mengunjungi sejumlah negara, seperti Belanda, Jepang, dan Cina untuk memamerkan karya-karyanya.

Bakat seni Petrus tumbuh sejak usia 15 tahun, yaitu sejak menyaksikan kakeknya memahat patung Pantak, yaitu patung yang digunakan saat upacara adat Dayak



dan diyakini memiliki kekuatan. Kakeknya, menurut Petrus, tidak pernah mengajarnya secara langsung cara membuat patung. Hanya saja Petrus suka mengamati kakeknya bekerja. Setelah itu, ia kembangkan sendiri talentanya.

Banius Petrus Peter Lengkong belajar seni ukir Dayak secara otodidak.

Pada awalnya, kelahiran Rangkang, Bekayang, Kalimantan Barat, pada 12 Desember 1946 ini hanya tertarik melukis. Itupun khusus lukisan pemandangan. Ia memang ingin bercerita kepada generasi penerus tentang indahnya alam dan kewajiban kita untuk melestarikannya.

Ketika Indonesia berkonfrontasi dengan Malaysia dan ia masuk dinas militer pada tahun 1969, talenta melukisnya ternyata terpakai daripada sekadar melukis pemandangan. Petrus, ketika itu, meskipun menjalani dinas kemiliteran, tak pernah melupakan hobi melukisnya. Di mana saja, kapan saja, ia selalu melukis.

Sampai suatu ketika, Petrus yang mendapat pangkat Tamtama dan bertugas di Batalyon 642, Kabupaten Sintang, saat berperang dengan PGRS/Paraku atau

pemberontak di Lanjak, Kabupaten Kapuas Hulu, terpaksa menyaksikan salah satu temannya tertembak musuh.

Apa yang dilakukan Petrus? Sambil berlindung, ia melukis peristiwa tersebut untuk kemudian lukisan tersebut ia jadikan sebagai laporan kepada komandan. Dengan melukis ia mencatat peristiwa-peristiwa yang dialaminya saat ikut perang. Setelah meraca cukup mapan di seni lukis, Petrus barulah menekuni seni ukir. Kegiatan sehari-harinya diisi dengan membuat ukiran dan patung. Ia selalu berjuang menghasilkan patung yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Untuk membuat patung yang indah, menurut Petrus, dibutuhkan inspirasi dan konsentrasi.

Namun, Petrus ternyata juga bisa menciptakan tari. Salah satu karya tarinya adalah Manug Alo, yang terinspirasi dari burung enggang. Proses kreatif tersebut terjadi ketika ia sedang berjalan di hutan, ia tertarik melihat gerakan-gerakan burung enggang – mulai dari kepala, badan, hingga kaki. Kemudian selama setahun ia mempelajari gerak burung enggang hingga terciptalah tarian tersebut.

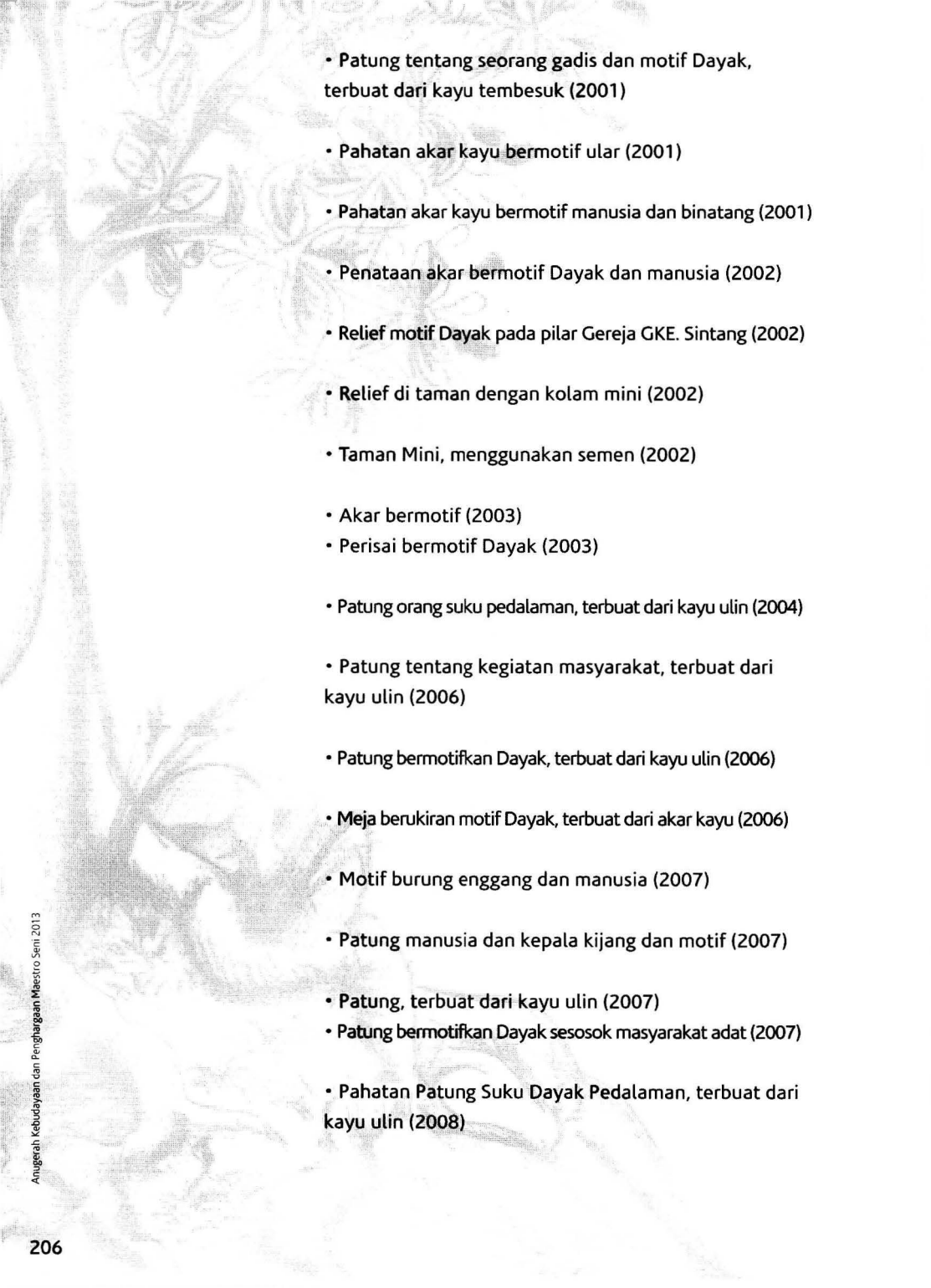
Menurut lelaki keturunan suku Dayak Bakatik Rara ini, tarian enggang cukup unik dan mengandung pesan filosofi, yaitu cinta kasih dalam kehidupan keluarga. Petrus juga pandai membuat kerajinan tangan, seperti tas, perisai dengan motif Dayak, baju tradisional, vas bunga dan produk-produk lain yang terbuat dari bahan dasar kulit kayu. Sehari-hari penduduk Jalan Sekiplama/ Barak Turba Nomor 60, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat ini menjalani kehidupan yang sederhana dan tak pernah berhenti berkarya.
(Willy Hangguman)

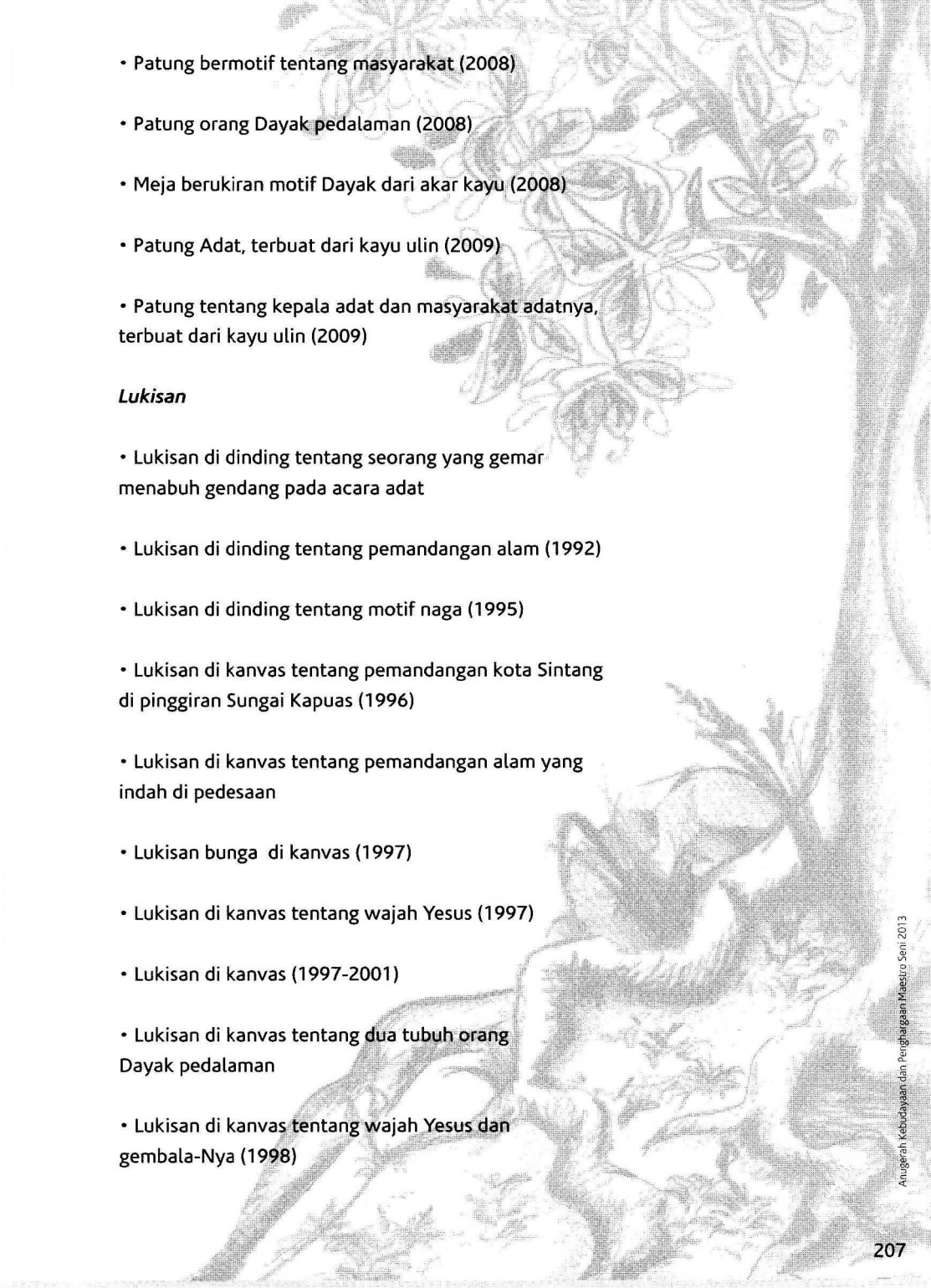
Banius Petrus Peter Lengkong

KARYA -KARYANYA

Patung

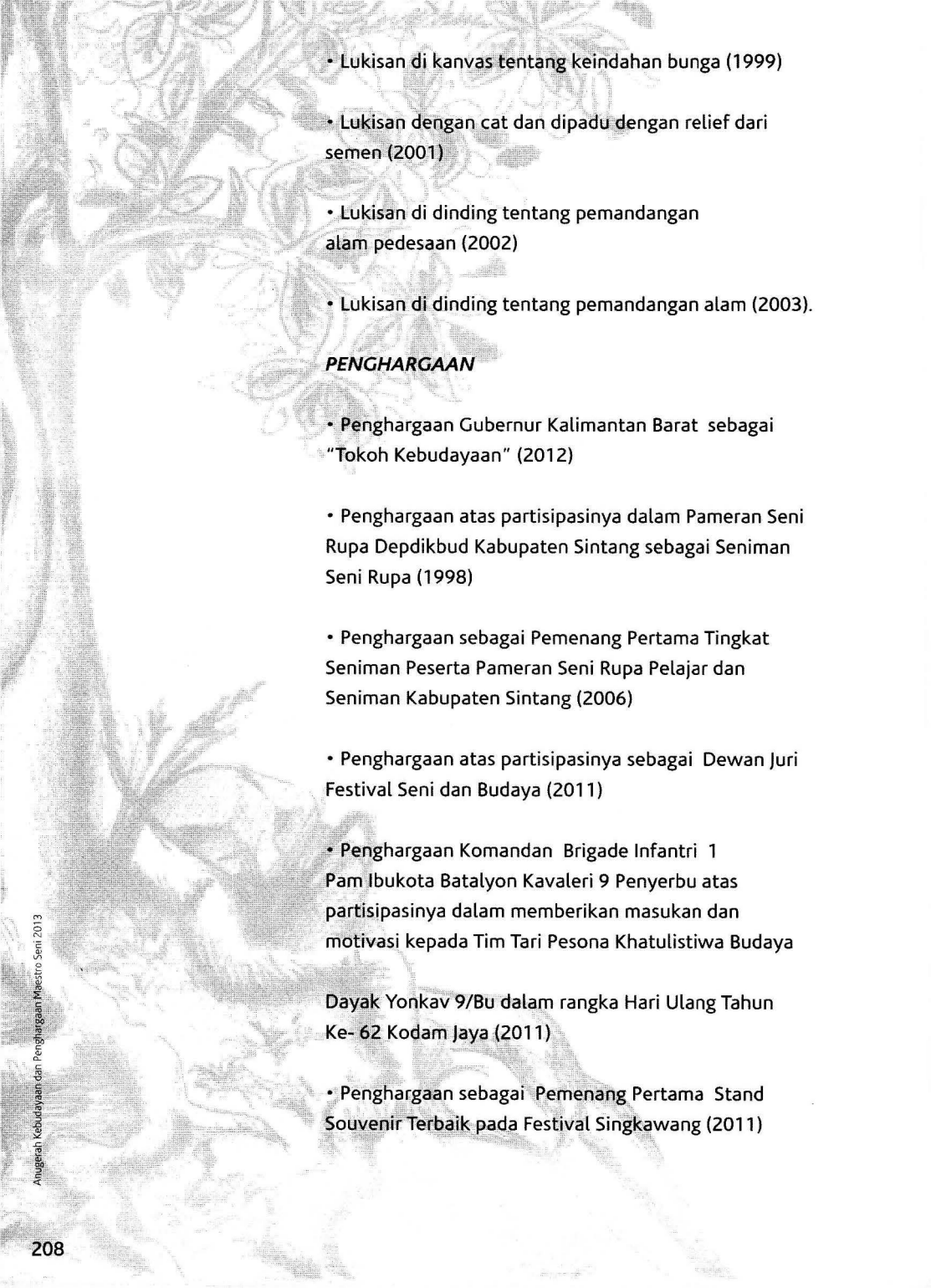
- Patung Seorang Panglima Perang, terbuat dari kayu ulin (1985)
- Patung adat, terbuat dari kayu tembesuk (1998)
- Patung Masyarakat, terbuat dari kayu ulin (1999)
- Patung bermotifkan Dayak, terbuat dari kayu tembesuk (2000)
- Patung bermotif, terbuat dari kayu ulin (2000)
- Motif, terbuat dari akar kayu (2000)
- Pahatan kayu/akar berbentuk papan nama Dekranasda (2001)
- Pahatan berbentuk manusia duduk dengan motif Dayak (2001)
- Patung Burung Enggang dan Manusia, terbuat dari kayu ulin (2001)
- Patung bercerita tentang manusia yang saling tolong-menolong, terbuat dari kayu ulin (2001)
- Patung tentang gotong royong masyarakat pedalaman, terbuat dari kayu ulin (2001)
- Pahatan akar bermotif (2001)
- Patung Pantak untuk menjaga kampung, terbuat dari kayu ulin (2001)

- 
- Patung tentang seorang gadis dan motif Dayak, terbuat dari kayu tembesuk (2001)
 - Pahatan akar kayu bermotif ular (2001)
 - Pahatan akar kayu bermotif manusia dan binatang (2001)
 - Penataan akar bermotif Dayak dan manusia (2002)
 - Relief motif Dayak pada pilar Gereja GKE. Sintang (2002)
 - Relief di taman dengan kolam mini (2002)
 - Taman Mini, menggunakan semen (2002)
 - Akar bermotif (2003)
 - Perisai bermotif Dayak (2003)
 - Patung orang suku pedalaman, terbuat dari kayu ulin (2004)
 - Patung tentang kegiatan masyarakat, terbuat dari kayu ulin (2006)
 - Patung bermotifkan Dayak, terbuat dari kayu ulin (2006)
 - Meja berukiran motif Dayak, terbuat dari akar kayu (2006)
 - Motif burung enggang dan manusia (2007)
 - Patung manusia dan kepala kijang dan motif (2007)
 - Patung, terbuat dari kayu ulin (2007)
 - Patung bermotifkan Dayak sesosok masyarakat adat (2007)
 - Pahatan Patung Suku Dayak Pedalaman, terbuat dari kayu ulin (2008)

- 
- Patung bermotif tentang masyarakat (2008)
 - Patung orang Dayak pedalaman (2008)
 - Meja berukiran motif Dayak dari akar kayu (2008)
 - Patung Adat, terbuat dari kayu ulin (2009)
 - Patung tentang kepala adat dan masyarakat adatnya, terbuat dari kayu ulin (2009)

Lukisan

- Lukisan di dinding tentang seorang yang gemar menabuh gendang pada acara adat
- Lukisan di dinding tentang pemandangan alam (1992)
- Lukisan di dinding tentang motif naga (1995)
- Lukisan di kanvas tentang pemandangan kota Sintang di pinggiran Sungai Kapuas (1996)
- Lukisan di kanvas tentang pemandangan alam yang indah di pedesaan
- Lukisan bunga di kanvas (1997)
- Lukisan di kanvas tentang wajah Yesus (1997)
- Lukisan di kanvas (1997-2001)
- Lukisan di kanvas tentang dua tubuh orang Dayak pedalaman
- Lukisan di kanvas tentang wajah Yesus dan gembala-Nya (1998)

- 
- Lukisan di kanvas tentang keindahan bunga (1999)
 - Lukisan dengan cat dan dipadu dengan relief dari semen (2001)
 - Lukisan di dinding tentang pemandangan alam pedesaan (2002)
 - Lukisan di dinding tentang pemandangan alam (2003).

PENGHARGAAN

- Penghargaan Gubernur Kalimantan Barat sebagai “Tokoh Kebudayaan” (2012)
- Penghargaan atas partisipasinya dalam Pameran Seni Rupa Depdikbud Kabupaten Sintang sebagai Seniman Seni Rupa (1998)
- Penghargaan sebagai Pemenang Pertama Tingkat Seniman Peserta Pameran Seni Rupa Pelajar dan Seniman Kabupaten Sintang (2006)
- Penghargaan atas partisipasinya sebagai Dewan Juri Festival Seni dan Budaya (2011)
- Penghargaan Komandan Brigade Infantri 1 Pam Ibukota Batalyon Kavaleri 9 Penyerbu atas partisipasinya dalam memberikan masukan dan motivasi kepada Tim Tari Pesona Khatulistiwa Budaya Dayak Yonkav 9/Bu dalam rangka Hari Ulang Tahun Ke- 62 Kodam Jaya (2011)
- Penghargaan sebagai Pemenang Pertama Stand Souvenir Terbaik pada Festival Singkawang (2011)

- Memperoleh sertifikat Seminar Pengembangan Agribisnis di Kalimantan Barat
- Memperoleh sertifikat mengikuti Diklat Teknis Aneka Kerajinan Rumah Tangga dan Interior dari Akar Kayu Pelatik dan Tempurung Kelapa
- Memperoleh sertifikat pelatihan teknis pembuatan aneka kerajinan dari kulit kayu
- Memperoleh sertifikat sebagai Best Performance and Support pada acara Festival Jalan Jaksa 2011 (Jaksa Art and Culture Festival) di Jakarta
- Certificate of Participation, Cultural Troupe Performance During 8th Gawai Carnival Redeems 2013, at Redreems Community Centre Kampung Apar Singai, Bau, Sarawak, Malaysia
- Diplome Les Dayaks de Bengkayang Indonesia. Pour sa participation au 38eme Festival (Les Cultures du Monde), Prancis
- Anugerah Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013).



Basuki Teguh Yuwono,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2013 kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya.

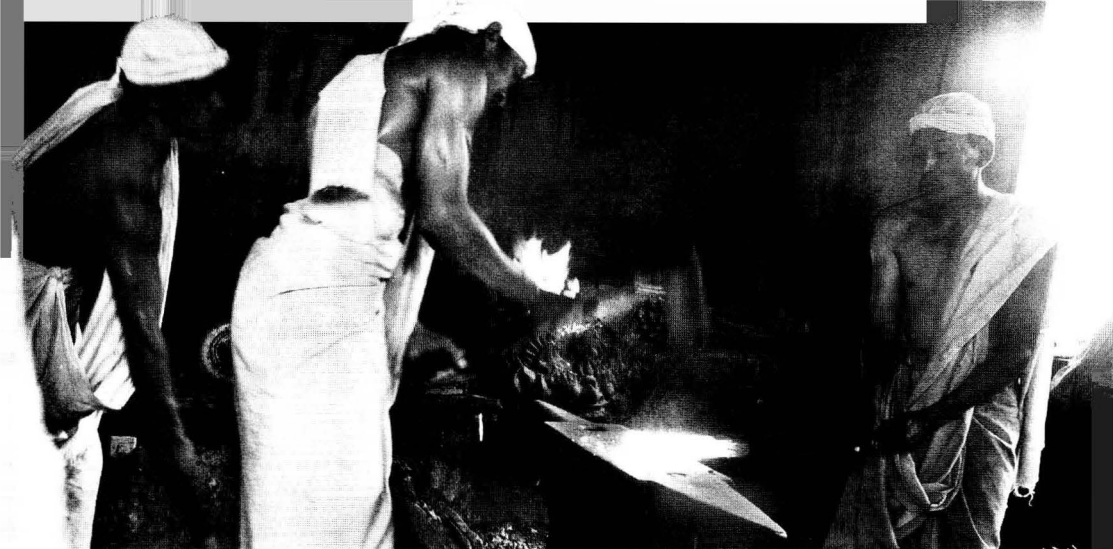
Basuki Teguh Yuwono

Empu Keris yang Murah Senyum

Sejak kecil, Basuki Teguh Yuwono sudah akrab dengan keris. Ia mengenal keris dari kakeknya yang sering mencuci atau menjamas keris. Kini, kelahiran Wonosari, Karanganyar (Jawa Tengah) pada 11 September 1976 ini, telah menjadi seorang empu.

Di tempat tinggalnya, di desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, sebuah padepokan telah berdiri dengan gagahnya. Bahkan di desa yang cukup terpencil itu juga berdiri sebuah museum keris. Oleh Basuki Teguh Yuwono, tempat itu diberinya nama Padepokan dan Museum Keris Brojobuwono.

Sebagai laki-laki yang terlahir di dalam keluarga dengan tradisi Jawa yang sangat kuat, pemikiran-pemikirannya tentang ajaran Jawa banyak ia peroleh dari keluarga. Kakeknya mengajarkan Basuki kecil tentang ilmu-ilmu Jawa, seperti laku prihatin, puasa, bahkan bertapa ngalong yaitu menggantung dengan kepala di bawah seperti kalong (kelelawar) pada pohon bambu yang di bawahnya terdapat bambu-bambu runcing. Namun, ketika sekolah, Basuki belum tertarik pada keris. Saat itu kegemarannya adalah melukis. Prestasi



Proses pembuatan keris.

yang ia peroleh ketika SMA dan kuliah pun, dari melukis, bukan dari keris.

Semasa kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta -- yang ia selesaikan pada tahun 2000 dengan predikat wisudawan terbaik di fakultasnya melalui karyanya berupa rebab (alat musik gesek pada musik tradisi Jawa) berpamor – ia memperoleh sejumlah penghargaan antara lain penghargaan karya terbaik Islami yang diselenggarakan Masjid Kalimasada STSI Surakarta tahun 1997 atas karyanya berupa lukisan kaligrafi berpamor. Setahun kemudian meraih karya terbaik II dalam Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) III di UNES Semarang, berupa lukisan pamor.

Di tengah itu semua, pada 1995, di sebuah studio ISI Surakarta, mahasiswa Jurusan Kriya Kayu ini diperkenalkan cara membuat keris. Basuki kemudian menyadari bahwa keris merupakan salah satu karya cipta budaya bangsa Indonesia yang bersumber dari Jawa dan salah satu karya cipta adiluhung yang mampu menunjukkan tingkat peradaban tertinggi yang dicapai oleh masyarakat Indonesia pada zaman dahulu.

Tahun-tahun berikutnya ia memperoleh penghargaan, antara lain dalam Festival Kesenian IV di ITB Bandung (1997), Penghargaan Karya Terbaik Program ISS di STSI Surakarta (2002) dengan karya berupa golok berpamor. Barulah pada tahun 2003 ia mendapatkan penghargaan untuk karya keris berpamor.

Sebagai mahasiswa berprestasi I STSI Surakarta, ia memperoleh beasiswa dari Yayasan Seni Rupa Indonesia serta penghargaan dari karya ilmiah dengan judul "Estetika Pamor Keris".

Keseriusannya menekuni keris dimulai tahun 1999 dengan membuat keris di besalen (tempat pembuatan keris) yang ada di kediamannya. Ketika itu yang memesan adalah rekan-rekannya sendiri. Basuki yang kemudian menjadi dosen di ISI itu aktif membina besalen di seluruh Indonesia, antara lain di Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Kalimantan.

Di Bali, sejumlah sanggar yang dia bina, antara lain Sanggar Wesi Aji Pande Made, Kenyeri Denpasar, Sanggar Pande Subrata, dan Kaba-kaba Tabanan. Sedangkan di Jawa Barat, khususnya di Bandung, dia membina Sanggar Pijar Ipinu Brojosari di Antapani dan Galih Brajasari. Di Jawa Tengah, antara lain Sanggar Sangkelat, Karangpandan, Karanganyar; Sanggar Brojoguna, Sukoharjo; dan Unit Kegiatan Mahasiswa Keris Krisologi, ISI (Institut Seni Indonesia), Surakarta.

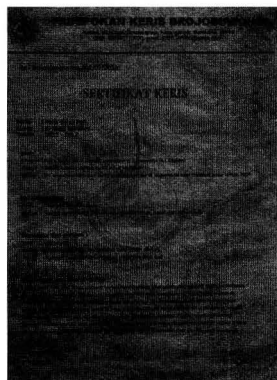
Untuk wilayah Pantura, ia membina Yayasan Keris Ki Penjawi di Pati. Sedangkan di Kalimantan, Basuki membina Paguyuban Keris Aji Gasang, Kutai Barat. Sebagai Empu, Basuki tergolong muda. Oleh sebab itulah ia merasa terbebani dengan sebutan Empu. "Sebut saja saya sebagai pembuat keris. Sebutan Empu buat saya terlalu berat," ujar Basuki Teguh Yuwono. Empu berarti "Orang yang Dimuliakan". Karena

penciptaan sebuah keris merupakan sebuah karya cipta budaya yang multi skill, multi materiil, dan multi bidang. Oleh karena itu, sebuah keris diciptakan atas dasar ilmu Penggaluh atau ilmu perhiasan, ilmu Penggandring atau ilmu seni tempa, ilmu Undagi atau ilmu perkayuan, dan lain sebagainya. Seorang empu adalah seorang spiritualis, yang menguasai ilmu keagamaan dan tatanan hidup, sehingga menjadi anutan bagi masyarakat sekitarnya.

Bayangan tentang seorang empu atau pembuat keris yang selalu identik dengan seorang lelaki tua berkulit legam dengan bahu berotot itu buyar ketika menemukan sosoknya. Empu keris yang kini juga pengajar di Program Studi Keris dan Senjata Tradisional Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini, berkulit putih dengan bahu kekar dan senyum yang selalu mengembang ketika mengobrol dengan lawan bicaranya.

Sungguh menakjubkan ketika memasuki Padepokan dan Museum Keris Brojowuwono milik Basuki Teguh Yuwono. Ratusan keris dengan berbagai bentuk dan asalnya, terpajang dengan indahnya. Juga Kujang, senjata tradisional masyarakat Jawa Barat. Di bagian sudut lain kita dapat melihat orang-orang berpakaian putih sedang menempa besi panas, yang sesekali mengeluarkan percikan api.

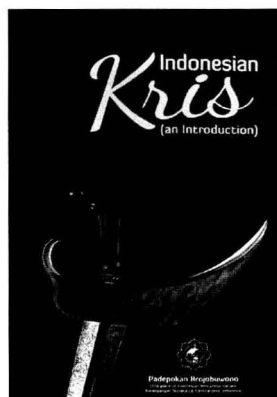
Basuki Teguh Yuwono berharap bahwa dunia perkerisan dapat dipandang secara utuh. Adanya pembiasan dunia perkerisan mesti diluruskan. Bahwa keris adalah benda kemusyrikan, benda yang tidak baik, mesti diluruskan. Keris harus menjadi karya cipta adiluhung yang mampu menunjukkan tingkat peradaban. Tidak hanya pada masa lalu, tetapi juga mampu menunjukkan kristalisasi peradaban masyarakat pada zaman sekarang.



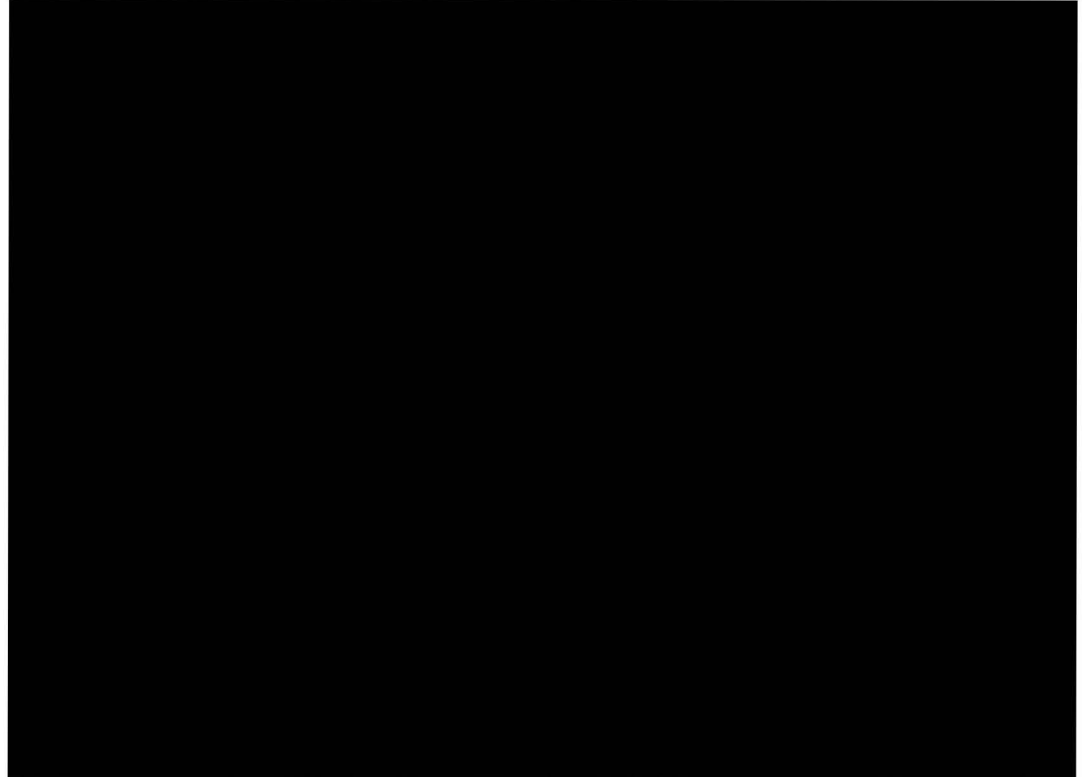
Sertifikat Keris PADEPOKAN KERIS BROJOBOWONO.



Buku KERIS INDONESIA.



Buku INDONESIA KRIS



- Keris Naga (Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Badan Pengembangan Sumberdaya Pusat pengembangan Sumber Daya Manusia, 2012)

Proses pembuatan Keris.

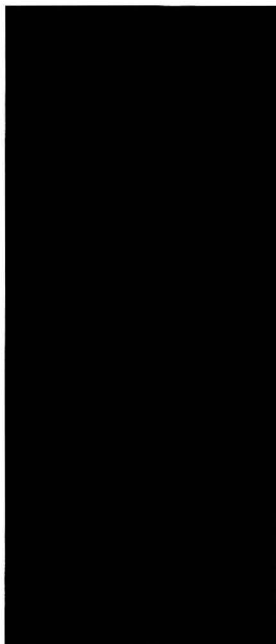
- Keris Bali Bersejarah, Neka Art Museum (Yayasan Darma Seni, 2010)

- Indonesia Kris an Introduction (PT Keris Lestari Nusantara dan ISI Press)

- Keris Sumatera (Fladizon Library, 2013)

- Keris Singa (PT Keris Lestari Nusantara, 2013)

- Kujang Jejak Pesona Budaya Sunda (Fladizon Library, 2013)



Keris yang sedang ditempa.

- Prosiding Keris Dalam Perspektif Keilmuan (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011)
- Prosiding Krisologi (STSI Press, 2007)
- Jurnal Kria, artikel “Kujang Jejak Pesona Budaya Sunda” (ISI Press).
- Film Edukasi “Mengenal Keris Indonesia” (Produksi Museum Keris Brojobuwono, 2011)
- Film Edukasi “Teknologi Pamor Keris” (Produksi Museum Keris Brojobuwono, 2012)

b. Naskah-Naskah Buku Siap Cetak:

- Keris Naga (versi bahasa Inggris, sedang proses cetak, PT Keris Nusantra Lestari).
- Taksu Keris Bali (hasil riset tahun 2012, akan diterbitkan oleh Yayasan Darma Seni, Bali).
- Karya Dalam bentuk keris dan karya seni berpamor
- “Keris Dhapur Bethok Pamor gedakgan motif bonang rinenteng” (2010) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan spongs besi yang ditemukan di Danau Tambelingan Bali (dikoleksi oleh Neka Art Museum Bali).
- “Keris Dhapur Jalak Pamor Gedakgan Motif Untu Walang” (2010) Hasil penelitian dan eksperimentasi bahan pasir besi Sungai Bengawan Solo (dikoleksi Mr. Matura Ambolodo, Filipina).
- “Keris Dhapur Tilam Upih Pamor Sulur Waringin” (2010) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir

besi Pantai Negara Bali (dikoleksi oleh A.A.N. Kusuma Wardana, Puri Kesiman, Bali)

- “Keris Dhapur Bethok Pamor Gedakgan” (2010)

Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan spongs besi dari Danau Tambelingan Bali dengan pasir besi dari Pantai Kusamaba, Bali (dikoleksi oleh Sri Mpu Darmapala Vajrapani, Bali)

- “Keris Dhapur Tilam Upih Pamor Bonang Rinenteng”

(2010) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan meteorit dan baja O1 (dikoleksi Mr Imeko, Jepang)

- “Keris Dhapur Pandawa Pamor Wusing Wutah” (2011)

Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir besi dari Gunung Lawu (dikoleksi Mr Bruchut, Prancis)

- “Keris Dhapur Murup Pamor Gedakgan Sulus Waringin”

(2011) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir besi dari pantai Parang Tritis Yogyakarta (dikoleksi oleh Bp. Agus Afifudin, Kalimantan Timur)

- “Keris Dhapur Pasopati Pamor Ron Genduru” (2011)

Hasil penelitian dan eksperimentasi bahan pasir besi dari sungai Bengawan Solo (dikoleksi oleh Bp Abdul, Solo)

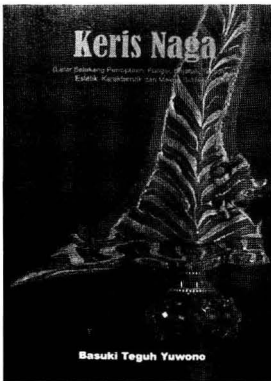
- “Keris Dhapur Megantara” (2011) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan besi lori dan besi O1 (dikoleksi Mr Maikel, Amerika)

- “Keris Ki Naga Minulya (2012) Hasil penelitian dan

eksperimentasi dari bahan pasir besi gunung merapi (dikoleksi Museum Keris Brojobuwono)

- “Tombak Dhapur Cekel Adi Luwih” (2012)

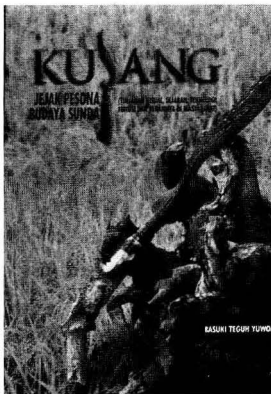
Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir



Buku KERIS NAGA.



Buku ENSIKLOPEDI KERIS NUSANTARA.



Buku KUIANG

besi dari Sungai Si Juwok Karang Pandang, Karanganyar
(dikoleksi Ibu Rina Iriani, Karanganyar)

- “Keris Dhapur Dewi Sri” (2012) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir besi, Baja ulir, baja lori dan baja O1 (dikoleksi oleh Museum Keris Brojowuono).

- “Keris Dhapur Nagasasra” (2013) Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir besi dari Sungai Mahakam (dikoleksi oleh Bpk Ismail Thomas, Kutai Barat).

- Keris Dhapur Laler Mengeng Damar Murup (2013)
Hasil penelitian dan eksperimentasi dari bahan pasir besi dari gunung Merapi, baja O1, baja ulir, Meteorit dan baja lori (dikoleksi bpk Tosin Himawan, Jakarta).

- Karya hasil eksperimen lain dalam bidang keris dan pamor, antara lain: gamelan pamor, perhiasan pamor, Mandau berpamor, pisau berpamor, dan kelengkapan interior berpamor.

Aktif dalam penelitian serat kayu guna kelengkapan warangka keris, misalnya berhasil mengolah serat kayu indah dari jenis kayu yang belum populer di beberapa wilayah, yaitu:

- a. Di Surakarta dan sekitarnya, seperti: serat indah pada kayu putih (pohon kayu minyak kayu putih), kayu kenari, kayu duwet, kayu johar, kayu lamtoro, kayu trengguli, kayu tromis, dll.
- b. Di Bali, seperti: kayu demulih, kayu pakek, kayu brora, kayu kesemek, kayu Leci, kayu Majagau, kayu Blimbing pejantan, kayu Sesetan, kayu pandan laut, kayu asem alas, dll.
- c. Di Lombok, seperti: kayu santenan, kayu bawangan, kayu demulih, kayu brora, kayu purnama, kayu sligi, dll.

d. Di Palembang, seperti: kayu plempang, Kayu Kinaran, kayu Merah, kayu Pulud, dll.

e. Di Kalimantan, seperti: Kayu Eben Kalimantan, kayu songgo langit, kayu molga, dll.

Karya dalam bentuk bangunan/monumen:

a. Prasasti Berpamor di Gedung Mahkamah Konstitusi, Jakarta (2006)

b. Monumen Keris di Terbanggi, Metro, Lampung (2007)

c. Pintu Gerbang Kampus II ISI, Surakarta (2007)

d. Elemen Estetik di Gedung TKI Bandara Adi Sumarmo, Surakarta (2008)

e. Patung Partini dan Partinah Bosh, Taman Balekambang, Surakarta (2008)

f. Monumen Keris Aji Tulur Jejangkat, Kutai Barat (tahun 2013, proses pengerjaan).



Budhi Vrihaspathi Jauhari,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2013 Kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya

Budhi Vrihaspathi Jauhari (Rio Tumenggung Tuo)

Tetap Gigih Mengangkat Budaya Kerinci

Dengan tiba-tiba, ia menunjukkan setumpuk buku dan empat helai kain. “Ini semua tentang aksara Incung. Kain batik Kerinci dengan aksara Incung di dalamnya. Buku-buku ini, semua tentang Incung dan Suku Anak Dalam. Semua saya tulis dan saya cetak sendiri,” tutur Budhi Vrihaspathi Jauhari, pelestari budaya Suku Kerinci.

Budhi Vrihaspathi Jauhari mendapat gelar Rio Tumenggung Tuo dari Pemegang Adat Suku Kerinci lantaran kegigihannya mengangkat budaya Kerinci. Di antaranya membina dan memberdayakan Suku Anak Dalam serta mengangkat kembali aksara Incung yang hampir punah.

Sejak usia remaja Budhi aktif menjadi penulis dan jurnalis di sejumlah media massa. Tahun 2001, mendirikan sekaligus menjadi Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Tabloid Sarko Post, satu-satunya koran lokal Jambi yang terbit di wilayah barat provinsi Jambi kala itu.



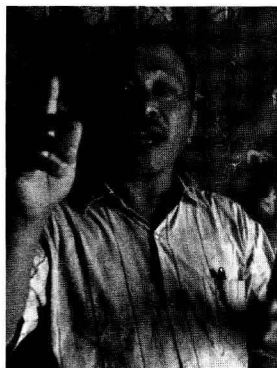
Budhi Vrihaspathi Jauhari pernah menjadi wartawan SKM Ampera, Harian Independent, Harian Haluan, Berita Ekspres, Sumatera Ekspres, Kontributor LKBN Antara Jambi, Media Online Mimbar Post.com, Kontributor TVRI, dan menjadi penulis lepas untuk sejumlah tabloid serta media lokal di Provinsi Jambi, termasuk Media On line Kerincitime.

Sejak usia remaja Budhi aktif menjadi penulis dan jurnalis di sejumlah media massa

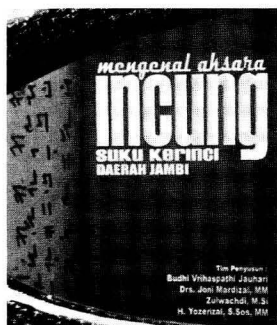
Sejak 15 tahun lalu, Budhi Vrihaspathi Jauhari mendirikan Kelompok Peduli Suku Anak Dalam dan hingga saat ini melakukan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan bagi suku terasing, Suku Anak Dalam di pedalaman Provinsi Jambi.

Kemudian pada 2004, lulusan SMAN 2 Sungai Penuh Kerinci ini mendirikan Lembaga Bina Potensia yang bergerak khusus dalam bidang kebudayaan, seni dan pariwisata di Provinsi Jambi dan di Alam Kerinci (Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci, Kabupaten Marangin, dan Kabupaten Sarolangun).

Budhi Vrihaspathi Jauhari, begitu paham dengan apa yang dijalaninya. Melakukan pemberdayaan bagi Suku



Budhi Vrihaspathi Jauhari mendapat gelar Rio Tumenggung Tuo dari Pemegang Adat Suku Kerinci



Salah satu Buku Karya Budhi Vrihaspathi Jauhari yang terkenal.



Salah satu Buku Karya Budhi Vrihaspathi Jauhari.

Anak Dalam dan mengangkat aksara Incung, bukanlah pekerjaan mudah dan ringan. Dibutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat melakukannya. Budhi Vrihaspathi Jauhari tidak ingin Suku Anak Dalam itu seperti tinggal di negeri orang. Ia ingin mengangkat kehidupan Suku Anak Dalam agar bisa hidup layak seperti suku-suku lain di Indonesia. Maka, Suku Anak Dalam yang tinggal di dalam hutan perlu diselamatkan. Juga tentang aksara Incung, yang disebut juga dengan aksara Ka Ga Nga, karena dimulai dari huruf Ka Ga Nga. Aksara asli Suku Kerinci itu kini hampir punah.

Pada abad 19, aksara Incung masih digunakan oleh masyarakat Kerinci, namun kini yang masih bisa memahami aksara Incung tinggal empat orang. Itupun sudah lanjut usia. Karena itulah Budhi Vrihaspathi Jauhari aktif mengangkat dan menyosialisasikan aksara Incung dengan berbagai cara – membuat buku, seminar, dan dialog.

Begitu inginnya agar aksara Incung dikenal kembali oleh masyarakat, dia mengundang para guru untuk dilatih aksara Incung. Lewat Training of Trainer aksara Incung, sekarang sudah ada 10 guru yang siap menyosialisasikan aksara Incung. Budhi Vrihaspathi Jauhari mencoba agar aksara Incung itu bisa dirawat dan dilestarikan sebagai salah satu bagian dari budaya bangsa ini.

“Kami berharap agar aksara Incung tetap menjadi warisan budaya yang dapat terangkat kembali sampai akhir zaman. Sampai hari ini aksara Incung belum menjadi muatan lokal, tidak seperti aksara-aksara di daerah lain. Kami berharap pemerintah bersama-sama mengangkat aksara Incung dengan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah-sekolah sebagai muatan lokal,” begitu Budhi berharap.

Membaca, menulis dan keluar-masuk hutan merupakan hobi yang dengan setia ia jalani. Karena cara pandang dan gayanya yang 'kontroversi', Budhi kerap menjadi narasumber berbagai media masa lokal dan nasional. Berbagai tulisan tentang aktivitasnya telah dimuat di Harian Kompas, Harian Media Indonesia, Majalah Islam Variasi, Majalah Islam Hidayah, Harian Republika, Indonesia Heritage, Media Jawa Post Grup, dan sejumlah tabloid serta media lokal lainnya.

Berbagai cerpen, puisi, esai dan opini telah dirangkum dalam kumpulan tulisan, antara lain Surat Cinta dari Bukit Dua Belas, Katakan Sejujurnya Aku Cinta Padamu, Makna Cinta dalam Kehidupan. Ia juga menerbitkan Antologi Puisi Gazali Burhan – Nyanyian Cinta Si Gadis Desa dan Sungai Penuh Kota Kami yang Tenteram. Ia juga menerbitkan Antologi Puisi Suku Anak Dalam, Buku Jejak Peradaban Suku Pedalaman Jambi, Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci, Mengenal Aksara Incung, Batik dan Serbuk Daun Kawo Khas Kota Sungai Penuh. (*Endi Aras*)

Budhi Vrihaspathi Jauhari (Rio Tumenggung Tuo)

KARYA-KARYANYA

a. Pendiri sekaligus Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Mingguan Sarko Post (2001)

b. Buku

- Mengenal Aksara Incung
- Arsitektur Rumah Tradisional
- Masjid Agung Kota Sungai Penuh



- Jejak Peradaban Suku Pedalaman Jambi
- Senarai Sejarah Kebudayaan Alam Kerinci
- Senarai Hampan Besar Tanah Rawang (Pusat Musyawarah Adat Alam Kerinci, 2013)

c. Kumpulan Tulisan:

- Surat Cinta dari Bukit Dua Belas
- Katakan Sejurnya Aku Cinta Padamu
- Makna Cinta Dalam Kehidupan
- Antologi Dua Penyair Alam Kerinci



- Antologi Puisi Suku Anak Dalam

- Antologi Puisi Gazali Burhan, Nyanyian Cinta Si Gadis
Desa dan Sungai Penuh Kota Kami yang Tenteram

Membaca, menulis dan keluar-masuk hutan merupakan hobi yang dengan setia dijalani Budhi Vrihaspathi Jauhari..

d. Kerap menjadi narasumber untuk berbagai media massa lokal dan nasional, dan berbagai tulisan tentang aktivitasnya telah dimuat dalam Harian Kompas, Harian Media Indonesia, Majalah Islam Variasari, Majalah Islam Hidayah, Harian Republika, Media Jawa post Group, dan sejumlah tabloid dan media lokal lainnya.

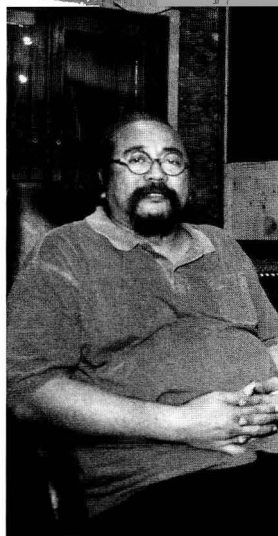
e. Penggagas Anugerah Traditional Society Awards (2003) dan Anugerah Kincai Tradisional Society Award (2005)

f. Penggagas kegiatan Gerakan Kembali Turun Ke Ladang (2005) dan Temu Dialog Seniman dan Budayawan bertajuk "Kenduri Cinta" (2010) tabloid dan media lokal lainnya.

e. Penggagas Augerah Traditional Society Awards (2003) dan Anugerah Kincai Tradisional Society Award (2005)

f. Penggagas kegiatan Gerakan Kembali Turun Keladang (2005) dan Temu Dialog Seniman dan Budayawan bertajuk "Kenduri Cinta" (2010)





Djaduk Ferianto,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2013 Kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya

Djaduk Ferianto

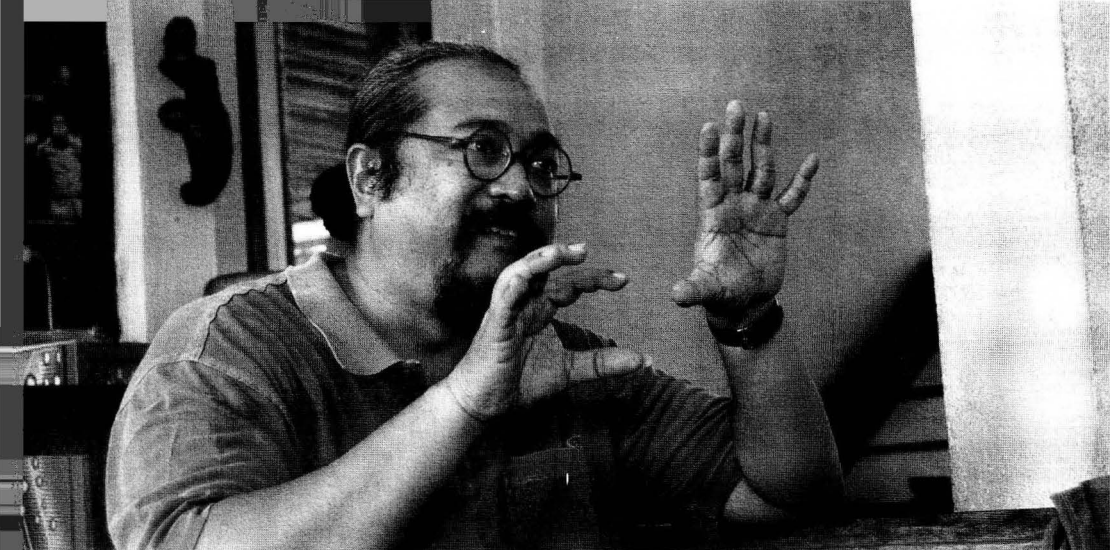
Tradisi Tidak Mandek!

Perawakannya tinggi besar, dengan misai dan cambang di wajahnya. Bima, barangkali tokoh yang tepat untuk menggambarkan sosoknya, juga karakternya. Sebab, dia pun seperti Bima yang bicara apa adanya dan suka melabrak ketidakadilan. Misalnya, saat para pemain gamelan yang dibawanya ke sebuah acara manggung dengan para pemain musik diatonis.

Maka hal pertama yang ditanyakan Djaduk kepada penyelenggara adalah, berapa honor yang diterima oleh para pengrawit. "Mereka harus menerima honor yang sama dengan para pemain orkes. Kalau tidak sama, ya lebih baik nggak ussh main."

Hal kedua, panitia harus memperlakukan para pemain gamelan sama dengan para pemain orkes. "Kalau pemain orkes check sound, para penggamel juga punya hak yang sama untuk check sound."

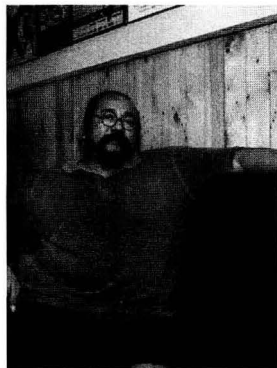
Menurut Djaduk, yang dilakukannya itu adalah hal yang wajar saja, agar seniman tradisional diperlakukan secara adil.



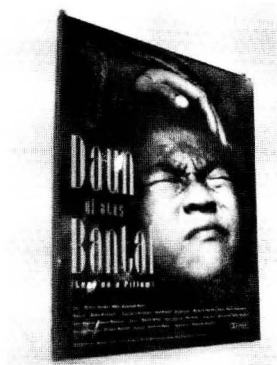
Ditemui di studionya di Desa Kasihan Bantul, Djaduk hangat menyambut tetamunya. Tanpa ditanya, dia mulai bercerita bahwa Padepokan Tari Bagong Kusudiardjo yang ditinggalkan ayahnya, sekarang sudah berganti fungsi, tidak hanya untuk latihan menari, tapi justru untuk berbagai kegiatan yang bermuara pada budaya dan kemanusiaan. Itulah sebabnya, di salah satu ruangan yang ada di tempat tersebut, dipergunakan untuk workshop dari berbagai instansi maupun institusi yang berharap dapat discharge kembali sehingga bisa lebih terbuka pikiran dan hatinya untuk menyadari kemampuan dan kelebihanannya sebagai manusia.

Djaduk menganggap dirinya sebagai seniman yang multidimensi.

Seperti tempat yang diwariskan oleh sang ayah, Bagong Koesoediardjo, yang kini telah meluas fungsinya, Djaduk pun menganggap dirinya sebagai seniman yang multidimensi. Dia bukan hanya berkutat dengan urusan musik saja, melainkan juga berurusan dengan penyutradaraan, keaktoran, pendidikan, dan lain-lain. Saat ditanya, termasuk jenis seniman apakah dirinya, Djaduk menjawab, bahwa dia lebih bangga menyebut dirinya sebagai pekerja seni. "Kalau kita



Menurut Djaduk, sebagai pekerja seni orientasinya tidak hanya terpaku pada satu seni saja.



Salah satu karya Djaduk Ferianto.



Pengaruh keluarga, terutama ayah, yang menyebabkan Djaduk mengenal seni tari.

ngomong seniman bukankah lebih baik sesuai bahasa internasional menyebut sebagai artist ya? Sementara di Indonesia artis itu kan bisa dikategorikan selebritis yang masuk infotainment itu lho. Kalo seniman di kalangan masyarakat Indonesia itu masih orang yang dianggap orangnya itu 'seenaknya sendiri'..tidak dianggap, tapi kalau sesungguhnya esensinya dia itu sebagai pekerja, maka saya lebih seneng menyebut diri saya sebagai pekerja seni.

Menurut Djaduk, sebagai pekerja seni orientasinya tidak hanya terpaku pada satu seni saja. Sebab menurutnya, seni itu saling terkait dengan faktor lainnya. Djaduk pun menyebut profesi dalang sebagai contoh. Dalang itu menguasai sastra, menguasai teater, menguasai seni rupa dan manajemen pertunjukan. Demikian juga petani, juga sangat multi. Petani tahu tentang waktu, menghitung waktu., dia tahu bagaimana berhubungan dengan alam, dia tahu tentang perekonomian, dia tahu apa yang baru laku.

"Justru kalau kita sekarang bicara tentang kearifan lokal, dulu leluhur kita sudah mengajarkan begitu. Ini pekerjaan seni, maka kami menjunjung tinggi apa yang pernah didapatkan oleh orang tua kami, atau mungkin kakek-kakek kami, leluhur kami, dan kami teruskan. Tetapi dengan kesadaran penuh bahwa sebagai pelaku seni..pekerja seni kami bekerja secara menyeluruh," tutur lelaki kelahiran Yogyakarta, 19 Juli 1964 ini.

Djaduk memberi contoh konkret tentang bekerja sebagai seorang pekerja seni yang multidimensi itu. Djaduk yang awalnya sebagai penari serta pernah belajar tari jazz dan balad di Eropa, pada akhirnya harus bersinggungan dengan bidang musik sebagai pendukung tarian.

Pengaruh keluarga, terutama ayah, yang menyebabkan Djaduk mengenal seni tari, sebelum akhirnya berkenalan dengan gamelan. Nah, saat mengenal gamelan itulah, Djaduk lebih tertarik pada instrumen kendang yang menurutnya sebuah instrument yang berfungsi sebagai pengendali irama.

“Dan kaitannya antara kendang dengan dunia gamelan, dan hubungannya dengan tari ya itu kan relasinya sangat kuat. Jadi ketika saya menjadi penari, saya juga sebagai pemain kendang, itu semua hafalan ada dalam otak saya, menciptakan irama, menciptakan melodi, menciptakan dinamikanya..itu pekerjaan yang paralel. Di samping untuk tari juga untuk teater, ketoprak, teater tradisional, untuk wayang,” papar anak bungsu dari Bagong Kussudiardja, koreografer dan pelukis senior Indonesia yang telah marhum.

Seiring dengan bergulirnya waktu, semakin banyak bidang kesenian yang digeluti Djaduk. Dia pun mulai melukis, mendesain kostum pemain musiknya, kemudian membuat musik di luar tari, termasuk bersinggungan dengan budaya populer.

Djaduk menyebut, awal dirinya bersinggung dengan dunia pop diawali pada tahun 1978, saat dirinya mengikuti Lomba Musik Humor di Jakarta dengan kelompok musik yang didirikannya bernama Rheze. Kala itu pesertanya dari seluruh Indonesia, termasuk Iwan Fals. Dalam lomba tersebut Djaduk menang. “Itu generasinya Iwan Fals, kami nomor satu sedangkan Iwan Fals malah ada di bawah kami, kalau tidak salah Juara Harapan 2. Nah, dari situ lah kemudian kami berkembang meng-compose beberapa musik sendiri pada sekitar tahun 70-an sampai 80-an. Akhirnya sampai sekarang. Jadi ruang pekerjaan saya itu, di samping musik; ada teater, menjadi koreografer,



membuat desain kostum. Sementara sekolah formal saya adalah Seni Rupa. Sekarang saya menjadi penggagas sebuah event dan punya beberapa ruang di festival seperti Ngayogjazz, Jazz Gunung, kemudian ada yang berskala dunia dan punya jaringan ke internasional, tetapi semua saya meyakini basik saya adalah tradisi. Kami melihat potensi yang luar biasa di tradisi itu, hanya memang persoalan yang muncul adalah tarik-ulur. Kami mempercayai tradisi kan selalu berkembang, jadi kami sangat membuka diri pada tradisi, karena kami juga tidak mau terkungkung dalam tradisi. Kami akhirnya bergaul dengan tradisi-tradisi lain untuk menjawab suatu tantangan. Kami harus mengembangkan tradisi itu, yang tidak ada harus kita bangun yang baru, yang sudah tidak zamannya kita buang."



Beberapa karya Djaduk Ferianto di kediamannya.

Meski telah bersinggungan dengan dunia pop dan berhubungan dengan manusia-manusia dari berbagai bangsa, Djaduk menganggap dirinya tetap menjunjung tinggi tradisi dalam pengertian tiap kaum dan zaman memiliki tradisinya masing-masing. Baginya, salah satu yang paling menarik dari tradisi adalah “semangat”, betapa tradisi itu selalu up-to-date pada zamannya, setiap zaman semangat tradisi itu akan selalu ada dan tidak bisa hilang. “Saya sulit untuk menjelaskan ‘semangat’ itu seperti apa, tapi kami mempercayai dalam tradisi kami, semangat itu menjiwai kami.. mendorong kami sebagai pelaku seni untuk memiliki bargaining position kepada tradisi yang lain. Artinya, dulu pada awalnya kami introvert, orang tradisi bertemu dengan orang pop itu kan ragu-ragu, bertemu

anak-anak jazz juga ragu-ragu. Tapi lama-lama itu terbangun, dan bahwa dengan semangat tradisi ini mereka juga memilikinya. Terkadang, kami juga melihat anak-anak jazz itu sebagai anak-anak tradisi, bahkan akhir-akhir ini juga sekitar 10 tahun terakhir ini pun anak-anak yang lahir dari budaya populer itu juga sebenarnya anak-anak tradisi. Maka kami sebagai orang-orang tradisi berani mengatakan bahwa anak-anak yang lahir dalam konteks budaya populer itu juga bagian dari tradisi.”

Djaduk menambahkan, bahwa budaya pop itu menciptakan tradisinya sendiri. Kecurigaan seseorang yang dulu masih malu mengatakan bahwa pop culture itu bukan bagian dari tradisi itu karena berpendapat bahwa pop culture dianggap mewakili industri, padahal mereka lupa bahwa mereka sendiri juga pernah mencicipi budaya populer pada zamannya. “Saya pribadi berani mengatakan bahwa anak-anak yang lahir pada generasi ini adalah bagian dari tradisi karena mereka sedang menciptakan tradisinya. Budaya populer (pop culture) adalah bagian dari budaya.”

Djaduk pun percaya, bahwa tradisi itu sendiri terus bergerak. Dan kita seyogyanya memberikan ruang bagi anak-anak muda untuk melahirkan tradisinya sendiri. Jangan mentang-mentang kita orang tua, anak-anak muda itu harus mengikuti tradisi kita. Bukankah kita sendiri pun pernah menggugat tradisi orang tua kita? Orang tua yang mengeritik kita padahal dulu mereka pernah muda, pernah nakal, pernah kurang ajar. “Nah kan dalam ‘teks buku’ itu kami sudah tidak percaya lagi pada ‘teks’ itu karena hanya merupakan sebuah tanda catatan sebuah periode yang selalu berkembang. Kami lahir dalam budaya Jawa, Budaya Gamelan, setelah kami pelajari Gamelan yang ada saat ini itu melalui proses yang cukup lama dan selalu berubah.

Pertanyaannya adalah 'Kenapa anak sekarang tidak boleh mengubah?'" tutur Djaduk. Karena kesadaran untuk tidak terpaku pada satu tradisi itulah, ada jargon yang selalu dilawan oleh Djaduk, yaitu 'Adiluhung', "Jargon-jargon seperti itu selalu saya dobrak karena bersifat abstrak. Setiap orang mengatakan Adiluhung. Bahkan ada pernyataan yang cukup gegabah oleh orang-orang tua yang bahkan sudah memiliki gelar professor bahwa 'Anak-anak muda zaman sekarang tidak concern pada tradisi', yang disalahkan anak muda. Pernyataan seperti itu langsung saya lawan, Salah! Bapak pernah muda? Anak muda itu baru menciptakan tradisinya sendiri."

Menurut Djaduk, kita memang harus belajar dari masa lalu, tapi kita kembangkan untuk kepentingan ke depannya. Masa lalu sebagai sebuah referensi. Oleh karena itu, Djaduk menandakan, sudah saatnya para orang tua jangan terus-terusan bercuriga kepada anak muda dan menuduhnya bahwa anak muda selalu merusak tradisi. "Mendengar hal tersebut saya biasanya akan melawan. 'Eh, Anda juga merusak lho, Pak'. Sebagai contoh, gamelan bali yang ada sekarang itu disebut Gong Kebyar, itu baru ada sekitar tahun 50-an, sekarang berkembang ada Smaradhana dan lain-lain.

Dalam Gamelan Jawa, instrumen Rebab itu kan tidak lahir dari rumpun instrumen bunyi yang dari perunggu karena dia adalah instrumen bunyi yang digesek. Kalau kita tarik sejarahnya mulai dari awal hingga mendapatkan posisi paling depan dalam pementasan itu hanya sekitar dua abad lalu. Hal tersebut membuktikan bahwa Gamelan juga terus berkembang. Ada yang bilang bahwa, gamelan yang sekarang adalah yang paling benar, itu salah karena dalam Keraton sendiri Gamelan Majapahit ada beberapa versi, Yogya dan Solo masing-masing memilikinya.



Apa yang dilakukan oleh alm. Sapto Raharjo, yaitu mengkolaborasikan gamelan dengan synthetizer itu bagian dari tradisi.”

Terkadang, orang-orang tua itu melihatnya hanya berdasarkan kacamata dirinya sendiri. Padahal, ujar Djaduk, sebagai manusia pada zamannya harus terus mengisi dan mengembangkan terus, jika tradisi ada yang hilang, menurut Djaduk tidak apa-apa, itu adalah sebuah keniscayaan. “Terkadang ada yang mengatakan bahwa, ‘Nanti hilang kesenian kita yang Adiluhung’, itu abstrak, yang sudah hilang ya biarkan saja. Kami percaya dalam sebuah kebudayaan itu selalu ada yang hilang dan tetap tumbuh dan berkembang, tradisi adalah bagian yang selalu berkembang. Cara kita berkomunikasi juga terus berubah, itu lah yang



Studio rekaman milik Djaduk Ferianto.

dikatakan bahwa cara berpikir kita seharusnya tidak one track, saya mengutip ucapan Slamet Raharjo 'kalau berbicara itu jangan one track, tetapi two track, four track, selebar mungkin'. Nah, di ranah kebudayaan memungkinkan kita untuk melebarkan cara pandang kita, pergaulan kita, sehingga tidak terperangkap dalam dunianya sehingga tidak sentimentil. Biasanya karena kemampuan intelektualnya dan referensinya kurang, yang muncul adalah perasaan sentimentil itu saja bahkan sampai sentimentil kedaerahan yang muncul.

Kami orang Yogya dan lahir di Yogya, Yogya itu ada bukan karena hanya ada orang Yogya, tapi karena ada Papua, Sumatera, dan seluruh wilayah lain di Indonesia. Keistimewaan budaya Yogya juga karena kami membuka diri untuk berani dikritik dan berani

untuk mengakui bahwa ada yang hilang dan terus tumbuh sebagaimana pada zamannya. Para pekerja seni saat ini dapat lebih memaksimalkan gagasan idenya yang berangkat dari semangat tradisi sehingga tidak terperangkap dalam suatu isme, bahwa anak perupa dapat pula membuat suatu koreografi, bisa membuat musik, atau teater.”

Lantaran tabiat seni yang terus bergerak itulah, menurut Djaduk, sebagai pekerja seni ia harus merawat kegelisahannya untuk melahirkan gagasan-gagasan yang lebih baru, seperti yang diajarkan oleh ayahnya di padepokan bahwa “Seni adalah Media”. Manusia memiliki sensitivitas atau kepekaan-kepekaan, itulah yang harus diasah dengan semangat tradisinya. Modernitas bukanlah suatu hal yang menakutkan karena kita juga harus masuk ke sana, seperti masuk hutan belantara yang harus dinikmati.

Untuk soal ini, Djaduk merasa beruntung hidup di Yogya. Budaya di Yogya menurutnya lebih nyaman, baratnya kota ini ngerumpi beberapa meter saja sudah terdengar dan Yogya masih memungkinkan untuk membangun jaringan dengan siapa saja. “Nah, pengalaman-pengalaman ini yang membentuk pada pilihan saya ketika pada tahun 80-an dan 90-an banyak yang menawarkan Saya secara pribadi untuk tinggal di Jakarta, saya menjawab, ‘Saya tidak mau tingal di Jakarta’. Kalau dihitung secara ekonomi, Saya bisa mendapat keuntungan yang banyak di Jakarta tapi Saya tidak mau dan ingin tetap tinggal di Yogya.”

Terbukti kini, sebagai seorang pekerja seni, Djaduk memang sangat produktif. Dari tangannya lahir banyak karya dan juga kelompok seni. Awalnya, Djaduk membentuk kelompok bernama Kua Etnika yang basiknya adalah musik etnik. Komposisi musik pada

Kua Etnika menggunakan 'Perjuangan Estetika', yang berangkat dari ranah tradisi ditambah "warna" musik lain, bersifat kontemporer. "Ini adalah suatu gagasan besar yang ideal. Lalu kami belajar dari perusahaan seperti The Coca-Cola Company, bahwa dari suatu perusahaan itu memiliki berbagai varian seperti Coca-Cola, Fanta, dan Sprite. Di perusahaan lain pun juga sama, bahkan untuk rokok dari sebuah perusahaan bisa membuat beberapa macam varian. Dari situ kami belajar bahwa untuk terus menghidupi Kua Etnika jika hanya mengandalkan terus musik etnik maka tidak akan bisa bertahan, untuk itu kita harus membentuk kelompok baru yang bisa menghidupi Kuetnika, yaitu Sinten Remen."

Dengan Orang-orang sama, Djaduk pun mendirikan Orkes Keroncong Sinten Remen. Kenapa keroncong? Karena pada saat itu sekitar tahun 83 Djaduk masih di kampus, dunia keroncong benar-benar dijauhi. Pada saat itu penikmatnya hanya dari kalangan orang-orang tua saja.

"Saat Saya masuk ke Sekolah Seni yang sungguhan, nama kelompoknya adalah Sukarmaju, ya benar-benar tidak maju (Sukar=Sulit). Kemudian kami membeli KTB, pada perjalanan itu kemudian menentukan kami mendirikan Sinten Remen, ini merupakan sebuah kelompok yang lebih bersifat komersil. Lagu-lagu yang dibawakannya ringan, komunikatif, juga merevolusi tema-tema di dalam keroncong yang tadinya hanya bicara soal keindahan tapi kami berani bicara soal kritik sosial, musik humor untuk menghibur orang. Hingga saat ini Sinten Remen sudah memiliki 7 album kalau tidak salah. Jadi Sinten Remen mencari uang untuk bisa menghidupi Kua Etnika, orang-orangnya juga sama. Ketika kami bergaul dengan dunia broadcast, kami membentuk kelompok baru yang memiliki basic

dangdut yang bernama Orkes Melayu Banter Banget.” Ekspresi Djaduk di jalur dangdut pun mendapat jalan. Pada waktu Djaduk membuat acara mingguan di RCTI berjudul “Senggal-Senggol”. Dari situlah kemudian dangdut mulai ada warna etniknya, warna jazzy-nya, dan ada juga dangdut kelas kampung atau kelas gardu ronda. Kemudian berkembang hingga booming dangdut di RCTI ada acara joget, “Dua tahun kami membuat format acara itu akhirnya jadilah. Dalam dangdut pun kemudian berubah tatanan aransementnya. Waktu saya datang untuk acara Anugerah Dangdut pertama itu tidak beda seperti Kua Etnika mengiringi Dua Warna, kami bergaul di dalam pop culture itu sehingga menemukan formulanya dan kemudian berkembang ke mana-mana. Akhirnya itu lah yang membuat kami kembali pada tradisi kami dan kami kemudian mengkomunikasikannya pada orang-orang di lingkungan kami, bahwa Kami nggak boleh introvert.

Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah orang-orang tradisi itu kalau makan pasti bersama-sama karena kurang PD, introvert. Contoh lain adalah saat menentukan honor, kalau saya antara pemain bass dan pemain gong mendapat honor yang sama karena memiliki peran yang sama, saya lalu menambahkan “Saya menghargai Kamu sebagai pemain Gong karena Kamu belajarnya juga lama sama seperti mereka. Nah, setelah ini Kamu juga harus menunjukkan kualitas Kamu selain permainan Kamu harus bagus, Kamu juga harus bertanggung jawab pada penampilan Kamu dalam arti intelektual Kamu juga harus berkembang”.

Meski telah memiliki nama besar di dunia kesenian, Djaduk tetaplah orang Yogyakarta yang sederhana, lengkap dengan banyolan-banyolannya. Hari-harinya dijalani dengan semangat tradisi yang terus bergerak. Dan Djaduk, sangat menariknya. (Jodhy Yudono)

Djaduk Ferianto

FILMOGRAFI

- Petualangan Sherina (2000)
- Koper (2006)
- Jagad X Code (2009)
- Cewek Saweran (2011)

DISKOGRAFI

- Orkes Sumpeg Nang Ning Nong (bersama Kua Etnika, 1997)
- Ritus Swara (bersama Kua Etnika, 2000)
- Parodi Iklan (bersama Orkes Sinten Remen, 2000)
- Komedi Putar (bersama Orkes Sinten Remen, 2002)
- Janji Palsu (bersama Orkes Sinten Remen, 2003)
- Maling Budiman (bersama Orkes Sinten Remen, 2006)
- Dia Sumber Gembiraku (Lagu Rohani, 2006)
- Pata Java (bersama Kua Etnika dan Pata Master Jerman)

PENGHARGAAN

- Pemusik Kreatif 1996 (PWI Yogyakarta)
- Piala Vidia sebagai Penata Musik Terbaik 1995 (Festival Sinetron Indonesia)
- Grand Prize 2000 (Unesco)



Mudjiono,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2013 kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya.

Mudjiono

Dibalik Menjamurnya Dalang Bocah

Bangunan joglo besar warna hijau genteng itu berdiri tegak dan kokoh di tengah-tengah perumahan di desa Gunungsari, Benowo, Nerimo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah. Beberapa gunung dengan ukuran cukup besar menempel di dinding joglo, sebagai hiasan sekaligus pertanda bahwa di tempat itulah pendidikan dalang wayang berlangsung. Tampak puluhan anak berkerumun di sebuah sudut ruangan dan sesekali terdengar suara riuh mereka.

Mudjiono, lelaki dengan gelar sarjana karawitan itu memang mengabdikan hidupnya untuk mengajar dan mendidik anak-anak mendalang. Sebuah profesi yang sangat langka di tengah kehidupan modern seperti sekarang ini.

Kelahiran Malang (Jawa Timur) pada tahun 1954 ini mewarisi kecintaan terhadap dunia pewayangan dari sang ayah, Sapari, yang gemar wayang. Mudjiono kecil pun gemar mendengarkan wayang di radio, lambat laun mengenal wayang lebih dalam. Namun, karena tinggal di Malang, maka Mudjiono kecil lebih mengenal



wayang dengan gaya dagdong – gaya pewayangan di Jawa Timur.

Penampilan Anak-anak dari Sanggar Sarotama asuhan Mudjiono

Kecintaannya pada pewayangan, membuatnya setelah lulus SMA, langsung kuliah di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Surakarta yang tentu saja mendapat dukungan penuh dari ayahnya.

Dengan ijazah sarjana mudanya, pada 1981, Mudjiono dapat diangkat sebagai pegawai negeri di lingkungan Taman Budaya. Sampai akhirnya Mudjiono mengawali kariernya sebagai pelatih karawitan anak-anak di sekolah-sekolah dasar di wilayah Surakarta pada tahun 1985.

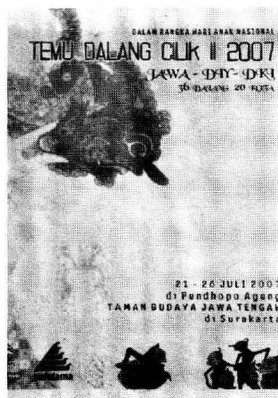
Keterlibatannya terjun ke dunia dalang adalah ketidaksengajaan ketika ia diminta oleh salah satu kakaknya untuk mengajar karawitan untuk anaknya. Dari situlah, Mudjiono atau yang akrab dipanggil Pak Mudji ini merintis perjalanannya untuk mengajar mendalang bagi dalang belia atau dalang anak-anak. Ketertarikan besar yang dimilikinya menjadi



Festival DALANG BOCAH I 2005.



Festival TEMU DALANG BOCAH.



Festival TEMU DALANG CILIK II 2007.

pemicu nalurnya untuk melatih dalang dengan sungguh-sungguh.

Menurutnya, anak-anak perlu diperkenalkan dengan seni tradisi. "Meski saya mengajarkan mendalang kepada anak-anak, tujuannya bukan agar mereka menjadi dalang. Mereka boleh menjadi apa saja, bagi saya yang penting anak perlu dibekali dengan tradisi," ujar Mudjiono.

Menurutnya, anak-anak yang sejak dini dibekali dengan tradisi, akan beda hasilnya daripada anak-anak yang tidak dibekali dengan tradisi. "Dari tradisilah anak-anak mendapatkan pendidikan akhlak dan budi pekerti," ujar Murdiono yang kini memiliki murid sampai puluhan jumlahnya.

Mengajari dan mendidik anak-anak, diperlukan kesabaran. Bagi Mudjiono, itu adalah modal utama. Anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, bisa dihadapi dengan kesabaran. Tanpa itu, mustahil kita bisa mengajari anak. Oleh sebab itulah kenapa Mudjiono punya keyakinan dan optimisme, terhadap anak-anak yang diasuhnya.

Sampai pada akhirnya, karena ada kebutuhan tempat dan fasilitas, maka Sanggar Sarotama resmi berdiri pada tahun 1993. Dalam mengelola Sanggar Sarotama, Pak Mudji tidak bekerja sendirian. Ia dibantu oleh beberapa orang yang melatih anak didiknya secara profesional. Baginya, mendidik anak harus merujuk kepada kapasitas anak itu sendiri.

Ia mengatakan bahwa wayang yang paling tepat untuk diperkenalkan kepada anak-anak adalah wayang kancil. Cerita dalam wayang kancil melibatkan pendapat maupun nalar bocah serta lebih terbuka terhadap

banyak perubahan. Cara pelatihan yang dilakukan oleh Mudjiono adalah menjadikan dalang sebagai proses pembelajaran dan sosialisasi budaya sejak dini.

(Endi Aras)

Mudjiono

KARYA-KARYANYA

- Mendirikan Padepokan Seni Sarotama
- Naskah Dalang Bocah lakon ANOMAN DUTA, durasi 45 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon KANGSA ADU JAGO, durasi 55 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon GUWARSO-GUWARSI, durasi 30 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon SI JABANG TETUKA, durasi 55 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon BABAT ALAS WISAMARTA, durasi 50 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon BIMA BUNGKUS, durasi 45 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon KENCAKA RANGSANG, durasi 60 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon RAJAMALA, durasi 50 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon SESAJI RAJA SOYA, durasi 60 menit



- Naskah Dalang Bocah lakon NGGEGURU
durasi 60 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon WIRATHA PARWA,
durasi 60 menit
- Naskah Dalang Bocah lakon KUMBOKARNO GUGUR,
durasi 45 menit
- Naskah Kethoprak Pelajar lakon KARTINI,
durasi 60 menit
- Naskah Wayang Orang Anak lakon CUPUMANIK
ASTAGINA, durasi 60 menit
- Naskah Wayang Orang Anak lakon BIMA BUNGKUS,
durasi 90 menit



Murdijati Gardjito

Revolusi Bermula dari Sini

*Murdijati Gardjito,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya.*

Indonesia boleh saja dijajah Belanda selama berabad-abad, dijajah Jepang tiga setengah tahun, tapi tahukah Anda, ternyata Indonesia yang mengawali revolusi rasa di seluruh dunia.

Sejak abad 15, lidah warga India, Timur Tengah, Eropa, hingga sekarang boleh jadi seluruh warga dunia telah merasai bumbu masakan yang awalnya berasal dari Kepulauan Nusantara, terutama dari Maluku dan sekitarnya.

Dari kepulauan kaya rempah-rempah itu, warga dunia kini mengenal cengkih, pala, kapulaga, kayu manis, vanili, dan lain-lain. Jika bumbu-bumbu itu berasal dari Nusantara, artinya kita sudah terlebih dahulu mengenal aneka rasa. Jika demikian, maka secara logika kita pastilah memiliki sedemikian banyak kuliner. Terutama jika kita asumsikan, kuliner itu berbanding lurus dengan suku yang ada.

Maka, apabila Indonesia memiliki sekitar 900 suku bangsa, kita pun tentu memiliki kuliner sebanyak itu. Awal September 2013, saat saya ke Yogyakarta, saya



bertemu dengan seorang pakar kuliner yang tak cuma mengerti bagaimana rasa itu tercipta, tetapi juga mengerti tentang filosofi hingga sifat bahan yang terdapat di dalam makanan. Nah, mari ikuti saya menemukannya.

Menurut Murdjati, ilmu pangan harus digunakan untuk mengeksplor kuliner Nusantara.

Rumah di salah satu sudut Jalan Kemetiran Kidul Yogyakarta itu terasa damai. Di halaman rumah yang memiliki bangunan serupa guest house itu, berdiri pohon nam-nam dan pohon kepel yang lebat buahnya. Situasi tersebut sungguh kontras dengan suasana di jalanan sekitarnya yang padat dan bising oleh kendaraan bermotor.

Kesejukan niscaya akan bertambah, manakala kita masuk ke rumah utama. Memasuki ruang tamunya, kita langsung menjumpai akuarium di bawah kaki kita yang berisi ikan koi aneka warna.

Hari yang panas, segera menjadi sejuk oleh siraman segelas es kelapa muda yang disuguhkan oleh nyonya rumah. "Saya sengaja enggak pakai gula, tapi pakai madu. Makanya enggak begitu manis kan?" ujar nyonya



rumah, seorang perempuan paruh baya. Sambil minum es kelapa muda, nyonya rumah membuka obrolan tentang dirinya. Perempuan di hadapan saya ini ternyata sarjana wanita pertama dan lulusan pertama Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gajah Mada. Lulus tahun 1965, tapi karena ada peristiwa G-30S PKI maka kelulusannya ditangguhkan sampai Februari 1966. Setelah lulus, langsung diminta untuk memajukan perkebunan di Sumatra Utara bersama sembilan orang lainnya.

Namun, panggilan sebagai pendidik membuat perempuan bernama Murdiati Gardjito ini kembali ke kampus dan mengajar Teknologi Pangan. Di tengah perjalanannya, ternyata pemilik gelar Prof.Dr.Ir. ini diberi kesempatan mempelajari kuliner Nusantara.



Walhasil, Jurusan Teknologi Pangan pun kemudian bercabang dua, menjadi Manufaktur dan Kuliner. Perbedaannya kalau Manufaktur itu membuat satu untuk semua, sementara Kuliner membuat satu untuk satu. Bu Mur – begitu ia biasa disapa -- pun mencontohkan, tidak ada Mie Jawa yang dibuat sekaligus dalam beberapa porsi secara bersamaan, meskipun hanya 3 menit dalam memrosesnya. “Memang untuk kuliner masih belum banyak ahlinya, bahkan saya kira, saya masih sendirian secara keilmuan di bidang ini. Kalau yang menekuni kuliner untuk komersial ada, seperti William Wongso yang sekarang masuk di bidang yang sama dengan Bondan Winarno. Saya tidak bisa memasak, tapi saya suka masakan. Saya suka mencicipi. Beberapa restoran meminta saya makan gratis di sana karena saya harus memberi

Murdiati melihat bahwa saat ini orang-orang masih memandang kuliner Indonesia dengan sebelah mata.

komentar terhadap masakannya kurang apa dan sebagainya,” tutur Bu Mur.

Saya pun manggut-manggut, mulai paham dengan keilmuan perempuan pintar di hadapan saya. Saat saya tanya, kenapa beliau sangat tertarik dengan kuliner Nusantara, dia pun menjawab, “Tahukah Anda, bumbu Nusantara ternyata ikut mengubah selera dan cita-rasa kuliner dunia secara materi maupun filosofi?”

Menurut Murdijati, bermula sekitar abad 15, saat rempah-rempah dari Nusantara mulai merambah ke Barat. Kala itu bumbu dari Nusantara masih dirahasiakan lokasi muasalnya, yang pada akhirnya terungkap ternyata dari Maluku. “Kepulauan Indonesia belum ada di peta dunia pada saat itu, yang ada hanya lima pulau seperti titik di tengah lautan. Di antara nama pulau itu adalah Ternate dan Tidore, dua wilayah penghasil cengkeh dan pala dari Kepulauan Maluku saat itu,” tutur Murdiati.

Nah, sejak itulah, “revolusi cita rasa” dimulai. Orang-orang Eropa dapat menyantap makanan dengan cita rasa yang berbeda daripada pendahulunya, tapi belum tahu asal dari rempah-rempah penyebab nikmatnya makanan mereka – sebab masih dirahasiakan oleh orang Arab, India, dan Cina.

“Para pedagang dari daerah-daerah tersebut kan berdagang sampai Kepulauan Nusantara, dan dapat melewati Selat Sunda atau Selat Malaka. Jika lewat Selat Sunda maka harus menyusuri Pantai Barat Sumatra, sedangkan jika lewat Selat Malaka melewati Kerajaan Samudera Pasai. Berbagai macam pedagang kemudian melewati jalur-jalur tersebut dan saling bertukar barang di Samudra Pasai dan Pantai Barat Sumatra,” Murdiati berkisah.

Masuk akal bukan, jika rempah-rempah Nusantara itu yang mengubah cita rasa dunia? Sebab memang, tanaman rempah-rempah hanya bisa tumbuh dengan baik di daerah tropis seperti Indonesia.

Setelah sekian lama, akhirnya rahasia tentang lokasi penghasil rempah-rempah itu pun terbongkar juga. Pada awalnya yang menemukan lokasi kepulauan Maluku adalah orang-orang Spanyol, namun karena pada saat itu raja mereka tidak mampu membiayai pelayaran, maka informasi tersebut dijual sehingga yang terkenal sebagai penemu adalah orang Portugis. Sejak saat itulah, bangsa-bangsa Eropa mulai memperebutkannya.

Maka sekarang, rasanya hampir seluruh manusia di muka bumi ini akrab dengan bumbu rempah-rempah yang berasal dari Nusantara. Itulah sebabnya, ketika ada survei menyebutkan bahwa rendang adalah masakan olahan daging yang paling enak di dunia, nasi goreng adalah nasi olahan terbaik di dunia, kemudian cendol adalah dessert yang paling disukai, tidak mengherankan karena gula jawa hanya ada di sini, bumbu rempah-rempah juga dari sini, dan beras adalah bahan makanan di wilayah tropis serta merupakan bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia.

Lantaran sedemikian hebatnya kuliner Nusantara itulah, maka menurut Murdiati, ilmu pangan harus digunakan untuk mengeksplor kuliner Nusantara, bukan hanya untuk tujuan manufaktur yang kemudian diwujudkan menjadi pabrik, seperti pabrik cokelat, susu, pengalengan ikan, fruit cocktail. "Bukan hanya itu. Teknologi pangan harus dapat menjelaskan kuliner Nusantara secara scientific, contohnya pembuatan lemang, teknologi pembuatan pepes, teknologi bungkus kukus, teknologi panggang.



Sate kita sangat berbeda dengan grill dari Amerika. Caranya sangat primitif karena dibakar langsung di atas api, tapi cita rasanya itu beda sekali karena rempah-rempah itu,” simpul Murdiati.

Seperti semut di seberang lautan dan gajah di pelupuk mata, keistimewaan kuliner yang kita miliki itu seringkali tidak kita lihat sendiri. Bahkan para pengusaha perhotelan dan pariwisata rata-rata menyediakan makanan Barat untuk turis, yang tentu saja rasanya sangat berbeda dengan aslinya karena bukan budayanya.

“Seharusnya kita menyediakan makanan asli Indonesia dan turisnya yang diminta untuk makan makanan kita. Karena itu saya berpikir, kenapa bisa seperti



ini? Yang pertama adalah karena nenek moyang kita memiliki tradisi tutur yang kuat sehingga ketika mereka meninggal maka ilmu pengetahuannya juga mati dan hilang. Agar tidak terjadi demikian, meskipun saya masih tergolong baru, saya mencoba menulis buku,” ujar ibu dua anak yang telah menulis 26 buku tentang kuliner ini.

Murdijati menegaskan, masakan Nusantara memiliki ciri di setiap wilayahnya.

Berlama-lama duduk di hadapannya, seraya mendengarkan penuturan Bu Mur sungguh tak membosankan. Pengetahuan kuliner Bu Mur menambah pengetahuan saya mengenai dunia makanan sehingga tidak sebatas “mak nyus”, “yummy”, “lazies”.

Tentu saja saya percaya seratus persen dengan semua pernyataannya mengenai dunia makanan. Statusnya

sebagai Staf Peneliti Makanan Tradisional UGM dan gelarnya yang panjang, cukup mengisyaratkan betapa semua yang dia katakan tentu telah melewati proses penelitian panjang.

Dalam meneliti ada dua hal yang dia kerjakan. Pertama, survei tentang kuliner Nusantara. Untuk hal ini, meskipun tidak banyak pemda yang mendukung karena mungkin dianggap bukan hal penting, merasa beruntung karena masih ada beberapa pemda yang bersedia membantu mendata kuliner daerah. Seperti Tuban, Lamongan, Banten, Pekalongan, dan Sleman. Untuk wilayah lain – seperti Purwakarta, Pasundan, Betawi – Bu Mur meminta bantuan mahasiswa. Kedua, meneliti berbagai sifat bahan yang akan diproses, misalnya mengikuti proses meresapnya bumbu di dalam pepes, perambatan panas dalam lempang, lamanya pemanasan membuat rendang dihubungkan dengan berbagai parameter, seperti mengentalnya santan. Juga soal kaldu Indonesia karena masakan di Indonesia terdiri dari dua jenis, yang bersantan dan tidak bersantan. Yang berbentuk kaldu, kaldunya masih berkiblat ke Barat. Nah, lalu kaldu yang asli Indonesia itu seperti apa. Soal minuman herbal juga banyak diteliti karena bisa membangun kesehatan masyarakat.

Murdijati menegaskan, jika digolong-golongkan, masakan Nusantara memiliki ciri khusus dari setiap wilayahnya. Meskipun obsesinya untuk menginventarisasi kuliner Nusantara belum tercapai, menurutnya kuliner dapat diidentifikasi dari bumbunya. Di Aceh ada liu, yaitu parutan kelapa yang diberi ramuan khusus dan difermentasi, rasanya jadi khas Aceh. Di Sumatra Utara ada bumbu khas yang disebut andaliman, bumbu yang rasanya pedas-segar. Apabila

ke selatan lagi, di Minangkabau ada daun ruku-ruku dan kunyit.

Lebih ke selatan lagi ada bekasam di Bangka-Belitung, yaitu durian yang juga difermentasi. Lebih ke selatan kita punya lada hitam di Lampung. Lalu menyeberang ke Pulau Jawa, di Betawi dan Pasundan ada tauco, di Jawa juga ada terasi, dan di Pasundan ada sambal lalap yang sangat berkembang. Kalau kita ke timur, kita punya tempe dan gula jawa, lebih ke timur ada petis. Kita juga punya campuran antara kencur dan cabai di Bali. Lebih ke timur lagi sudah beda karena kebanyakan ikan. Jika ke arah utara kita punya cabai untuk rica-rica. Dari sudut bumbunya saja sudah bermacam-macam dan itu belum digali secara scientific.

Sesuai dengan jumlah penduduk dan luas wilayah, menurut Murdiati, yang paling banyak kulinernya itu daerah Jawa. Dari hasil penelitian dan berdasarkan kajian pustaka yang diterbitkan dalam kurun periode tertentu, diketahui bahwa Jawa memiliki paling banyak varian makanan, yaitu 115 sayur mayur dan sayur berkuah, 97 sayur kering, dan 64 kudapan.

“Namun, masih lebih banyak jenis sayuran yang diceritakan di dalam buku Serat Centhini,” ujar Bu Mur. Di dalam Serat Centhini tercatat 256 episode tentang makan yang dapat digolongkan menjadi: makan pagi, makan siang, makan malam, menjamu tamu, selamatan, dan hajatan. “Sayangnya, mungkin karena penulis Serat Centhini adalah laki-laki, beliau hanya menuliskan nama masakannya tanpa menjelaskan seperti apa rupanya, dibuat dari apa, dan sebagainya, sehingga kita hanya bisa menerka,” papar Bu Mur, yang menganggap Serat Centhini sudah seperti ensiklopedia. Murdiati kini secara khusus mengajar Ilmu Gastronomi Molekuler. “Kalau Kulinologi adalah ilmu tentang seni



Murdiati Gardjito dengan beberapa buku karyanya.



Murdiati kini secara khusus mengajar Ilmu Gastronomi Molekuler.

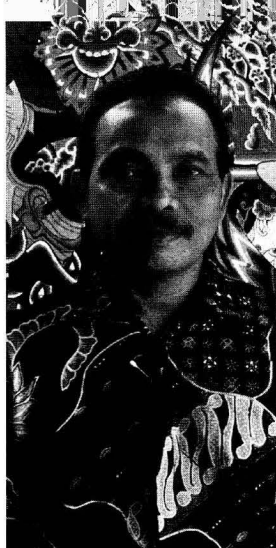


Buku-buku karya Murdiati Gardjito.

memasak, Gastronomi Molekuler adalah the science behind cooking, jadi ilmu pengetahuan di balik teknik memasak itu sendiri,” jelas ibu dua orang anak yang telah berkeluarga – yang putra menjadi bankir di Jakarta dan yang putri menjadi dokter di Amsterdam untuk mengajar soal penyakit di wilayah tropis – ini. Menurut Bu Mur, teknik memasak itu tak ubahnya percobaan di laboratorium, hanya saja secara domestik disebut dapur lalu yang mengerjakan para pembantu, secara komersial yang mengerjakan disebut koki dan secara profesi disebut chef, gajinya mahal. “Saya memiliki obsesi hotel-hotel di Indonesia tidak berkiblat ke masakan Barat, tapi kepada masakan Nusantara karena kita memiliki 970 etnis jadi secara garis besar memiliki 900 dapur bahkan mungkin 1000 karena dengan asumsi ada etnis yang memiliki lebih dari satu jenis masakan,” ujar Bu Mur.

Bagaimanakah gerakan dunia kuliner Indonesia saat ini? Perempuan 71 tahun yang hidup sendiri setelah suaminya meninggal dua tahun lalu ini melihat bahwa saat ini orang-orang masih memandangi kuliner Indonesia dengan sebelah mata. Kebanyakan belum menyadari bahwa sebenarnya kita ini unggul. “Contohnya tempe. Tempe dapat dikatakan sebagai makanan khas Indonesia. Kita baru menyadari tempe itu penting setelah orang-orang dari Jepang dan Amerika mengatakan bahwa tempe adalah food for all dan food for the future. Sayangnya saat ini ada yang mengganggu dengan mencoba mempermainkan harga kedelai,” keluh nenek empat cucu ini. (Jodhy Yudono)





*Pujiyanto Kasidi,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2013 Kategori Pelestari dan
Pengembang Warisan Budaya.*

Pujiyanto Kasidi

Menyimpan Wayang Beber Dalam Lukisan

Prihatin dengan semakin hilangnya budaya asli Indonesia, Pujiyanto Kasidi memopulerkan wayang beber dalam bentuk lukisan. Meskipun berawal dari coba-coba, karya lukis wayang bebernya ternyata diminati masyarakat.

Kerajinan wayang beber ini sudah mulai ditekuni Pujiyanto Kasidi, warga desa Gubukan RT 10/4 Kecamatan Tanon, Sragen, ini sejak 1980-an. Sejak lama, kelahiran 20 September 1958 ini memang gemar melukis. Terutama lukisan wayang.

Dimulai ketika di bangku kelas 6 SD, setelah ayahnya yang telah mengenalkannya pada kesenian wafat pada 1968, ia berminat belajar seni tatah sungging. Pada tahun 1974, Pujiyanto merantau ke Jakarta sebagai awal untuk menekuni dunia tatah sungging secara serius sekaligus memperdalam ilmu lukis wayang kepada seorang yang dianggapnya guru, yakni Haryono Haryo Guritno, hingga 1977.

Selama proses memperdalam ilmu wayang dan lukis wayang itulah ia kemudian dipertemukan juga dengan



guru sekaligus empu wayang ukur Ki Sigit Sukasman di Yogyakarta. Proses memperdalam ilmu lukis wayang dan berkesenian ia lalui hingga akhir 1989.

Proses pembuatan Wayang Beber

Pada 1990, Pujiyanto diajak rekan, teman sekaligus sahabatnya sesama profesi, Jumadi, untuk bergabung menjadi tim penelitian tentang wayang beber di Dukuh Karang Talun, Desa Kedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Selama proses penelitian inilah ia pertama kali membuat wayang beber – salah satu seni wayang yang ketika itu masih baru bagi Pujiyanto. Namun, pada 1991, Pujiyanto sudah memulai pameran wayang beber di GOETHE Institute Jakarta.

Selanjutnya, tahun 1992, merupakan penanda keseriusan Pujiyanto mengembangkan seni wayang beber. Eksperimen baik media lukis maupun ukuran wayang beber ia tampilkan secara lebih modern dan kontemporer. Dari sinilah pengakuan secara nasional maupun regional ia dapatkan. Berbagai kunjungan penelitian, kunjungan kementerian, kunjungan dinas



dari berbagai pejabat maupun kunjungan bisnis mulai mengukuhkan Pujiyanto sebagai pelestari wayang beber.

Pada 1994, Pujiyanto memulai berkarya dengan media maupun ukuran wayang yang spektakuler, di antaranya lukisan wayang beber sepanjang 24 meter sebagai upaya melestarikan sekaligus memperkenalkan wayang beber ke khalayak yang lebih luas. Ini, menurut ayah satu anak ini, merupakan tanggung jawabnya terhadap pelestarian budaya Nusantara yang hampir punah.

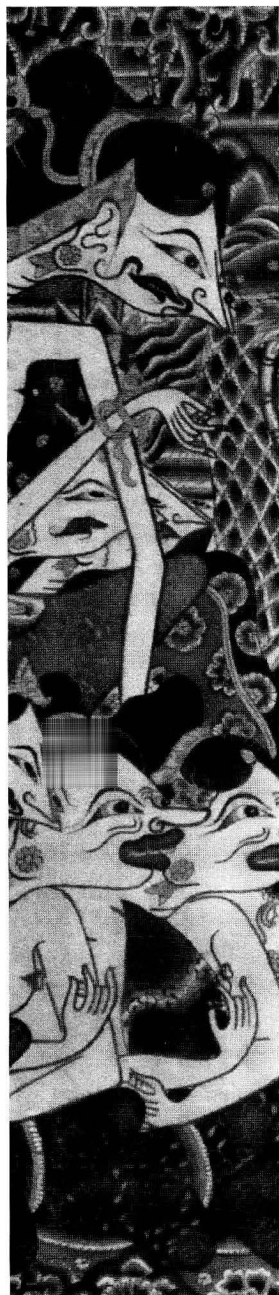
Pada 1995, ia membuat karya wayang beber sepanjang 33 meter dan dipamerkan di Puro Mangkunegaran Surakarta dalam rangka Festival Keraton I. Kini, karya tersebut menjadi koleksi pribadi Menteri Parpostel ketika itu, Joop Ave. Tahun 1995 sampai dengan 2002



ia menyelesaikan karya spektakuler keduanya, berupa wayang beber sepanjang 49.5 meter x 0.9 meter. Karya inilah yang pada September 2002 mendapatkan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai lukisan wayang beber terpanjang kategori seni rupa.

Cerita pada Wayang Beber.

Pada tahun 2002-2009, ia menyelesaikan karya wayang beber terpanjang di dunia 60 meter x 1 meter. Sepanjang tahun 2009 hingga tahun 2012 karya ini secara maraton mengikuti roadshow pameran kebudayaan, di antaranya dipamerkan di Moskow pada tahun 2012 mewakili Indonesia dalam rangka APEC Vladivostok.



Salah satu Gambar tokoh pada
Wayang Beber

Karena merasa prihatin dengan makin dilupakannya tradisi wayang beber, ia mulai mencoba mendokumentasikan wayang beber dalam karya lukisnya. Belakangan, justru lukisan wayang beber inilah yang menjadi daya tarik masyarakat terhadap karya-karyanya. Tidak sedikit yang datang ke rumahnya untuk mengoleksi karya-karyanya. Tiga orang karyawan yang membantunya asyik memainkan kuasnya di atas kain untuk menggambar wayang beber, tetap didampingi Pujiyanto.

Sejumlah pejabat maupun kolektor yang telah mengoleksi lukisan wayang beber karya Pujiyanto – baik dari kalangan pejabat daerah maupun nasional, dari bupati, gubernur hingga menteri, kolektor maupun instansi baik pemerintah maupun swasta, perhotelan dan souvenir-souvenir kenegaraan. Karyanya pun telah melengkapi museum kertas di Jepang hasil kolaborasi dengan ahli kertas Jepang Prof. Isamu Sakamoto. Berbeda dengan wayang purwa atau wayang kulit biasa, wayang beber dibuat di atas kertas atau kain. “Jika wayang purwa biasanya dipahat, wayang beber dibuat dengan cara dilukis,” tutur Pujiyanto, yang pada 1974 sudah belajar tentang wayang purwa. Dinamakan wayang beber karena bentuknya berupa lembaran (beberan) yang dilukis menjadi tokoh dalam cerita wayang. Biasanya wayang beber akan mengambil cerita Mahabharata dan Ramayana.

Uniknya, Pujiyanto tidak hanya menggunakan kain dan daun lontar sebagai sarana untuk membuat wayang beber. Ia juga membuat wayang beber dengan kulit atau kaca sesuai dengan keinginan pemesan. Begitu juga dengan warna dasar dari gambar wayang beber. Wayang beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra-Islam. Salah satu Sunan yang menggunakan media wayang beber

dalam melakukan syiar Islam adalah Sunan Kalijogo. Hanya saja, bentuk wayang beber telah dimodifikasi oleh Sunan Kalijogo menjadi wayang kulit. Modifikasi dilakukan, karena ajaran Islam mengharamkan gambar makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan patung. Keberadaan wayang beber, diperkirakan sejak 1416 pada zaman Majapahit. Biasanya wayang beber dipentaskan pada saat upacara ruwatan atau nadar. Di Sragen, tidak sedikit masyarakat yang menggelar hajatan perkawinan dengan mementaskan wayang beber. Sebelum mementaskan wayang beber, ada beberapa sesaji serta tahapan atau semacam ritual yang harus dilakukan. Berdasarkan tradisi, sesaji yang biasanya digunakan terdiri dari kembang boreh, ketan yang ditumbuk halus, tumpeng dan panggang ayam, ayam hidup, jajan pasar, dan pembakaran kemenyan. Untuk upacara ruwatan atau bersih desa, biasanya ada tambahan sesaji berupa sebuah kuali baru, kendi baru dan kain putih baru.

Sedangkan untuk dalang, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Pertama, dalang membakar kemenyan, membuka kotak dan mengambil tiap gulungan menurut kronologi cerita. Kedua, dalang membeberkan gulungan pertama dan seterusnya, dengan membelakangi penonton. Ketiga, dalang mulai menuturkan janturan atau narasi. Keempat, dalang mulai melakukan suluk (lagu penggambaran). Kelima, setelah proses suluk, dalang memulai pocapan atau bercerita berdasarkan gambar wayang yang tengah dibebarkan.

Seluruh pertunjukan wayang beber, biasanya diiringi seperangkat gamelan slendro yang terdiri dari rebab, kendang batangan, ketuk berlaras dua, kenong, gong besar, gong susukan, kempul. Penabuhnya cukup empat orang, yakni sebagai penggesek rebab, peti gendang, penabuh ketuk kenong, dan penabuh kempul

serta gong. Dalam setiap pementasan wayang beber, biasanya hanya diperlukan waktu sekitar satu setengah jam saja, dan dapat dilakukan siang hari ataupun malam hari.

Meski tidak begitu dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jawa dan Indonesia, namun keberadaan wayang beber tidak bisa dianggap remeh. Dari penjelasan Pujiyanto, peminat wayang beber saat ini justru terbanyak dari luar negeri, seperti Jepang, Australia dan Belanda.

Sampai saat ini, wayang beber yang asli masih bisa dilihat di tempat asalnya, yakni Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Di daerah paling ujung Provinsi Jawa Timur itu, keberadaan wayang beber dipegang oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memelihara dan merawatnya. "Di Pacitan, wayang beber yang asli tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda. Mereka percaya itu sebuah amanat luhur yang harus dipelihara," ungkap Pujiyanto. Saat ini Pujiyanto jarang mendalang dengan wayang bebernya. Ia lebih memfokuskan diri pada pembuatan wayang beber. Menurut Pujiyanto, hal itu dilakukan karena sulitnya melakukan regenerasi. Tidak ada lagi generasi muda yang mau menekuninya. "Saya tetap membuat wayang beber, istri saya membuat cenderamata. Sudah ada juga rencana membuat batik khas wayang beber," ungkap Pujiyanto Kasidi sambil melihat istrinya, Sujati Sujirah, yang ada di sebelahnya.

Kini, Pujiyanto merupakan satu-satunya pengrajin wayang beber di Kabupaten Sragen. Meskipun hasil karyanya sudah merambah ke seluruh Indonesia maupun luar negeri, wayang beber termasuk salah satu jenis wayang yang langka di Indonesia. Hanya beberapa dalang yang masih melestarikan dan mementaskan

wayang ini. “Yang saya butuhkan sekarang ini adalah orang yang mau memberikan modal dan orang marketing yang mumpuni,” tegas Pujiyanto Kasidi. (Endi Aras).

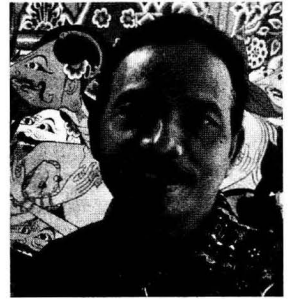
Pujiyanto Kasidi

PAMERAN

- Pameran Seni Tradisional, Taman Wisata Budaya Sriwedari, Surakarta (1990)
- Pameran Wayang Beber, GOETHE Institute, Jakarta (1991)
- Festival Borobudur (Juni 1997)
- Festival Nusa Dua Bali 2000 (Agustus 2000)
- Bengawan Solo Fair 2000 (Oktober 2000)
- Bengawan Solo Fair (Oktober 2002)
- Pameran Asean Tourism di Yokohama (2003)
- Pekan Produk Budaya, Jakarta Convention Center (Juli 2007)
- Pekan Produk Budaya, Jakarta Convention Center (Juni 2008)
- APEC Vladivostok, Moskow, Rusia (2012)
- Pameran Wayang Beber di Balai Soedjatmoko, Solo (Maret 2013).

PENGHARGAAN

- Juara I Lomba Kerajinan Industri Kecil Tatah Sungging (1993)



Menurut Pujiyanto, peminat Wayang Beber saat ini justru terbanyak dari luar negeri.



Pujiyanto menunjukkan salah satu karyanya.



Proses pembuatan gambar Wayang Beber.

- Peraga pada Jumenengan SSISKS Pakoe Boewono XII (2000)
- Pembuat Wayang Beber Terpanjang oleh Museum Rekor Indonesia (2002)
- Adi Karya Nugraha di bidang Kepeloporan, keteladanan dan jasa Kebudayaan oleh Bupati Sragen (2004)
- Anugerah Dharmawangsa atas upaya membangkitkan tradisi wayang beber Panji dalam skala dan cita rasa semasa (2012)
- Penerima Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya (2013)





*Puti Reno Raudhatuljannah Thaib,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya.*

Puti Reno Raudhatuljannah Thaib

Profesor Benih Pewaris Pagaruyung

Puti Reno Raudhatuljannah Thaib, begitulah namanya. Panjang dan berwibawa. Maklumlah, nama tersebut memang mengisyaratkan kharisma ningrat yang dimiliki oleh si empunya nama. Memang benar, perempuan ningrat sekaligus intelek ini adalah penerus keturunan, pewaris harta pusaka, penjaga kesejahteraan dalam masyarakat, dan pemegang kedaulatan utama. Dialah pewaris langsung Kerajaan Pagaruyung.

Saat ditanya, apa saja yang dikerjakan oleh dirinya sebagai Ketua Bundo Kanduang, Puti Reno pun menjawab, tugasnya adalah melestarikan dan mengembangkan adat serta budaya Minangkabau dengan berkunjung ke darah-daerah untuk memberi pencerahan kepada masyarakat tentang adat dan tradisi minangkabau, terutama kepada perempuan. Bundo Kanduang juga mempunyai sekolah binaan di setiap Kabupaten/Kota.

Menyelamatkan adat dan tradisi Minangkabau merupakan hal yang penting. Sebab, setiap orang seyogyanya mempunyai rujukan budaya yang jelas,



akar yang jelas dan agama yang jelas. Apalagi dalam era globalisasi ini, di mana pada hakikatnya terjadi penyeragaman dalam hegemoni ekonomi, politik.

“Namun, sebaliknya manusia akan mencari akar. Bahkan dalam dunia pendidikan karakter yang paling penting adalah pendidikan karakter dengan rujukan budaya dan agama yang jelas,” tutur Reno.

Menurut Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, tugasnya adalah melestarikan adat dan budaya Minangkabau.

Kerajaan Pagaruyung berdiri pada abad ke-14, meliputi wilayah Provinsi Sumatra Barat dan sekitarnya. Saat itu terdapat pula 75 wilayah kerajaan yang mengakui kedaulatan Pagaruyung, baik di Nusantara maupun luar negeri, seperti Malaysia, Filipina, Brunei, dan Thailand. Puti Reno Raudhatuljannah Thaib adalah ahli waris kerajaan keturunan ke-33.

Ia bernama lengkap Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung. Puti Reno di depan namanya, merupakan nama keluarga yang mengikuti garis matrilineal dari keturunan Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung. Raudhatul Jannah, berarti taman surga. Thaib, nama sang ayah, yang berarti baik. Sedangkan Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung, gelar



yang diwariskan secara turun-temurun menurut garis matrilineal.

“Gelar itu telah diwariskan kepada kami, enam orang anak perempuan di dalam kaum Ahli Waris Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung, sewaktu ibu kami Puti Reno Disma Yang Dipertuan Gaduh Gadang mangkat 10 Juni 2007 lalu,” jelas perempuan yang memiliki sapaan hangat, Upik, ini. Di kalangan kaum intelektual, terutama masyarakat kebudayaan, penyair ini populer dengan nama yang semasa SMA dipendekkannya menjadi Raudha Thaib.

Kelahiran Pagaruyung, Sumatra Barat, 31 Agustus 1947 ini, yang sehari-hari tinggal di Kota Padang tak keberatan menempuh perjalanan ke kampung



halamannya di Pagaruyung Tanah Datar. Kata Raudha, sudah biasa bolak-balik Padang-Pagaruyung, bahkan pada tengah malam, untuk bertemu mulai dari anggota kaum, tokoh nasional, hingga peneliti yang ingin bertanya seputar adat Minang.

*Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib
bersama keluarga tercinta.*

Dalam sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau, garis keturunan dan pewarisan rumah pusaka serta tanah kaum jatuh kepada perempuan. Dalam sistem itulah melekat peran perempuan sebagai bundo kanduang. Sosok bundo kanduang melambangkan kepemimpinan oleh ibu yang penuh wibawa, arif bijaksana, dan suri teladan.

Ketika ibundanya meninggal pada tahun 2007, peran bundo kanduang jatuh kepada dirinya. Seluruh perkara

adat dan kaum menjadi tanggung jawabnya. Dengan status sebagai keturunan raja, peran sebagai bundo kanduang bangsawan Pagaruyung pun disandanginya. Raudha, begitu nama kecilnya, memegang otoritas tertinggi dalam adat, termasuk memiliki hak veto.

Tanpa persetujuan Raudha, kesepakatan tak dapat dijalankan. Raudha juga didaulat sebagai pemimpin organisasi Bundo Kandang Sumatra Barat.

Menurut Raudha, peran bundo kanduang itu banyak sekali, mulai dari memotivasi kaum, mengayomi, hingga mendistribusikan bantuan jika ada keluarga yang tidak mampu. Segala persoalan kaum dan penyelesaiannya berpulang kepada bundo kanduang. Tanggung jawabnya berat karena semua berpuncak pada perempuan.

Kendati terlahir sebagai perempuan ningrat, Raudha bukanlah jenis keturunan darah biru yang nyaman di menara gading. Pekerjaan seperti menjahit, bertani, bermain teater, menulis puisi, dan melukis piawai dilakoninya. Ada satu aktivitas yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh Raudha, menyetir kendaraan. Sebelum suaminya, Wisran Hadi, berpulang tahun 2011, dia memilih menyerahkan "tugas" menyetir kepada suaminya. Bukan tak sanggup belajar. Mengendarai traktor pun Raudha pandai karena kuliah di jurusan pertanian.

Sejak kecil Raudha memang telah dididik untuk mandiri. Bahkan, katanya, pendidikan terhadap anak perempuan lebih keras sebab akan menjadi bundo kanduang setidaknya di level rumah tangga. Anak perempuan tidak boleh cengeng. Akibat pendidikan seperti itu, mereka mandiri. "Sejak kecil saya juga dididik dengan keras. Nenek saya selalu bilang, orang senang itu gampang, tetapi menjadi orang susah itu

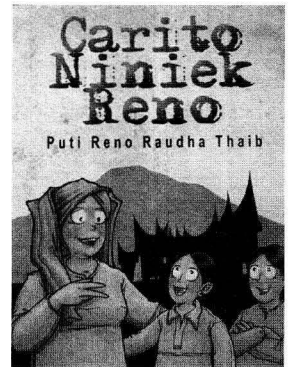
yang sulit. Ada istilah bancah-darek. Kita diajarkan bertahan dalam segala keadaan, baik di tanah basah maupun di darat,” tutur Raudha.

Sekalipun keturunan raja, Raudha selalu dibawa turun ke sawah sewaktu libur sekolah. Saat kelas empat SD, Raudha meminta sepetak sawah kecil di dekat rumah kepada neneknya. Semua pekerjaan, mulai dari menggemburkan tanah, menyebar benih, dan menanam, dikerjakan Raudha. Rasa ingin tahunya terhadap sulitnya kehidupan, suatu kali membawa Raudha bermain peran sebagai pengemis di pasar.

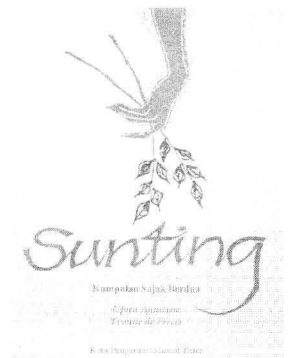
Mengenai generasi muda, Raudha mengatakan, “Sudah menjadi rahasia umum, banyak anak muda Minang lupa atau tidak mau tahu dengan adat. Boleh saja menolak nilai yang kita miliki, tetapi setelah dipelajari dalam-dalam dan dipahami. Kepada perempuan Minang saya sering katakan, bukanlah peti bunian (kotak harta) lalu lihat satu per satu isinya. Jika ada baju yang robek jahitlah, yang putus benangnya sulamlah. Setelah itu, baru diketahui apakah milik kita itu bisa dipakai lagi atau tidak. Kita harus kritis, ambil yang baiknya.”

Adanya kekhawatiran jika merapat ke adat malah menciptakan primordialisme di tengah keragaman masyarakat, Raudha menjawab, “Kalau keberagaman budaya diakui, dipahami, dan dimengerti, primordialisme serta konflik tidak akan terjadi. Keanekaragaman budaya justru memperkuat persatuan karena budaya itu hakikatnya silaturahmi. Ketika melihat perbedaan itu hanya dari kacamata politik, ujung-ujungnya kekuasaan konflik dan primordialisme terjadi.”

Di luar peran sebagai bundo kanduang, hari-hari Raudha dipadati dengan tugas sebagai guru besar



Buku karya Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, *CARITO NINIEK RENO*.



Buku karya Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, *SUNTING*.



Buku karya Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, *SENANDUNG PEREMPUAN NEGERIKU*.



Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, telah dididik untuk mandiri.

bidang pertanian di Universitas Andalas. Ia dikenal dengan sebutan Profesor Benih. Menurut Raudha, betapa eratnya hubungan antara status bundo kanduang dan padi. “Padi itu benih dan dengan padi apa pun bisa menjadi,” ujar Raudha. Untuk memuliakan, orang Minang menjuluki istri dengan sebutan induk bareh (induk beras). Dulu dalam ritual tani, orang Minang menyebut padi dengan mande sayang (ibu sayang), tetapi ada yang tidak suka dengan sebutan itu karena menginterpretasikannya sebagai istri subordinat suami.

“Padahal, yang dimaksud induk bareh adalah induk kehidupan. Bareh itu sumber energi untuk hidup. Di Minang, perempuan jadi induk kehidupan dan itu tecermin dalam peran bundo kanduang,” papar Raudha. Awalnya Raudha telah diterima di jurusan kimia. Namun, seorang paman menyarankan Raudha masuk ke jurusan pertanian karena banyak masyarakat yang bertani. Dia memilih jurusan teknologi pangan. Seiring waktu Raudha menemukan keasyikan dalam teknologi benih. “Di dalam benih ada kehidupan yang kita tidak bisa ciptakan. Melihat benih seperti memandang kebesaran dan keajaiban Tuhan,” katanya. Lewat benih pula, Raudha memahami manusia menjadi khalifah di bumi dengan tugas menyempumakan dan merawat ciptaan Tuhan. Kata Raudha, kalau benih tidak dipelihara, dia tidak akan berlanjut.

Mantan atlet PON V dari Sumbar ini juga tertarik kepada enau. Menurut pencermatannya, enau bagi masyarakat Minang, tidak semata tanaman yang memberi pemasukan secara ekonomi. Enau juga merupakan tumbuhan konservasi. Tumbuhan seperti ini tidak boleh ditebang sembarangan. Hukum adat di Minangkabau, ditegaskan Upik, melindungi tumbuhan yang ada di hutan.

"Bicara soal konservasi, sesungguhnya dibutuhkan kearifan lokal. Ternyata saat ini, kearifan lokal itu pula yang mulai runtuh," kata Raudha, risau. Keturunan ke-13 Raja Pagaruyung ini menjelaskan, kearifan lokal memiliki kekuatan sosial dan kultural semestinya, termasuk melindungi hutan. Sayang, banyak yang mengabaikan nilai kearifan lokal dengan menebang hutan karena kekuatan uang.

Dalam enau, kata salah seorang dewan pakar Gebu Minang ini, tersirat nilai pelestarian lingkungan yang penting dianut masyarakat. Untuk tanaman enau ini misalnya, bisa hidup pada kemiringan tanah sampai 20 derajat, serta sebaran akar serabutnya hingga 10 meter dengan kedalaman tiga meter.

Namun, ibunda dari tiga putra – Sutan Ahmad Riyadh, Sutan Muhammad Ridha (alm), Sutan Muhammad Thoriq – ini, juga tidak melepaskan kegemarannya menulis puisi yang telah digelutinya sejak anak-kanak. Puisi-puisinya bertebaran di majalah sastra, media cetak, dan dibukukan pada 1980-an dan 1990-an. Ketika berkarya, Raudha menggunakan nama pena Upita Agustina. Belakangan Raudha banyak menulis esai tentang perempuan Minang. Di belantara sastra Nusantara, namanya bersanding dengan almarhum suaminya, Wisran Hadi, yang produktif menulis naskah. (Jodhy Yudono)

Puti Reno Raudhatuljannah Thaib

PENDIDIKAN

- Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang (1975)

- S-2 Agronomi pada Pascasarjana Universitas Andalas Padang (1997)

- S-3 Agronomi pada Pascasarjana Universitas Andalas Padang (2007)

PEKERJAAN

- Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang (2009)

- Penyair dan penulis

KARYA-KARYANYA

- Buku Kumpulan Puisi: Bianglala (1975), Terlupa dari Mimpi (1986), Latar (1999), Nyanyian Anak Cucu (2000)

- Buku Butir-Butir Implementasi Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah

- Buku Carito Niniek Reno

- Buku Membuat Denah Pola Pekarangan Rumah Gadang

- Buku Palaminan Minangkabau

- Buku Baju Kurung Basiba.

ORGANISASI

- Salah satu pendiri dan pengasuh Bumi Teater Padang.

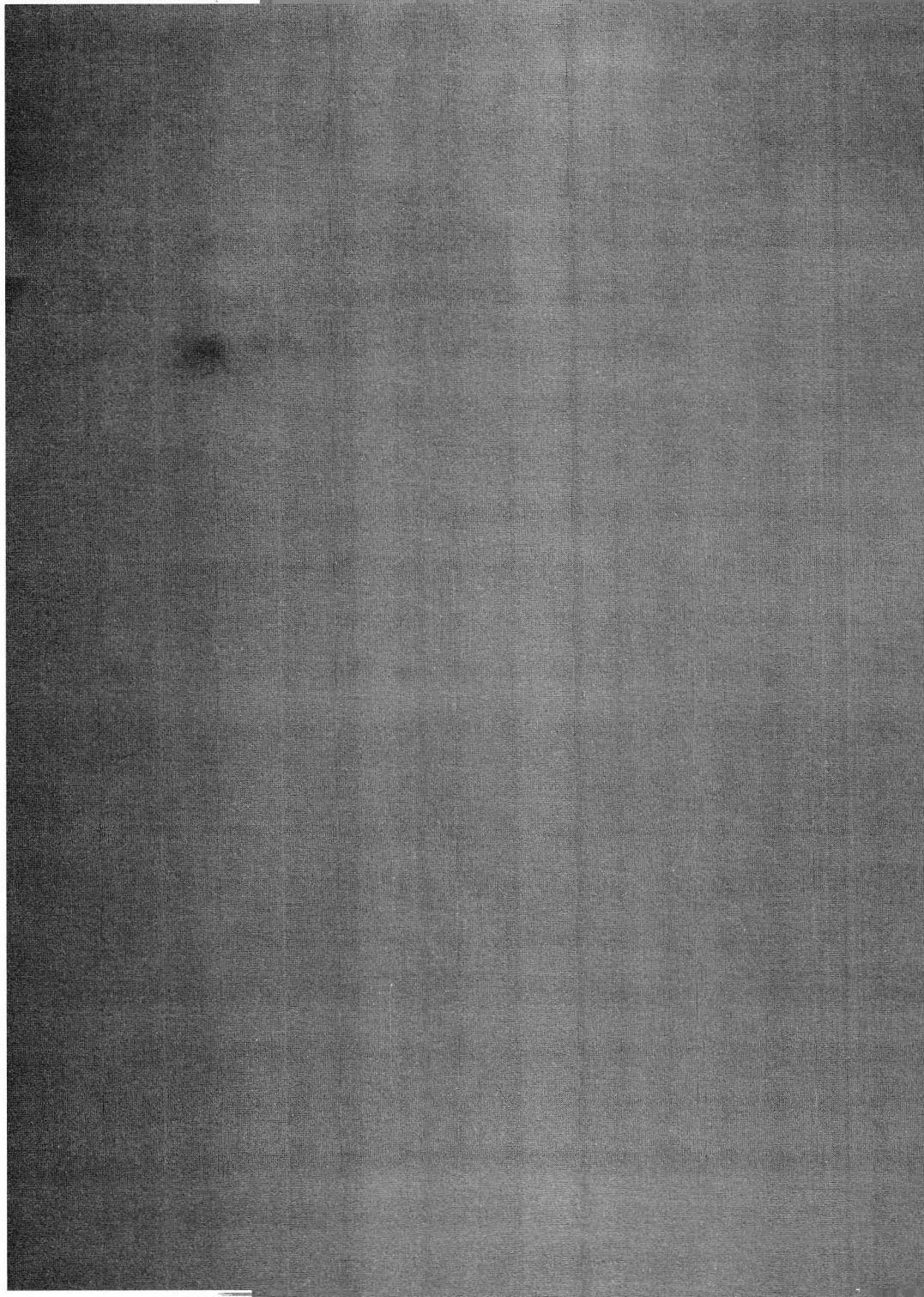
- Ketua Umum Bundo Kanduang Sumbar.

- Pendiri dan Ketua Silek Tuo dan Randai Cindue Mato Istano Si Linduang Bulan

- Anggota Dewan Riset Daerah Sumatra Barat
- Anggota Dewan Pendidikan Daerah Sumatra Barat.

PENGHARGAAN

- Dikaruniai Darjah Kebesaran Ahli Setia Negeri Sembilan oleh DYMM Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Darul Khusus (2008)
- Bintang Emas sebagai Penggiat Kebudayaan dari Wali Kota Padang (2009).



*Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2013*

*Anak / Pelajar / Remaja yang
Berdedikasi Terhadap Kebudayaan*



*Aisna Rahma Tiarani,
Penerima Anugerah Kebudayaan dan
Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2013
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi Terhadap Kebudayaan.*

Aisna Rahma Tiarani

Ping-Ping Penuh Prestasi

Berangkat dari kesukaannya mencoret-coret tembok semasa balita, kini dalam usia 11 tahun, Aisna Rahma Tiarani atau yang biasa dipanggil Ping-Ping sudah meraih banyak prestasi sebagai pelukis. Bahkan kini mendapatkan Anugerah Kebudayaan 2013 Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang berdedikasi terhadap Kebudayaan.

Putri semata wayang pasangan Khamim Bahtiyar dan Nira Hayuningsih ini, karena di rumah tidak ada teman, pada usia dua tahun sudah dimasukkan ke Playgroup Aisyah Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Semula hanya sebagai murid titipan, tetapi kelahiran Nganjuk, Jawa Timur, tanggal 15 Juli 2002 ini ternyata dalam setahun sudah bisa masuk TK A. Kemudian pada usia 4 tahun masuk TK B.

Tahun berikutnya seharusnya Ping-Ping lulus TK B, tetapi karena usianya masih lima tahun, terpaksa harus mengulang kembali di TK B. Namun, ketika kemudian lulus TK Aisyah Bustanul Athfal Kandangan, Kediri, pada usia 6 tahun, Ping-Ping masih belum diperkenankan masuk sekolah setingkat SD/MI karena



Karya Aisna Rahma Tiarani, DAUR ULANG.

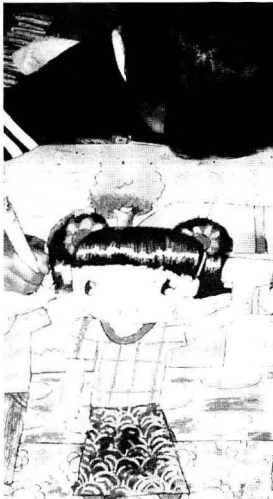
usianya belum mencukupi ketentuan yang berlaku. Nah, kepandaianya mewarnai gambarlah yang menolongnya.

Suatu ketika ada perlombaan mewarnai yang diselenggarakan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Pare, Kediri. Hadiahnya, bagi sang juara, gratis masuk ke MI Muhammadiyah 1 Pare. Ping-Ping pun ikut serta dan beruntung menjadi yang terbaik, sehingga ia bisa diterima di MI tersebut. Setelah mengikuti pelajaran hingga kelas 3 semester awal di MI Muhammadiyah 1 Pare, Kediri, di semester II kelas 3 ia pindah sekolah ke MIN Nanggungan Prabon, Nganjuk sampai naik kelas 4. Kelas 4 semester I pindah sekolah lagi ke MIN Tanjunganom, Nganjuk sampai kelas 5. Akhirnya kelas 5 semester II pindah kembali ke sekolah lama yaitu MI Muhammadiyah 1 Pare, Kediri sampai sekarang.

Selama itu pula Ping-Ping banyak meraih prestasi di dunia lukis. Setelah sukses mengikuti lomba mewarnai gambar hingga diterima gratis di MI Muhammadiyah, yang paling berkesan ketika kelas 1, dalam usia 6



Karya Aisna Rahma Tiarani, *SENI BUDAYA*.



Aisna Rahma Tiarani sedang membuat karya.

tahun, sudah menjadi Juara 1 Lomba Lukis Caping Porseni MI Ke-2 Jawa Timur (2008) mewakili Kabupaten Kediri. Saat itu ia tercatat sebagai peserta termuda Porseni MI Ke-2 Jawa Timur.

Penggemar film “Sponge Bob”, “Tom&Jerry”, dan “Si Unyil” ini juga menjadi Juara 2 Lukis Mural di atas kain 1x2 meter, dalam rangka Hari Lingkungan Hidup tingkat SD – SLTA. Bahkan pada tahun 2011 terpilih sebagai yang terbaik dalam seleksi siswa berprestasi bidang seni Jawa Timur. “Kalau penghargaan sudah cukup banyak, ada puluhan penghargaan dan piala,” ujar Ping-Ping.

Pada Juni 2012 lalu, ketika ikut memamerkan buah karyanya berupa lukisan pada kertas, kanvas, dan caping dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Nasional di Bandung, beberapa karyanya diminati oleh turis dari Korea Selatan. *(Endi Aras)*

Aisna Rahma Tiarani

PRESTASI

- | | |
|-----------------|--|
| 9 Agustus 2008 | Lomba mewarnai Smile School di Araya Malang Juara 1 |
| 18 Agustus 2008 | Lomba mewarnai di Pameran Buku GOR Jombang Juara1 |
| 31 Agustus 2008 | Lomba mewarnai Wings Food di Mitra Jombang Juara 3 |
| 22 Oktober 2008 | Seleksi Lukis Caping Porseni MI Kec. Pare Kediri Juara 1 |

27 Oktober 2008 Seleksi Lukis Caping Porseni MI Kab.
Kediri Juara 1

3 November 2008 Lomba mewarnai Timbul Jaya Motor
Kediri Juara 2

30 November 2008 Lomba menggambar hitam putih
Stadler di Golden Kediri
Juara Harapan 1

11 Desember 2008 Seleksi Lukis Caping Porsenni MI
Propinsi Jawa Timur Juara 1

13 Desember 2008 Lomba mewarnai Ulang Tahun
Dhoho Plaza Kediri Juara 1

10 Januari 2009 Lomba Lukis Kreasi Seni
Se-Mojokerto dan Jombang
Juara Harapan 2

1 Februari 2009 Lomba mewarnai soft opening Pare
Center di Pare Kediri Juara 2

8 Februari 2009 Lomba mewarnai bersama
BUMIPUTERA di Kediri Juara 2

14 Februari 2009 Lomba Menggambar Hari Kanker
Sedunia di SMPN 3 Kediri Juara 3

15 Maret 2009 Lomba Menggambar di RS Baptis
Kediri Juara Harapan 1

19 April 2009 Lomba menggambar di Waterland
Mojokerto Juara 1

26 April 2009 Lomba mewarnai SHOPIE MARTIN di
hotel Insumo Kediri Juara 3



8 Mei 2009

Lomba mewarnai RM M'CHICK
Tawang Wates Kediri Juara 1

14 Mei 2009

Lomba mewarnai Festival Malang
Kembali bersama Indomart
Juara harapan 1

31 Mei 2009

Lomba mewarnai RG Production di
Gedung Juang Nganjuk Juara 1

12 Juli 2009

Lomba mewarnai bersama Toyota di
Bendungan Kediri Juara 2

16 Juli 2009

Lomba mewarna Pekan Produk
Unggulan di GNI Kediri Juara 2



19 Juli 2009 Lomba mewarna HUT Bhaskara Buah
Blitar Juara 2

Karya Aisha Rahma Tiarani, KARNAVAL

26 Juli 2009 Lomba mewarna bersama INDOSAT
Kediri Juara Harapan 1

8 Agustus 2009 Lomba menggambar PHBN Kec. Pare
Kediri Juara 2

9 Agustus 2009 Lomba mewarna HUT English First
(EF) Kediri Juara 3

8 November 2009 Lomba Mewarna di Dhoho Plaza
Kediri Juara Harapan 1

26 November 2009 Lomba menggambar Idul Adha
kelas 1-6 di Mitos Kediri
Juara 2

6 Desember 2009 Lomba menggambar semarak Nurul
Ashar Mojosari Juara 2

13 Desember 2009 Lomba menggambar di
Perpustakaan Malang Juara 1

10 Januari 2010 Lomba mewarna HUT BPR Gunung
Ringgit Malang Juara 1

31 Januari 2010 Lomba menggambar Launching radio
R22 di hotel lotus Kediri
Juara Harapan 2

17 Februari 2010 Seleksi Lukis Mapel dan Kreativitas
Kec. Pare Kediri Juara 2

24 April 2010 Lomba menggambar Pesta 1000 anak
Kiddoz Kid Mojokerto Juara 1

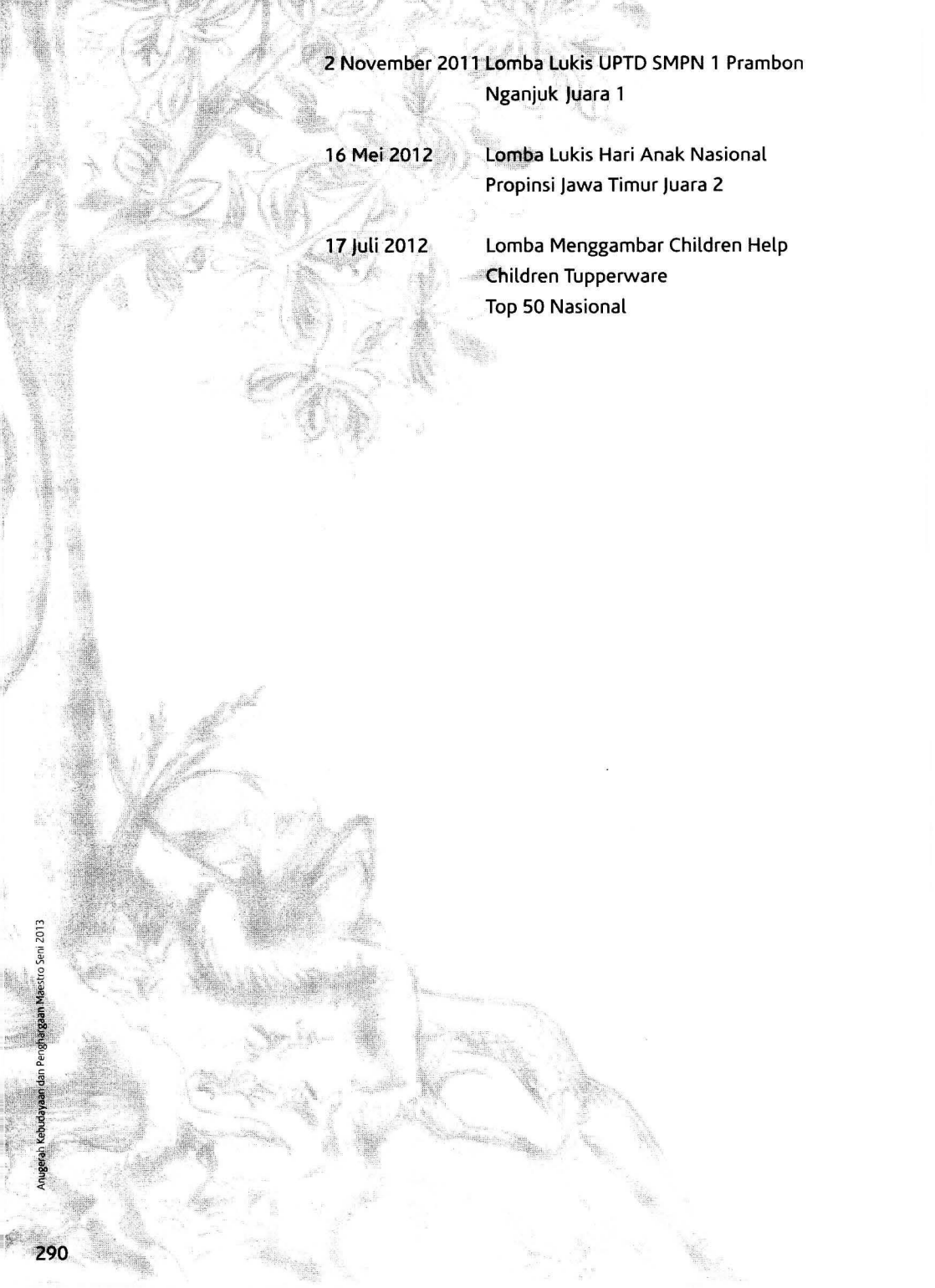
4 Juli 2010 Lomba menggambar bersama
Alfamart di Sengkaling Malang
Juara 2

11 Juli 2010 Lomba menggambar bersama LUNA
STAEDLER di Kediri Juara Harapan 1

4 Agustus 2010 Lomba menggambar PHBN
Kec. Pare Kediri Juara 1

15 Oktober 2010 Lomba menggambar bersama
Lifebuoy di Pare Kediri Juara 1

- 24 Oktober 2010 Lomba mewarna di Kediri Mall
Juara 1
- 7 November 2010 Lomba mewarna Pasar Buku di GNI
Kediri Juara 1
- 21 November 2010 Lomba mewarna HUT Paroki St.
Paulus di Nganjuk Juara 1
- 29 November 2010 Seleksi Lukis Porseni SD/MI Kab.
Kediri Juara 1
- 29 Desember 2010 Lomba Lukis Mural JATIM 1x2 mtr
tingkat SD-SLTA di Kediri Juara 2
- 9 Januari 2011 Lomba mewarna Erlina di Kediri Mall
Juara Harapan 1
- 16 Februari 2011 Seleksi lukis Mapel dan Kreativitas
Kec. Pare Kediri Juara 2
- 12 Maret 2011 Lomba menggambar Yamaha Religi
di Masjid Agung Pare Kdr. Juara 1
- 13 Maret 2011 Lomba menggambar HUT SMPN 3
Jombang Juara 1
- 27 Maret 2011 Lomba menggambar bersama Faber
Castle di Matos Malang Juara 1
- 4 Agustus 2011 Lomba menggambar Children Help
Children Tupperware
Top 100 Nasional
- 17 Agustus 2011 Seleksi Siswa Berprestasi bidang Seni
Jawa Timur Non Ranking



**2 November 2011 Lomba Lukis UPTD SMPN 1 Prambon
Nganjuk Juara 1**

**16 Mei 2012 Lomba Lukis Hari Anak Nasional
Propinsi Jawa Timur Juara 2**

**17 Juli 2012 Lomba Menggambar Children Help
Children Tupperware
Top 50 Nasional**





Amirah Raniah Shandary

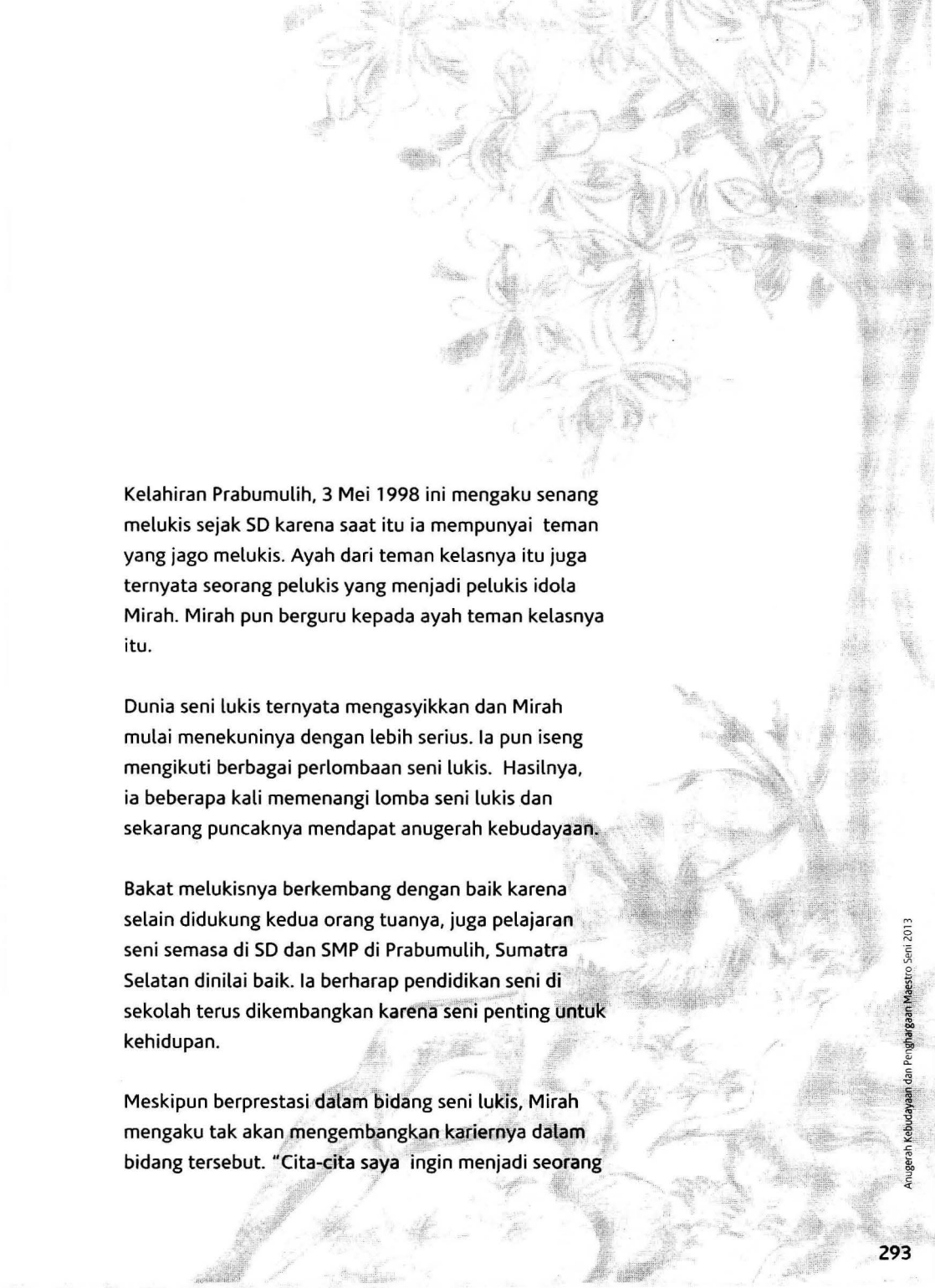
Ingin Jadi Dokter yang Mencintai Seni Lukis

*Amirah Raniah Shandary,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi terhadap Kebudayaan.*

Amirah Raniah Shandary terkejut ketika mendapat kabar dari almahaternya SMPN 1 Prabumulih, Sumatra Selatan bahwa dirinya terpilih sebagai penerima Anugerah Kebudayaan 2013 Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan Bidang Seni Lukis.

“Perasaan saya waktu mendapat kabar tersebut sangat senang dan bahagia sekali. Awalnya saya tidak percaya berita itu, karena menganggap itu cuma berita bohong, tapi setelah ada informasi lebih lanjut melalui SMS dan SK dari Kemendikbud barulah saya percaya. Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT ternyata bisa benaran saya mendapat penghargaan itu,” ungkap Mirah, begitu ia biasa disapa, yang menerima anugerah tersebut dalam usia 15 tahun.

“Tentunya orang tua juga ikut bangga dan senang sekali. Begitupun guru dan teman-teman sekolah juga ikut mengucapkan selamat kepada saya,” ungkap Mirah, yang sekarang sudah duduk di kelas 1 SMA Plus Negeri 17 Palembang.



Kelahiran Prabumulih, 3 Mei 1998 ini mengaku senang melukis sejak SD karena saat itu ia mempunyai teman yang jago melukis. Ayah dari teman kelasnya itu juga ternyata seorang pelukis yang menjadi pelukis idola Mirah. Mirah pun berguru kepada ayah teman kelasnya itu.

Dunia seni lukis ternyata mengasyikkan dan Mirah mulai menekuninya dengan lebih serius. Ia pun iseng mengikuti berbagai perlombaan seni lukis. Hasilnya, ia beberapa kali memenangkan lomba seni lukis dan sekarang puncaknya mendapat anugerah kebudayaan.

Bakat melukisnya berkembang dengan baik karena selain didukung kedua orang tuanya, juga pelajaran seni semasa di SD dan SMP di Prabumulih, Sumatra Selatan dinilai baik. Ia berharap pendidikan seni di sekolah terus dikembangkan karena seni penting untuk kehidupan.

Meskipun berprestasi dalam bidang seni lukis, Mirah mengaku tak akan mengembangkan kariernya dalam bidang tersebut. “Cita-cita saya ingin menjadi seorang

dokter spesialis, tetapi dokter yang juga menjiwai seni lukis dan seni tari. Doakan supaya Mirah bisa meraih semua itu," harap Mirah.

Mirah tidak hanya pandai melukis, tetapi juga bisa menari. Ia juga pemain teater yang berbakat bahkan pernah terpilih sebagai pemain teater terbaik pada kegiatan Pekan Budaya Nasional Tahun 2010 di Palembang. Ia juga seorang pembaca puisi yang menarik serta beberapa kali memenangkan lomba bercerita. Ia sempat dinobatkan sebagai The Best Field Commander Marching Band Divisi SMP Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2013. (*Willy Hangguman*)

Amirah Raniah Shandary

PENGHARGAAN

-Juara I Tingkat SD Lomba Tari Kreasi Daerah se-Kota Prabumulih, HUT Kota ke-5 (2006)

-Juara III Lomba Melukis Lingkungan Hidup Tingkat SD se-Kota Prabumulih (2008)

-Juara III Lomba Melukis Lingkungan Hidup Tingkat SD se-Kota Prabumulih (2009)

-Juara III Lomba Melukis Lingkungan Hidup Tingkat SD se-Kota Prabumulih (2010)

-Juara I Lomba Bercerita Tingkat SD se-Kota Prabumulih (2009)

-Penampilan Terbaik I pemain teater pada kegiatan Pekan Budaya Nasional di Palembang, Sumsel (2010)

-Tim Favorit I pemain teater pada kegiatan Pekan Budaya Nasional di Palembang, Sumsel (2010)



-Juara III Lomba Cerita Rakyat Tingkat SMP,
HUT KOTA ke-9 (2010)

-Juara II Lomba Tilawatil Qur'an Tingkat SMP
se-Kota Prabumulih (2011)

-Juara I Lomba Baca Puisi Lingkungan Hidup Tingkat
SMP se-Kota Prabumulih (2011)

-Juara 1 Lomba Baca Puisi Lingkungan Hidup Tingkat
SMP se- Provinsi Sumatra Selatan (2011)

-Juara III Cabang Kreativitas Seni Tari Tingkat
SMP se-Provinsi Sumatra Selatan (FLS2N) (2011)

-Juara II Lomba Baca Puisi se-Kota Prabumulih Tingkat SMP (2011)

-Juara II Lomba Tilawatil Anak pada kegiatan MTQ XXV
Tingkat Kota Prabumulih (2012)

-Peserta Workshop Seni Tari dan Musik Kota
Prabumulih (2012)

-Sebagai The Best Field Commander Marching Band Divisi
SMP KEJURDA PDBI Provinsi Sumatra Selatan (2013)

-Sebagai Juara II Display Marching Band Divisi SMP
KEJURDA PDBI Provinsi Sumatra Selatan (2013)

-Anugerah Kebudayaan Kategori Anak/Pelajar/Remaja
yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan Bidang
Seni Lukis (2013).



*Dian Maris Rahmah,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi terhadap Kebudayaan.*

Dian Maris Rahmah

Menari Itu Melatih Rasa dan Raga

Awal Agustus 2013 menjadi hari yang sangat menyenangkan bagi Dian Maris Rahmah, siswi SMAN 1, Purwakarta, Jawa Barat. Ia mendapat kabar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa dirinya terpilih untuk mendapatkan Anugerah Kebudayaan Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan dalam Bidang Seni Tari Tahun 2013.

Gembira luar biasa ketika mendapat kabar tersebut. "Saya pribadi merasa senang dan bangga atas kabar tersebut. Orang tua mengapresiasi positif. Kabar tersebut tidak diduga-duga," paparnya saat dihubungi berkaitan dengan anugerah tersebut.

Dian pantas mendapatkan itu. Prestasinya dalam bidang seni tari cukup gemilang. Beberapa kali ia menjuarai Festival Tari Jaipongan. Belum lagi kemahiran lainnya, seperti menjadi Juara Lomba Pidato se-Jawa Barat ketika masih duduk di bangku SMP dan Juara Kedua Lomba Pidato dalam Bahasa Inggris se-Kabupaten Purwakarta.



Selain menari, Dian Maris Rahmah juga mahir berpidato dan pernah menjadi juara lomba Pidato.



Dian Maris Rahmah juga bercita-cita menggeluti profesi di bidang Medis.



Dian Maris Rahmah sangat mencintai dunia seni Tari karena banyak memberikan efek Positif.

mencintai seni tari, kata Dian, akan sangat memberikan pengaruh positif pada kedamaian, keserasian, dan mempengaruhi kehidupan masyarakat agar memiliki karakter budaya yang baik. *(Willy Hangguman)*

Dian Maris Rahmah

PENGHARGAAN

- Juara II Pasanggiri Tari Jaipong Tingkat Kabupaten Purwakarta (2005)
- Juara I Festival Jaipong Kategori Rampak (2006)
- Juara III Festival Jaipong Kategori C Provinsi Jawa Barat (2006)
- Juara I Pasanggiri Tari Jaipong Tingkat Provinsi Jawa Barat (2007)
- Finalis Tari Jaipong Tingkat Provinsi Jawa Barat (2007)
- Menerima Penghargaan Peserta Apresiasi Seni dan Evaluasi Tari Jaipong (2007)
- Juara III Mojang Remaja (2009)
- Juara I Lomba Pidato Tingkat SMP Putri Tingkat Provinsi Jawa Barat (2010)
- Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris oleh MGMP Bahasa Inggris SMP se-Kabupaten Purwakarta (2010)
- Juara II Lomba Siswa Berprestasi Tingkat SMP se-Kabupaten Purwakarta (2010)
- Pinunjul I (Sirung Sunda Istri SMP) Provinsi Jawa Barat (2012)

- Peserta Pemilihan Duta BKKN Provinsi Jabar (2012)
- Anugerah Kebudayaan Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan dalam Bidang Seni Tari (2013).



Dilla Ananda Putri

Penyair Cilik dari Balikpapan

*Dilla Ananda Putri,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi terhadap Kebudayaan.*

SENYUMNYA SENYUMKU

*Ketika fajar tersenyum pada pagi
embun menetes membasahi tanah bumi
perlahan sinarnya menghangatkan pagi
aku menatap langit dalam hening dan sepi*

*saat itu nyanyian alam turut ceria
angin bertiup membelai rambutku
dan teringat aku dikala ibu menyapa
wahai sayangku janganlah termangu*

*umur masih jauh kau tempuh
jiwamu masih mekar seperti mawar
tubuhmu tumbuh bagai pohon subur
berbuah kecerdasan dan kepintaran*

*sebagai anak bangsa yang besar
giatlah berenang di ilmu pengetahuan dan kepintaran
agar tak terjebak oleh kebodohan – kebodohan yang
kita ciptakan*

wahai sayangku.....



*tersenyumlah pada alam
yang mengajarmu untuk menjadi manusia
sesungguhnya
kelak nanti bangsa ini ada di tanganmu*

*Dilla pernah menyabet Juara III
Lomba Cipta Puisi Kategori SD/SMP/
SMA Tingkat Nasional di Istana
Kepresidenan.*

(Dilla Ananda Putri)

Puisi di atas adalah salah satu karya Dilla Ananda Putri, seorang remaja kelahiran Balikpapan, 7 Juni 1999. Ada banyak puisi yang sudah ditulis oleh Dilla, begitu juga prestasi yang diukir olehnya. Menjadi istimewa, sebab untuk sebagian orang, tak bisa memadukan dua keahlian tersebut, penulis puisi juga pembaca puisi.

Dilla pernah menyabet Juara III Lomba Cipta Puisi Kategori SD/SMP/SMA Tingkat Nasional di Istana Kepresidenan. Dilla juga mengukir prestasi dengan menjadi Juara Satu Lomba Baca Puisi Porseni SD/MI Tingkat Provinsi (Kutai Barat, 27 November 2010), Juara I Lomba Bercerita/Dongeng Cerita Rakyat Tingkat Kota Balikpapan (9 Oktober 2010), Juara I Cipta Puisi, Lomba Cipta Anak Tingkat Kota Balikpapan Tahun 2009, Juara I Puisi Tingkat Kota Balikpapan (HUT Kota Balikpapan

Tahun 2010), Juara I Puitisasi Alquran Tingkat SD/ MI Balikpapan, Juara I Puitisasi Alquran Putri se-Kota Balikpapan, Juara I Puitisasi Alquran Putri se-Kota Balikpapan.

Selain urusan puisi, Dilla juga merambah ke bidang lain, antara lain modeling. Tak main-main, di dunia modeling pun Dilla mengukir prestasi. Misalnya, Juara I Busana Pesta Top Model Indonesia se-Kalimantan Timur, Juara II Lomba Busana Merah Putih Usia 6-8 Tingkat Kota Balikpapan (6 Agustus 2006), Juara II Lomba Busana Kartini 2006 se-Kota Balikpapan (23 April 2006), Juara II Busana Muslim Cilik Putri se-Kota Balikpapan (8 April 2007), Juara III Busana Perjuangan se-Kota Balikpapan (2008), Juara II Lomba Busana Jeans Trendy se-Kalimantan Timur (2008).

Dilla yang kini duduk di kelas IX SMPN 1 Kota Balikpapan ini pernah menempuh pendidikan di SDN No 001 Karang Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah. Dilla termasuk beruntung, sebab sepenuhnya mendapat dukungan dari ayahnya Muh. Ashadi dan ibundanya Erni Zuliati, S.Pd. (*Endi Aras*)

Dilla Ananda Putri

PRESTASI

1. Juara III Lomba Cipta Puisi Kategori SD/SMP/SMA Tingkat Nasional di Istana Kepresidenan
2. Juara II Dance Competition "ADU BAKAT ANAK SEHAT" Tingkat Nasional
3. Juara I Tari Daerah Tingkat Provinsi Kalimantan Timur (2008)
4. Juara II Membaca Alquran Saritilawah Pekan

**Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam Tingkat
Provinsi Kalimantan Timur (2010)**

- 5. Juara I Busana Pesta Top Model Indonesia se-Kalimantan Timur (2007)**
- 6. Juara I Bintang Sinetron se-Kalimantan Timur (2008)**
- 7. Juara I Lomba Baca Puisi Porseni SD/MI Tingkat Provinsi (2010)**
- 8. Juara I Lomba Bercerita/Dongeng Cerita Rakyat Tingkat Kota Balikpapan (2010)**
- 9. Juara I Cipta Puisi, Lomba Cipta Anak Tingkat Kota Balikpapan (2009)**
- 10. Juara I Puisi Tingkat Kota Balikpapan (2010)**
- 11. Juara I Puitisasi Alquran Tingkat SD/MI Balikpapan**
- 12. Juara I Puitisasi Aquran Putri se-Kota Balikpapan**
- 13. Juara I Puitisasi Alquran Putri se-Kota Balikpapan**
- 14. Juara II Lomba Busana Merah Putih Usia 6-8 Tingkat Kota Balikpapan (2006)**
- 15. Juara II Lomba Busana Kartini se-Kota Balikpapan (2006)**
- 16. Juara II Busana Muslim Cilik Putri se-Kota Balikpapan (2007)**
- 17. Juara III Busana Perjuangan se- Kota Balikpapan (2008)**
- 18. Juara II Lomba Busana Jeans Trendy se-Kalimantan Timur (2008)**

19. Juara 2 puisi putri tingkat SD/MI se-kota Balikpapan
(TELKOM 25 september 2007)

20. Juara Harapan III Lomba Busana Anak Kreasi (2007)

21. Juara III Busana Muslim Tingkat SD/MI
se- Kota Balikpapan (2006)

22. Juara III Busana Muslim Pesta Nuansa Islami (2010)

23. Top Model Ekspresi Merah Putih The Best Talent
Usia 7-9 (2007)

24. Juara III Busana Muslim se-Kota Balikpapan (2007)

25. Juara III Putri Busana Muslim Trendy (2006)

26. Juara I Kategori A Busana Muslim Kreasi, Pekan Seni
Ramadhan se-Kota Balikpapan

27. Juara III Lomba Fotogenic se-Kota Balikpapan (2009)

28. Juara Favorit Lomba Fashion Busana Daerah Tingkat
Kota Balikpapan (2006)

29. Pemenang ke 4 Versi Video dalam Kompetisi "Apa
Ceritamu Hari Ini" Tingkat Nasional

30. Juara I Baca Puisi Tingkat SMP Festival Seni Pelajar
HUT Kemerdekaan RI ke-66 Tingkat Kota Balikpapan
(2013)

31. Juara II Baca Puisi Tingkat SMP Festival Seni
Pelajar HUT Kemerdekaan RI ke-66 Tingkat Provinsi
Kalimantan Timur (2011)

32. Juara II Cipta Puisi Festival Lomba Seni Siswa

Nasional (FLS2N) SLTP Tingkat Kota Balikpapan

33. Juara II Puitisasi Alquran Exada 7 Tingkat SMP/MTs
se-Kota Balikpapan

34. Juara II Cipta Puisi Festival Lomba Seni Siswa
Nasional (FLS2N) SLTP Tingkat Kota Balikpapan (2013).



*Dinda Wahyuni Effendi,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi terhadap Kebudayaan.*

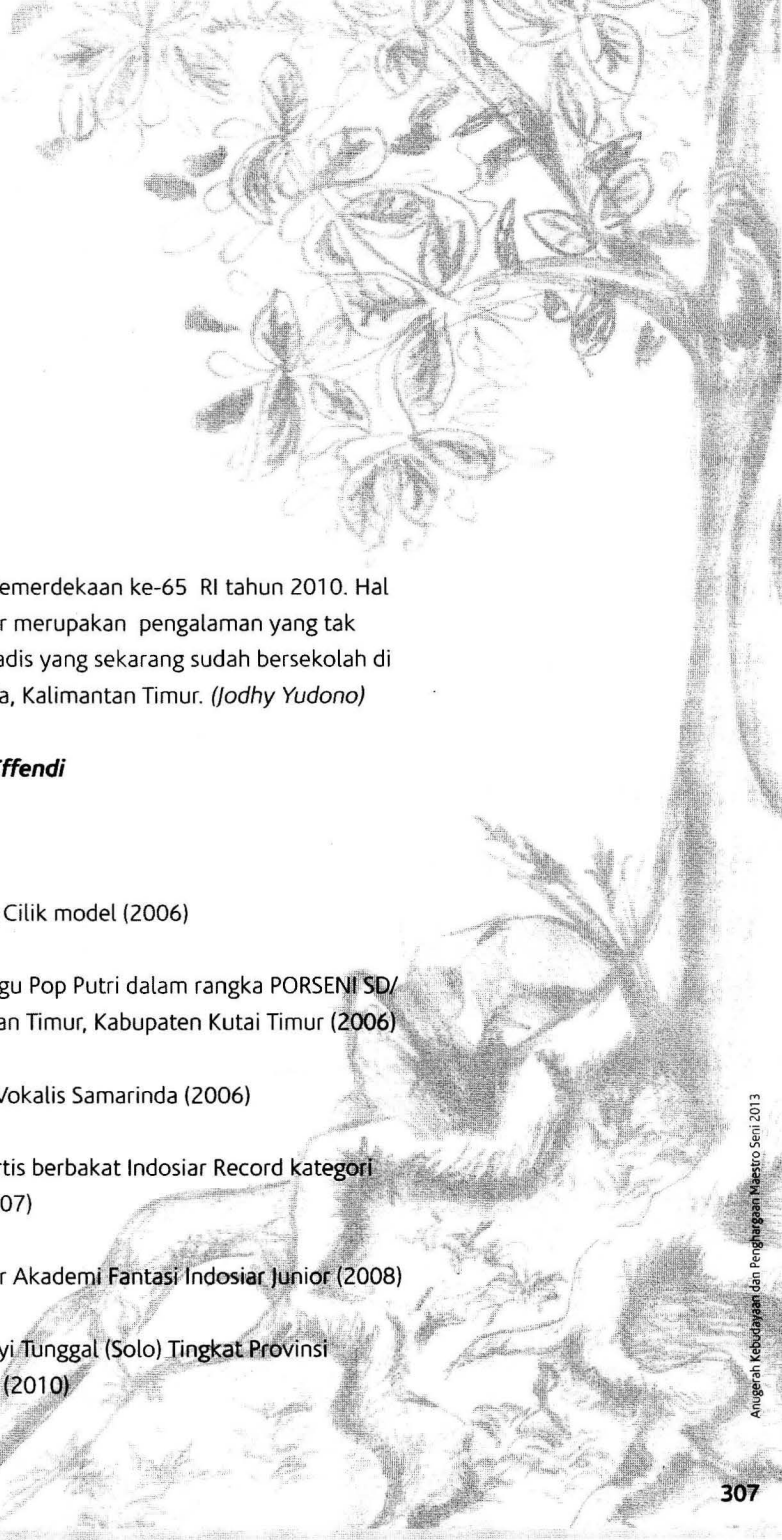
Dinda Wahyuni Effendi

Si Mungil Bersuara Merdu

Jangan melihat perawakannya yang mungil, namun lihat prestasinya. Dengan suara emasnya dan nyali besar yang dimiliki, Dinda Wahyuni Effendi, sewaktu menjadi siswi kelas VI SDN 016 Jl P. Antasari Samarinda telah mampu mengumpulkan predikat juara di lomba seni. Bahkan yang menjadi kebanggaan daerah, tahun 2008 kemarin meluncurkan album lagu daerah bertajuk “Burung Enggang Merista”.

“Senang karena sudah punya album sendiri. Tapi Dinda kecewa, baru seminggu albumnya diluncurkan, eh di Tenggarong banyak yang bajak kaset Dinda,” ujar kelahiran Samarinda, 6 Agustus 1997 ini kepada wartawan, didampingi Kepala SDN 016 M Rahyul Azzemi SPd.

Dinda Wahyuni Effendi, putri dari pasangan M. Effendi dan Mardiani ini adalah salah satu finalis Akademi Fantasi Indosiar tahun 2008. Tak heran jika remaja kelahiran 6 Agustus 1997 ini terus bernyanyi. Beberapa lomba yang berkaitan dengan tarik suara selalu diikutinya. Pengalaman yang sangat membanggakan adalah saat ia dipilih sebagai penyanyi solois pada acara peringatan

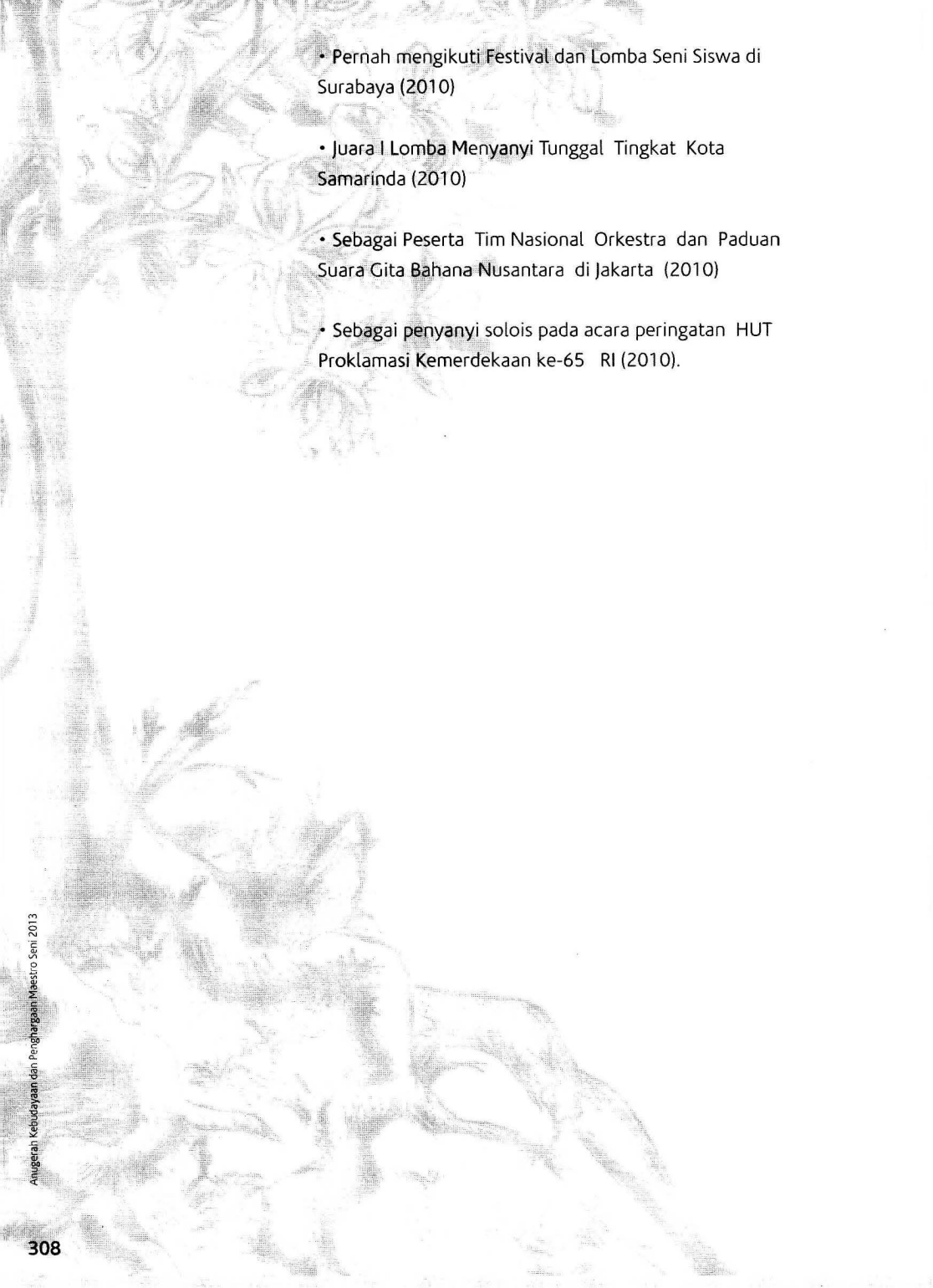


HUT Proklamasi Kemerdekaan ke-65 RI tahun 2010. Hal itu benar-benar merupakan pengalaman yang tak terlupakan bagi gadis yang sekarang sudah bersekolah di SMPN 2 Samarinda, Kalimantan Timur. (Jodhy Yudono)

Dinda Wahyuni Effendi

PRESTASI

- Sebagai Bintang Cilik model (2006)
- Juara I lomba Lagu Pop Putri dalam rangka PORSENI SD/MI XI se-Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Timur (2006)
- Juara I Festival Vokalis Samarinda (2006)
- Sebagai calon artis berbakat Indosiar Record kategori Penyanyi Cilik (2007)
- Sebagai 50 besar Akademi Fantasi Indosiar Junior (2008)
- Peserta Menyanyi Tunggal (Solo) Tingkat Provinsi Kalimantan Timur (2010)

- 
- Pernah mengikuti Festival dan Lomba Seni Siswa di Surabaya (2010)
 - Juara I Lomba Menyanyi Tunggal Tingkat Kota Samarinda (2010)
 - Sebagai Peserta Tim Nasional Orkestra dan Paduan Suara Gita Bahana Nusantara di Jakarta (2010)
 - Sebagai penyanyi solois pada acara peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan ke-65 RI (2010).





*Jihan Az-Zahra,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi Terhadap Kebudayaan.*

Jihan Az-Zahra

Warna Putih Itu Lambang Kesetiaan

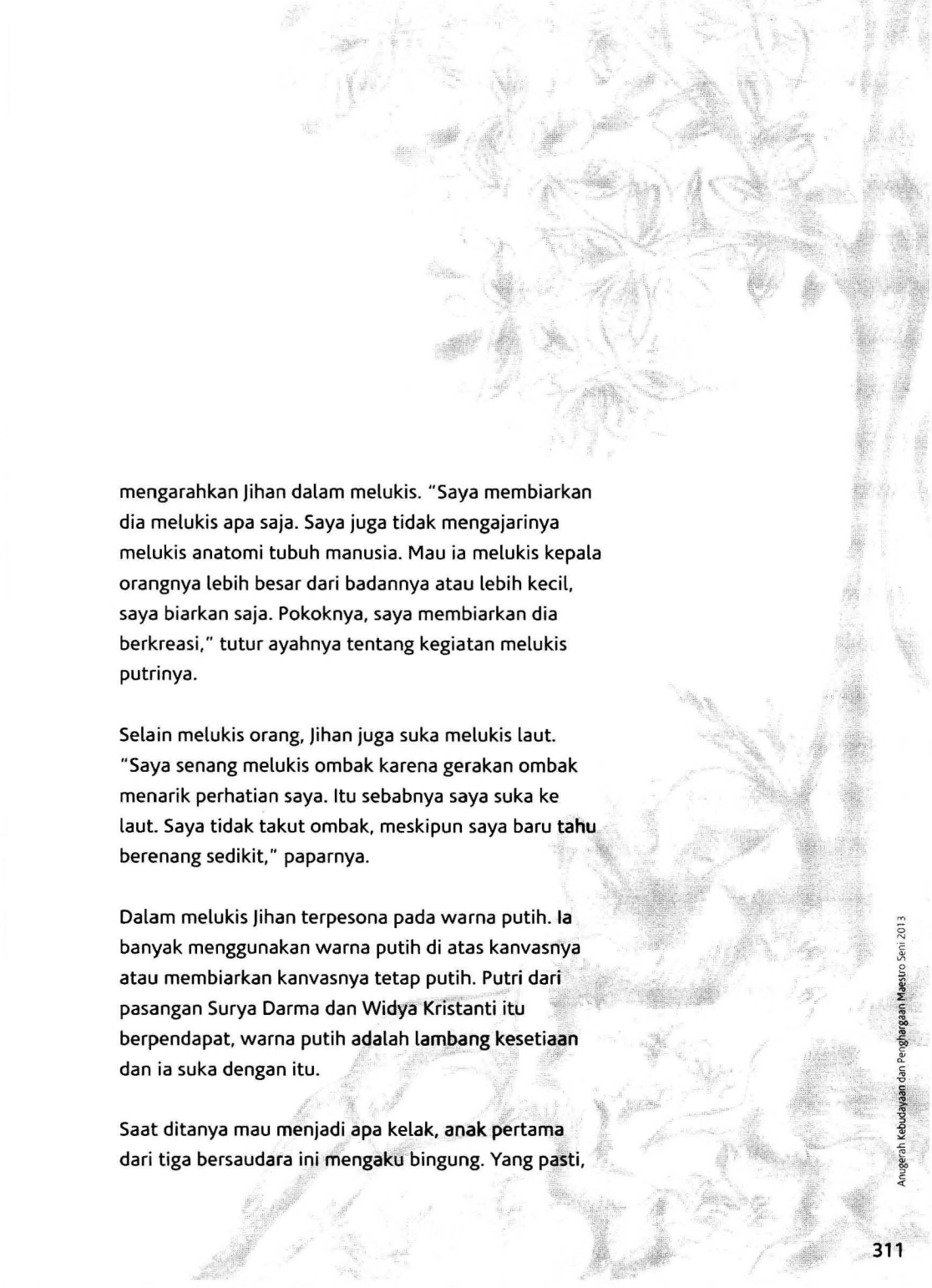
Buah jatuh tidak jauh dari pohon. Pepatah tersebut tepat untuk Jihan Az-Zahra, siswa kelas tiga Sekolah Dasar SDN 028 Balikpapan Selatan.

Ayahnya, Surya Darma dikenal sebagai seorang pelukis dan membuka sanggar melukis. Di lingkungan seperti itulah ia bertumbuh.

Setiap hari Jihan akrab dengan kegiatan melukis di sanggar ayahnya itu. Talentanya dalam seni lukis pun bagai disemai, mendapat “pupuk” untuk bertumbuh subur. “Dari TK saya sudah suka menggambar. Kalau kegiatan mewarnai saya selalu ikut,” tutur Jihan, yang lahir di Balikpapan pada 14 Januari 2005.

Jihan senang menggambar orang karena ia merasa aktivitas manusia selalu menarik untuk dilukis. Tidak heran banyak lukisannya menggambarkan penari Dayak, orang yang duduk di warung, dan kegiatan lain.

Surya Darma yang sudah ikut memamerkan karya seni lukisnya di Pameran Nusantara yang digelar oleh Galeri Nasional Indonesia pada 2011 dan 2013, mengemukakan bahwa dirinya tidak pernah



mengarahkan Jihan dalam melukis. “Saya membiarkan dia melukis apa saja. Saya juga tidak mengajarnya melukis anatomi tubuh manusia. Mau ia melukis kepala orangnya lebih besar dari badannya atau lebih kecil, saya biarkan saja. Pokoknya, saya membiarkan dia berkreasi,” tutur ayahnya tentang kegiatan melukis putrinya.

Selain melukis orang, Jihan juga suka melukis laut. “Saya senang melukis ombak karena gerakan ombak menarik perhatian saya. Itu sebabnya saya suka ke laut. Saya tidak takut ombak, meskipun saya baru tahu berenang sedikit,” paparnya.

Dalam melukis Jihan terpesona pada warna putih. Ia banyak menggunakan warna putih di atas kanvasnya atau membiarkan kanvasnya tetap putih. Putri dari pasangan Surya Darma dan Widya Kristanti itu berpendapat, warna putih adalah lambang kesetiaan dan ia suka dengan itu.

Saat ditanya mau menjadi apa kelak, anak pertama dari tiga bersaudara ini mengaku bingung. Yang pasti,

ia ingin tetap setia melukis. Apalagi setelah mendapat Anugerah Kebudayaan, makin membulatkan hatinya untuk tidak berhenti melukis.

“Senang sekali mendapat Anugerah Kebudayaan. Papa mama ikut senang,” komentar Jihan singkat. Widya Kristanti, ibunya, tidak menyangka putrinya bakal mendapat penghargaan yang bergengsi itu pada usianya yang masih sangat muda, delapan tahun. “Ini buah dari usaha kerasnya dalam mengembangkan bakat melukisnya,” kata Widya. “Saya bersyukur apa yang diusahakan oleh Jihan mendapat penghargaan dari pemerintah,” tambah Surya Darma.

Prestasi Jihan dalam seni lukis memang luar biasa. Sejak duduk di bangku TK ia sudah sering mendapat penghargaan. Tahun 2010 ia menjadi Juara Pertama Lomba lukis TK seprovinsi Kalimantan Timur. Prestasinya makin bersinar ketika menjadi Juara I International Children Art Contest “Russian Winter Folk Tales” di Illinois Amerika Serikat, tahun 2011. Bersama teman-temannya dari Kalimantan Timur, Jihan merebut Juara Ketiga Lomba Lukis Kolektif Pelajar Nasional yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional tahun 2013. Lukisan mereka juga dipamerkan di Galeri Nasional, Jakarta. Kini ia menerima Anugerah Kebudayaan 2013 Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan Bidang Seni Lukis. (Willy Hangguman)

Jihan Az-Zahra

PENGHARGAAN

- Juara I Tingkat Provinsi Lomba Melukis Taman Kanak-Kanak FLS2N Samarinda (2010)

- 
- Juara Harapan II Nasional Lomba Melukis Tingkat Taman Kanak-Kanak FLS2N Surabaya (2010)
 - Peserta Terpilih Pameran Seni Rupa Anak Indonesia “Bangga Budaya Bangsa” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2010)
 - Juara I Tingkat Provinsi Festival Anak Shaleh Indonesia VIII Tanah Grogot (2011)
 - Juara I International Children Art Contest “Russian Winter Folk Tales” di Illinois Amerika Serikat (2011)
 - Juara IV Nasional Kategori Usia Di bawah 10 tahun “Toyota Dream Car Art Contest” di Jakarta (2011)
 - Juara Harapan I Nasional Festival Anak Shaleh Indonesia di Jakarta (2011)
 - Juara Tiga Lomba Lukis Kolektif Pelajar Nasional (kelompok) dari Kalimantan di Galeri Nasional (2013)
 - Anugerah Kebudayaan Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan (2013).



*Loubna Dzakiyya 'Adhim,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi Terhadap Kebudayaan.*

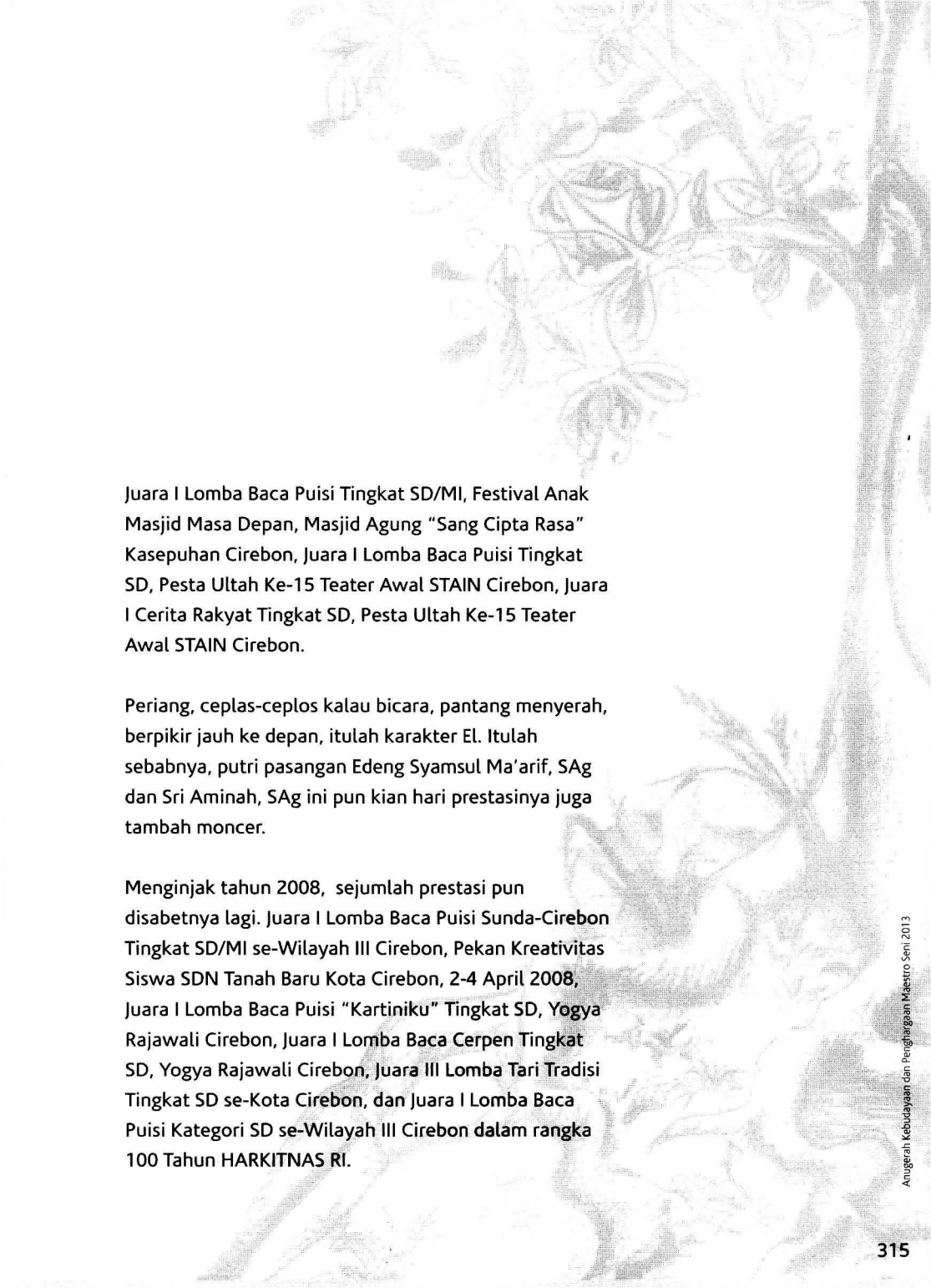
Loubna Dzakiyya 'Adhim

Anak Ajaib dari Cirebon

Loubna Dzakiyya 'Adhim. Inilah anak ajaib yang punya banyak kebiasaan. Simaklah prestasi yang pernah diukir oleh kelahiran Surakarta, 27 Agustus 2001 ini, berderet sampai 41 item. Mulai dari Lomba Busana Muslim, Lomba Baca Puisi, Lomba Cerita Rakyat, hingga Lomba Ngadongeng.

El, begitu dia disapa, mulai membuktikan kemampuannya pada tahun 2006. Kala itu dia menjadi Juara IV Lomba Busana Muslim Tingkat TK/RA se-Kota Cirebon, disusul kemudian pada tahun 2007 berbagai juara dia sabet. Padahal El masih lima tahun usianya ketika itu.

El menyabet Juara I Lomba Baca Puisi Terjemahan Al Qur'an Tingkat TK/RA se-Kota Cirebon, IGRA, Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat TK/RA/TKQ Se-Kabupaten Cirebon, Juara Berbakat Lomba Baca Puisi Tingkat TK/RA, Yogya Siliwangi Cirebon, Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Peringatan Harlah Teater Anyar Cirebon Ke-3, Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Peringatan Sewindu SMAN 8 Kota Cirebon,



Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD/MI, Festival Anak Masjid Masa Depan, Masjid Agung “Sang Cipta Rasa” Kasepuhan Cirebon, Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Pesta Ultah Ke-15 Teater Awal STAIN Cirebon, Juara I Cerita Rakyat Tingkat SD, Pesta Ultah Ke-15 Teater Awal STAIN Cirebon.

Periang, ceplas-ceplos kalau bicara, pantang menyerah, berpikir jauh ke depan, itulah karakter EL. Itulah sebabnya, putri pasangan Edeng Syamsul Ma’arif, SAg dan Sri Aminah, SAg ini pun kian hari prestasinya juga tambah moncer.

Menginjak tahun 2008, sejumlah prestasi pun disabetnya lagi. Juara I Lomba Baca Puisi Sunda-Cirebon Tingkat SD/MI se-Wilayah III Cirebon, Pekan Kreativitas Siswa SDN Tanah Baru Kota Cirebon, 2-4 April 2008, Juara I Lomba Baca Puisi “Kartiniku” Tingkat SD, Yogya Rajawali Cirebon, Juara I Lomba Baca Cerpen Tingkat SD, Yogya Rajawali Cirebon, Juara III Lomba Tari Tradisi Tingkat SD se-Kota Cirebon, dan Juara I Lomba Baca Puisi Kategori SD se-Wilayah III Cirebon dalam rangka 100 Tahun HARKITNAS RI.

la juga Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat SD, PROKSI SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Cirebon, Juara I Lomba Aktng Tingkat SD, STIMIK CIC Open House Jurusan Desain Grafis dan Audio Visual, dan Juara III Lomba Bercerita Tingkat SD, Yogya Rajawali Cirebon.

Begitulah, Loubna yang sekarang sudah kelas VII SMPN 5 Kota Cirebon, seperti tak pernah lelah untuk berprestasi. Pada 11-13 November 2013 El masih tetap mengukir prestasi, yaitu sebagai Juara II Lomba Maca Puisi Cirebon SMP Putri, Pasanggih dan Apresiasi Bahasa, Sastra dan Seni Daerah Tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA tingkat Provinsi Jawa Barat.

Tentu saja, karena prestasinya itulah, El kerap diundang tampil. Misalnya, membaca puisi dalam bahasa Cirebon pada Festival Budaya Pesisir Ke-2 dan Kongres Basa Cerbon I di Hotel Prima Cirebon, 31 Juli – 2 Agustus 2007, membaca puisi pada Peluncuran Antologi Puisi Ketika Aku Gila Cinta karya Hj. Masriyah Amva di Cirebon, 6 Agustus 2007.

la juga diminta membaca puisi pada Tasyakkur Haflah Akhirussanah dan Milad XV Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Babakan Ciwaringin Cirebon, 27 Agustus 2007. Juga membaca Puisi pada Peluncuran Jilid VII Seri Puisi Jerman, Kumpulan Puisi Georg Trakl Mimpi dan Kelam Jiwa di Pendopo Kabupaten Cirebon, 16 September 2012.

la bahkan diminta bercerita pada acara Panggung Kreasi Anak Indonesia di RRI Cirebon pada 23 Desember 2010 dan sudah dipercaya menjadi MC untuk acara Panggung Gembira, SDN Tanah Baru Kota Cirebon, 24 Desember 2010. (Jodhy Yudono)

PRESTASI

1. Juara IV Lomba Busana Muslim Tingkat TK/RA se-Kota Cirebon (2006)
2. Juara I Lomba Baca Puisi Terjemahan AlQuran Tingkat TK/RA se-Kota Cirebon (2007)
3. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat TK/RA/TKQ se-Kabupaten Cirebon (2007)
4. Juara Berbakat Lomba Baca Puisi Tingkat TK/RA Cirebon (2007)
5. Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Peringatan Harlah Teater Anyar Cirebon Ke-3(2007)
6. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Peringatan Sewindu SMAN 8 Kota Cirebon (2007)
7. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD/MI, Festival Anak Masjid Masa Depan (2007)
8. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Pesta Ulah Ke-15 Teater Awal STAIN Cirebon (2007)
9. Juara I Cerita Rakyat Tingkat SD, Pesta Ulah Ke-15 Teater Awal STAIN Cirebon (2007)
10. Juara I Lomba Baca Puisi Sunda-Cirebon Tingkat SD/MI se-Wilayah III Cirebon, Pekan Kreativitas Siswa SDN Tanah Baru Kota Cirebon (2008)
11. Juara I Lomba Baca Puisi "Kartiniku" Tingkat SD (2008)

12. Juara I Lomba Baca Cerpen Tingkat SD (2008)

13. Juara III Lomba Tari Tradisi Tingkat SD
se-Kota Cirebon (2008)

14. Juara I Lomba Baca Puisi Kategori SD se-Wilayah III
Cirebon, 100 Tahun HARKITNAS RI (2008)

15. Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat SD, PROKSI SMP Al
Irsyad Al Islamiyyah Kota Cirebon (2008)

16. Juara I Lomba Akting Tingkat SD, STIMIK CIC, Open
House Jurusan Desain Grafis dan Audio Visual (2008)

17. Juara III Lomba Bercerita Tingkat SD, Yogya Rajawali
Cirebon (2008)

18. Juara I Lomba Musik Kreatif Tingkat SD Kota Cirebon (2009)

19. Juara I Lomba Baca Puisi Sunda Tingkat SD Putri,
Pasanggiri dan Apresiasi Bahasa, Sastra dan Seni
Daerah Wilayah III Cirebon (2009)

20. Juara II Lomba Baca Puisi Sunda Tingkat SD Putri,
Pasanggiri dan Apresiasi Bahasa, Sastra dan Seni
Daerah Tingkat Provinsi Jawa Barat di Bandung (2009)

21. Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat SD, Badan Bea
dan Cukai bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota
Cirebon (2009)

22. Juara I Lomba Baca Puisi Cirebon, Workshop dan
Lomba Sastra Siswa Berbahasa Cirebon, Komunitas
Tanah Merah bekerja sama dengan Disporbudpar
Kota Cirebon (2010)

23. Juara I Lomba Bercerita Anak Tingkat SD/MI,

**Pengembangan Minat dan Budaya Baca, BAPUSIPDA
Bidang Perpustakaan kota Cirebon (2010)**

**24. Juara Harapan II Lomba Bercerita Anak Tingkat SD,
BAPUSIPDA Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat,
Bandung (2010)**

**25. Juara II Lomba Bercerita Kisah Islami Tingkat
SD/SMP, Pekan Kreativitas Anak Muslim-Prestasi
Ramadhan (2010)**

**26. Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat SD Putri, Pasanggiri
dan Apresiasi Bahasa, Sastra dan Seni Daerah Tingkat
Wilayah III (2010)**

**27. Juara I Lomba Maca Puisi Cerbon, Festival Cirebon
2010 dan Hari Jadi Ke-641 Kota Cirebon (2010)**

**28. Juara II Lomba Bercerita Tingkat SD, Peringatan
Bulan Bahasa Himpunan Mahasiswa Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Unswagati Cirebon (2010)**

**29. Juara II Lomba Maca Puisi Basa Cerbon Kategori Usia
9-15 tahun, Apresiasi Basa Cerbon Dermayu, Lembaga
Basa Lan Sastra Cerbon (LBSC), Dinas Pendidikan
Kab. Indramayu (2010)**

30. 10 Besar Finalis Jagoan Cerdas Indonesia 2011 (2011)

**31. Juara I Lomba Baca Puisi Kategori Pemula,
Pergelaran Seni Teater Awal (PESTA) 18,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011)**

**32. Juara I Lomba Bercerita, Pekan Kreatif RRI
Bandung (2011)**

33. Juara II Lomba Bercerita Anak Tingkat SD/MI,

**Pengembangan Minat dan Budaya Baca, BAPUSIPDA
Bidang Perpustakaan Kota Cirebon (2011)**

**34. Juara I Lomba Cerita Anak, Grand Final Pekan Kreatif
RRI Tingkat Nasional (2011)**

**35. Juara I Lomba Bercerita Tingkat SD, Peringatan
Bulan Bahasa Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unswagati
Cirebon (2011)**

**36. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SD se-Wilayah
III Cirebon, Pergelaran Seni Teater Awal (PESTA) 19
Sanggar Seni Teater Awal UKM IAIN
Syekh Nurjati Cirebon (2012)**

**37. Juara I Lomba Ndongeng Tingkat SD Putri, Pasanggiri
dan Apresiasi Bahasa, Sastra dan Seni Daerah Tingkat
SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA tingkat
Provinsi Jawa Barat (2012)**

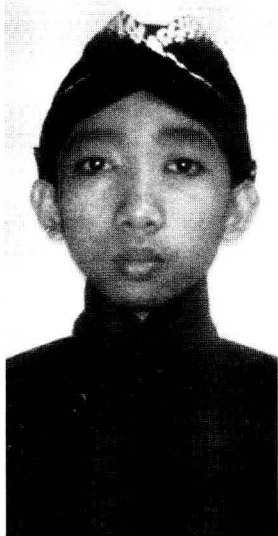
38. Juara I Lomba Baca Puisi OSIS SMPN 5 Kota Cirebon (2013)

**39. Juara I Lomba Ngadongeng, Pasanggiri Apresiasi
Bahasa, Sastra dan Seni Daerah Tingkat
Kota Cirebon (2013)**

**40. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SMP se-Wilayah
3 Cirebon, Peringatan Bulan Bahasa Himpunan
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati
(Unswagati) Cirebon (2013)**

**41. Juara II Lomba Maca Puisi Cirebon SMP Putri,
Pasanggiri dan Apresiasi Bahasa, Sastra dan Seni
Daerah Tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA
tingkat Provinsi Jawa Barat (2013).**





*Rosiansah Dharma Pratama,
Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi Terhadap Kebudayaan.*

Rosiansah Dharma Pratama

Menimba Ilmu Dalang dari Televisi

Dulu, sewaktu masih TK, Rosiansah Dharma Putra, pelajar SMPN II Karang Mojo Gunung Kidul, Yogyakarta ini, senang menanti siaran wayang yang ditampilkan di beberapa stasiun televisi. Ia bahkan rela lek-lekan (begadang) sekadar menanti jadwal tayang wayang yang biasanya memang disiarkan pada tengah malam buta.

“Saya senang nonton wayang di tv,” ujar Rosiansah, “jam berapa pun pasti saya tunggu. Pokoknya saya harus nonton,” lanjutnya.

Perkenalan Rosiansah dengan wayang terus berlanjut. Rosiansah tak hanya menonton di layar kaca. Ia juga menonton pertunjukan wayang secara langsung. Beruntung, Yogya memang kaya dengan pergelaran dan situasi itu tak disia-siakan Rosiansah. Proses macam ini digeluti Rosiansah juga lantaran penggambaran karakter Bima yang sangat lekat dalam dirinya. Bima, bagi Rosiansah, adalah tokoh yang sangat gigih dalam upayanya mencapai tujuan. Pada gilirannya, kegigihan itu terus menginspirasi Rosiansah dalam menjalani kehidupan.



Penampilan Rosiansah di pentas.

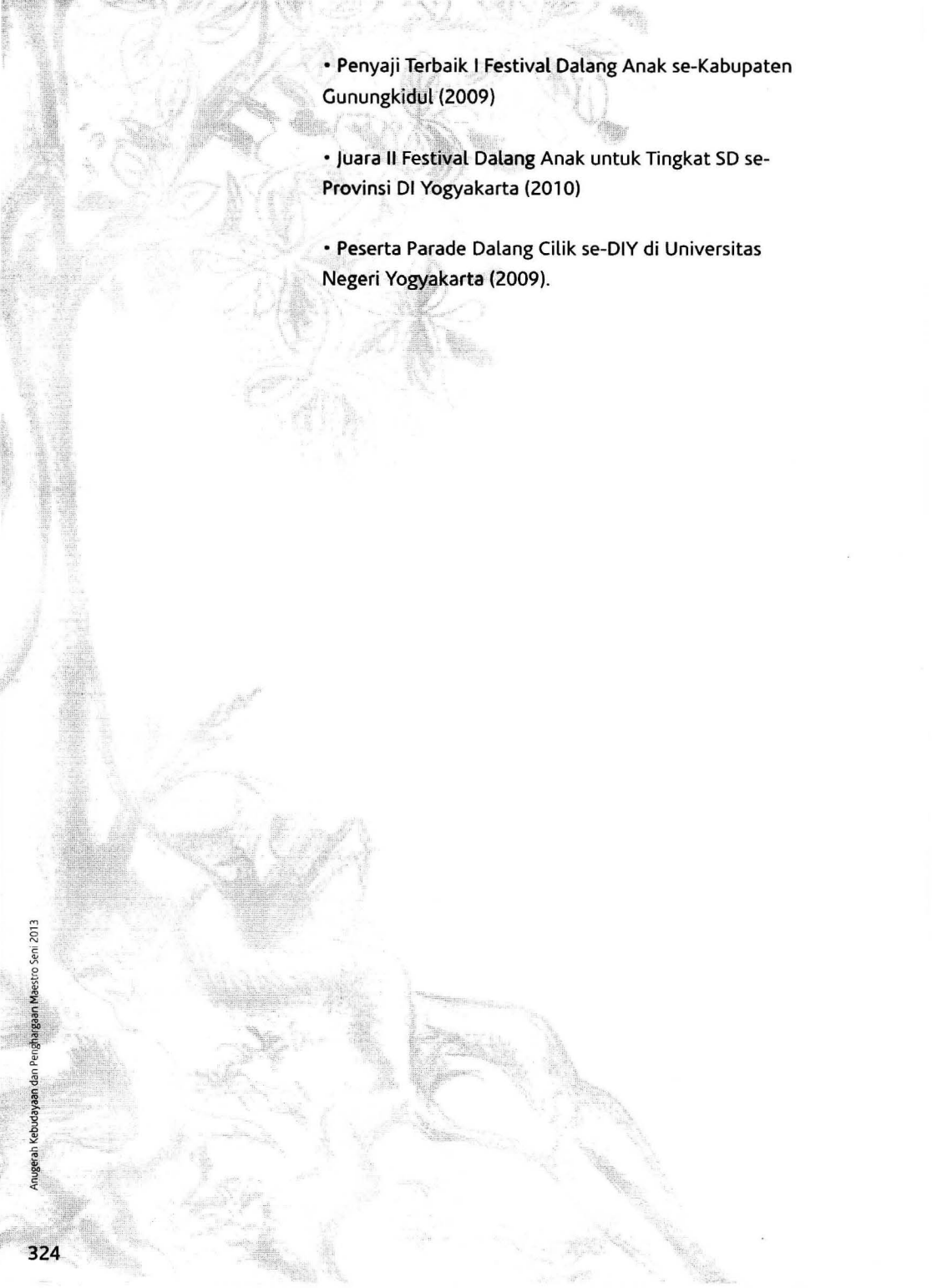
Kelahiran Gunung Kidul, 16 Juli 1998 ini adalah pengagum dalang mumpuni Ki Manteb Sudharsono dan Seno Nugroho. Rosiansah mengaku, dari Pak Mantep, ia menimba ilmu suluk. Sementara dari Dalang Seno, Rosiansah memperhatikan detail sabet.

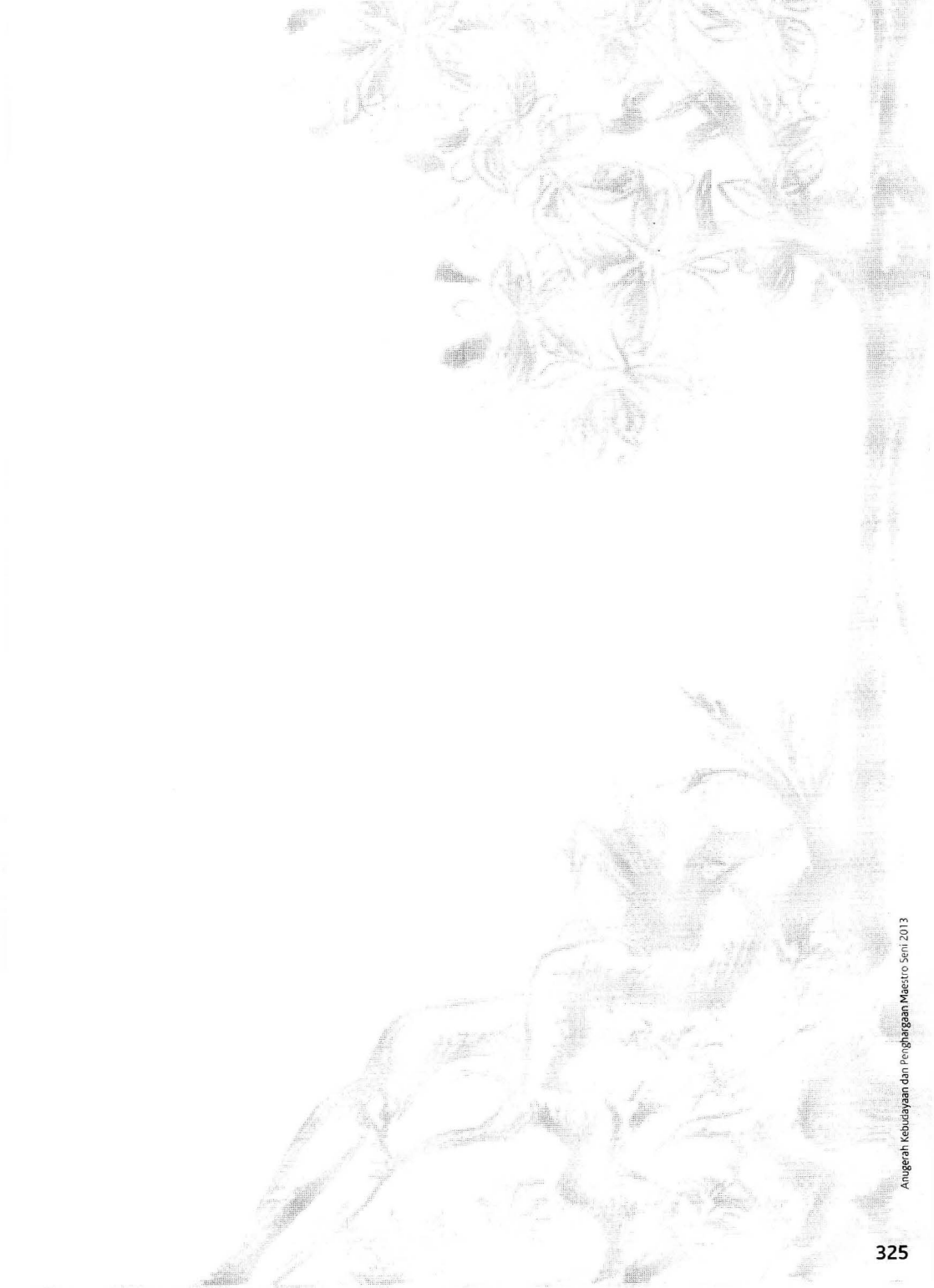
Tak heran jika Rosiansah sering mengikuti Festival Dalang Anak di Yogyakarta dan sekitarnya dan selalu mendapatkan juara. Cita-cita warga Gunung Kidul ini tidaklah muluk-muluk, ia hanya ingin terus menimba ilmu pedalangan dari siapa pun, sehingga kelak ia dapat memberi yang terbaik yang ia mampu. *(Endi Aras)*

Rosiansah Dharma Pratama

PENGHARGAAN

- Penyaji Terbaik I Festival Dalang Anak se-Kabupaten Gunungkidul (2011)
- Penyaji Terbaik II Festival Dalang Anak se-Kabupaten Gunungkidul (2010)

- 
- Penyaji Terbaik I Festival Dalang Anak se-Kabupaten Gunungkidul (2009)
 - Juara II Festival Dalang Anak untuk Tingkat SD se-Provinsi DI Yogyakarta (2010)
 - Peserta Parade Dalang Cilik se-DIY di Universitas Negeri Yogyakarta (2009).





*Tiara Tarasati,
Penerima Anugerah Kebudayaan
kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi Terhadap Kebudayaan*

Tiara Tarasati

Di sebuah kota kecil, Tanjung Enim, lahirlah seorang putri yang bernama Eny Kurniati. Kemudian sang putri melanjutkan pendidikannya ke Kota Jambi. Di Kota Jambi inilah sang putri bertemu dengan pangeran yang gagah dan tampan. Kemudian mereka menikah. Dari pernikahan ini lahirlah bidadari-bidadari. Yang pertama bernama Tiara Tarasati. Yang kedua bernama Zenitha Zakiah. Yang ketiga bernama Nayla Salsabila, mereka beralamat di Jalan Cindai No.1, Kelurahan Gunung Ibul, Prabumulih–Sumatra Selatan.

Itulah dongeng yang selalu diceritakan oleh Dahril Amin, Kepala Sekolah SMA N IV Prabumulih untuk mengantar anak-anaknya pergi tidur. Sebuah dongeng yang dia karang sendiri, semata untuk membesarkan hati anak-anaknya agar selalu mencintai keluarga dengan mengharumkan nama keluarga tersebut melalui prestasi.

Maka gayung pun bersambut. Dahril mulai menuai harapan-harapannya yang dia tuangkan melalui dongeng. Ya, Dahril dan istrinya, Eny Kurniati beroleh



Tiara Tarasati dengan Bapak Walikota Prabumulih

anak-anak yang cantik dan pintar. Salah satu di antara ketiga anaknya, namanya kini mulai melambung di tingkat nasional yaitu si sulung Tiara Tarasati.

Tiara ya Tiara, si rambut pirang yang selalu diejek dengan panggilan “bule”. Dia lah pemilik puluhan piala penghargaan di berbagai bidang, seperti menari, menyanyi, hingga modeling. Simaklah penghargaan yang pernah disabet oleh kelahiran Baturaja, 9 September 2001 ini:

1. Juara 2 Lomba Menyanyi Tingkat TK se-Sumsel tahun 2006
2. Juara 1 Lomba Menyanyi Tingkat TK se-Kota Prabumulih tahun 2006
3. Juara 1 Lomba Menari tarian daerah se-Kota Prabumulih tahun 2006
4. Juara 2 Lomba Menari tarian kreasi tahun 2007
5. Juara 1 Lomba Busana Muslimah tahun 2006



Tiara Tarasati senang menari sejak kecil.

6. Juara 1 Lomba Busana Muslimah tahun 2007

7. Juara 1 Lomba Membaca Doa Sehari-hari

8. Juara 1 Lomba Membaca Ayat-Ayat Pendek

9. Juara Model terbaik bintang iklan Sakabento tahun 2006

10. Peringkat I semester 1 tahun 2007

11. Peringkat I semester 2 tahun 2008

12. Ketua kelas I tahun 2007-2008

13. Harapan 2 Lomba Menyanyi Pop Tingkat Kota Prabumulih tahun 2008

14. Peserta semi finalis Sumeks Kids tahun 2008

15. Juara 1 Lomba Menyanyi tahun 2008

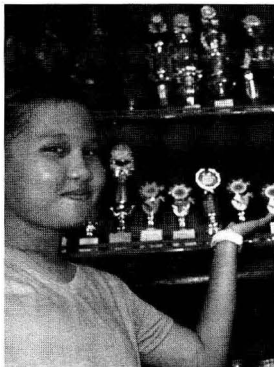
16. Juara 2 Lomba Menyanyi dalam rangka Hari Anak Nasional Tk Kota Prabumulih tahun 2008.



Tiara Tarasati juga aktif dalam kegiatan Drumband.

Siang itu, di ruang tamu rumah keluarga Dahril, Tiara menarikan salah satu tarian yang disukainya. Judul tarian itu " gadis ringkih". Ia memulai dengan gerakan lembut, dengan bakul di salah satu tangannya. Gerakan tangannya, juga jari jemarinya, lembut. Begitu juga saat beranjak berdiri, dia nikmati betul kehalusan gerakan tari yang dia bawaikan siang itu, di ruang tamu rumah kedua orang tuanya di Prabumulih, sekitar tiga jam perjalanan dari Palembang.

Bunyi gendang dan akordeon masih terus mengalun, Tiara mengikutinya dengan gerakan yang sesuai dengan



Tiara Tarasati menunjukkan koleksi Piala dan penghargaan yang telah diraihinya.

tempo yang diciptakan oleh musik yang mengiringinya. Ketika memasuki klimaks gerakan, musik jeda sebentar, Tiara pun terduduk, diam. Diletakkannya bakul yang sedari tadi dibawanya.

Bunyi gendang mulai rancak terdengar. Gerakan Tiara pun kian dinamis. Awalnya dia menggerakkan kedua tangannya, kakinya pun melangkah ke depan dan ke belakang. Seluruh tubuhnya pun bergerak, Tiara menari dengan tangannya, dengan kakinya, dengan matanya, dan tentu saja dengan hatinya.

Tari “gadis ringkih”, menurut Tiara, bercerita tentang gadis Palembang yang sedang mengayak beras, sambil menari. Tarian ini bisa dibawakan secara individu, tapi bisa juga dibawakan oleh lima penari. Biasanya tarian ini dibawakan untuk acara pernikahan atau pergelaran seni.

Tiara mengaku, belajar menari sejak TK. Itulah sebabnya, gerak tari Tiara sudah luwes dan terasa menjiwai. Tarian pertama yang dia pelajari adalah tari “rentak tari”, yang diangkat dari lagu daerah Prabumulih. Kak Viki Reds Sone, adalah guru Tiara sejak kelas 6. Sementara yang mengajari menari Tiara saat masih sekolah di TK, adalah perempuan yang biasa dia sapa Tete Nia.

Sampai sekarang sudah banyak tarian yang sudah dikuasai oleh Tiara. Sebutlah, “gadis ringkih”, “rentak tari”, “senyum minang manis”, “laila canggung”, dan beberapa tari kreasi baru.

Selain tari, seni suara dan seni musik juga dipelajari oleh Tiara. Maka tak heran jika suara Tiara cukup merdu. Sulung tiga bersaudara ini bilang, dia belajar menyanyi dari sang ibu, sementara belajar musik melalui les musik.

Hari-hari Tiara adalah hari-hari yang padat. Senin hingga Kamis, Tiara berada di sekolah selama sembilan jam, masuk pukul 07.00 dan pulang pukul 16.00 WIB. Itulah sebabnya, Tiara baru bisa memperdalam seni pada hari Jumat hingga Minggu. Hari Jumat dan Sabtu dia pulang sekolah pukul 12.00, sehingga bisa mengambil ekstra kurikuler di sekolah tempatnya belajar, SMP N 1 Prabumulih. Sedang di hari Minggu, Tara belajar bersama pelatih di rumah.

Beruntunglah Tiara, karena kedua orang tuanya mendukungnya, baik dalam menuntut ilmu maupun dalam mempelajari minatnya, terutama di bidang seni. Kedua orang tuanya tentu saja menyilakan anak-anaknya, terutama Tiara untuk melengkapi diri mereka dengan kemampuan di luar statusnya sebagai pelajar. Maklumlah, karena Tiara termasuk anak yang cerdas. Tiara bilang, sejak kelas I sampai kelas VI, selalu beroleh peringkat pertama. Nilai untuk matematikanya sejak kelas satu hingga kelas VI selalu di atas sembilan. Satu-satunya nilai yang berangka delapan cuma pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Saat ditanya, kenapakah Tiara suka seni? Lulusan SD Prabumulih I ini mengatakan, "Seni itu bisa menghibur diri dan orang lain. Kalau belajar terlalu sering harus diimbangi dengan seni."

Keinginan Tiara terbesar saat ini adalah ingin menari ditonton oleh Bapak Presiden. Tiara juga ingin seperti Sandrina yang memenangi sebuah acara pencarian bakat di televisi, dan juga ingin seperti Agnes Monica dalam olah suara.

Namun, meski Tiara getol dalam bernyanyi dan menari, dirinya tetap mengutamakan belajar. Katanya, dia ingin seperti Dokter Tompi, ya nyanyi juga jadi dokter. Tiara

ingin kelak punya pekerjaan tetap. “Jadi, kalau sudah enggak bisa nyanyi, masih punya uang, hehehe,” ujar Tiara.

Lantas seperti apa Tiara di mata salah satu gurunya? Menurut Pak Zul Kuspa, 50, Guru Seni Budaya SMP 1 Prabumulih, Tiara itu pemberani di bidang seni, khususnya seni suara, musik, tari dan bahasa Inggris. Menurut Zul, bakat Tiara yang paling menonjol adalah dalam bidang menyanyi. Itulah sebabnya, setiap ada lomba menyanyi, Zul berusaha untuk mengusulkan kepada pihak sekolah agar mengirimkan Tiara. “Sejak Tiara masih di SD, saya sudah tahu. Waktu dia masuk SMP, saya tinggal menyalurkan,” ujar Zul.

Berkait dengan penghargaan yang diterima oleh Tiara dari Kementerian Pendidikan dan Budaya, Zul mengungkapkan, “Pihak sekolah sudah menyiapkan syukuran, biasanya lewat upacara bendera, setelah itu ada upacara khusus, untuk memotivasi anak lainnya.”
(Jodhy Yudono)



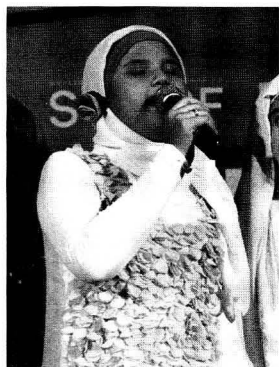
Zelda Maharani,
Penerima Anugerah Kebudayaan 2013
Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang
Berdedikasi terhadap Kebudayaan.

Zelda Maharani

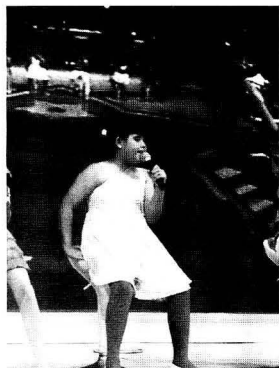
Musik Membawa Kedamaian

Tatkala mendengar kabar akan menerima Anugerah Kebudayaan Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan Tahun 2013, Zelda Maharani yang kini duduk di kelas lima SKH 03YKDW, Tangerang, Banten, senang sekali. “Sungguh tak menduga mendapat Anugerah Kebudayaan. Saya senang sekali. Papa Mama bahagia, begitu juga guru dan teman-teman di sekolah,” tutur Zelda, putri ketiga dari pasangan Heri Setiawan dan Ida Tarsidah ini. “Saya kaget mendengar kabar itu,” tambah Ida Tarsidah, ibunda Zelda.

Anugerah tersebut merupakan puncak pencapaian Zelda saat ini. Ia sudah masuk sanggar untuk belajar seni suara sejak usia lima tahun dan mulai belajar piano saat berusia tujuh tahun. Setiap hari kelahiran Jakarta, 18 Juli 2001 ini, berlatih vokal dan les piano selama setengah jam, sekali seminggu, di sekolah musik. Zelda mengaku mulai tertarik pada dunia tarik suara secara kebetulan. Saat berjalan-jalan di mal bersama orang tuanya, ia menyaksikan ada acara panggung menyanyi. Sejak itu, ia langsung tertarik pada dunia tarik suara dan ingin selalu menyanyi.



Selain menyanyi, Zelda Maharani juga bisa bermain piano.



Zelda Maharani sudah masuk sanggar untuk belajar seni suara sejak usia lima tahun.



Di usia yang masih belia, Zelda Maharani sudah banyak memenangkan penghargaan.

Ibunya juga membenarkan hal itu. Selain menyanyi, ia juga pernah menjadi bintang iklan pelayanan masyarakat dan menjadi salah satu pemain film biografi “Anak-Anak Merah Putih” yang ditayangkan di televisi Trans7 pada 2010.

Bungsu dari tiga bersaudara ini selalu berusaha agar bisa menjadi anak kebanggaan kedua orang tuanya dan terus mengasah vokal serta kemampuan bermain pianonya demi mewujudkan cita-citanya.

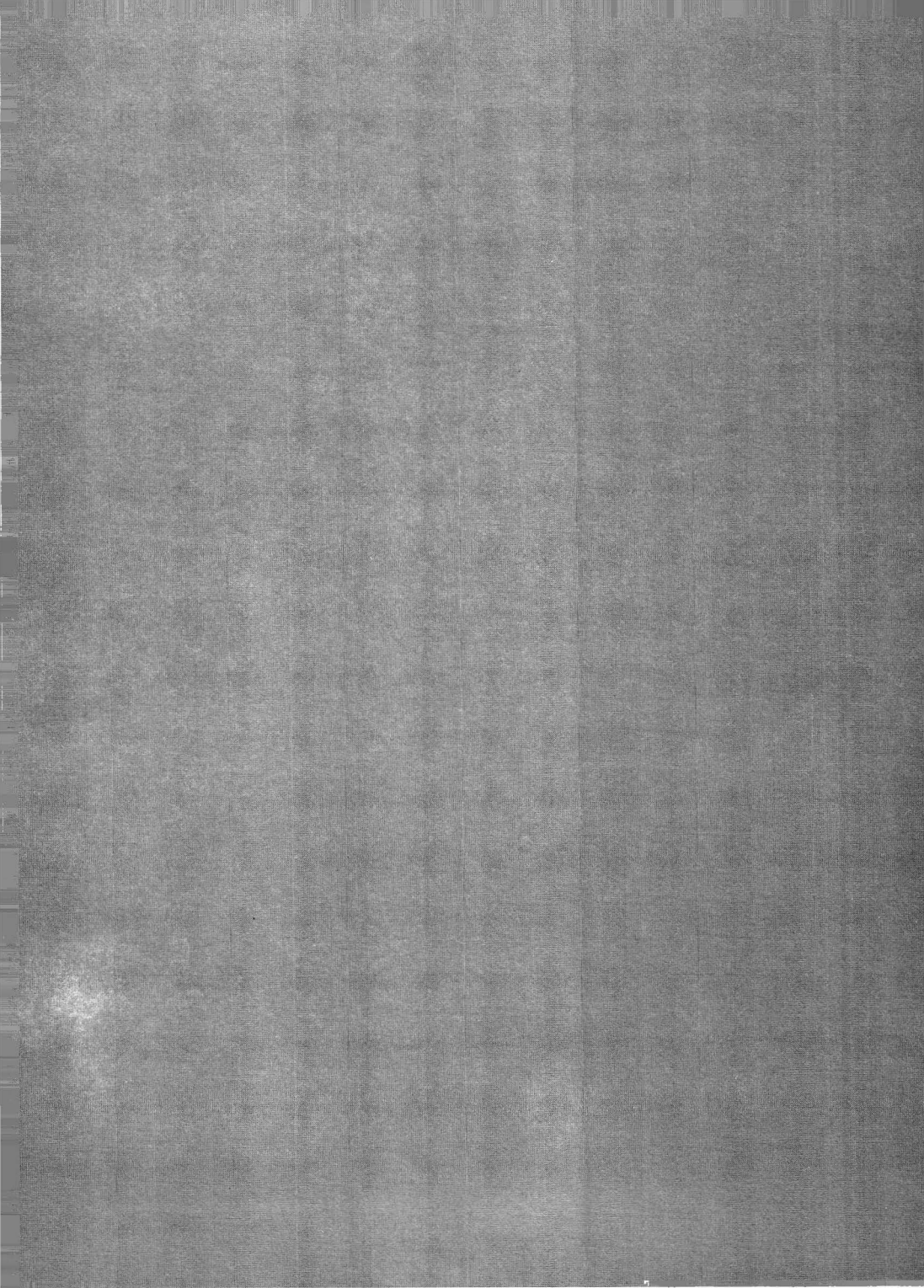
(Willy Hangguman)

Zelda Maharani

PENGHARGAAN

- Juara I Lomba Vokal Solo SLB A (2009)
- Juara I umum Lomba Solo Vokal (2010)
- Juara II Tingkat Provinsi Banten FLS2N (2010)
- Juara III City Mall POPSTAR (2011)
- Juara I Provinsi Banten FLS2N (2011)
- Juara III Tingkat Nasional FLS2N Makassar (2011)
- Juara I Tingkat Provinsi Banten FLS2N (2012)
- Juara I Tingkat Provinsi Banten FLS2N (2013)
- Juara I Tingkat Nasional FLS2N di Medan (2013)
- Anugerah Kebudayaan Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan Bidang Seni Suara (2013)





*Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2013*

Maestro Seni Tradisi 2013



*Maria Magdalena Rubinem,
Penerima Penghargaan
M maestro Seni Tradisi 2013.*

Maria Magdalena Rubinem

Panggil Dia Maria Magdalena Rubinem

■ ni kali saya hendak bercerita tentang seorang seniman tua. Dia seorang perempuan yang hanya pernah saya dengar namanya, namun tak pernah sekali pun berjumpa dengannya. Sekilas saya memang sempat mendengar suaranya saat saya masih kanak-kanak. Kini, saya hendak menjumpainya secara langsung. Siapa tahu, saya masih bisa menikmati sisa-sisa keindahan suaranya.

Nama lengkapnya Maria magdalena Rubinem, karena dia terlahir sebagai seorang Katolik. Tapi sehari-hari dia cukup dipanggil Rubinem saja.

Rubinem, ya Mbah Rubinem, sebab dia memang perempuan Jawa yang kini sudah 88 usianya. Rubinem, menurut KTP-nya, lahir di Yogyakarta pada tahun 1927. Namun, menurut pengakuan perempuan sepuh itu, sebetulnya dia lahir pada tahun 1925.

Saya menemuinya pada malam hari, ketika warung yang sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggalnya telah tutup. Mbah Rubinem hanya menyisakan pintu warungnya terbuka setengah untuk menunjukkan penghuninya belum berangkat tidur.



Rubinem pernah ke berbagai kota di Pulau Jawa untuk nyinden.



Rubinem mempunyai berbagai cerita menarik sebagai Pesinden.

Hmmm... rasanya nikmat, perpaduan antara manis dan pedas menimbulkan sensasi yang ramai di mulut.

"Kados pundi rasanipun?" Mbah Rubinem bertanya, bagaimana rasa gudegnya.

Saya pun mengacungkan ibu jari sebagai pertanda masakan Rubinem lezat.

Sehabis makan malam, saya pun mulai bertanya berbagai hal, terutama perjalanan dan pengalaman hidup Mbah Rubinem.

Rubinem belajar nyinden dari para seniman di Keraton Yogyakarta. Di antaranya, eyangnya seniman Djadug, yang diakui rubinem sebagai gurunya. Setelah itu, ia terjun langsung manggung sejak 1942. Meski tak sekolah, ia bisa membaca dan menulis. Akhirnya, ia bekerja di RRI Yogyakarta pada 1948, seusai agresi kedua Belanda. "Saya menjadi pemain apa pun pada acara yang berbau budaya Jawa, entah dagelan, ketoprak, uyon-uyon, dan wayang," tutur Rubinem. Sejak menjadi pesinden tetap di RRI Yogyakarta itulah, nama dan suara Rubinem mulai dikenal luas. Lantunan suaranya kian mantap. Akhirnya, sebulan sekali, ia dipercaya pentas di RRI Jakarta. Rubinem pun manggung berkali-kali di Istana Negara, sejak 1951, di hadapan Presiden Soekarno.

Karena kepopulerannya itulah, Rubinem pun melanglang ke berbagai kota di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, hingga Banyuwangi. Bagi Rubinem, era 1960-an merupakan zaman keemasannya. Sebulan ia bisa mendapatkan tanggapan sampai 40 kali.

"Kulo nate angasal honor Rp500 ribu. Meniko honor ingkang inggil wekdal samanten," tutur Rubinem yang artinya, dirinya pernah mendapat honor Rp500 ribu, dan itu merupakan honor yang sangat tinggi untuk sinden pada saat itu.

Dari hasil manggung, ia memiliki dua rumah, beberapa petak tanah, mobil, emas-berlian, dan seperangkat gamelan. Tak ada waktu untuk diam. Malam manggung, siang hari ia masih mempunyai kesibukan untuk menjadi pedagang emas-berlian di Pasar Beringharjo, Yogyakarta.

Setelah mengalami banyak kesulitan dalam perkawinan, akhirnya ia menikah dengan Agustinus Subardi, duda berputra satu. Rupanya bahtera rumah tangga Rubinem menjumpai banyak gelombang. Berbagai persoalan melanda kehidupan pribadinya. Akhirnya, ia memilih menjanda. Karena tidak punya keturunan, Rubinem mengangkat tiga anak yang semua dididiknya sampai mandiri dalam berumah tangga. Jika kini Rubinem membuka warung nasi gudeg di Kompleks Terminal Jombor, Sleman, awalnya hanyalah sekadar untuk pengisi kesibukan. Hartanya sebagai mantan sinden kondang masih cukup untuk menghidupi diri, yakni berupa dua rumah dan sepetak tanah yang dikontrakkan, serta satu mobil untuk disewakan. Sayangnya, perjalanan dan perjuangan hidup Rubinem harus mulai dari awal lagi. Pada 2008, meski atas persetujuannya, anak dan menantunya menjual seluruh harta bendanya dan laku Rp270 juta, untuk investasi di sebuah perusahaan. Ternyata, investasi itu tipu muslihat belaka.

“Saya bisa stres jika memikirkan itu kembali. Justru dari peristiwa itu, saya semakin mendekatkan diri pada Tuhan, untuk merenungkan perjalanan hidup saya. Akhirnya, saya mendapatkan kepasrahan. Harta saya habis, karena itu bukan rezeki saya. Saya menumpuk harta, selain hasil manggung, juga menjadi rentenir saat menjadi pedagang emas dulu,” Rubinem mengaku. Baginya, tahun 2008 merupakan tahun petaka sekaligus penghiburan. Tahun itu hartanya habis,



namun imbalannya, ia mendapatkan penghargaan dari Persatuan Dalang Indonesia (Pepadi) Pusat Jakarta. Ia menerima penghargaan Anindya Karya Waranggana. Pepadi bekerja sama dengan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian Jakarta memberikan penghargaan kepada Rubinem atas pengabdian dan kesetiannya melestarikan kesenian tradisi.

Di kios berukuran 21 m2, Rubinem menjalani kehidupannya dalam keikhlasan. Di tempat itu, dia hidup bersama salah seorang anaknya dan seorang cucunya. "Cucu saya itu sudah besar, dan syukurlah, suka bantu-bantu di warung di sela-sela kesibukan kuliahnya. Sebisa mungkin, saya akan membiayai kuliahnya," tekad Rubinem. Hari-harinya kini banyak diisi dengan memasak gudeg



untuk para pelanggannya yang sudah ketagihan masakan gudegnya yang kering dan gurih. Bicara soal pelanggan, Rubinem punya pengalaman buruk dengan salah satu pelanggannya.

Maria Magdalena Rubinem bersama keluarga tercinta.

Ini bermula seusai dirinya mendapat penghargaan seni dari Persatuan Dalang Indonesia (Pepadi) Pusat Jakarta pada tahun 2008. Ia beroleh hadiah berupa uang senilai Rp10 juta. Namun, setelah dikurangi pajak dan lain-lain, ia membawa pulang uang Rp8 juta. Sebagian uang yang diperoleh dari penghargaan tersebut dibelikan sepasang giwang berlian. Rubinem dengan senang mengenakan giwang tersebut di warung. Diam-diam, seorang perempuan yang juga pelanggannya, tertarik untuk memiliki giwang yang dikenakan Rubinem. Pada suatu hari, saat warung sepi, perempuan jahat itu

pun masuk ke warung Rubinem. Begitu dilihatnya sang pesinden sedang sendiri, ditubruknya perempuan itu seraya memaksanya untuk menyerahkan giwang yang pernah dilihatnya. Rubinem yang segera menyadari dirinya hendak dirampok, segera berteriak minta tolong. Perempuan perampok yang sudah berhasil menelikung dan memukuli Rubinem itu pun segera lari. Rubinem ya Maria Magdalena Rubinem. Kontras benar kehidupannya antara dahulu dan kini. dulu nama Rubinem terkenal tak terkira di sekitar Yogyakarta. Dia bukan saja sinden yang memiliki suara dan cengkok yang menarik, melainkan juga memiliki tubuh dan wajah yang aduhai. Itulah sebabnya, tak heran jika dirinya dipuja oleh para lelaki yang menggemari sosoknya.

“Tapi saya bukan perempuan gampang. Saya susah ditemui oleh penggemar saya, sebab saya enggak pernah mau dijemput oleh pengundang. lebih baik saya datang dan pulang sendiri untuk menghindari fitnah,” ujar Rubinem.

Rubinem tidak pernah menyesali apa yang sudah terjadi. Termasuk harta benda yang pernah dikumpulkan di kala muda dan kini telah habis. Dia juga tak menyesali bahwa kini dirinya tak lagi populer, bahkan tak dikenal.

Jika ada yang dia sayangkan, adalah karena RRI, institusi tempatnya pernah bekerja juga ikut-ikutan melupakan dirinya. Padahal, Rubinem ingin benar datang kembali ke RRI, sekadar untuk mengenang bahwa dirinya pernah menjadi saksi perjalanan radio milik pemerintah itu.

“Saya berharap mereka masih ingat saya, saya ingin kalau RRI ulang tahun saya diundang. Tapi, sejak keluar

pada tahun 1972 sampai sekarang, saya belum pernah diundang. Saya suka sedih kalau mengingat ini.”

(Jodhy Yudono)

Maria Magdalena Rubinem

PENGHARGAAN

- Anindya Karya Waranggana (Pepadi dan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian Jakarta, 2008)
- Penghargaan Maestro Seni Tradisi (2013)



*Marsius Sitohang,
Penerima Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2013.*

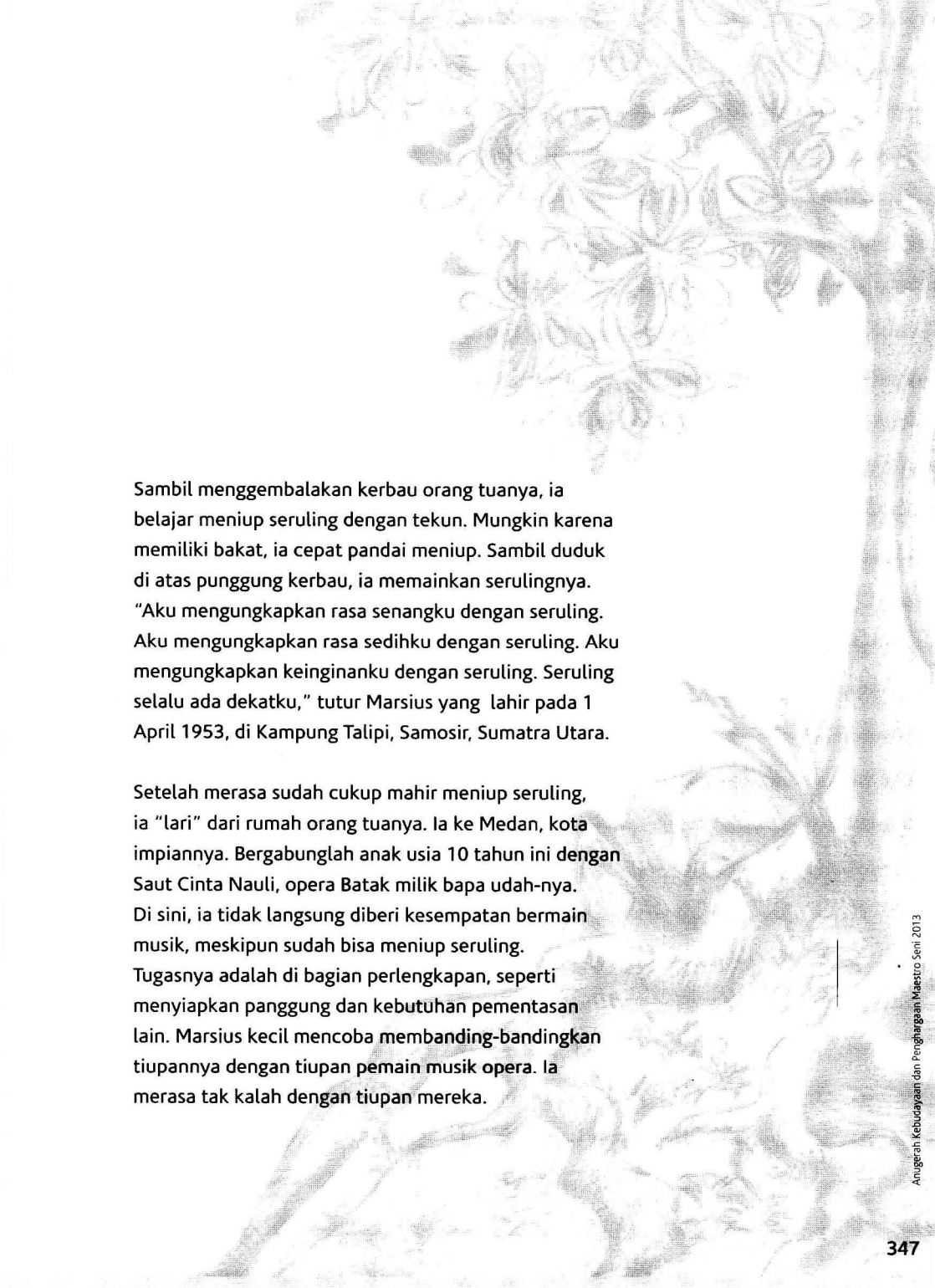
Marsius Sitohang

Seruling Itu Istri Pertamaku

Lelaki itu tak paham membaca dan menulis. Akan tetapi ia diminta untuk mengajar musik tradisional Batak Toba di Fakultas Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara sejak 1985 sampai sekarang. Bagaimana bisa?

Musisi tradisional Batak Toba itu bernama Marsius Sitohang. Ia hanya sempat menamatkan pendidikan Sekolah Dasar sampai kelas dua. Ia harus segera meninggalkan bangku sekolah karena orang tuanya memintanya menggembalakan kerbau di desanya di Palipi, Samosir, Provinsi Sumatra Utara.

Saat menggembala kerbau itu, Marsius kecil terpesona pada alunan melodi seruling yang ditiup orang. "Hatiku tergerak dengan musik itu. Aku ingin meniup seruling itu. Lalu, aku pinjam. Dari situlah aku dapat ini, kemampuan meniup seruling. Main-main saja. Cuma meniup saja," tutur Marsius saat ditemui di rumahnya yang sederhana di kawasan Martoba 2, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatra Utara.



Sambil menggembalakan kerbau orang tuanya, ia belajar meniup seruling dengan tekun. Mungkin karena memiliki bakat, ia cepat pandai meniup. Sambil duduk di atas punggung kerbau, ia memainkan serulingnya. "Aku mengungkapkan rasa senangku dengan seruling. Aku mengungkapkan rasa sedihku dengan seruling. Aku mengungkapkan keinginanku dengan seruling. Seruling selalu ada dekatku," tutur Marsius yang lahir pada 1 April 1953, di Kampung Talipi, Samosir, Sumatra Utara.

Setelah merasa sudah cukup mahir meniup seruling, ia "lari" dari rumah orang tuanya. Ia ke Medan, kota impiannya. Bergabunglah anak usia 10 tahun ini dengan Saut Cinta Nauli, opera Batak milik bapa udah-nya. Di sini, ia tidak langsung diberi kesempatan bermain musik, meskipun sudah bisa meniup seruling. Tugasnya adalah di bagian perlengkapan, seperti menyiapkan panggung dan kebutuhan pementasan lain. Marsius kecil mencoba membanding-bandingkan tiupannya dengan tiupan pemain musik opera. Ia merasa tak kalah dengan tiupan mereka.

Ketika ada anggota opera pindah, pemimpin opera meminta anggota opera lain untuk mengisi tempat yang lowong itu. Marsius bagai mendapat durian runtuh. Ia memperdengarkan kemampuannya meniup seruling. Langsung saja ia diterima sebagai peniup seruling. Kariernya di sini menanjak terus sehingga akhirnya bisa menjadi ketua musik untuk opera Batak. Dengan jabatan itu, pendapatannya pun ikut meningkat.

Opera ini berpentas dari satu tempat ke tempat lain. Saut Cinta Nauli sempat populer dan eksis cukup lama. Marsius ikut pementasan keliling sejak 1969 sampai awal 1980-an. Setelah itu, perubahan zaman tak bisa ditolak. Semakin lama masyarakat tak lagi tertarik pada opera Batak, tetapi pada musik dan tontonan modern lain. Saut Cinta Nauli pun bangkrut. Para anggotanya terpaksa harus beralih profesi.

Marsius terpaksa menjadi tukang becak, sebuah kehidupan keras yang mengandalkan tenaga, bukan musikalitas. Selama setahun lebih ia melakoni profesi tukang becak. "Tetapi aku tidak pernah bisa melupakan serulingku. Aku selalu membawa serulingku ke mana saja dengan becakku karena aku hanya bisa menyatakan isi hatiku melalui serulingku. Aku sedih, aku gembira, aku ingin sesuatu, aku nyatakan lewat serulingku. Seruling ini telah menjadi istri pertamaku," katanya.

Begitulah, setelah selesai menarik becak, ia berkumpul dengan teman-temannya di lapo tuak. Bila teman-temannya memegang gitar, ia selalu didaulat untuk meniup serulingnya. Rekan-rekannya menyadari dan mengakui, dalam soal meniup seruling, Marsius adalah seorang virtuoso, seorang maestro.

Marsius sebetulnya merasa sedih karena yang dicari orang dari musik tradisional Batak hanyalah serulingnya. Padahal ia bisa memainkan hampir semua alat musik tradisional Batak Toba yaitu seruling, kecapi, serunai, gerantung, taganing, dan gong. Namun, ia sendiri juga mengakui sangat akrab dengan seruling. "Entah kenapa, begitu pegang ini, aku cinta sekali alat ini. Aku mulai tahu, seruling ini yang memberi aku berkah. Tiap hari aku dapat dari seruling ini. Alat musik ini sangat kubanggakan. Makanya, seruling ini saja yang kupikirkan," ujar Marsius. "Sekarang seruling masih laris. Orang selalu mencari seruling. Alat musik tradisional lainnya, sudah tidak lagi. Yang ditanya selalu siapa pemain serulingnya. Aku pertahankan ini, kubunyikan, dan kemudian bergabung dengan alat musik modern," tambah Marsius.

Kemahirannya meniup seruling menarik perhatian M. Marpaung (alm) semasa hidup dan diajaknya tampil bersama Pir Tondi Matogu, sebuah grup tradisional pimpinan Marpaung, yang sering mengisi acara adat Batak di upacara pernikahan, kematian dan lain-lain. Sampai suatu saat, Marsius diundang untuk tampil di Taman Budaya Medan dalam suatu acara seminar musik tradisional bersama enam orang musisi tradisional lainnya. Saat itu, ia dan kawan-kawannya memainkan lagu "Andung-andung", "Pinasa Sidungdungon", dan "Didang-didang".

Rizaldi Siagian, yang saat itu menjadi ketua jurusan di Fakultas Etnomusikologi (USU), langsung menawarinya mengajar di USU. Tukang becak ini mengaku terkejut dengan tawaran tersebut dan menganggapnya sebagai lelucon. Ia tidak bisa membaca dan menulis, mana bisa mengajar di perguruan tinggi. Namun, Rizaldi membesarkan hatinya. Marsius tidak perlu mengajar teori, cukup bermain musik. Marsius pun akhirnya

menerima tawaran tersebut. Ia meninggalkan profesi tukang becaknya dan beralih menjadi dosen dengan status honorer.

“Saat pertama mengajar, aku sempat gugup. Apa yang harus aku ajar. Ya, aku main seruling saja dan mahasiswa-mahasiswaku ternyata senang. Aku senang karena diterima mahasiswaku. Aku hanya main saja dan mereka mendengar. Ketika mereka bertanya bagaimana notnya tadi, aku tak bisa menjelaskan,” kenang Marsius tentang pertama kali mengajar musik tradisional Batak Toba di USU.

Mahasiswanya tidak saja berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri seperti Amerika, Eropa, Australia dan Asia. Bahkan seorang mahasiswanya dari Amerika membantunya dalam pembuatan rumah sederhana yang kini ditempatinya, yang dibangunnya dari honor sebagai dosen dan main musik.

Pada 1980-an, Marsius mendapat surat simpati dari seseorang yang memintanya membuka rekening bank, lalu selama dua tahun orang yang tak mau dikenal itu mengisi rekening Marsius Rp 250.000 setiap bulan. “Aku pun penasaran ingin berkenalan dengannya. Ketika aku mendapat kesempatan tampil dalam pertunjukan musik tradisional di Jakarta, aku membawa oleh-oleh seruling yang aku buat sendiri. Aku menyesal tak bisa bertemu dengannya. Aku titipkan saja seruling itu di kantornya,” kenang Marsius.

Kehebatannya meniup seruling telah pula menarik perhatian *The New York Times*. Harian Amerika tersebut mengirim wartawannya untuk meliput pertunjukan Marsius bersama musisi tradisional lainnya di Medan. Begitu pula Radio BBC London untuk

siaran Indonesia.

“Karena USU-lah, aku bisa dikenal luas dan aku bisa bolak-balik ke luar negeri. Aku bisa ke negara-negara Eropa, Amerika, Australia dan Asia. Bahkan pernah diajak untuk mengajar di Belanda selama empat tahun, tapi aku tak mau. Apa bisa aku mengajar di sana,” tuturnya.

Berbagai penghargaan diterimanya saat tampil di luar negeri, termasuk dari Kedutaan Indonesia di luar negeri, seperti Prancis, Belanda, Jepang, dan Amerika. “Orang pikir aku bolak-balik ke luar negeri, banyak uangku. Ya, uang honor yang kuterima tak seberapa. Tetapi aku bahagia bisa main di mana-mana,” ujar Marsius.

Dosen musik USU ini mengaku tak bisa hidup dari honor yang diterimanya tiap bulan dari perguruan tinggi tempatnya mengajar. “Tiap bulan aku mendapat honor Rp 700.000 sekarang. Honor itu tentu tak cukup untuk hidupku. Aku mencari tambahan dengan main di berbagai acara adat Batak,” paparnya.

Di tengah kegembiraannya mendapat penghargaan sebagai maestro, Marsius masih menyimpan kerisauan terhadap hidup musik tradisional Batak di masa datang. Ia memang telah menularkan “jurus-jurus” musiknya kepada mahasiswanya di USU. Namun, itu belum memuaskannya. Ia masih bermimpi bisa membangun sanggar di rumahnya tempat ia bisa mengajar bermain seruling dan musik tradisional Batak pada umumnya. “Kalau ini hilang, mungkin kita terpaksa belajar ke luar negeri. Di Belanda sudah kuajar. Di Eropa sudah kuajar. Di Amerika sudah kuajar. Apa suatu waktu kita harus belajar ke sana? Apa salahnya kita belajar itu di daerah kita sendiri. Ini milik kita,” ungkap Marsius tentang impiannya.

Kepada keluarganya, ia juga berpesan agar kemaestroannya dalam meniup seruling dapat dilestarikan. "Saya meminta keluarga saya, tolonglah kepada anak saya agar seruling ini dijaga supaya bisa dikembangkan, jangan tinggal lagi sebagai kenangan," tutur Marsius. Kini Marsius boleh lega karena salah seorang putranya sedang belajar musik di Universitas Negeri Medan. (*Willy Hangguman*)

Marsius Sitohang

PENDIDIKAN

- Putus sekolah saat kelas 2 SD

PROFESI

- Umur 10 tahun bergabung dengan Grup Opera Batak Saut Cinta Nauli
- Menarik becak selama satu tahun
- Dosen USU (1985- sekarang).





*Murka',
Penerima Anugerah kebudayaan Tahun
2013 Kategori Penghargaan Maestro
Seni Tradisi.*

Murka'

Maestro Keris dari Aeng Tongtong

Jalan menuju rumahnya di desa Aeng Tongtong sedikit berdebu. Kendati pada Minggu siang itu Sumenep diguyur hujan, tapi curah airnya belum mampu melenyapkan debu kemarau di tanah paling Timur Pulau Madura itu.

Maka jadilah, kepulan debu menyebar dan membubung di belakang kendaraan yang kami tumpangi. Pohon-pohon lontar, pohon-pohon kuda tempat cabe hutan merambat, pun jadi kian kusam oleh sambaran debu.

Pada pagi yang mendung itu, saya memang sengaja ke desa tersebut untuk bertemu dengan seorang empu keris yang karya-karyanya telah meluas jauh hingga Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan juga kota-kota besar di Indonesia. Dialah Murka', lelaki kelahiran tahun 1943 yang lahir dan dibesarkan di bumi Aeng Tongtong.

Barangkali lantaran jauh dari pusat kota, sehingga jalan menuju Desa Aeng Tongtong juga belum beraspal. Rada mengherankan juga, sebab jika Pemda Sumenep berniat mengembangkan kawasan ini sebagai wisata budaya,

tentunya jalan mulus bisa mengundang banyak turis datang ke wilayah ini untuk menyaksikan pembuatan keris secara langsung.

Desa Aeng Tongtong adalah satu di antara beberapa wilayah penghasil dan pembuat keris yang terdapat di Pulau Madura yang masih bertahan dari zaman Kerajaan Sumenep sampai sekarang. Desa Aeng Tongtong sendiri terletak di sebelah barat laut Kecamatan Saronggi dan masih masuk kawasan Kecamatan Saronggi.

Aeng Tongtong dalam bahasa Madura berasal dari kata “aeng” yang berarti air, sementara “tong –tong” adalah bejana yang dibawa dengan cara dijinjing. Mengapa diberi nama demikian, alasannya karena letak geografis Desa Aeng Tongtong yang ada di lereng bukit dan berbatu-batu, menyebabkan warga harus membawa semacam gentong untuk mendapatkan air di mata air yang terletak di bagian barat Desa Aeng Tongtong.

Desa Aeng Tongtong sendiri menurut sejarah adalah tempat, di mana para raja di Keraton Sumenep

mempercayakan kepada penduduk setempat untuk membuat keris, maka secara tidak langsung satu persatu penduduk desa Aeng Tongtong menjadi Mpu (Sebutan bagi orang yang membuat keris),

Konon keahlian itu merupakan hasil warisan dari Pangeran Bukabu, Beliau merupakan guru para raja yang ada di Sumenep. Keahlian itu pun terpelihara hingga sekarang.

Setelah satu kilometer masuk jalan kampung dari arah jalan raya, anak kedua Pak Murka yang bernama Larip (40) menuntun kami dari jalan besar dengan sepeda motornya memasuki sebuah gang yang di dalamnya berderet rumah tembok bergaya tradisi Sumenep. Setelah melewati deretan rumah berukuran kecil yang berjajar rapi, Larip pun belok kiri. Maka di sebuah rumah sederhana, telah menunggu seorang tua yang diperkenalkan oleh sanak saudaranya bernama Murka'. Inilah orang yang saya cari. Murka yang kini berusia 70 tahun, suami Amsiyani (65). Dialah salah satu maestro keris yang dimiliki oleh Desa Aeng Tongtong yang masih hidup. Beberapa kali pertanyaan saya tidak ditangkap dengan baik oleh Pak Murka'. Larip bilang, pendengaran ayahnya sudah berkurang.

Sejak terjatuh di rumahnya sekira enam bulan lalu, kehidupan Murka' sebagai pembuat keris memang berubah. Usianya yang telah tua, menyebabkan sakitnya tak lekas enyah. Itulah sebabnya bapak dua anak ini memerlukan bantuan anak-anak dan menantunya untuk berjalan atau ketika menerima tamu.

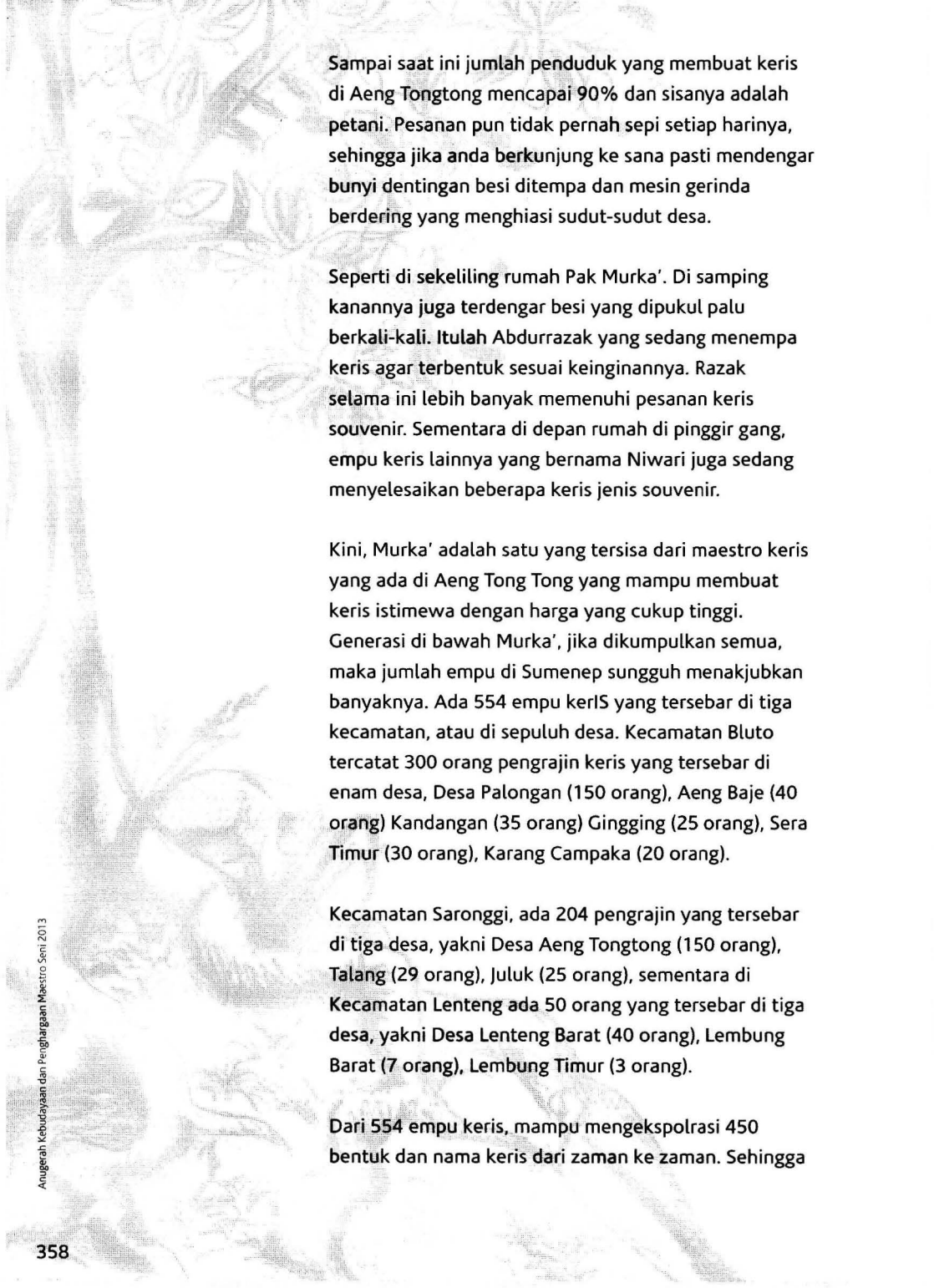
"Tapi belakangan beliau sudah mulai berkarya kembali, tentu saja untuk pekerjaan yang ringan. Misalnya, mendesain keris," tutur Larip mengenai kondisi sang ayah.

Dibantu oleh Larip, sang ayah pun bercerita tentang perjalanan hidupnya sebagai seorang pembuat keris. Menurut Murka', kepandaianya membuat keris lebih mirip 'pemberian' dari Tuhan. "Saya nggak pernah belajar sama siapa saja," kata Murka'.

Murka mulai mengenal keris sejak usia tujuh tahun. Maklumlah, Aeng Tongtong memang dikenal sebagai 'desa keris'. Bahkan, pada masa penjajahan Belanda, banyak keris-keris dari Aeng Tong Tong dibawa ke Belanda sebagai oleh-oleh atau sebagai hadiah kepada para panglima perang sebagai tanda keberanian.

Setelah akrab dengan keris, Murka' pun mulai mendalami keris. Saat usianya menginjak 20 tahun, Murka telah berani mengerjakan perbaikan keris-keris yang rusak. Dari waktu ke waktu, Murka' yang memang berbakat juga pada bidang senirupa, mulai memberanikan diri membuat keris sendiri. Hasilnya, sungguh menakjubkan. Selain berkharisma, keris bikinan Murka' lebih indah karena disertai sentuhan seni rupa yang dimiliki oleh Murka.

Pesanan pun datang silih berganti. Selain melayani pembeli yang menginginkan kerisnya sebagai koleksi, Murka juga melayani pembuatan untuk oleh-oleh. Untuk yang hiasan atau oleh-oleh, pamor dan ukirannya dibuat lebih sederhana. Pamor sendiri adalah ukiran yang terdapat dibatang keris biasanya mengkilat karena pamor itu berasal dari batu meteor yang jatuh dari langit dan untuk yang bertuah biasanya mendapat perlakuan khusus yaitu ritual lelaku si Mpu dalam membuat keris dengan berpuasa selama 3-7 hari tergantung tingkat kesulitannya. Setelah itu baru dibuat dan selama proses pembuatan si Mpu tidak boleh bicara sedikitpun tetapi harus konsentrasi dalam pembuatan keris bertuah tersebut.



Sampai saat ini jumlah penduduk yang membuat keris di Aeng Tongtong mencapai 90% dan sisanya adalah petani. Pesanan pun tidak pernah sepi setiap harinya, sehingga jika anda berkunjung ke sana pasti mendengar bunyi dentingan besi ditempa dan mesin gerinda berdering yang menghiasi sudut-sudut desa.

Seperti di sekeliling rumah Pak Murka'. Di samping kanannya juga terdengar besi yang dipukul palu berkali-kali. Itulah Abdurrazak yang sedang menempa keris agar terbentuk sesuai keinginannya. Razak selama ini lebih banyak memenuhi pesanan keris souvenir. Sementara di depan rumah di pinggir gang, empu keris lainnya yang bernama Niwari juga sedang menyelesaikan beberapa keris jenis souvenir.

Kini, Murka' adalah satu yang tersisa dari maestro keris yang ada di Aeng Tong Tong yang mampu membuat keris istimewa dengan harga yang cukup tinggi. Generasi di bawah Murka', jika dikumpulkan semua, maka jumlah empu di Sumenep sungguh menakjubkan banyaknya. Ada 554 empu keris yang tersebar di tiga kecamatan, atau di sepuluh desa. Kecamatan Bluto tercatat 300 orang pengrajin keris yang tersebar di enam desa, Desa Palongan (150 orang), Aeng Baje (40 orang) Kandangan (35 orang) Gingging (25 orang), Sera Timur (30 orang), Karang Campaka (20 orang).

Kecamatan Saronggi, ada 204 pengrajin yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Aeng Tongtong (150 orang), Talang (29 orang), Juluk (25 orang), sementara di Kecamatan Lenteng ada 50 orang yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Lenteng Barat (40 orang), Lembung Barat (7 orang), Lembung Timur (3 orang).

Dari 554 empu keris, mampu mengeksplorasi 450 bentuk dan nama keris dari zaman ke zaman. Sehingga

keris buatan empu Sumenep terus di minati oleh kolektor keris dari berbagai belahan dunia.

Di usianya yang telah senja, Murka' tetap bersemangat untuk berkarya. Terbukti, meski dalam kondisi sakit, kakek empat cucu ini sudah mulai mengawasi Larip bekerja membuat keris.

Sebetulnya, kendati produksi keris Aeng Tongtong mulai marak pada 1960-an—berbarengan dengan awal tumbuhnya Murka' sebagai seorang empu keris, namun sebenarnya desa itu memiliki sejarah panjang soal pusaka. Menurut RM Srihono Darmodiningrat, 75 tahun, anggota organisasi Javanologi Jawa Timur, saat Trunojoyo, tokoh dari Pamekasan, Madura, memberontak pada Kerajaan Mataram yang didukung Belanda pada 1600-an, semua pusaka pengikutnya dipasok dari Aeng Tongtong. "Pasukan Trunojoyo tak pernah kekurangan senjata karena selalu dipasok oleh empu-empu dari Aeng Tongtong," kata Srihono.

Seperti Murka', empu-empu setelahnya tak hanya mahir membuat keris, tapi juga senjata pusaka lainnya, seperti mata tombak, trisula, dan pisau. Keahlian para empu yang rata-rata relatif muda itu sebagian karena warisan orang tuanya yang juga seorang empu. Sebagian lainnya karena mereka memang belajar sendiri.

Jika ada yang berubah, kini peralatan untuk membuat keris lebih modern. Dulu, agar bisa diukir dan dibentuk pamornya, keris dibakar di paron (besi landasan tempa), tapi sekarang cukup dengan api las. Sementara untuk menajamkan sisi keris, dulu empu sering menggunakan kikir. Tapi sekarang banyak yang pakai beji.

Tak hanya itu, menurut Larip yang setia mendampingi Murka' saat wawancara berlangsung, perubahan tradisi

membuat keris juga terus berlangsung di desanya. Tradisi membuat keris yang dimulai dari tirakat memang masih berlangsung di Aeng Tongtong, namun jumlahnya kian sedikit. Biasanya, untuk keris 'bertuah', empu itu berpuasa tiga hari sebelum mulai membuat keris pusaka. Dalam laku tirakatnya itu, sang empu tidak boleh bicara dan berhubungan intim. Konon, jika dilanggar, maka tuah pusaka yang dibikin akan berkurang.

Namun, tradisi itu kini mulai ditinggalkan oleh empu yang lebih muda. Sebelum membuat keris biasanya cukup mengadakan selamatan pada malam Jumat Legi. Pelajaran berharga yang diwariskan Murka' kepada anaknya maupun generasi setelahnya, adalah kecakapan dan kesanggupan untuk membuat aneka ragam senjata, tak hanya membuat keris gaya Jawa saja. Gaya Bali pun biasa, bahkan gaya Malaysia, Brunei, pun bisa dikerjakan.

Kini, berkat ketauladanan Murka' dan empu keris seangkatannya, dalam sepekan, keris yang dihasilkan Aeng Tongtong bisa mencapai ratusan bilah. Sebab, selain para empu yang tak mengejar jumlah seperti Murka', banyak pembuat keris di sana yang bisa menghasilkan puluhan keris dalam sepekan. Sebagian besar keris yang dihasilkan desa itu berupa bilah keris yang telah dihiasi pamor. Adapun warangka (sarung keris) dan pegangannya biasanya dipesan dari daerah lain di luar Madura, seperti Yogyakarta. Meski begitu, di sana juga ada perajin yang khusus membuat warangka. Salah satunya Sasrudi, 38 tahun, warga Palongan. Sasrudi biasa membuat warangka bila ada pesanan dari pengepul atau empu.

Kini, keris Aeng Tongtong banyak dipasarkan ke kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung,

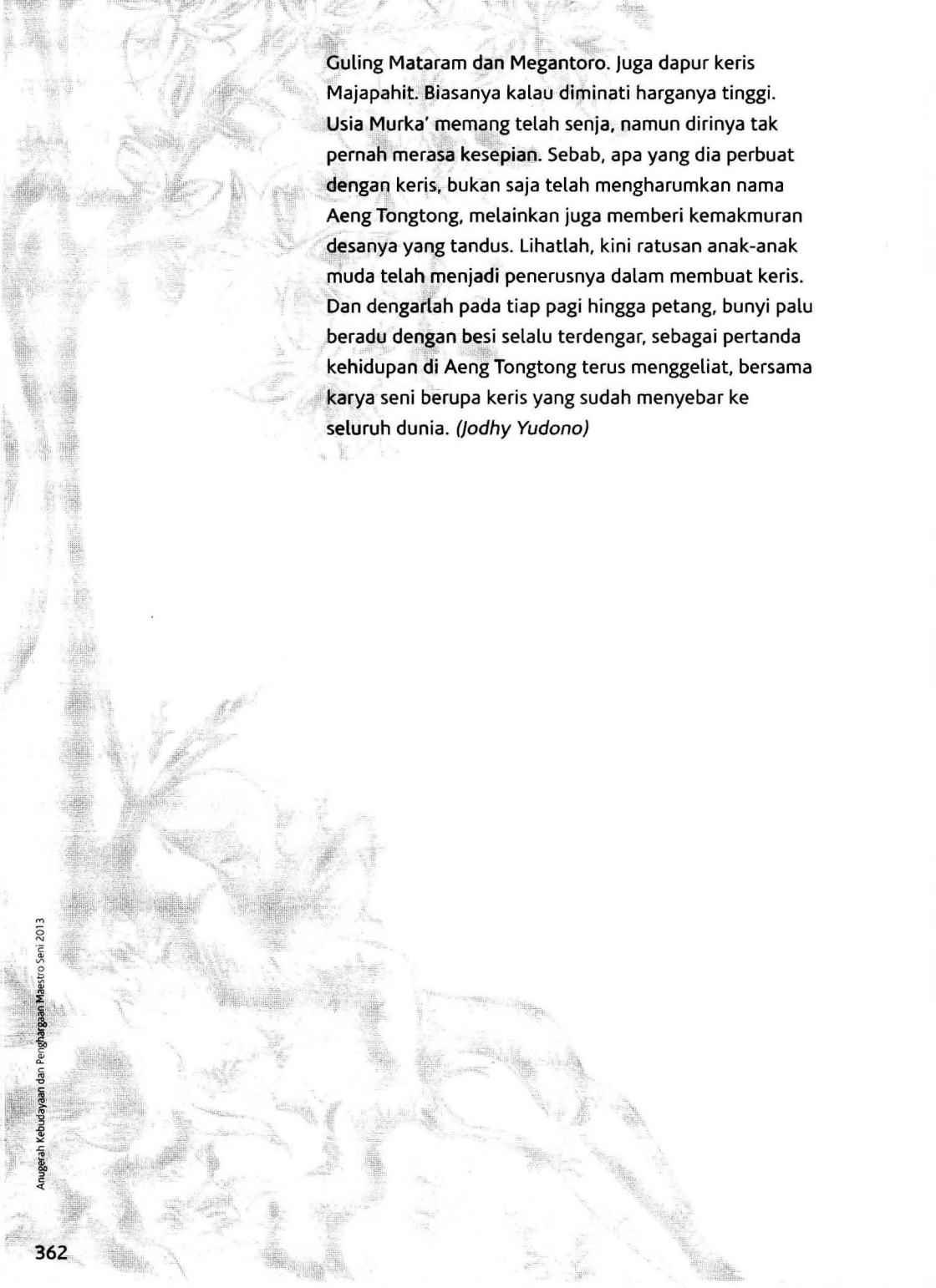
Yogyakarta, dan Denpasar. Keris dari desa itu ada juga yang diekspor ke Singapura, Brunei, Malaysia, Amerika, dan negara-negara Eropa. Itulah sebabnya, lantaran sedemikian banyaknya sebaran keris Madura, maka di mana pun ada penjual keris, pasti ada keris Madura di dalamnya. Itulah keris dari Aeng Tongtong.

Murka' menambahkan, empu Aeng Tongtong tak membikin keris dari nol. Mereka mengambil bahan baku yang sudah setengah jadi dari pandai besi di Desa Lenteng Barat, Sumenep. Bahan bakunya berupa besi baja yang diambil dari Surabaya. Kemudian empu-empu itu tinggal membentuk menjadi keris yang lebih halus serta memberi polesan pamor agar tampak lebih indah.

Lain dengan zaman Murka' ketika masih muda, di mana keris hanya dihargai lima puluh sen atau setengah rupiah. Sekarang harga keris dari Aeng Tong Tong telah melambung tinggi. Untuk keris setengah jadi yang belum dikasih pegangan dan warangka dipatok Rp 100 ribu. Namun sesungguhnya, ujar Larip, harga sebilah keris memang relatif. Apalagi jika yang membeli adalah seorang kolektor, maka harganya bisa sangat tinggi. Harga keris buatan Aeng Tongtong berkisar ratusan ribu hingga puluhan juta rupiah per buah.

Biasanya, seorang pembeli melihat sosok keris itu dari unsur dhapur (tipe atau bentuk), tangguh (perkiraan tahun pembuatan), wilah (bilah), dan pamor (motif). Bila unsur-unsur itu telah terpenuhi, barulah unsur berikutnya turut melengkapi, yaitu rangka dan pegangannya. Rangka yang paling bagus, berupa kayu kemuning atau cendana. Adapun pegangannya dari gading gajah. Kalau semua terpenuhi, harganya bisa mencapai ratusan juta," katanya.

Dhapur keris yang belakangan banyak diminati, adalah



Guling Mataram dan Megantoro. Juga dapur keris Majapahit. Biasanya kalau diminati harganya tinggi. Usia Murka' memang telah senja, namun dirinya tak pernah merasa kesepian. Sebab, apa yang dia perbuat dengan keris, bukan saja telah mengharumkan nama Aeng Tongtong, melainkan juga memberi kemakmuran desanya yang tandus. Lihatlah, kini ratusan anak-anak muda telah menjadi penerusnya dalam membuat keris. Dan dengarlah pada tiap pagi hingga petang, bunyi palu beradu dengan besi selalu terdengar, sebagai pertanda kehidupan di Aeng Tongtong terus menggeliat, bersama karya seni berupa keris yang sudah menyebar ke seluruh dunia. (Jodhy Yudono)





Rodjali,
Penerima Anugerah Kebudayaan Tahun
2013 Kategori Penghargaan Maestro
Seni Tradisi

Rodjali

Inilah Dia, H. Rodjali alias Jali Jalut!

*ini dia si jali-jali
lagunya enak lagunya enak merdu sekali
capek sedikit tidak peduli sayang
asalkan tuan asalkan tuan senang di hati
palinglah enak si mangga udang
hei sayang disayang pohonnya tinggi pohonnya tinggi
buahnya jarang
palinglah enak si orang bujang sayang
ke mana pergi kemana pergi tiada yang m'larang
di sana gunung di sini gunung
hei sayang disayang di tengah tengah di tengah
tengah kembang melati
di sana bingung di sini bingung sayang
samalah sama samalah sama menaruh hati
jalilah jali dari cikini sayang
jali-jali dari cikini jalilah jali sampai di sini*

Sambil memainkan gambang, orang tua itu menyanyikan lagu "Jali-jali". Pukulannya masih mantap, demikian juga suaranya, notnya belum goyah. Padahal umurnya sudah 77, tapi lelaki sepuh yang akrab disapa Babe Jali Jalut itu masih tampak bugar. Jika ada yang berkurang dari fisiknya, adalah



pendengaran telinga sebelah kirinya yang telah berkurang ketajamannya.

Babe Rodjali dengan Gambang Kromong yang menjadi andalannya.

Mendengarkan Babe Jali bercerita dan bernyanyi, sungguh menentramkan hati. Apalagi di tengah situasi gawat bangsa yang bisa bikin napas “engap” seperti sekarang ini, suara dan kisah Babe Jali sungguh serupa oase di padang tandus.

Bayangkanlah, ketika kebanyakan orang berpikir tentang dirinya sendiri, saat mayoritas berpikir untuk memperkaya diri sendiri, Babe Rodjali masih setia memelihara dan mengembangkan kesenian tradisi Betawi tanpa bantuan siapa pun. Semangatnya cuma satu, kesenian Betawi tetap bertahan melewati situasi berat macam apa pun.

Menyimak perjalanan hidup Babe Rodjali, sungguh membuat saya masih tetap optimistis bahwa negeri ini masih memiliki orang baik. Bahkan dengan tertangkapnya Ketua MK Akil Mochtar oleh KPK, yang membuat kawan saya FX Mulyadi sampai bilang begini, “Indonesia menangis. Episode baru, lakon

'Robohnya Benteng Terakhir Kami', KPK menangkan Akil Mochtar Ketua MK. Apalagi yang tersisa? Siapa lagi yang bisa dipercaya?"; saya tetap percaya bahwa kita masih memiliki orang-orang baik yang akan membuat kehidupan menjadi baik, salah satunya ya Babe Rodjali yang hendak saya ceritakan ini. Saya bilang ke Mas Efiz, "Barangkali kita masih bisa percaya sama Babe Rodjali yang masih setia merawat kesenian lenong, atau Gol A Gong yang terus bersemangat mengajari masyarakat Serang untuk mencintai dunia literasi, atau..."

Saat berkunjung ke rumahnya, Babe dan beberapa anggota keluarganya, termasuk istri dan dua anaknya menyambut saya dengan sukacita. Teh manis dan beberapa stoples penganan kering dia keluarkan, termasuk senyum dan ketawanya yang tak pernah habis dari wajahnya yang telah berkeriput.

"Apa kabar nih," tanya Babe Jali seraya mengulurkan tangan, hangat. Saya pun langsung menggenggam tangannya penuh persahabatan.

Di rumahnya di Jl Gandaria Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Babe yang dikaruniai 12 anak dan 20 cucu itu masih aktif dengan hobinya melatih lenong, gambang keromong, dan gambang rancag. Jali menuturkan, ketiga kesenian itu sampai sekarang masih digelutinya, tapi yang laris adalah gambang keromong.

Ciri-ciri ketiga kesenian tersebut, menurut Jali, "Kalau lenong itu ada ceritanya, lenong ada dua... lenong dines sama lenong preman."

"Lenong dines ceritanya soal sejarah sama raja-raja, seperti Julia-juli Bintang Tujuh, Pangeran Jaka Sundang, Sultan Bandayasin, Puteri Siluman. Sedangkan lenong preman misalnya Si Jampang sama Si Pintung, Nyang

laennya cerita jagoan kampung macam Sarba, Murdan, Mugeni Jagoan Tenabang. Kalo gambang keromong itu nyanyi-nyanyi diiringi gambang, kalo gambang rancag itu kita berpantun diiringi gambang,” ungkap Babe Jali. Rodjali mengenal kesenian lenong sejak kecil, tapi mulai ikut melenong sejak tahun 1949. “Waktu itu saya diajak sama temen, eh ujug-ujug diminta maen, ya saya gelagepan. Tapi lama-lama saya jadi gape juga, malah selalu jadi roll (pemain utama). Saban kali mau main, banyak penggemar saya yang tereak-tereak, ‘Jalut, Jalut’.” Tentu saja penggemarnya mayoritas perempuan. H Rodjali atau yang lebih dikenal sebagai Babe Jali dilahirkan di Jakarta pada 10 Desember 1936. Hidup dalam tradisi Betawi yang kental membuat Rodjali kecil dengan gampang mengenal kesenian yang populer di zamannya, yakni lenong. Sejak tahun 1948 atawa saat usianya 12 tahun itulah, Rodjali mulai mengenal lenong. Tapi masih sebatas sebagai penonton. Baru ketika usianya menginjak 18 tahun, Rodjali memberanikan diri untuk ikut main lenong.

Awalnya tentu saja Rodjali cuma jadi pemeran figuran atau pelengkap saja. Tapi dasar Rodjali orangnya berbakat jadi artis, dia pun cepat belajar. “Mungkin karena aye sering nonton lenong, jadi inget semua ceritanya dan caranya gimana memerankan tokoh si Pitung, tokoh Jaka Sundang, dan lain-lain,” begitu alasan Rodjali saat ditanya kenapa dia cepat menjadi pemeran utama saat itu.

Dalam usianya yang menjelang 77 tahun ini, beliau tetap memotivasi anak dan cucunya untuk terus berlatih mengembangkan bakat bernyanyi, bermain musik, dan bermain lawak Betawi tanpa henti. Babe selalu mengingatkan anak dan cucunya untuk tetap berlatih meskipun tidak ada tanggapan, karena menurut Babe Jali kesenian ini tidak ada matinya.



Babe Rodjali memiliki hobinya melatih lenong, gambang keromong, dan gambang rancag



Murid Babe Rodjali sedang berlatih Gambang Kromong.



Suasana latihan di Sanggar Babe Rodjali.



Selama orang Betawi dan tanah Betawi ini masih ada pasti kesenian ini akan berguna dan dicari orang.

Jali ingat benar, betapa kesenian yang digelutinya pernah berjaya di tahun 60-an. Bahkan di antara perjalanan kesenian ini, lenong juga pernah dilarang pentas oleh Presiden Soekarno dengan alasan banyak terpengaruh budaya China. Namun, saat Gubernur Ali Sadikin, kesenian ini dibangkitkan kembali.

Pada masa Gubernur Ali Sadikin, Babe Jali beberapa kali diundang untuk memeriahkan Panggung Festival di Taman Mini Indonesia Indah, Taman Impian Jaya Ancol, dan Taman Ismail Marzuki. Menurut Babe Rodjali, di masa Ali Sadikin kesenian Betawi mengalami titik balik, yaitu kembali bangkit, setelah selama beberapa tahun



sebelumnya mengalami kelesuan. Pada awal tahun 50-an kesenian Betawi penuh dengan tanggapan sampai awal tahun 1960-an kembali mengalami kelesuan karena masuknya pertunjukan layar tancep.

Babe Rodjali dan Istri didepan koleksi Piala yang diraihny.

Ketika masa Gubernur Ali Sadikin kesenian Betawi kembali berbenah dan memperbaiki diri untuk maju dalam panggung pertunjukan melalui kerja sama dengan Lembaga Pariwisata DKI Jakarta. Setelah masa Ali Sadikin selesai, panggung-panggung pertunjukan kembali sunyi dari pertunjukan. Sampai tahun 1990-an, masa Gubernur Sutiyoso, para seniman lenong mulai diperhatikan dengan pemberian penghargaan kepada beberapa seniman Betawi yang telah lama menekuni dan mengembangkan kesenian Betawi. Termasuk pada masa Gubernur Fauzi Bowo, beberapa kali Babe Jali

mendapat penghargaan sebagai tokoh seniman Betawi yang banyak mengembangkan lenong Betawi, lenong Denes, musik gambang keromong, dan gambang rancag.

Bersama anak-anak dan cucu-cucunya, Babe Jali dengan setia mengibarkan bendera "Jali Putra", kelompok lenong yang dipimpinnya. Rodjali sendiri sebetulnya meneruskan tongkat estafet Bapak Mertuanya, Samad Modo. Kala itu kelompok keseniannya masih Grup Sedap Malam. Baru pada awal tahun 90-an berganti nama menjadi Grup Jali Putra sampai sekarang.

Pada usia Babe Rodjali yang memasuki 77 tahun, ia sudah menurunkan estafet kepemimpinan Grup Jali Putra kepada anaknya bernama Burhan. Babe Rodjali memiliki satu orang istri bernama Ani, yaitu anak dari Samad Modo. Babe memiliki 12 orang anak dan beberapa orang cucu. Sebagian besar, baik anak maupun cucu bisa bernyanyi dan bermain musik Betawi, termasuk ngecancag. Putranya, Jafar dan Firman, dianggap sudah piawai menggantikan Babe Rodjali bermain musik dan menyanyi, terutama dalam pertunjukan gambang Rancag.

Tidak main-main usaha Babe Rodjali dalam mengawal kesenian Betawi untuk terus bertahan baik di tengah keluarga maupun pada lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal di masyarakat. Misalnya pada tahun 1998-2000, Babe Rodjali mau menyumbangkan tenaganya untuk mengajar musik gambang keromong eskul SMA 54 Jakarta Timur. Termasuk membantu Lembaga Kesenian Betawi (LKB) membuat dokumentasi musik-musik Betawi tahun 1990-2000, dan menjadi informan untuk penyelesaian studi akhir para mahasiswa, baik skripsi, tesis, dan disertasi. Sekarang, paling banter kelompok Jali Putra

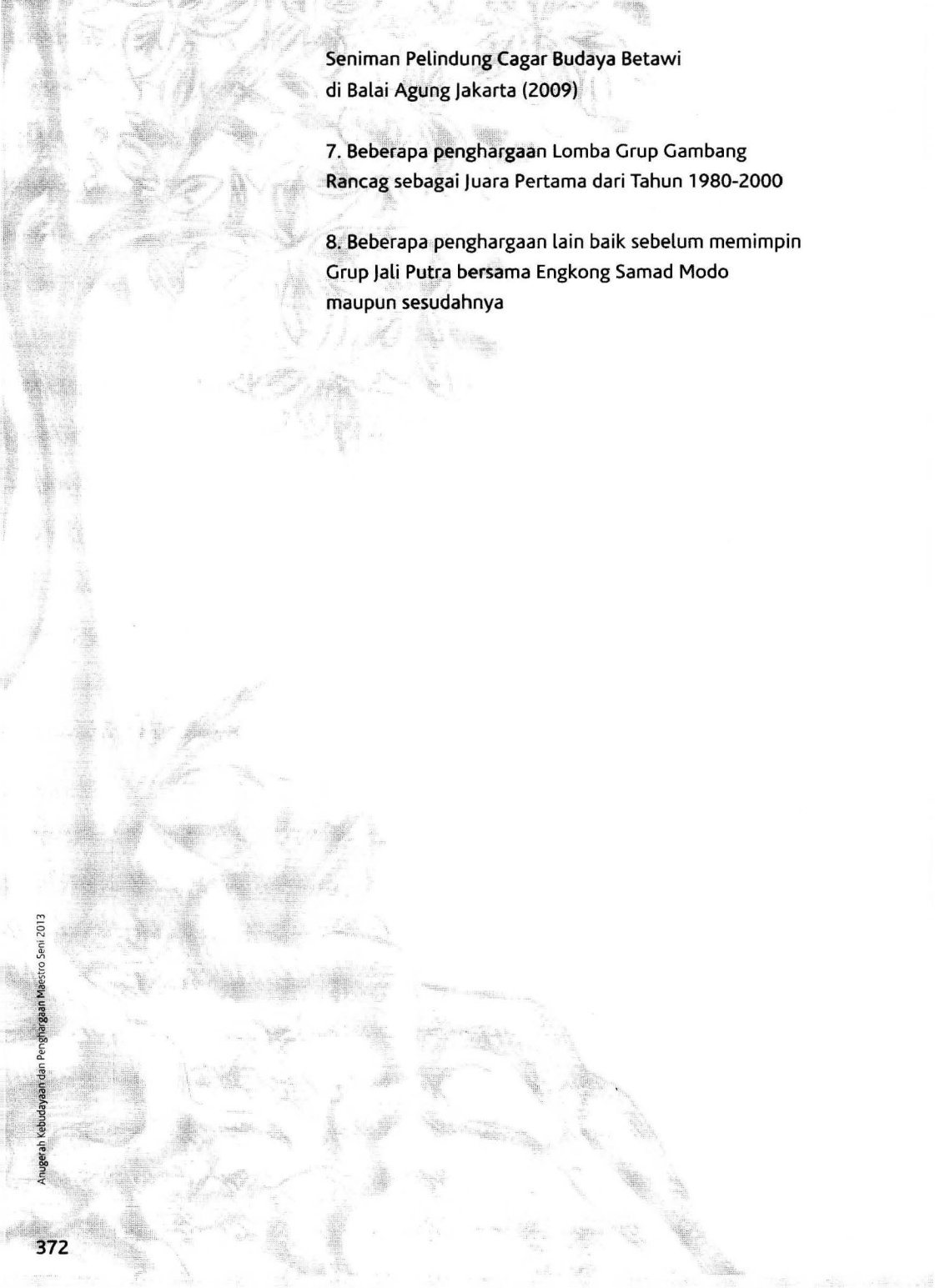
dapat panggilan main dua kali dalam sebulan. Untuk sekali manggung, honor kelompok ini sekira Rp 10 juta. "Maklum, yang maen kan banyak, udah gitu perlu juga buat sewa mobil," ujar Babe Rodjali.

Di tengah persaingan keras di dunia kesenian, Babe Jali tetap yakin kesenian yang dia cintai itu akan tetap bertahan. Yang terpenting, menurutnya, kita musti berusaha dan berkreativitas dalam memajukan kesenian Betawi agar tidak ketinggalan zaman. Bagi Babe Jali masuknya film dan alat musik modern justru sebagai ajang kompetisi bagi orang Betawi, karena menurut beliau justru masuknya hal modern itu dapat memberi semangat orang Betawi untuk terus berkreasi dan tetap mempertahankan nilai dan karakter budayanya. (Jodhy Yudono)

Rodjali

PENGHARGAAN

1. Juara I Cipta Seni Pertunjukkan Tradisional Tingkat Nasional dari Kemendikbud (1991)
2. Peserta Pertunjukkan Tradisional dalam acara Pekan Raya Jakarta dan memperingati HUT TIM (1991)
3. Penghargaan dari Gubernur Sutiyoso sebagai Maestro Seniman Betawi (2003)
4. Penghargaan dari Gubernur Fauzi Bowo sebagai Seniman Betawi (2004)
5. Penghargaan dari Gubernur Fauzi Bowo dalam rangka Peduli Seniman (2008)
6. Penghargaan dari Pemerintah DKI Jakarta sebagai



Seniman Pelindung Cagar Budaya Betawi
di Balai Agung Jakarta (2009)

7. Beberapa penghargaan Lomba Grup Gambang
Rancag sebagai Juara Pertama dari Tahun 1980-2000

8. Beberapa penghargaan lain baik sebelum memimpin
Grup Jali Putra bersama Engkong Samad Modo
maupun sesudahnya





Rosa Agapa,
Penerima Anugerah Kebudayaan Tahun
2013 Kategori Penghargaan Maestro
Seni Tradisi.

Rosa Agapa

Melestarikan Noken dari Serbuan Tas Modern

Rosa Agapa yang populer dipanggil Mama Noken di Papua tetap setia merajut noken selama berpuluh-puluh tahun di tengah serbuan tas modern. Baginya, noken tak sekadar tas. Noken mengandung nilai budaya yang tinggi dan perlu dilestarikan.

Noken telah menjadi ciri khas Papua. Hilangnya noken berarti terancam ciri khas Papua. Di usianya telah mencapai 75 Tahun, kelahiran Ugapuga, 5 Januari 1938 ini, masih terus aktif membuat dan melestarikan noken dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Tak cuma itu. Rosa yang setelah menyelesaikan Sekolah Dasar di SR (Sekolah Rakyat) Paniai selama 3 tahun (1952/1953 – 1954/1955) dilanjutkan ke Sekolah VVS (Vervolk School) di Fak-Fak selama 3 tahun (1955/1956 – 1957/1958) ini juga bertindak sebagai tutor untuk membagi-bagikan keahliannya merajut noken kepada perempuan-perempuan Papua lainnya.

Noken adalah tas tradisional masyarakat Papua yang dibawa dengan menggunakan kepala dan terbuat dari serat kulit kayu. Kegunaannya untuk membawa barang-



barang kebutuhan sehari-hari. Noken yang berukuran besar biasanya dipakai untuk membawa barang seperti kayu bakar, tanaman hasil panen, barang-barang dagangan, belanjaan, atau bahkan digunakan untuk menggendong anak.

Bahan untuk membuat Noken.

Sedangkan yang berukuran kecil digunakan untuk membawa barang-barang pribadi. Putra-putri daerah Papua menggunakan noken berukuran kecil sebagai tempat buku dan keperluan belajar di sekolah maupun di kampus. Noken juga difungsikan sebagai hadiah kenang-kenangan untuk tamu dan dipakai dalam upacara.

Karena keunikannya yang dibawa dengan kepala, noken didaftarkan ke UNESCO sebagai salah satu hasil karya tradisional dan warisan kebudayaan dunia. Pada 4 Desember 2012 UNESCO memutuskan noken sebagai warisan budaya dunia asal Papua.

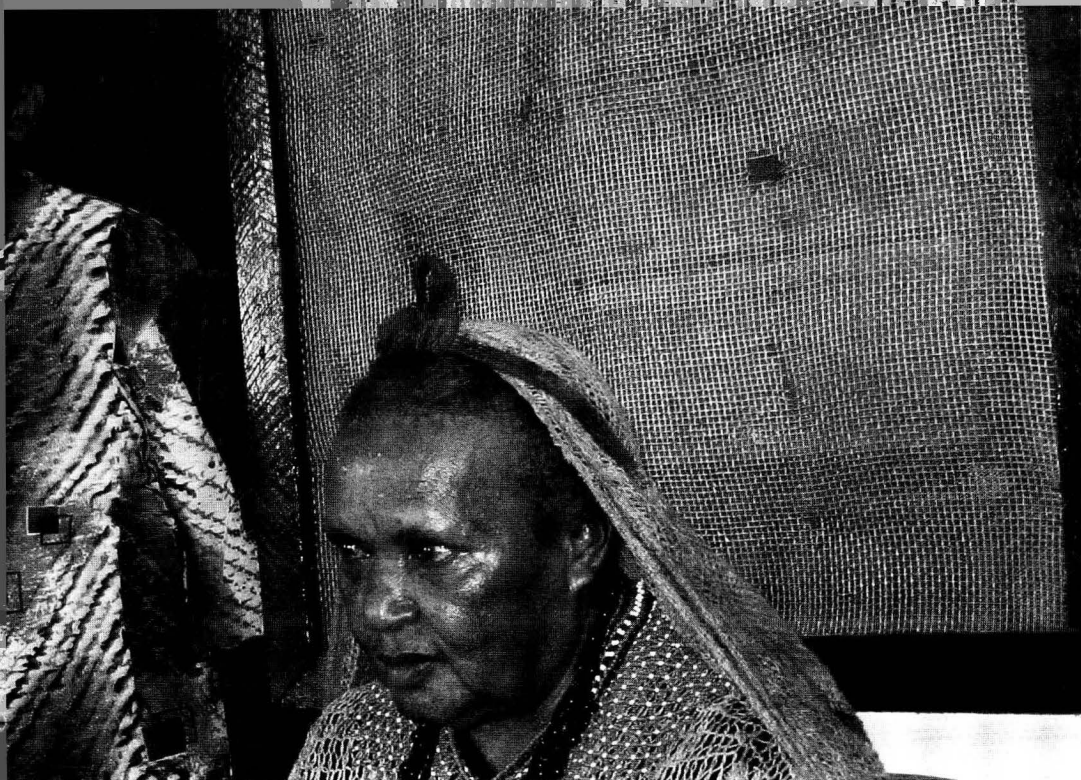
Tentu saja, pengakuan UNESCO tersebut dapat mendorong upaya melindungi dan mengembangkan warisan budaya noken yang dimiliki oleh lebih dari 250



suku di Provinsi Papua dan Papua Barat sehingga tidak tergusur oleh tas modern yang kini banyak menyerbu pasar.

Namun, sebetulnya noken bukan sembarang tas. Tas asli buatan ibu-ibu di Papua itu, mempunyai nilai filosofis. Noken adalah simbol kehidupan, perdamaian, dan kesuburan bagi masyarakat di Tanah Papua terutama di daerah-daerah pegunungan puncak, seperti Suku Damal, Yali, Dani, Lani, dan Bauzi.

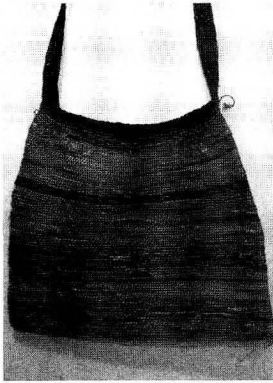
Pada masa lalu, membuat noken adalah pertanda kedewasaan bagi perempuan Papua. Ketika seorang perempuan Papua sudah mampu membuat noken, maka ia telah memasuki gerbang kedewasaan. Perempuan yang sudah bisa merajut noken dianggap



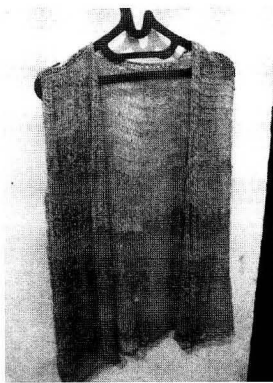
perempuan dewasa dan itu merupakan syarat untuk menikah. Namun, sekarang banyak perempuan di Papua yang tidak bisa merajut noken.

Mama Rosa bersama kedua putrinya.

Itu sebabnya, tamatan Sekolah Perawat di Jayapura (tahun 1958/1959 -1962/1963) ini, bersama-sama ibu-ibu lainnya, membentuk perkumpulan untuk melestarikan noken. Ia sempat menjadi bendahara untuk perkumpulannya itu dan merangkap tutor sejak 1988. Pada tahun 2002, perkumpulannya mendapat bantuan dari Pemerintah Kabupaten Paniai selama tiga tahun untuk membuat noken – baik noken anggrek maupun noken benang wool – juga selimut dan rompi. Noken terbuat dari bahan baku kayu pohon manduam, pohon nawa atau anggrek hutan. Masyarakat Papua biasanya menggunakan noken untuk bermacam



Tas Noken.



Rumpi noken karya Mama Rosa.



Tas Noken.

kegiatan. Membuat noken cukup rumit karena tidak menggunakan mesin. Kulit kayu diolah, dikeringkan, kemudian dipintal menjadi benang. Variasi warna pada noken dibuat dari pewarna alami. Proses pembuatannya bisa mencapai 1-2 minggu, sedangkan pembuatan noken dengan ukuran besar dibutuhkan waktu selama 3 minggu. Di daerah Sauwadarek, Papua, masih bisa kita temukan pembuatan noken secara langsung.

Rosa yang juga mengajari menjahit pakaian dan selimut kepada perempuan Papua di Nabire, tempat asalnya, sempat juga berhenti merajut noken. Yaitu ketika suaminya, Samuel Mote, meninggal dunia pada tahun 2005 karena sakit. Namun, panggilan melestarikan noken selalu bernyanyi di dalam hatinya. Pada tahun 2008 Rosa kembali merajut noken di Nabire dan kegiatannya tersebut mendapat perhatian dari Dinas Sosial serta Kantor Pemberdayaan Wanita Kabupaten Nabire.

Kelompok Mama Rosa Agapa kemudian dipilih mewakili Kabupaten Nabire untuk mengikuti pameran di Jayapura dan berhasil meraih Juara Umum. Kelompoknya kemudian mewakili Provinsi Papua datang ke Jakarta, pada 2012, untuk mengikuti pameran HUT ke- 32 Dekranas. (Willy Hangguman)

Rosa Agapa

PENGHARGAAN

- Juara Umum dalam Pameran Kerajinan di Jayapura (2008)
- Peserta pameran mewakili Provinsi Papua pada acara HUT Ke-32 DEKRANAS (2012)

• Penghargaan Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013)

